A romance novel by
Eria90
Jodoh
SANG DUDA

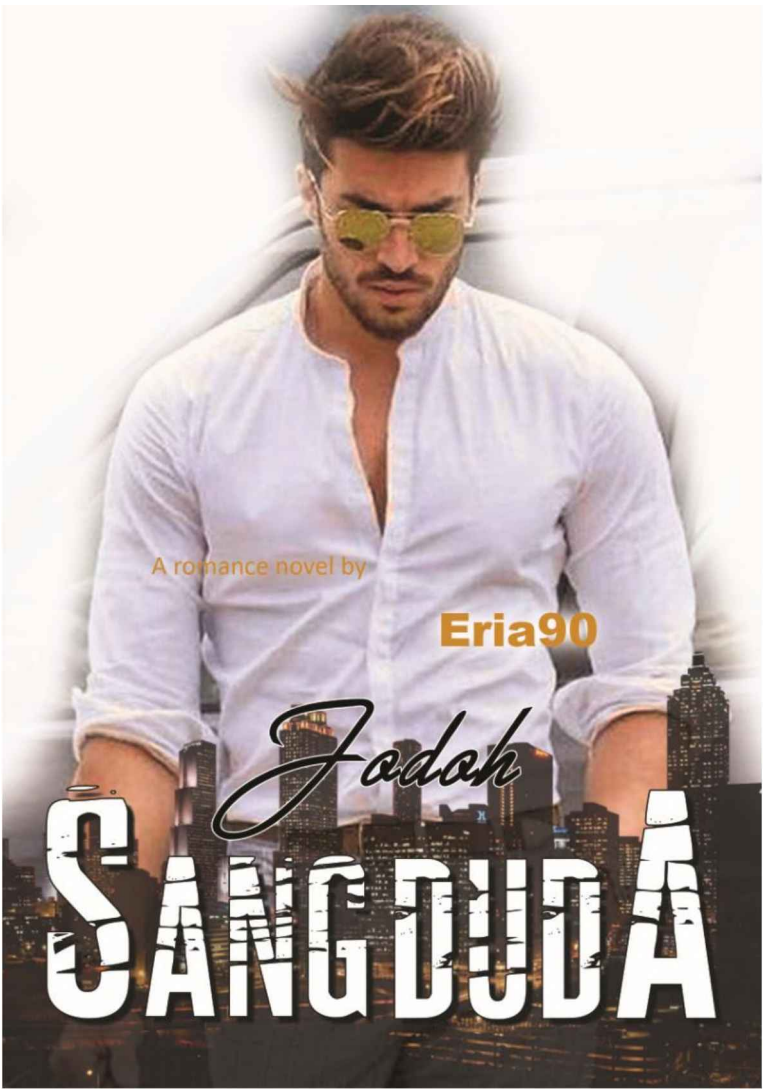
A romance novel by
Eria90
Jodoh
SANG DUDA

JODOH SANG DUDA

A Novel

By

Eria90

Prolog

Fari menatap nelangsa kedua bocah kecil yang duduk di hadapannya. Dalam posisi berjongkok, Fari rasanya ingin menangis karena lelah harus terus mendengar pertengkaran yang tak ada habisnya, yang dilakukan kedua bocah yang kini tengah menyuapkan es krim ke dalam mulut mereka yang mungil.

Hanya karena berdebat soal usia dan status, bocah kecil berlainan jenis kelamin itu pasti berakhir dengan pertengkaran, hingga Fari yang berencana menghabiskan harinya di apartemen sambil menemani anaknya bermain dengan terpaksa membawa mereka ke taman ini, membelikan mereka es krim yang disukai, dan menyisakan Fari yang terus mendumeli ayahnya.

Bagaimana bisa, ayahnya yang tidak sadar usia itu pergi berlibur bersama istrinya, dan meninggalkan bocah

laki-laki yang memiliki kemiripan hampir 100% dengan ayahnya itu untuk ia asuh?

Bukankah keterlaluan namanya, saat sang ayah menikmati bulan madunya yang entah ke berapa kali, Fari malah harus berakhir di sini, di antara orang-orang yang sedang menikmati hari libur mereka bersama orang yang terkasih.

"Pa, emangnya benar ya, kalau Aya ini ponakannya dia?"

Suara merdu bagaikan nyanyian bidadari tersebut membuat Fari dengan cepat melembutkan ekspresi wajahnya. Ditatapnya sang putri kesayangan yang mengedikan dagu ke arah Sharga Naryama Biantara-adiknya yang berusia 3 tahun lebih beberapa bulan itu dengan ekspresi tak rela.

"Iya, sayang." mau bagaimana lagi, Fari tentu harus memberikan jawaban yang jujur. "Arga memang pamannya kamu, sama kayak paman Alif." imbuhnya lelah karena harus menjelaskan hal yang sama berulang-

ulang karena Aya yang masih belum bisa menerima harus menghormati paman kecilnya itu.

Sementara bibir Aya cemeberut, bocah yang dicarakan tetap anteng memenuhi mulutnya dengan es krim.Duplikat ayahnya itu memang tipe anak yang pendiam, cerdas untuk anak seusia, sangat lancar berbicara, dan mahir membalas setiap kata Daisy Aristawidya, anaknya yang beberapa bulan lagi akan berusia 6 tahun.

"Tapi 'kan umur Aya lebih tua, pa, masak Aya harus hormat sama Arga?"

"Paman." si bocah kecil yang dibicarakan mendelik kesal. "Arga ini paman, makanya Aya harus hormat sama Arga. Kalau lebaran, harus salim, bukannya terus cemberut."

Aya merengut kesal. Ia mengalihkan pandangan, tak peduli tampang ayahnya yang cengo karena lagi-lagi harus melihat perdebatan yang sama.

"Mas... "

"Y... ya." Fari tergeragap saat suara khas anak kecil bocah laki-laki merasuki indra pendengarannya. Begitu matanya fokus menatap adik kecilnya, Fari disuguhi wajah tampan Arga yang amat menggemaskan. Pipinya yang bulat kemerahan itu membuat Fari gemas ingin menggigitnya.

"Ayanya nakal, nggak mau hormat sama Arga. Aya ditukar aja sama segerobak es krim, biar Arga nggak perlu beli es krim lagi."

Mata Fari membola mendengar apa yang Arga katakan. Apa dia bilang, Aya ditukar dengan segerobak es krim? Sungguh pikiran adiknya ini tidak akan pernah bisa ditebak oleh siapapun.

"Ihh... nggak mau." jerit Aya tak terima. "Arga aja sana yang ditukar sama es krim, benar 'kan, pa?" tanya gadis kecil itu meminta persetujuan.

"Ingat loh mas, kalau mas Fari nakal juga kayak Aya, nanti Arga aduin sama papa." bocah laki-laki yang sangat dimanja oleh ayahnya itu mengeluarkan ancaman yang pastinya bisa membuat kakak tertuanya tak berkutik.

Tiba-tiba saja rasa pening mendera Fari. Kepalanya seakan mau pecah saat harus memilih diantara dua anak kecil yang duduk di bangku taman di hadapannya itu.

Napas duda beranak satu itu berhembus kencang, lalu sedetik kemudian ia berterik untuk mengurangi rasa mumet di kepala. "Arrgghh... "

"Apaan sih, om, teriak-teriak kayak orang nggak waras gitu. Berisik tau, nggak sih. Aku 'kan jadi nggak tenang ngecengin cowok cakep."

Fari melongok bagai orang idiot kala melihat seorang gadis berdiri di belakang kursi yang diduduki oleh Aya dan Arga. Gadis bertubuh pendek itu bersedekap sambil menatap kesal dirinya.

Tanpa diinginkan, mata Fari terus memindai keseluruhan diri gadis asing yang rambutnya dikuncir kuda itu. Setelah cukup lama memandang, ada beberapa kata yang bisa menggambarkan diri gadis itu. Cantik, imut karena tubuhnya yang pendek, menggemaskan saat bibirnya cemberut.

Namun saat tatapannya semakin turun ke bawah, Fari menelan kasar ludahnya untuk melegakan tenggorokan yang kering. Rok mini yang dikenakan gadis itu membuat pahanya yang putih mulus menjadi pemandangan indah yang tak boleh dilewatkan. Saking rendahnya rok yang gadis itu kenakan, Fari bisa membayangkan jika gadis asing itu sedikit saja menunduk, maka celana dalamnya pasti kelihatan.

Karena asyik menikmati, Fari tak menyadari jika sepasang paha indah yang dipandanginya perlahan mendekat. Hingga kemudian hentakan kaki disertai teriakan, membuat Fari terjengkang ke belakang karenanya.

"OM MESUM!!!"

Ya ampun! Berulang kali Fari mengelus telinganya yang pengang. Sesaat kemudian, setelah tersadar dari dimana dirinya saat ini, dengan cepat Fari mengitarkan pandangan. Dan ia hanya bisa meringis karena mendapat tatapan tatapan tajam menusuk dari pengunjung taman lainnya.

Secepat kilat Fari berdiri. Wajahnya menunjukan ekspresi bersalah saat mengucapkan, "Maaf."

"Nggak mau!" si gadis asing melengoskan pandangan. "Aku nggak mau maafin *om mesum* karena udah mandangin paha aku." imbuhnya yang terdengar amat kesal.

Karena bingung harus melakukan apa, Fari menggaruk kepalanya yang tak gatal. Hingga kemudian suara Aya dan Arga yang bertanya bersamaan, membuat Fari menyadari jika ia melupakan kehadiran dua bocah yang suka beradu mulut itu.

"Papa nggak apa-apa?"

"Mas Fari nggak apa-apa, 'kan?"

Mata si gadis asing itu melotot besar saat melihat dua anak kecil duduk tak jauh dari tempatnya berdiri. Bergantian dipandanginya dua anak kecil itu dan pria di depannya. Sampai satu kesimpulan membuat gadis itu mendengus keras-keras. Sebelum kakinya beranjak pergi dari sana, terlebih dahulu ia berkata, "Om-om mata keranjang. Udah punya anak dua, masih aja matanya

jelalatan. Awas aja kalau sampai kita ketemu lagi, nanti aku injak kaki om sampai penyet."

Fari yang cengo menggaruk kepalanya semakin cepat. Dikatai mesum dan mata keranjang tentu saja ia tak terima, tetapi entah mengapa bibirnya tak mampu terbuka untuk memberikan pembelaan.

Hingga satu kejadian, saat gadis itu terpeleset setelah melangkah beberapa langkah darinya, refleks tubuh Fari bergerak dengan sendirinya. Sebelum gadis asing itu terhempas ke tanah, ia berhasil menahan tubuh gadis itu dalam rengkuhan kedua lengan.

Hingga beberapa detik waktu mendebarkan telah terlewatkan, Fari dibuat tercengang kala merasakan sebelah tangannya menangkup sebuah bongkahan kenyal, yang terasa hangat dan sangat pas dalam tangkupan tangannya yang besar. Sampai kemudian Fari tersadar saat mendengar suara cempreng itu kembali membahana.

"PAPA... AKU UDAH TERNODA!"

Hah... yang namanya hidup, tidak akan bisa ditebak alur seperti apa yang akan dijalani. Lihat saja bagaimana kedua insan ini akan dipersatukan oleh takdir.

Part 1

"Pokonya om mesum harus tanggung jawab."

Fari menghela napas panjang sambil terus menatap lurus ke depan, tidak ingin hanya karena meladeni ucapan kekanakan gadis yang duduk di sampingnya, mereka akan berakhir di rumah sakit. Masih untung kalau mereka masih hidup, kalau nyawa melayang saat itu juga, bisa gawat jadinya. Fari tidak akan rela meninggalkan putrinya sebelum ia melihat anaknya itu menemukan kebahagiaannya.

"Kalau om mesum nggak mau tanggung jawab, nanti aku laporin ke pak polisi, biar om mesum ditangkap sekalian."

"Laporkan saja." akhirnya Fari bersuara setelah menghentikan mobil yang dikendarainya di pingging jalan.

Ayah satu anak itu sedang kesal. Hari minggunya yang tenang, yang ingin dihabiskannya bersama keluarga serta anaknya malah dikacaukan oleh gadis yang duduk di sampingnya itu dengan datang ke rumah sang ayah dan meminta pertanggung jawaban darinya. Untung saja setelah penjelasan yang cukup panjang, akhirnya orang-orang yang Fari kasihi itu percaya kalau ia tidak pernah melakukan apapun kepada gadis bernama Chayra Nadhifa itu.

Tatapan tajam Fari melembut kala melihat gadis kecil di sampingnya itu menunduk dan memilin jemarinya. Entah karena apa, tiba-tiba saja Fari merasa kasihan pada gadis asing itu. Saat menunduk begitu, Fari seakan bisa merasakan ada aura kesedihan dan mungkin *takut* yang mengililingi gadis itu.

"Umur kamu berapa?" suara Fari sudah terdengar biasa saja, tidak ada nada kesal ataupun marah.

"Mau jalan 17... " jawab Ifa seraya mengangkat kepala, menatap pria di sampingnya dengan ekspresi cemberut. "Lagian, kenapa sih om mesum nanyain umur

umur aku segala? Mau ngalihin perhatian ya, biar aku nggak jadi ngelaporin om mesum ke pak polisi?"

Kembali Fari menghela napas panjang. Ia sangka gadis itu akan menjawab lembut sebagaimana dirinya, tetapi kenyataannya gadis itu malah kembali bersuara keras padanya.

Tunggu dulu

Berapa umurnya tadi?

17 atau mau jalan 17?

Ah iya... mau jalan 17, katanya

Seketika Fari melotot setelah mendengar suara-suara gaib di kepalanya. Tanpa sadar tatapan Fari memindai keseluruhan diri gadis bernama Chayra Nadhifa itu. Mulai dari puncak kepala sampai ke ujung kaki. Meski bertubuh pendek, tapi gadis bersuara cempreng ini bisa dibilang memiliki *aset* yang cukup besar, karena ia pernah tanpa sengaja merasakan gundukan membukit di dada gadis yang sekarang tengah cemberut membalas tatapannya.

Cemberut

Kenapa harus cemberut segala?

"OM MESUM KURANG AJAR! KATANYA NGGAK MAU TANGGUNG JAWAB, TAPI MALAH MANDANGIN *SUSUNYA* AKU. MINTA DIHAJAR YA, OM INI!"

Oh... ok, Fari mengerjapkan matanya lamat-lamat seraya membuat pikiran mesum dari benaknya. Rupanya tanpa Fari sadari, ia telah lancang memandang salah satu *aset* berharga milik gadis itu.

"Tanggung jawab, om!" Ifa ngotot dengan niatnya saat mendatangi rumah orang tua pria dewasa yang duduk di balik kemudi itu.

"Saya ini sudah tua, nona, nggak cocok kalau harus menikahi perempuan yang bahkan belum punya KTP seperti kamu. Lagi pula, saya tidak menghamili kamu, jadi maaf saja, kamu salah kalau berpikiran bisa memperalat saya."

"Memperalat apanya?" nada suara Ifa terdengar tak suka saat secara tersirat dikatakan ingin memanfaatkan pria dewasa di sampingnya itu. Meski memang ada niat

lain saat ia meminta pria bernama Ghifari Biantara itu menikahinya, tetapi bukan niat jelek. Sebenarnya Ifa hanya ingin...

"Kalau bukan punya maksud tertentu, apa lagi memangnya? Kamu datang ke rumah papa saya, lalu mengatakan hal menggelikan seperti itu." pungkas Fari menyuarakan pemikiran yang masuk akal menurutnya. "Dan ngomong-ngomong, darimana kamu tau alamat rumah papa saya? Kita cuma ketemu sekali, itupun tidak sengaja. Jadi, tidak mungkin kamu bisa tau rumah papa saya dimana."

Setiap kata-kata yang diucapkan penuh kecurigaan tersebut, membuat Chayra Nadhifa terdiam. Dalam benaknya yang paling liar, bisa-bisa ia berurusan dengan polisi andai jawaban yang ia berikan tak memuaskan bagi pria yang saat ini menatap tajam padanya itu.

Namun, jika Ifa tetap kekeuh berbohong, maka tabungan dosanya di akhirat sana akan semakin berat. Kalau begitu, ia tidak lagi memiliki kesempatan untuk bersua dengan mendiang ayahnya di surga.

"Hah... kok malah ngelantur kemana-mana sih, pikirannya." ucap Ifa dalam hati.

"Chayra Nadhifa, kalau kamu masih tidak mau menjawab dengan jujur pertanyaan saya, saya akan laporkan kamu ke polisi karena sudah berbuat keributan di rumah papa saya!" ancam Fari balik, tak sepenuhnya besar, hanya sekedar menggertak supaya Ifa tak merangkai kalimat bohong di depannya.

"Jangan, om. Iya deh, aku bakalan jawab dengan jujur." desah Ifa menyerah kalah. "Waktu itu, aku ngikutin om mesum dari belakang. Mulai dari taman, trus sampai ke rumah tadi."

Tak ada satupun kata yang bisa ucapkan selain tatapan mata yang menajam. Gadis belia yang ngotot minta dinikahi olehnya itu benar-benar menguji batas kesabarannya hingga ke tingkat tertinggi. Sudah datang ke rumah ayah dengan mengatakan hal-hal menggelikan, sekarang dia malah mengakui jika dirinya adalah penguntit.

Belum pernah dalam hidupnya Fari bertemu dengan orang yang tingkahnya sangat aneh begini. Meski tak Fari pungkiri, gadis bernama Chayra Nadhifa yang berusia amat belia nyatanya memiliki bentuk tubuh seperti wanita dewasa.

"Om mesum, mau ya nikahin aku? Hitung-hitung beramal sama anak yatim, om."

Fari menggeleng. Tidak ingin menanyakan pertanyaan apapun yang saat ini ada di benaknya. Ia tidak ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai gadis itu. Biarlah apapun itu berakhir detik ini juga. Karena setelah hari ini, mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

"Sebaiknya saya antar kamu pulang sekarang. Dan tolong, jangan pernah datang ke rumah papa saya lagi. Dan ini adalah pertemuan terakhir kita. Kalau kamu nekat, saya laporkan kamu ke polisi karena sudah memata-matai saya, kamu mengerti, 'kan?"

Setelah anggukan tanpa daya dari kepala gadis itu Fari lihat, maka ia kembali menghidupkan mesim mobil,

lalu segera mengendarainya menuju alamat rumah yang tadi disebutkan oleh gadis aneh itu.

Kedua wanita cantik itu tampak menikmati menu makanan yang mereka pesan. Di restoran yang mereka datangi ini, memang terkenal akan cita rasa masakannya yang bisa menggoyang lidah. Pantas saja setiap harinya selalu banyak pelanggan yang datang ke sana.

Evelina Rafani sesekali berbincang akrab dengan kenalan lama yang sudah dianggap seperti kakak sendiri. Memiliki paras yang cantik dan tubuh aduhai, membuat temannya itu digilai banyak pria yang terus mencoba mendekatinya. Bahkan sampai saat ini, di saat wanita itu sudah berhijrah, masih saja para pria akan menatap dua kali padanya.

Sudah lama tidak bertemu, Evelina dibuat pangling dengan penampilan temannya itu. Masih tetap cantik, namun membuat hati tenang saat melihat penampilannya.

Meski jarak usia mereka terpaut cukup jauh, saat berbicara dengan temannya ini, jarak usia diantara mereka seakan tak ada artinya.

"Ngapain kamu ngeliatin aku sampai segitunya, Lin? Kamu nggak lagi naksir sama aku, 'kan?"

Lina melempar temannya yang sedang tersenyum usil itu menggunakan gumpalan tisu sisa mengelap mulutnya tadi, yang tentu saja temannya itu mengelak, hingga gumpalan tisunya menggelinding di lantai.

"Sembarangan kalau ngomong. Biar janda begini, aku doyangnya masih sama yang batangan." sangkal Lina tak terima.

"Ya habisnya kamu mandangin aku sampai ngeces gitu. Siapa juga yang nggak berpikir ke arah sana." si wanita yang tampak anggun dengan gaun muslimahnya itu mengedikan bahu santai, namun tetap mempertahankan senyum usil di bibirnya.

"Ya udahlah, nggak usah ngebahas yang nggak mutu gitu." Lina mengibaskan tangannya, tidak mau meladeni sikap usil seorang Sasa, yang saat mereka masih

tetanggaan dulu suka sekali mengusilinya. "Gimana kabar kamu, sekarang? Lama nggak ketemu, penampilan kamu kok bisa beda banget? Jangan bilang kalau ada ustad yang mau nikahin kamu, makanya kamu bisa berubah kayak gini?" tanyanya dengan tatapan menelisik.

Senyum usil di bibir wanita yang selalu dipanggil Sasa oleh orang-orang yang mengenalnya itu luntur, berganti seulas senyum yang hanya ia sendiri yang tahu apa arti di balik senyumnya itu. Tak ada lagi binar jahil di matanya kala ia menjawab, "Kabar aku baik-baik aja, Lin. Seperti yang kamu liat sekarang. Dan jangan bilang perubahan yang aku lakukan karena ada ustad yang nikahin aku. Nggak akan ada lelaki baik-baik yang mau nikahin aku kalau dia tau mengenai masa laluku."

"Sasa... maaf, aku nggak maksud nyinggung perasaan kamu. Aku nggak ada maksud apa-apa, cuma sekadar tanya aja tadi. Jangan marah ya, aku nggak mau kehilangan satu-satunya teman yang masih mau ngehubungin aku setelah aku jadi janda. Ada sih satu, tapi

udah pindah ke luar kota." cepat Lina mengucapkan maaf, tidak ingin temannya itu marah.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, lagian kamu nggak salah apa-apa sama aku." senyum tulus tersungging di bibir Sasa. "Nasib kamu jauh lebih baik ketimbang aku dong. Soalnya setelah aku nggak lagi menggeluti *pekerjaan* aku yang lama dan merubah penampilan seperti ini, nggak ada lagi orang yang mau beramah tamah sama aku."

Evelina merasa prihatin kepada Sasa setelah mendengar apa yang temannya itu katakan. Bukan hanya ia saja yang bernasib malang di dunia, ternyata Sasa juga mengalami nasib yang serupa, bahkan mungkin saja lebih parah darinya.

"Eh Lin, aku dengar kamu udah punya anak, benar nggak tuh, kabar yang aku dengar?" tanya Sasa cepat karena tak ingin ada yang mengasihaninya. Akan tetapi, sepertinya ada yang salah dengan pertanyaan yang ia ajukan, karena ekspresi Lina jadi tak sedap dipandang. "Kenapa? Ada yang salah ya, sama pertanyaan aku?"

Evelina menggeleng. "Nggak ada yang salah."

"Trus kenapa muka kamu jadi nggak enak diliat gitu?"

"Nggak enak, gimana?"

"Ya itu, kayak orang lagi nahan marah, kesal, sedih dan kalau aku boleh nebak, kamu juga kayak orang lagi nanggung banyak masalah." Sasa memaparkan apa yang bisa ia nilai dari ekspresi di wajah Lina. "Kamu tau, Lin, biar udah lama nggak ketemu, tapi aku masih bisa jadi tempat curhat buat kamu. Sama kayak dulu, waktu kita masih kuliah. Aku ini bisa kamu anggap kakak yang siap dengerin segala keluh kesahmu. Jadi, jangan sungkan ya sama aku." tambah Sasa lagi, agar Lina mau membagi beban dengannya.

Untuk beberapa menit lamanya, Lina hanya terdiam seraya menatap kosong jalinan kedua tangannya yang ia letakan di atas meja.

Pikirannya mulai berkelana ke beberapa tahun silam, saat ketukan palu hakim memisahkan Lina dengan

pria yang ia cinta. Kemudian, datangnya Azka, anak yang dibuangnya sedari lahir itu ke dalam hidupnya.

Masalah yang silih berganti datang menghampiri hidupnya, pernah membuat Evelina hampir berputus asa sampai berniat mengakhiri hidupnya. Namun ancaman yang diberi oleh ayahnya membuat ia tak berdaya. Meski begitu, setelah hampir lebih dari 3 tahun tinggal di bawah atap yang sama, Evelina tetap tidak bisa sepenuh hati menyayangi anak yang ia lahirkan dari hasil hubungan berlandas nafsu dengan seorang pria.

"Lin... "

Evelina mengerjapkan mata setelah mendengar suara Sasa merasuki pendengarannya. Setelah mengatur ekspresinya agar terlihat tenang, Evelina kembali menegakan kepala untuk membalas tatapan Sasa yang terlihat mengkhawatirkan dirinya.

"Aku nggak apa-apa, Sa, jadi nggak usah sampai sekhawatir itu." ucap Evelina kalem. "Mengenai anak yang kamu tanyakan tadi, memang benar aku memiliki seorang anak." jawabnya berusah terlihat biasa saja.

"Lalu, dimana anak kamu sekarang?"

Kembali senyum tanpa makna terbentuk di bibir Evelina saat menceritakan, "Papa menyekolahkan dia di sekolah asrama. Papa tahu, kalau anak itu ada di rumah, dia akan disiksa mama dan diabaikan olehku."

Mata Sasa membelalak terkejut. Tidak menyangka akan mendengar temannya mengatakan hal seperti itu.

"Nggak usah kaget gitulah, Sa, mukanya. Memang pada kenyataannya aku belum bisa menerima kehadiran anak itu, walaupun dia lahir dari rahimku."

"Serius, Lin, anak kamu sendiri loh itu, kok tega sih kamu abaikan kehadirannya? Jangan sampai kamu nyesal, Lin, kayak mendiang teman aku, yang sampai mati, dia nggak bisa ngakuin jati dirinya di depan anaknya sendiri." Sasa berdecih tak suka.

"Buat sekarang, aku nggak mau dipusingkan sama masalah itu, Sa. Yang aku pikirin itu, cuma gimana caranya bisa ngedekatin mantan suami aku lagi."

"Tapi Lin... "

"Udah ya, Sa, nggak usah ngebahas itu lagi." cepat Evelina memotong perkataan Sasa. "Karena kamu kakak sekaligus merangkap sebagai temannya aku, kamu harus mau ngebantu aku supaya bisa dekat lagi sama mantan suamiku itu. Aku masih cinta, Sa, sama dia, dan pengen rujuk sama dia."

Sasa menghembuskan napas kasar. Ia tidak mengangguk ataupun menolak permintaan temannya itu. Sasa tidak ingin kembali gegabah dalam melangkah, hingga mungkin saja berimbas buruk padanya. Biarlah dulu ia jadi pengamat, melihat apakah keinginan Evelina kembali kepada mantan suaminya itu benar dan tidak akan menyakiti orang lain?

Part 2

Bel yang berbunyi menandakan waktu istirahat telah tiba tidak membuat Chayra Ifa beranjak dari posisi duduknya, seperti yang dilakukan oleh temannya yang lain. Gadis belia itu malah menelengkupkan kepalanya di atas meja dengan beralaskan kedua tangan.

Ifa merasa penat. Tidak ingin melakukan apapun selain mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Bukan hanya tubuh, tetapi hati serta jiwanya juga merasa teramat lelah.

Gadis seusia dirinya seharusnya bisa menikmati hari dengan tenang. Tertawa, bercanda, juga jalan-jalan bersama teman-teman. Nongkrong di tempat biasa anak muda berkumpul, dan tak lupa merasakan yang namanya jatuh cinta. Namun semua hal tersebut hanya akan ada dalam angannya semata. Mimpi yang akan segera lenyap,

berganti air mata kesedihan jika Ifa masih terus berdiam diri seperti ini dan bertahan di rumah peninggalan ayahnya.

Namun apa yang bisa dilakukan oleh gadis belia sepertinya, yang bahkan makan, minum, dan sekolahnya masih menjadi tanggungan orang tua. Tidak banyak pilihan yang bisa membuat Ifa melepaskan diri dari situasi sulit yang sudah merundunginya sejak setahun terakhir.

"Fa... aku nungguin lama loh di kantin, tapi kamunya nggak datang. Eh taunya kamu malah ada di sini."

Hati Ifa yang dirundung kesedihan langsung sedikit tenang kala mendengar suara Indri, sahabat yang sudah dikenalnya sedari SD itu. Tidak hanya ada di saat senang, Indri juga menjadi tempatnya berkeluh kesah. Bersama sahabatnya itu, Ifa bisa mencurahkan apapun isi hatinya. Selain bisa dipercaya, Indri juga pernah memiliki hampir memiliki nasib yang sama dengannya.

Suara kursi yang berderit di sebelahnya karena diduduki orang membuat Ifa mengangkat kepala.

Senyumnya mengembang melihat Indri membawa kantong kresek berisi beberapa bungkus roti juga susu kotak favoritnya.

"Nggak usah senyum-senyum, ini aku beli buat diri aku sendiri." meski berkata begitu, pada kenyataannya Indri malah mengangsurkan belanjaannya di kantin tadi ke hadapan Ifa yang langsung bersorak senang karenanya.

"Kamu emang sahabat paling baik sedunia, In. Tau aja kalau aku belum makan dari semalam." Ifa terkekeh senang seraya memasukan potongan roti ke dalam mulutnya, sedangkan Indri malah menatap miris sahabatnya yang malang itu.

"Coba kamu ngirim pesan tadi pagi sama aku, Fa, pasti aku minta dibuatkan bekal sama ibu." ucap Indri di sela-sela meminum susu kotak bagiannya.

Ifa mengangguk-anggukan kepala. "Iya ya, kok aku bisa lupa ngirim pesan sama kamu. Sayang jadinya nggak bisa ngerasain masakan ibu kamu yang enak itu."

Indri tak bersuara. Ia tahu jika sahabatnya itu tidak membutuhkan kalimat balasan darinya. Ifa adalah pribadi

yang tegar dan juga mandiri di saat bersamaan. Di usia semuda itu, Ifa harus menghadapi masalah amat besar dalam hidupnya. Tidak hanya harus menahan kesedihan seorang diri, Ifa juga harus menjaga perasaan satu-satunya keluarga yang dia miliki. Andai Indri berada di posisi sahabatnya itu, sudah pasti ia akan memilih melarikan diri, atau mencari tempat yang bisa memberikan rasa aman.

"Kamu ingat nggak, In, soal yang aku ceritain kemarin itu?" tanya Ifa memecah keheningan yang menyesakan. Ifa mengetahui apa yang ada di pikiran sahabatnya itu saat ini, makanya ia kembali berbicara agar Indri tidak perlu terlalu memikirkan masalahnya.

"Yang mana?"

Saat mendapat respon dari sahabatnya, Ifa kembali tersenyum lebar seakan tidak ada masalah yang ia tanggung saat ini. "Itu... soal om-om mesum yang nggak sengaja megang *susu* aku waktu mau nolong aku yang hampir jatuh?"

Indri memberikan anggukan mengerti. "Lalu?"

"Minggu kemarin aku ke rumah ayahnya, mau minta *tanggung jawab* sama dia, ya walaupun akhirnya gagal karena dia nolak aku."

"*Goblok.*" Indri menyentil kening Ifa hingga sahabatnya itu mengaduh dan menatap kesal dirinya sambil mengelus keningnya yang memerah, bukti jika sentilannya memakai tenaga yang cukup banya.

Biarkan saja sahabatnya yang suka bertindak tanpa dipikirkan dulu itu merasa sakit akibat sentilannya. Sesekali, Ifa harus diberi hukuman karena tak mau mendengarkan omongannya. "Kamu itu ya, Fa, udah dibilangin jangan ngelibatin orang lain dalam masalah kamu, eh kamunya masih ngeyel juga. Mana pakai datangin orang tuanya segala lagi, benar-benar nggak punya otak. Masih untung kamu cuma ditolak, kalau dilaporin ke polisi, gimana?"

"Iya, maaf... " Ifa memasang ekspresi memelas. "Tapi aku udah nggak bisa mikir cara lain lagi. Pas ketemu sama om itu, tiba-tiba aja aku bisa ngerasa kalau dia orang yang baik, yang mungkin aja bisa bantu aku pergi

dari cengkraman *dia.* Aku takut In, kalau mama nggak ada, dia bakal ngapa-ngapain aku. Setiap datang ke rumah, pasti selalu mandang susu sama pantat aku. Takut aku In, sumpah!"

"Tapi nggak boleh sampai nyeret orang yang nggak tau masalah kamu, Fa. Kasian, nanti dia malah dianggap nggak benar sama keluarganya."

Bibir Ifa semakin mengerucut. Bahunya terkulai lemah seakan-akan ada beban berat yang menimpanya.

Benar apa yang dikatakan oleh Indri, tidak seharusnya ia menyeret orang lain ke dalam hidupnya, apalagi orang itu tidak mengetahui masalah yang ia tanggung saat ini. Andai pun pria itu memang mau menikahinya, Ifa khawatir saat pria itu tahu alasan mengapa ia meminta pria itu menikahinya, bisa dipastikan pria itu akan kecewa dan pasti marah besar padanya.

"Kamu benar, In, aku nggak seharusnya ngebuat orang lain masuk ke dalam hidup aku yang rumit." gumam Ifa yang masih bisa didengar oleh Indri.

"Coba berdoa aja, Fa. Pasrahkan semua sama Tuhan, mudah-mudahan masalah kamu cepat menemukan jalan keluarnya. Dan jangan lupa, kalau ada apa-apa, kamu masih bisa hubungin aku. Kapan pun kamu perlu bantuanku, aku pasti akan datang."

Ifa kembali menegakan posisi duduknya. Ia kembali tersenyum mendengar perkataan sahabatnya. Memang benar, di dunia ini masih ada orang-orang yang amat peduli padanya. Tidak perlu berputus asa hanya karena masalah yang terus mendera.

Tuhan itu tidak pernah tidur. Ifa meyakini semua itu seraya berharap semoga secepatnya bisa *terbang* bebas dan tidak perlu lagi merasa takut di setiap harinya.

Langkah Fari seketika terhenti kala merasakan tarikan di kerah kemeja yang ia kenakan. Saat menunduk, wajah cemberut adiknya membuat Fari tak kuasa untuk memgecup pipi gembul itu saking gemasnya, hingga Arga

yang tidak suka dicium kecuali oleh kedua orang tuanya merengut semakin kesal karenanya.

"Mas Fari ihh... " si kecil Arga mengusap pipinya seakan ingin menghapus jejak bibir kakaknya. "Arga nggak suka ya di cium sembarangan. Nanti dibilangin sama papa, baru mas Fari tau rasa."

Fari justru merespon dengan kekehan senang. Biarkan saja ayahnya marah. Siapa suruh adik kecilnya ini begitu lucu hingga membuat ia suka sekali menjahilinya. "Bilangin aja, mas nggak takut. Tapi kalau Arga ngadu sama papa, mas nggak mau lagi beliin Arga es krim."

"Ya jangan dong. Arga 'kan suka es krim." sahut Arga sambil mengeratkan pegangannya di leher sang kakak yang siang ini bertugas menjemputnya dari taman kanak-kanak.

"Kalau gitu, ada syaratnya." ucap Fari sambil menahan senyum agar Arga tak mengetahui jika ia sedang mengusilinya.

"Apa?"

"Arga nggak boleh nolak tiap mas cium pipi Arga yang bulat kayak bakpao itu. Gimana, setuju nggak?"

Si kecil Arga dengan polos mengangguk pasrah. "Iya deh."

Dengan kuat Fari merapatkan kedua bibirnya, mencegah agar tawanya tidak pecah saat itu juga karena kepolosan Arga yang langsung menyetujui syaratnya. Padahal niat Fari tadi hanya ingin menggoda adiknya saja. Bahkan tanpa diminta pun, tiap datang berkunjung ke rumah ayahnya, Fari selalu membawa buah tangan berupa es krim kesukaan adik kecilnya itu.

Tanpa terasa langkah kaki Fari yang saat ini tengah menggendong adik kecilnya telah membawa ia masuk ke dalam ruang kerja ayahnya. Pekikan senang ayahnya seraya beranjak dari kursi kebesarannya demi menyambut si bungsu yang menjadi kesayangan mereka semua membuat Fari memutar mata bosan melihat reaksi sang ayah yang berlebihan.

"Gimana sekolahnya tadi, nak? Nggak berantem 'kan sama teman?"

Pertanyaan tersebut langsung ditanyakan seorang Yusuf Biantara kepada putra bungsunya yang sangat menggemaskan setelah mereka duduk di sofa yang dikhususkan untuk tamu dengan tubuh kecil nan berisi itu ada di atas pangkuannya.

Terkadang, saking gemasnya melihat pipi Arga yang bulat, tiap kali anak itu tidur, Yusuf tak tahan untuk mengecupi pipi bulat itu lama-lama.Sedangkan istrinya hanya bisa tersenyum maklum melihat kelakuan Yusuf yang seolah-olah memiliki mainan baru yang amat ia sukai.

"Nggak, Arga 'kan nggak pernah berantem, pa. Nggak kayak mas Fari yang berantem sama cewek. Kan maluin anak cowok berantemnya sama anak cewek."

Jawaban yang sarat akan sindiran untuknya itu membuat Fari mendelik kesal ke arah adik bungsunya yang pintar sekali *berbicara* itu. Rasa kesal Fari semakin bertambah begitu mendengar kekehan sang ayah yang terdengar sangat menyebalkan di telinganya.

"Dengar itu, Far, malu kalau berantem sama anak cewek. Nggak mancho ya, Ga, mas Farinya?" canda Yusuf sambil mengecup pipi anaknya yang masih menyisakan aroma bedak bayi.

Si kecil kesayangan keluarga Biantara itu mengangguk dengan gaya lucu. Matanya berbinar senang saat mendapat dukungan untuk *menindas* kakaknya. "Iya, papa benar."

"Ishh... dasar, ayah dan anak sama aja. Benar-benar egois karena taunya cuma gangguin orang aja." dumel Fari sepelan mungkin agar tak didengar oleh ayahnya.

Namun rupanya telinga Yusuf masih cukup peka untuk mendengar apa yang putranya itu katakan karena itulah kemudian ia berkata, "Kamu juga harus ingat, Far, kalau darah yang mengalir di badan kamu itu sama dengan kami berdua. Jangan suka ngedumel terus kalau nggak mau masuk neraka."

Fari kesal bukan main. Tetapi, benar apa yang ayahnya katakan, walau dengan maksud untuk menjahilinya. Namun begitu, Fari akhirnya

mengembalikan ekspresinya seperti semula. Tampak tenang dan biasa saja.

"Tidur itu, anak kesayangan papa." ucap Fari setelah matanya tanpa sengaja memperhatikan sang adik yang nampak nyaman menyandarkan kepala di dada ayah mereka.

"Turunan ibunya ini." Yusuf tersenyum bangga membayangkan kelakuan aneh Salwa saat sedang hamil dulu. "Imu kamu juga bisa langsung tidur kalau lagi dalam posisi begini. Kamu juga pernah ngeliat Imu kamu tidur di dada papa, kalau aja kamu nggak lupa." ungkapnya mengingatkan.

Fari tak memberikan respon berupa kata-kata, tetapi anggukan kepalanya yang mantap menjadi bukti bahwa pria itu ingat akan sifat ibu tirinya yang sangat manja di kala menjalani masa kehamilan.

Kini, melihat Arga tidur dalam posisi yang hampir sama dengan ibunya, Fari langsung menyetujui apa yang ayahnya katakan. Ada beberapa sifat adik kecilnya itu

yang begitu mirip dengan wanita yang saat ini sering dipanggilnya Imu.

"Oh ya, Far... kamu benaran ngantarin gadis manis itu sampai rumahnya, 'kan? Nggak kamu turunkan di jalan?"

"Ya nggak mungkinlah, pa, aku turunkan di jalan." bantah Fari dengan nada tak terima. "Gini-gini, aku juga nggak bakal tega ngelakuin hal memalukan kayak gitu sama dia. Aku tuh ngantarin dia dengan selamat sampai ke rumahnya. Dan papa harus tau, rumah dia hampir sebesar rumah kita dulu sebelum papa dan mama bercerai." imbuhnya menjelaskan sekaligus memberitahu apa yang sudah dilihatnya kemarin.

"Yang benar, kamu?"

Anggukan kepala anaknya yang mantap, membuat Yusuf kembali berkata, "Lalu, kenapa dia ngotot minta kamu tanggung untuk hal yang nggak kamu sengaja itu? Jika memang benar dia orang berada, rasa-rasanya nggak masuk akal gadis itu minta kamu nikahin dia di umurnya yang semuda itu yang harusnya dia pakai buat bersenang-

senang sama temannya. Dari segi materi dia berkecukupan, jadi apa alasan dia datang ke rumah papa dan buat *keributan* di sana?"

"Aku juga nggak tau, pa." timpal Fari dengan kebingungan yang sama. "Tapi aku rasa, dia cuma lagi bosan makanya sampai ngelakuin hal menggelikan seperti itu. Dan sebaiknya kita nggak lagi ngebahas soal dia. Dia cuma orang asing yang nggak akan lagi bersinggungan dengan kita."

Yusuf tidak bisa membantah perkataan Fari yang berasal dari kesimpulan yang anaknya itu ambil dalam waktu singkat. Meski entah mengapa Yusuf merasa ada yang tak biasa pada diri gadis bernama Chayra Nadhifa itu, ia tidak mengatakannya secara gamblang.

Lagi pula siapalah dirinya yang bisa sesuka hati menilai seseorang. Biarlah takdir Tuhan yang berbicara, jika memang anaknya itu nanti ditakdirkan bertemu lagi dengan gadis itu, maka tidak akan ada yang bisa menghalanginya.

Part 3

Chayra Nadhifa tampak tak bersemangat saat menapakan setiap langkah memasuki rumahnya. Andai saja tak ingat jika sudah sering merepotkan Indri sekeluarga, pasti ia akan lebih memilih ikut pulang ke rumah sahabatnya itu.

Di sini, biarpun berada di rumah sendiri, Ifa selalu merasa kesepian. Ibunya yang sellau sibuk mengurus usaha peninggalan ayahnya tidak memiliki banyak waktu untuk dihabiskan dengannya. Hingga kemudian Ifa merasa semakin tersisih kala ibunya itu mulai menjalin hubungan dengan seorang pria.

Wajar saja jika ibunya yang janda setelah ditinggal mati oleh ayahnya mencari pendamping hidup lagi. Ifa juga turut senang saat melihat ibunya bahagia. Akan tetapi Ifa tidak bisa lagi merasa senang saat...

"Kok jam segini baru pulang, nak?"

Suara lembut yang amat Ifa kenal siapa pemiliknya itu seketika membuat langkah gadis itu terhenti. Matanya membola tak percaya kala melihat sang ibu yang biasanya pulang larut malam kini telah duduk santai di ruang tamu dengan sebuah majalah yang terbuka di atas pangkuan. "Mama kok jam segini, ada di rumah?" tanyanya yang kentara sekali masih belum mempercayai penglihatannya sepenuhnya.

Wanita cantik di usianya yang tak lagi muda itu tersenyum keibuan. Ia mengakui jika selama beberapa tahun terakhir sudah mengabaikan keberadaan anak semata wayangnya yang masanya membutuhkan perhatian lebih darinya. Tetapi mau bagaimana lagi? Ia harus mengurus usaha peninggalan mendiang suaminya, dan tidak ada siapapun yang bisa dimintai tolong untuk membantu meringankan sedikit beban di pundaknya.

Karaisa Anantiar merasa gagal menjadi sosok ibu yang baik bagi putrinya. Ia sedih jika mengingat bagaimana Ifa menjalani harinya dalam kesendirian.

Tanpa kehadiran dirinya dan juga mendiang suaminya untuk menemani masa-masa pencarian jati diri anaknya itu.

"Duduk sini, sayang." Tiar begitu ia biasa disapa oleh orang lain, menepuk sisi sofa yang ada di sampingnya. "Mama pengen meluk kamu kayak waktu kamu kecil dulu." imbuhnya seraya berusaha menyembunyikan nada dalam suaranya.

Tentu saja tidak perlu diminta dua kali Chayra Nadhifa sudah mengikuti kemauan ibunya. Begitu ia mendudukan dirinya di sisi wanita yang sudah melahirkannya itu, Ifa tak perlu merasa malu untuk segera masuk ke dalam rengkuhan kedua lengan ibunya.

Inilah yang Ifa impikan sedari beberapa tahun yang lalu. Semenjak ayahnya meninggal, momen seperti ini tidak pernah lagi ia rasakan.

"Mama sibuk terus sih, makanya nggak mau lagi meluk aku kayak dulu." rajuk gadis itu dengan nada manja.

Tiar hanya terkekeh kecil seraya mengelus sayang surai panjang anaknya yang saat ini dibiarkan tergerai. Sedih hatinya membayangkan sang buah hati harus bertahan sendirian di saat ia tak ada di sisinya. "Maafin mama ya, nak, saking sibuknya mama jadi nggak punya waktu buat kamu." ucapnya dengan nada penuh penyesalan.

"Iya, aku udah maafin mama kok." jawab Ifa sembari menyamankan posisinya di dekapan sang ibu. "Tapi ini, tumben mama udah ada di rumah? Biasanya di atas jam 10 malam baru pulang. Itu pun mamanya udah capek dan nggak ada waktu buat sekedar ngomong sama aku."

Tiar meringis tak enak hati mendengar perkataan anaknya. Walau pun diucapkan dengan nada biasa saja, tapi tak ayal Tiar merasa tersindir. Hatinya merasa tertohok akan banyak sekali kelalaiannya sebagai seorang ibu bagi anaknya itu. Di saat ia masih bisa menyempatkan waktu untuk makan siang atau makan malam bersama kekasihnya, Tiar malah seakan tidak memiliki sedikit pun

waktu untuk ia habiskan dengan mengobrol bersama buah hatinya ini.

Sungguh gagal ia sebagai seorang ibu karena membiarkan Ifa tumbuh seorang diri tanpa pengawasan darinya.

"Ma... "

Suara Ifa yang masih menyisakan ciri khas anak kecil membuat sang ibu mengerjapkan matanya cepat-cepat untuk mencegah air mata menuruni pipinya. Tiar tidak mau anaknya yang masih amat belia itu merasa bersalah karena sudah membuat ia menangis karena kata-kata yang gadis cantik yanv merupakan duplikat mendiang suaminya dalam versi perempuan.

"Om Adi yang nyuruh mama pulang, kasian kamu katanya, ditinggal terus sendirian di rumah."

Jawaban yang diberikan oleh ibunya itu membuat Ifa menghela napas tak kentara. Setelah beberapa detik terlewati, barulah ia kembali bersuara. "Trus, siapa yang gantiin mama di kantor?"

"Om Adi yang gantiin mama sampai dua hari ke depan. Jadi, selama 2 hari itu, waktu mama semuanya buat kamu."

"Benaran, ma?" Ifa menjadi antusias, bahkan gadis itu melepaskan diri dari pelukan hangat ibunya demi memandang wajah sang ibu yang terdapat sedikit kerutan di kening serta di kedua sisi kelopak matanya.

Tiar mengangguk. "Benar dong. Kan abis itu mama ada kerjaan di luar kota sama om Adi, jadi mama mau buat kenangan yang banyak sama kamu biar jadi penawar saat mama rindu sama kamu."

Penjelasan ibunya membuat senyum lebar di bibir Ifa lenyap dalam sekejap. Gadis itu menggantikan senyum cerahnya dengan segaris senyum miris. Mendengar jika setelah menghabiskan waktu selama 2 hari dengannya, sang ibu berencana ke luar kota, menjadikan kuncup bunga yang baru bermekaran di hati karena berpikir ibunya akan mengurangi kegiatannya di luar rumah, berguguran dan hanya menyisakan pedih dalam hati.

Fakta jika Ifa baru diberitahu saat ini mengenai kepergiaan ibunya itu entah untuk alasan apa, membuat Ifa merasa tak memiliki arti di dalam hidup ibunya itu.

Sakit rasanya jika Ifa mengingat saat ia berusia 9 tahun, dimana anak-anak seusia dirinya di sekolah bisa bermanja-manja dengan orang tua mereka, sedangkan ia tidak. Ditinggal sang ayah untuk selamanya di usia sekecil itu, serta ibunya yang sibuk membuat Ifa akrab dengan yang namanya sepi.

"Sayang." Tiar memanggil lembut kala melihat putri cantiknya yang sudah remaja itu terdiam sambil terus menatapi dirinya.

"Ma... kalau memang mama sibuk, aku nggak apa-apa kok sendirian di rumah. Mama nggak usah terlalu mikirin aku, karena selama ini aku udah terbiasa sendirian. Mama pergi aja ngurusin urusan mama di luar kota, nggak usah maksain diri nyempatin waktu buat aku."

Tiar termangu tak mampu berbicara. Ia bahkan masih mematung di posisi duduknya saat Ifa meninggalkan dirinya seorang diri di ruang tamu ini.

Fari merengut kesal mendengar pria yang duduk di depannya masih terus tertawa bahkan setelah beberapa menit terlewati. Suaminya Kinanti itu tak hentinya tertawa, mengejek nasibnya yang sedang sial karena bertemu dengan gadis asing beberapa hari yang lalu.

Seperti kebiasaan yang telah lebih dari 4 tahun ia lakukan, setiap suasana hatinya tak menentu, Fari pasti meminta pria bernama Alvaro Aaraju itu untuk menjadi teman curhatnya. Meski dongkol karena pria itu kerap kali menjahilinya, namun tak urung Fari juga mendapat nasehat yang sangat bisa membantu menghilang keresahan yang ia rasakan.

"Trus... trus, gimana kelanjutan kisah kamu sama si gadis aneh itu?" tanya Alva setelah berhasil meredakan tawanya.

"Ya nggak gimana-gimana, mas. Abis ngantarin dia sampai ke rumahnya, ya udah kami nggak pernah ketemu lagi."

"Nggak rindu?"

"Apanya yang mesti dirindukan, orang kami nggak ada hubungan apa-apa. Cuma dua orang asing yang seharusnya nggak bersinggungan." bantah Fari cepat, yang malah membuat Alva memincingkan matanya tajam.

"Yang benar?" tanya Alva seakan ingin memastikan sesuatu, entah apa itu, hanya ia sendiri dan juga Tuhan yang tahu.

"Benarlah, mas, masa harus bohong. Buat aku, sekarang ini masih belum waktunya buat mikirin perempuan."

Alva tak berniat untuk menimpali perkataan pria di hadapannya yang suka galau itu. Bahkan saat Fari tampak melamun entah sedang memikirkan apa, tiba-tiba saja Alva merasa memiliki kesempatan untuk mengetahui apa yang sebenarnya tersembunyi dalam benak seorang Ghifari Biantara.

"Far... menurut kamu, pahanya mulus apa, nggak? Trus gimana perasaan kamu pas nggak sengaja megang *dadanya* dia?"

Kening Fari berkerut, seakan-akan memikirkan jawaban dari pertanyaan tersulit yang ada di dunia ini. Dengan pikirannya yang menerawang jauh ke depan, tanpa sadar tangan kanannya terangkat, lalu bayangan saat sebelah bukit kembar itu berada dalam tangkupan tangannya membayang di kepala.

"Far... "

"Pahanya itu putih dan mulus banget, mas. Nggak ada bekas lukanya sedikit pun. Trus waktu aku nggak sengaja megang *dada* dia, perasaan aku jadi nggak karuan. Campur aduklah pokoknya. Lalu aku mulai ngeba... " mata Fari membeliak ngeri saat tersadar jika lagi-lagi ia berbicara dalam keadaan jiwanya entah melayang ke mana. Dan pria di depannya itu hanya tersenyum geli melihat ekpresinya yang tampak mesum hingga ke tingkat paling akut.

"Hayo... katanya nggak rindu, tapi masih aja terus dibayangin itu paha sama dadanya."

Ghifari Biantara harus menahan rasa panas di kedua pipinya sambil menahan rasa malu. Fari yakin warna merah samar itu pasti terlihat jelas di wajahnya hingga ia hanya bisa memalingkan wajah sembari berharap agar pria usil di depannya itu tak terus mengusilinya.

Jika boleh jujur, akhir-akhir ini bayangan gadis pendek itu beberapa kali terbayang di benaknya. Bukan hanya sepasang paha indah serta payudara gadis itu yang membayanginya, tetapi juga seraut wajah mungil nan cantik serta ekspresi ngototnya saat meminta dinikahi olehnya. Entah mengapa, meski kesal karena gadis aneh itu seakan mempermainkannya, Fari justru merasa bahwa gadis itu sedang membutuhkan pertolongan.

Walau kemungkinannya sangat besar jika Fari menilai gadis itu sedang mempermainkannya, akan tetapi hatinya terus membisikan bahwa gadis itu sedang membutuhkan bantuan. Meski yang ia katakan di depan

ayahnya tempo hari berbanding terbalik dari apa yang ia rasakan.

"Far, kali ini aku mau ngomong serius," saat melihat Fari kembali menoleh padanya, Alva kembali meneruskan perkataannya, "Menurut kamu, aneh nggak sih, gadis yang bahkan belum punya KTP kayak dia minta dinikahin sama kamu? Biasanya gadis bau kencur begitu yang ada di pikirannya cuma senang-senang sama temannya, dan sibuk jadi fans dari seorang artis."

Fari mengangguk. "Aku sih juga mikir gitu, mas. Tapi apa alasannya sampai dia kayak orang putus asa gitu minta aku tanggung jawab? Harta dia punya, gadis itu juga nggak kayak orang yang lagi sakit parah."

Yang ada di benak Alva sama dengan apa yang Fari pikirkan. Kening pria dua anak itu sampai berkerut karena memikirkan permasalahan Fari, yang biarpun bisa dibilang mudah namun terasa sulit secara bersamaan. Ada misteri yang dirasa belum terkuak, dan itu benar-benar membuat kepala pusing saat tak menemukan apa misteri yang tersembunyi itu.

"Ayah ibunya, masih lengkap 'kan, Far?" tanya Alva setelah cukup lama terdiam.

"Nggak tau juga, mas."

"Rumah yang ditinggalinya itu, apakah benar rumahnya atau dia hanya menumpang di sana?"

"Kayaknya rumah sendiri deh, mas. Soalnya satpam yang bukain gerbang manggil dia 'non'." jawab Fari setelah membutuhkan beberapa detik untuk berpikir.

Kepala Alva mengangguk-angguk. Pria itu juga sedikit kesal karena harus turut memikirkan masalah yang dialami teman barunya itu. Akan tetapi, jika ia tak mau mendengarkan keluh kesah si duda mengenaskan itu, takutnya dia akan menggalau sepanjang waktu.

Sedangkan Fari sendiri merasa bersyukur karena di saat ia membutuhkan teman untuk berbagi cerita, pria baik yang duduk di depannya itu selalu menyempatkan waktu untuk bertemu dengannya. Hingga kemudian, di sinilah mereka berada saat ini. Di sebuah kafe kecil yang cukup ramai pengunjungnya.

"Udahlah, besok-besok lagi aja mikirnya. Sekarang mendingan kita pulang, aku udah rindu neng Kinan soalnya."

Perkataan dari seorang Alvaro Aaraju itu membuat Fari hanya bisa mencibir karena tahu pria itu sedang memamerkan istri yang menunggunya di rumah. Meskipun begitu, ia juga segera beranjak berdiri dari posisi duduknya sama seperti yang pria itu lakukan.

Mereka berjalan bersisian hingga langkah mereka telah menginjak pelataran parkiran.

"Adiwangsa Elano." celetuk Alva setelah duduk di balik kemudi.

"Siapa?" Fari bertanya ringan seraya memasang sabuk pengaman. Malam ini ia tidak membawa mobil, jadinya pria yang amat baik hati itu bersedia memberikan tumpangan untuknya.

"Itu... " Fari mengikuti arah telunjuk Alva yang menunjuk lurus ke depan. "Dia saingan bisnisnya Nara."

Ghifari Biantara hanya memberikan anggukan saja. Sampai mobil yang dikendarai Alva melaju di jalan raya, ia

tak memberikan komentar apapun. Meski begitu, seraut wajah dengan senyum jahat tersungging di bibir tersebut sudah terpatri jelas di benaknya.

Part 4

Pikiran Fari entah berkelana kemana. Sudah sedari semalam ia merasa tidak tenang seolah-olah ada sesuatu hal yang sedang terjadi, hingga membuat ia gelisah dan tidak konsen bekerja.

Dalam laju kendaraan yang tak seberapa dikendarai olehnya, Fari masih memikirkan apa alasan kegelisahan yang tengah melandanya saat ini. Di kala warna hitam mulai menghiasi langit, Fari yang baru pulang bekerja mengendarai mobilnya tak tentu arah. Tubuhnya yang seakan sudah menjerit meminta diistirahatkan pun tak jua membuat Fari bergeming. Ia tetap melewati jalan-jalan yang sudah cukup dihafal olehnya demi menenangkan pikiran.

Pikiran Fari semakin semrawut kala tanpa diingini, mobil yang ia kendarai malah melewati kompleks

perumahan dimana gadis aneh itu tinggal. Sampai ia mendengus keras begitu hatinya meminta ia untuk menengok keadaan gadis yang namanya masih ia ingat itu.

"Sial." Fari memaki kala dengan mendadak harus mengerem mendadak saat sekelebat mata ia melihat mobil yang dikendarainya menabrak *sesuatu* atau mungkin seseorang yang tiba-tiba melintas di depannya.

Dalam ketakutan karena mengira kemungkinan ia telah menghilangkan nyawa orang tanpa disengaja, Fari segera keluar dari mobil. Langkahnya begitu cepat, hingga dalam sekejap ia sudah berdiri tepat di depan mobilnya.

Benar saja. Ada sesosok tubuh tergeletak di jalan beraspal, dalam posisi tertelungkup. Fari merasa takut, akan tetapi sekuat tenaga ia menahan gemetar di tangannya tak menghalangi niatnya untuk membalik tubuh orang yang sudah ditabraknya tanpa sengaja. Dari rambut panjangnya yang terurai, tanpa perlu banyak berpikir, Fari bisa menyimpulkan jika *korbannya* ini adalah seorang wanita.

"Ya Tuhan!" Fari terkesiap saat berhasil melihat jelas wajah orang yang terkulai tanpa daya di atas pangkuannya. Orang yang berlari ke arah mobilnya tadi hingga membuatnya tertabrak mobilnya adalah Chayra Nadhifa, si gadis bersuara cempreng yang beberapa hari lalu membuat *kehebohan* di rumah ayahnya.

Tatapan Fari membeliak begitu matanya memindai keseluruhan tampilan gadis aneh itu yang tampak berantakan. Pakaian yang dia kenakan terlihat koyak dari bahu hingga ke dada. Sudut bibirnya pecah dan masih menyisakan darah segar di sana, serta memar di pipi.

Melihat tampilan si gadis aneh yang tak layak untuk dilihat, dengan cepat Fari membuka jasnya untuk kemudian ia gunakan menutupi tubuh bagian depan gadis itu. Kemudian, diangkatnya tubuh lunglai tersebut ke dalam gendongan, lalu dibaringkan di dalam mobil. Bergerak memutari mobil, dalam hitungan detik Fari sudah duduk di balik kemudi dan segera membawa mobilnya keluar dari kompleks perumahan yang tampak sepi tersebut.

Membutuhkan waktu sampai 30 menit lamanya hingga akhirnya Fari berada di sini, duduk di depan ruang gawat darurat dengan kepala menyandar ke dinding.

Derap langkah kaki beriringan membuat Fari menegakan kepala. Kala melihat sang ayah datang, Fari tidak pernah merasa selega ini. Ia senang saat menelfon ayahnya tadi, ternyata pria paruh baya yang terlihat awet muda itu merespon dengan cepat informasi yang ia berikan. Ayahnya juga berjanji akan segera datang dan meminta ia tetap tenang dan tidak mengambil tindakan apapun sebelum beliau datang.

"Gimana keadaannya?" tanya Yusuf setelah mendudukan dirinya di samping putranya yang tampak lelah.

Fari menggeleng. "Nggak tau, pa. Pas sampai di sini, dia langsung ditangani dokter, dan dokternya belum ngasih kabar apapun sama aku. Makanya aku takut dia kenapa-kenapa."

"Kok kamu bisa ngelewatin daerah tempat tinggal gadis itu?"

Pertanyaan ayahnya direspon Fari dengan helaan napas panjang. Malu rasanya jika ia harus mengakui bahwa ia terus memikirkan si gadis aneh itu, sehingga tanpa disadari, mobilnya sudah berada di lingkungam perumahan tempat gadis itu tinggal.

Akan tetapi, pada akhirnya Fari memutuskan untuk jujur saja. Karena itu ia berkata, "Nggak tau kenapa, aku kepikiran dia terus. Pas pulang kerja tadi, tanpa sadar aku udah nyampai di lingkungan tempat tinggalnya.

Yusuf memberikan putra sulungnya itu sebuah senyum lembut. Ia belum bisa memastikan apa yang sedang Fari rasakan. Namun yang pasti anaknya itu peduli kepada si gadis manis yang sempat membuat Yusuf hampir jamtungan hanya karena *kehebohan* yang gadis itu buat di rumahnya.

Fari mengerutkan kening tak suka saat menuturkan, "Si Ifa itu, pa, penampilannya berantakan banget. Ada luka di sudut bibirnya, trus memar kayak bekas tamparan di pipinya keliatan jelas. Bajunya juga sobek sampai ngeliatin apa-apa yang nggak seharusnya diliat orang lain.

Yang lebih mengenaskan, dia bertelanjang kaki, kayak orang yang lagi buru-buru melarikan diri, entah dari siapa, sampai nggak mikir lagi cuma sekedar makai sendal jepit."

Yusuf tak tahu harus memberikan komentar yang seperti apa. Membuat keheningan dengan aura tak mengenakan melingkupi mereka. Sebenarnya, orang bodoh sekalipun bisa menebak apa yang sudah dialami gadis manis bernama Chayra Nadhifa itu.

Yang jadi buah pemikiran ialah, bukankah lokasi tersebut berada dalam lingkungan perumahan dimana gadis itu tinggal? Lalu, siapa sebenarnya orang sudah melakukan hal *sebejat* itu kepada gadis belia itu?

Lamunan kedua pria beda generasi tersebut buyar kala dokter yang menangani Ifa telah berdiri di hadapan mereka. Serempak mereka berdiri, lalu beberapa detik kemudian hembusan napas lega keluar dari bibir mereka kala sang dokter mengatakan kondisi Ifa baik-baik saja. Tidak ada hal fatal yang terjadi karena peristiwa tertabraknya gadis itu.

"Besok, kamu nggak usah ngantor dulu. Pergilah ke rumah gadis itu, berikan kabar mengenai gadis itu kepada orang tuanya. Mereka pasti cemas saat ini memikirkan anak mereka yang belum pulang." ucap Yusuf sesaat setelah dokter tidak lagi berdiri di hadapan merekka.

"Iya, pa." Fari menyanggupi tanpa beban seraya memikirkan apa yang sudah terjadi kepada gadis aneh itu.

Saat membuka mata, pertama kali yang Ifa lihat adalah langit-langit berwarna putih dimana ia saat ini. Membuat gadis yang berusaha keras agar tidak menangis itu bisa mengambil kesimpulan bahwa mungkin saja ia berada di rumah sakit.

Chayra Nadhifa tidak merasa terkejut kala ada seorang suster yang masuk ke dalam ruangan yang didominasi warna putih itu untuk mengecek kondisinya. Gadis itu masih membisu bahkan setelah ia kembali sendirian ditemani suasana sepi. Sepi yang terasa menenangkan, karena ia bisa bersembunyi dari *orang* itu.

Saat dalam sedang tenggelam dalam lamunan, Ifa tidak menyadari jika pria yang selalu ia panggil dengan '*om mesum'* sudah berdiri di sisi ranjang perawatannya. Sampai satu suara yang cukup ia ingat merasuk ke indra pendengarnya.

"Hei gadis aneh, jangan melamun, nanti kamu kemasukan hantu nakal penunggu di rumah sakit ini."

Candaan tersebut tidak lucu sama sekali, tetapi bisa membuat ekspresi muram di wajah Ifa menjadi cerah dalam sekejap mata. "Om mesum." panggilnya, yang langsung mendapat delikan tak suka dari pria yang mengenakan kemeja berwarna biru yang digulung hingga ke siku dan celana bahan berwarna hitam sebagai bawahannya.

"Dengar ya, nona, jangan memanggil saya seperti itu lagi. Orang-orang bisa salah mengira karena panggilan kamu kepada saya." desis Fari kesal sambil meletakkan kantong plastik yang ia tenteng ke atas meja yang terletak di samping ranjang.

"Om mesum kok bisa ada di sini?"

Hah sudahlah... Fari akhirnya pasrah akan panggilan yang diberikan gadis aneh itu untuknya. Walau coba dipungkiri, pada kenyataannya Fari memang sudah bersikap kurang pantas karena pernah mupeng melihat paha mulus gadis yang tengah terbaring di atas ranjang itu. Bahkan tanpa sengaja ia juga pernah memegang sebelah gundukan kenyal di dada gadis itu, yang anehnya tidak ia sesali sama sekali.

"Semalam ada *orang* yang berlari ke arah mobil yang saya kendarai, trus nabrakin diri ke mobil saya.Untungnya *dia* tidak apa-apa, kalau sampai terjadi hal buruk, saya sudah pasti ada di penjara saat ini."

"Siapa?"

Pertanyaan bernada polos tersebut membuat Fari dongkol setengah mati. Apakah gadis itu tidak sadar mengenai kejadian tadi malam? Atau ada benturan di kepala, sampai dia mengalami amnesia?

Haduh... pikiran Fari semakin melantur saja. Kalau memang Ifa mengalami hilang ingatan, gadis itu tidak mungkin masih mengenalinya dan malah memanggil ia

dengan panggilan semenyebalkan itu. Jadi, sebagai orang dewasa harus bisa bersabar lebih banyak lagi. Karena itu Fari berkata, "Kamu itu yang lari ke arah mobil saya. Untung saya bisa mengerem tepat waktu, kalau tidak, kamu pasti sudah ada di bawah tanah sekarang."

"Langsung mati malah lebih bagus, om." Ifa menjawab santai, bahkan gadis itu mengedikan bahunya dengan lagak tak peduli.

Fari tercengang. Perkataan gadis belia itu sanggup membuat ia tak mampu berkata-kata. Entah apa yang ada di kepala kecil gadis abg yang malah menginginkan mati itu? Bukankah gadis seusianya pikirannya selalu dipenuhi dengan hal yang indah-indah? Lalu mengapa, pernyataan mengerikan tersebut bisa diucapkannya dengan mudah?

"Om mesum kok masih di sini? Memangnya om nggak kerja, ya?"

Suara Ifa yang diakui Fari semerdu suara putri kecilnya mengembalikan Fari dari lamunan sesaatnya. Pria itu menatap lekat sosok gadis bertubuh pendek yang saat ini terbaring di atas ranjang perawatan. Cantik,

adalah satu kata yang terpikirkan di benak Fari kala memindai keseluruhan diri gadis itu. Walau ada sobek di sudut bibir serta warna merah yang menghiasi pipi mulus itu yang baru Fari sadari keberadaannya, tetap tak mengurangi kecantikan yang membingkai wajah bulat tersebut.

Jika gadis ini dewasa nanti, Fari sangat yakin akan banyak pria yang terpikat padanya.

"Om... " Ifa kembali memanggil saat tak mendapat respon dari pria dewasa yang amat sangat tampan menurutnya itu.

"Tolong berikan saya nomor ponsel orang tua kamu." Fari tak menggubris pertanyaan si gadis bersuara cempreng.

"Buat apa?"

"Tadi saya ke rumah kamu, ingin memberitahukan kalau kamu dirawat di sini kepada orang tua kamu. Tapi rumah itu sepi. Tidak ada yang membukakan pintu bahkan setelah saya berulang kali memencet bel."

Ifa tersenyum kecut mendengar apa yang dikatakan oleh pria tampan yang sangat kaku saat berbicara dengannya itu.

Sampai tangan pria itu pegal sekalipun karena terus memencet bel, sudah pasti tidak akan ada yang membukakan pintu untuknya. Di rumah peninggalan ayahnya itu, pekerja yang bertugas membersihkan rumah hanya akan bekerja dari pagi hingga sore hari. Dan karena ada urusan keluarga, sudah 2 hari ini pengurus rumahnya itu tidak datang. Otomatis saat malam hari, Ifa hanya tinggal sendirian di sana.

Kondisinya seperti itulah dengan mudah dimanfaat orang untuk menyiksa lahir maupun bathinnya. Saat ibunya tak ada di rumah, *orang* itu secara diam-diam datang ke rumahnya dan hampir berhasil menodainya andai saja Ifa tak berhasil melarikan diri.

Selama ini *pria* bejat itu tidak pernah berani melakukan hal di luar batas padanya selain secara terang-terangan memperhatikan sepasang payudara dan juga

pantatnya, yang entah mengapa seakan salah tumbuh di badannya yang kecil dan juga pendek.

Namun, begitu ibunya ke luar kota, *pria* itu dengan cepat memanfaatkan situasi. Ifa hampir saja kehilangan kesuciannya jika tidak melawan sekuat tenaga dan berlari bagai orang yang dikejar setan.

Ifa pernah mencoba mengatakan kepada ibunya mengenai rasa tak nyaman yang ia rasakan atas kehadiran itu, ibunya hanya tertawa dan menganggap Ifa berlebihan dalam menanggapi situasi yang ada. Image yang ditampilkan *orang* itu juga menambah ketidak-percayaan sang ibu padanya.

Putus asa karena sang ibu tidak percaya padanya serta tatapan mesum yang diselingi seringai jahat semakin sering ia lihat, Ifa akhirnya melarikan diri ke rumah sahabatnya. Tetapi, saat ia mulai merasakan ketenangan, *orang* itu menelfon dan mengancam akan membunuh ibunya jika ia tak segera pulang ke rumah. Jadilah selama setahun belakangan ini ia hanya bisa berdiam diri seraya mencari jalan agar bisa segera

meninggalkan rumah tanpa harus membahayakan orang yang sangat dikasihinya.

"Hei gadis aneh, cepat berikan saya nomor ponsel orang tua kamu."

"Om mesum bisa manggil aku Ifa, kayak teman-teman aku di sekolah." ujar Ifa seraya memutar otak agar pria yang memandang lekat padanya itu. "Asal om mesum tau, mama kalau lagi ngurusin bisnisnya di luar kota, ponselnya jarang diaktifkan."

"Ayah kamu?"

"Papa udah lama meninggal."

Tubuh Fari mematung. Perkataan si gadis aneh yang meminta dipanggil Ifa itu membuat ia merasa bersalah karena sudah menanyakan hal sesensitif itu. Dan Fari tetap mematung di tempatnya berdiri bahkan setelah Ifa mengucapkan hal yang membuat matanya membeliak ngeri.

"Kan katanya om mesum yang nabrak aku, kalau gitu boleh dong aku tinggal di rumahnya om mesum?

Nggak lama, palingan cuma sampai aku sembuh. Boleh, ya?"

Part 5

"Masuklah."

Pintu di depannya yang dibukakan lebar untuknya itu membuat Ifa tak segan untuk melangkahkan kakinya ke dalam apartemen yang cukup luas tersebut.

Pria dewasa nan tampan itu, meski dengan setengah tidak ikhlas akhirnya meloloskan kemauan Ifa untuk tinggal sementara di hunian pria itu yang rupanya terletak tak jauh dari rumah sakit dimana Ifa dirawat di hari sebelumnya.

Sedangkan Fari yang bermuka masam menutup pintu di belakangnya. Baru setelahnya ia memperhatikan bagaimana Ifa menatap kagum ke sekelilingnya, seolah-olah gadis itu baru saja menemukan hal baru yang tidak pernah dilibat olehnya.

"Saya tidak bisa terlalu lama mengizinkan kamu tinggal di sini. Orang-orang akan menganggap jelek jika ada laki-laki dan perempuan berada dalam satu ruangan." Fari mengatakan apa yang ia rasa benar. Saat melihat Ifa mengangguk, Fari kembali berkata, "Anak saya, setiap hari sabtu dan minggu akan menginap di sini, jadi tolong jaga sikap kamu kalau di depan dia."

"Siap, bos!" Ifa memasang sikap hormat.

Fari sendiri hanya berdecak melihat tingkah konyol Ifa. Tidak ingin membuat waktu untuk berbasa basi, Fari menunjuk sebuah pintu yang berada di samping kamarnya. "Kamu bisa tidur di kamar itu. Semua barang yang ada di dalam sana bisa kamu gunakan. Ada baju adik saya yang untuk sementara bisa kamu pakai. Untuk makan, nanti saya kasih kamu uang buat beli makanan, soalnya kulkas di sini tidak ada isinya selain air mineral."

Ifa mengangguk-angguk mengerti. Diberi izin tinggal saja ia sudah senang. Jadi untuk hal lainnya Ifa tidak ambil pusing. Mengenai masalah seragam sekolah serta pakaian buat dipakainya sehari-hari, ia akan meminjam kepada

sahabatnya. Tapi itu nanti, untuk saat ini Ifa ingin menikmati sedikit ketenangan setelah mendapat naungan baru untuknya berlindung.

"Sebaiknya kamu istirahat, biar kamu cepat sembuh dan saya bisa segera lepas dari tanggung jawab."

Ifa mengangguk saja. Patuh ia berjalan menuju pintu dimana ia diberikan izin untuk menempatinya. Sedetik setelah ia menutup rapat pintu di belakangnya, Ifa menghembuskan napas selega-leganya. Jauh dari rumah berarti ia juga bisa menjauhkan diri dari *orang* bejat itu. Tetapi kebebasan ini tidak akan bisa ia nikmati untuk waktu yang lama, karena setelah ibunya kembali dari luar kota, maka Ifa juga harus kembali masuk ke dalam sangkar emasnya.

Tidak ada yang bisa Ifa lakukan untuk membuat ia terbebas. Semua cara sudah ia tempuh, bahkan memakai rok yang amat mini demi menggaet pria yang bisa membawa ia keluar dari rumah yang mengekang segala kebebasannya itu.

"Maafin aku, ma." gumam Ifa lirih setelah membaringkan dirinya di atas ranjang dalam posisi miring.

Tanpa dapat dicegah tiba-tiba saja cairan bening tersebut mengalir melalui sudut matanya. Tangisan tanpa suara ini menjadi bukti betapa semua terasa sangat sulit untuknya. Jika dia bergerak melangkah maju maka nyawa ibunya sebagai taruhan. Ifa yakin ancaman *orang* itu bukan cuma sekadar ancaman karena berulang kali ia pernah melihat beberapa pria bertampang sangar mengintai rumahnya.

Maka dari itu Ifa sudah mencoba mencari pria dengan latar belakang keluarga yang cukup kuat. Karena dengan begitu, *orang* itu akan berpikir dua kali untuk kembali mengusik dirinya. Dan Ifa sudah menemukan orang itu. Orang yang saat ini mungkin saja sedang merutuki nasib sialnya di ruang tamu sana karena telah bertemu dengannya.

Sayangnya harapan Ifa yang tinggi harus terhempaskan kala pria tampan si pemilik apartemen ini tidak mau menikahinya.

"*Apa harus di goda dulu, ya?*" Ifa bertanya dalam hati seraya menatap ruang kosong di depannya.

"Tapi, aku nggak tau caranya." bibir Ifa mengerucut kala bingung harus menggunakan cara apa.

"Oh... apa pakai obat perangsang aja, biar laki-laki itu bernafsu nerkam aku, dan akhirnya nggak punya p ilihan lain selain tanggung jawab." gadis yang bagaikan orang gila karena berbicara sendiri itu menggelengkan kepala di akhir kalimatnya. "*Nggak boleh jahat gitu, Fa. Dia udah baik mau nolongin kamu. Jangan jadi kacang lupa kulitnya gitu.*" Ifa mengangguk-angguk begitu menyetujui kata hatinya.

Sementara itu, Fari yang tak tahu sedang jadi pokok pembahasan oleh gadis aneh yang menempati salah satu ruang di apartemennya memilih untuk beranjak ke dapur. Berharap setelah meneguk segelas air dingin, panas di kepalanya bisa hilang dalam sekejap.

Sambil meneguk segelas air dingin, barulah Fari mulai memikirkan situasi tak menyenangkan yang saat ini tengah di hadapi olehnya.

Fari yang sudah terbiasa hidup sendiri selama beberapa tahun terakhir dengan setengah hati merelakan orang asing memasuki zona nyamannya, yang selama ini hanya putri kecilnya dan keluarganya saja yang bisa memasukinya.

Akan terasa sangat tidak nyaman jika seorang pria dewasa sepertinya harus berada dalam satu ruangan bersama dengan seorang makhluk berjenis kelamin perempuan. Selama ini, Fari selalu bisa mengendalikan diri terhadap hubungan lawan jenis. Namun bagaimana jadinya kalau sosok yang beberapa waktu ini Fari bayangkan kemulusan sepasang kakinya yang indah serta gundukan membukit yang gadis itu miliki?

"Benar-benar cari masalah kamu, Far." Fari berucap kepada diri sendiri. "Bodoh." umpatnya kemudian.

Fari tak mengerti mengapa bayangan Ifa begitu kuat mempengaruhinya? Jika menyangkut keindahan paras

dan kemolekan tubuh, Fari sudah sering bertemu dengan makhluk berjenis kelamin wanita yang jauh lebih cantik dari Ifa.

Tetapi entah mengapa dari semua wanita cantik yang Fari temui, tidak ada satupun dari mereka yang bisa memikat hatinya sampai sedemikian rupa, seperti apa yang Ifa lakukan padanya.

"Apa aku sudah kualat sama papa, karena pernah mengatainya pecinta daun muda?" pria yang merasa tingkat kewarasannya perlu dipertanyakan itu merutuki diri karena lagi-lagi bagai orang kehilangan akal berbicara kepada diri sendiri.

Fari kemudian hanya bisa mengumpat kasar kala suara merdua nan kekanakan itu menyapanya. Tampilan Ifa yang sangat seksi saat mengenakan kaos yang panjangnya hingga selutut membuat mulut Fari ternganga lebar.

"Ngapain om mesum ngomong sendirian di situ?"

Tiba-tiba saja Fari mengetahui bahwa hari-hari yang dilaluinya tidak akan pernah sama lagi semenjak gadis *penggoda* itu memasuki hidupnya.

Pria itu masih saja mengumpat kasar. Sambil mondar mandir di tengah ruang tamu rumahnya, ia tak mempedulikan jika salah seorang teman yang sangat tahu seberapa bejatnya ia sedang menatap bosan pada tingkahnya yang seperti setrikaan.

Kesempatan yang sudah ditunggunya sekian lama untuk mendapatkan *buah* ranum berada di bawah kendalinya harus gagal hanya karena ia lengah hingga gadis belia yang sudah diincarnya sejak lama itu bisa kabur darinya setelah lebih dulu menendang tulang keringnya.

Percuma saja pria itu harus mengeluarkan banyak uang untuk membungkam mulut si *anjing* penjaga rumah agar mau menjaga rahasia perihal kedatangannya ke rumah mantan teman yang bagusnya sudah lama mati.

Rupanya si satpam tidak becus itu meninggalkan pos penjagaannya setelah menerima banyak uang darinya hingga putri dari mendiang Kevin Barata itu bisa kabur dengan mudah.

"Sial... " pria bertubuh tinggi dan tetlihat masih bugar itu kembali mengumpat. "Awas saja kau, kucing kecil, lain kali kau tidak akan bisa lolos dariku. Saat itu terjadi, aku membuatmu takluk dalam hujaman kejantananku." ujarnya kemudian dengan seringai yang tampak sangat berbahaya.

"Sudahlah, Lan, lupakan saja obsesimu terhadap gadis kecil itu. Masih banyak perempuan dewasa lainnya yang pastinya lebih berpengalaman yang bisa kamu bawa ke ranjangmu." si teman akhirnya bersuara.

Si pria yang sedari tadi terus marah-marah mendelik kesal ke arah teman sesama petualang dari satu wanita ke wanita lainnya itu. "Sudahlah, kamu bilang?" tanyanya seraya mendudukan diri di sofa tunggal, di hadapan sang teman yang mengedikan bahu santai demi menggapi pertanyaan darinya.

"Ya iyalah, memangnya apa lagi yang bisa kamu lakukan? Kasian gadis itu, biarlah dia menjalani masa remejanya dengan tenang."

Si pria yang dinasehati mendengus tak terima. "Jangan becanda kamu, Fan! Sebagai sesama lelaki *petualang,* kamu pasti paham kalau aku nggak bisa bergenti begitu saja sebelum berhasil menaklukannya."

Si teman yang menjadi pendengar mengangguk. "Aku ngerti. Tapi selama ini target kita cuma perempuan dewasa, *berpengalama*n, dan bisa diajak bersenang-senang. Lepaskanlah dia, toh rencana awalmu bukan dia yang kamu jadikan target."

"Aku nggak bisa, Fan." pria itu kembali menolak nasehat temannya. "Kamu harus tau, waktu pertama kali ketemu dengannya, mata aku nggak bisa lepas mandangin badannya yang berisi di tempat-tempat tertentu. Gairah aku selalu nggak terkendali hanya dengan memikirkan gadis itu. Sebelum dia aku buat tunduk di bawah kuasaku, aku nggak akan pernah ngebiarin dia lepas."

Si teman ngobrol hanya bisa menghela napas kesal melihat temannya yang keras kepala. Ia tahu bahwa gadis yang tiap waktu dibicarakan oleh temannya itu memang memiliki paras yang cantik, bentuk tubuh yang aduhai. Meski begitu, semanarik apapun keindahan ragawi yang gadis itu miliki, dia tetaplah masih sangat kecil jika hanya sekedar dijadikan sebagai alat pemuas nafsu oleh temannya itu.

Ia memang brengsek, dan tidak malu mengakuinya. Di usia awal 40-an, ia masih betah melajang dan *berkelana* dari satu wanita ke wanita lainnya. Hanya wanita. Tidak sekalipun ia pernah mengarahkan nafsunya kepada gadis remaja bau kencur yang bahkan tidak mengetahui bagaimana caranya menyenangkan seorang pria di atas ranjang.

Lain halnya dengan temannya itu yang tiba-tiba begitu berambisi merusak kepolosan seorang gadis yang bahkan takut saat melihatnya.

"Jangan menuruti nafsu dan egomu, Lan," si teman kembali bicara, mencoba membuka pemikiran temannya.

"Dia masih anak kecil, janganlah kau samakan dengan perempuan jalang yang selama ini kamu gauli. Coba kamu pikir, gimana kalau seandainya anak gadismu mendapat pelecehan serupa dari lelaki hidung belang di luar sana? Kamu nggak takut karma buruk akan ditanggung sama anakmu?"

"Halah... bodoh amatlah dengan yang namanya karma." pria itu mengibaskan tangannya tak peduli. Eskpresi meremehkan tampak jelas di wajahnya saat mengatakan, "Karma itu cuma omong kosong. Rekaan orang tua zaman dulu untuk menakuti anaknya. Sekarang ini zaman modern, apa-apa serba digital. Lagipula, biarpun lebih memilih tinggal dengan ibunya, anakku itu selalu aku awasi dari jauh. Ada beberapa orang yang aku tugaskan untuk melindunginya tanpa anakku itu sadari."

"Nah itu... " si pria dengan pikiran jauh lebih terbuka itu menyambar cepat. "Kamu saja sampai sebegitunya menjaga anakmu, tapi mengapa anak yatim itu malah mau kamu renggut kehormatannya? Di mana

akal sehatmu, Lan, saat membicarakan gadis itu hanya selangkangan saja yang kamu pikirkan?"

Ditanya seperti itu, pria yang masih menawan di usia senjanya itu terdiam. Ia juga sudah berulang kali memikirkan mengapa ia ingin sekali membawa gadis itu ke atas ranjang, menggaulinya sampai ia benar-benar merasa puas. Sedalam apapun ia mencoba mencari jawaban, pada akhirnya ia harus berakhir dengan putus asa. Tak satupun jawaban ia dapatkan dan malah merasa amat menginginkan gadis itu berada di bawah kungkungan tubuhnya.

Benar apa yang dikatakan oleh temannya itu. Kalau ia selalu ingin anaknya terlindungi, lalu mengapa ia malah ingin merusak anak orang?

Pria itu tiba-tiba mendengus kesal. Apa pedulinya dengan pendapat orang lain. Sebelum gadis itu ia dapatkan, maka tidak akan ada kata berhenti dalam kamusnya.

"Lan... "

"Sudahlah, Fan." sergah pria itu menghentikan perkataan temannya. "Nasehatmu nggak akan berguna kau kamu terapkan padaku. Sebagai sesama lelaki, aku tau kamu juga pasti pernah berpikiran kotor saat melihat anaknya si Kevin sialan itu."

"Aku memang pernah memikirkan hal kotor tentangnya." sang teman membenarkan tuduhan yang dialamatkan padanya. "Tapi cuma sebatas itu, nggak lebih. Setelahnya aku malah malu pada diriku sendiri karena pernah berpikir ingin mengarahkan nafsu binatangku padanya. Nggak kayak kamu, bukannya sadar malah semakin bernafsu untuk memilikinya." tambahnya seraya menatap tajam pria yang tampak angkuh duduk di sofa tunggal sana.

"Aku bukan orang munafik. Di mulut mengatakan tidak mau padahal di hati menginginkan hal yang sebaliknya. Anaknya si malang Kevin dan Karaisa itu harus aku dapatkan dengan cara apapun juga."

Respon sang teman bicara hanyalah gelengan kepala serta seulas senyum miris. Tidak ada lagi yang bisa

ia katakan. Temannya yang bebal itu tidak sekalipun mau mendengarkan kata-katanya. Jika sudah begitu, ia hanya akan menjadi penonton, melihat akhir seperti apa yang akan temannya itu dapatkan.

Part 6

Ifa melambai girang ke arah mobil yang baru saja melewatinya setelah mengantarkan ia ke rumah sahabatnya yang masih terlihat sepi di pagi ini.

Setelah mobil berwarna putih tersebut menghilang dari pandangan, senyum di wajah Ifa menghilang dan tergantikan dengan ekspresi masam. Ia bawa kakinya melangkah hingga ke beranda pintu utama rumah sahabatnya, Indri. Ia masih terus berdiri dengan kepala menunduk setelah sedetik lalu mengetuk pintu untuk memberitahukan kedatangannya.

Situasi tenang ini, bisakah selamanya ia rasakan?

Ada waktunya ia kembali menghadapi realita

Kalau memikirkan harus kembali ke rumahnya dan mendapat perlakuan tak senonoh lagi, Ifa ingin mati saja

rasanya. Ia tidak sanggup menghadapi situasi yang sama terus menerus.

Tubuhnya sudah berteriak lelah. Jiwa perlahan seakan mati karena harus mendewasakan diri dimana ia masih sangat ingin dimanja. Mendapat perhatian dan curahan kasih sayang dari satu-satunya keluarga yang masih ia miliki. Bercanda dan tertawa bersama, tanpa harus memikirkan hal-hal berat dalam hidupnya.

Namun keinginan seperti itu selamanya hanya akan menjadi angan semata. Ibunya masih saja terus menyibukan diri dengan alasan ingin melupakan kenangan sang ayah yang melekat erat di setiap sudut rumah, hingga mengabaikan kehadirannya yang hanya bisa bersikap bahwa semuanya baik-baik saja agar tidak memberatkan pikiran wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Ifa... "

Suara bernada terkejut tersebut membuat Chayra Nadhifa menampilkan kembali senyum terbaiknya. Ia melambai ringan ke arah sahabat yang bengong di muka

pintu yang terbuka setengah melihatnya sepagi ini sudah berdiri di depan pintu rumah sahabatnya itu.

"Masuk dulu yuk." belum lagi Ifa mengucapkan salam, tangannya sudah ditarik oleh Indri untuk memasuki rumahnya.

"Tapi In, aku ganggu nggak nih, pagi-pagi gini bertamu ke rumah kamu? Nggak enak sama ibu soalnya." Ifa tersenyum sungkan saat membayangkan sosok wanita dengan senyum tulus yang dipanggilnya ibu, sama seperti Indri kala memanggil ibunya.

"Nggak mungkinlah ganggu." sahut Indri seraya membimbing Ifa duduk di ruang tamunya yang sederhana. "Ibu malah senang kalau kamu sering-sering ke sini. Bosan katanya, cuma berdua aja terus sama aku." imbuhnya setelah mendudukan diri di samping Ifa yang memakai pakaian yang sedikit kebesaran di tubuhnya yang kecil.

"Ibunya kemana? Kok dari tadi nggak keliatan?"

"Lagi ke pasar. Biasa, belanja kebutuhan dapur yang udah mau habis." Indri menjawab ringan sembari

mencoba menerka apa yang sudah membuat sahabatnya berpenampilan sedikit aneh hari ini. "Sama siapa kamu ke sini, Fa? Nggak biasanya kamu datang ke sini nggak ngasih tau aku dulu." tanyanya begitu tak tahan lagi untuk mengetahui apakah yang sudah terjadi kepada sahabatnya itu.

Ifa meraih tangan hangat Indri untuk ia genggam demi mencari pegangan serta kekuatan dari sahabat yang mengetahui kisah pahit hidupnya itu. Senyum di bibirnya perlahan menghilang, matanya menatap kosong ke arah dinding rumah Indri yang berwarna coklat muda.

"Fa... kalau ada masalah, kamu bisa cerita sama aku. Walau nggak bisa membantu menyelesaikan masalah kamu, seenggaknya kamu kamu merasa lega karena ada aku yang bisa kamu jadikan sebagai tempat berke... "

"*Orang* itu hampir aja memperkosa aku, In."

Mata Indri membelalak terkejut setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Ifa yang terus menatap lurus ke depan. "Kapan?" tanyanya yang belum terlepas dari keterkejutan.

"2 hari yang lalu. Saat rumah lagi sepi, *dia* datang dan berusaha memaksakan kehendaknya sama aku. Entah bagaimana caranya *dia* bisa dengan mudah masuk ke dalam rumah? Padahal seingat aku, pintunya sudah aku kunci."

Indri menghela napas berat mendapati peristiwa mengerikan yang dialami oleh Ifa. Sahabatnya tampak tak tenang menjalani hari-harinya setelah *pria* bejat itu mulai melirik penuh nafsu padanya.

Indri ingin sekali membantu meringankan beban sahabatnya itu. Tetapi ia bingung cara seperti apa yang harus ia gunakan agar Ifa bisa segera terbebas dari cengkraman hewan buas dan bisa menjalani hari-harinya seperti gadis lainnya. Ia sudah mencoba berdiskusi dengan ibunya, tapi ibunya juga bingung harus memberikan saran yang seperti apa. Melapor ke polisi juga percuma karena tidak ada bukti yang bisa memberatkan orang itu.

"Untung aja Tuhan masih mau melindungi aku, In. Kalau nggak, mungkin aku lebih memilih bunuh diri daripada harus merasa *kotor* seumur hidupku."

"Jangan ngomong kayak gitu, Fa." Indri menyahut dengan nada tak suka. "Kalau *orang* itu udah melampaui batas, kita laporkan aja masalah ini ke polisi. Sekuat apapun kuasanya, aku yakin masih banyak aparat hukum yang jujur dan bisa bersikap adil."

Senyum kecut terpatri di bibir Ifa saat berkata, "Kita nggak punya bukti, In, buat menjebloskan dia ke dalam penjara. Malam itu, nggak ada satupun saksi yang bisa membuktikan kalau dia ada di rumah aku. Salah-salah, aku malah akan dibilang sudah memfitnah orang."

"Satpam rumah kamu?" tanya Indri cepat

Kepala Ifa menggeleng lesu. "Pas aku lari keluar, pak satpamnya nggak ada di tempat biasa dia jaga."

Ifa menghela napas berat saat menemukan jalan buntu dari masalah yang sedang ia hadapi saat ini. Semua pintu keluar terasa ditutup untuknya, hingga Ifa merasa benar-benar sesak napas dan bisa mati kapanpun juga.

"Selama dua hari ini, kamu kemana? Aku tungguin di sekolah, kamunya nggak datang-datang. Teman sekelas kamu pada nanyain, aku bingung nggak tau harus jawab apa. Nggak mungkin 'kan kamu balik lagi ke rumahmu?"

"Sehari aku dirawat di rumah sakit, trus sehari berikutnya aku tinggal di apartemennya om mesum?"

"Hah?" Indri melongok dengan mulut menganga. Informasi mengenai Ifa yang pernah dirawat di rumah sakit mengalahkan informasi mengenai sahabatnya itu yang tinggal di tempat pria yang baru beberapa kali bertemu dengannya.

Senyum Ifa terkembang saat melihat ekspresi lucu sahabatnya itu. "Pas lari dari lelaki bejat itu, aku nggak sengaja ketabrak sama mobilnya om mesum. Dia yang bawa aku ke rumah sakit. Trus ya, aku tinggal di tempatnya dia dengan alasan dia harus bertanggung jawab dengan kondisi aku saat itu. Siapa tau aja dia akhirnya khilaf dan mau nikahin aku."

Indri tak tahu harus mengatakan apa selain, "Nggak waras kamu, Fa."

Fari menghela napas kesal saat Andi mengatakan jika mantan istrinya sedang menunggunya di dalam ruangannya. Sebelum membuka pintu ruangannya, Fari meminta Andi untuk tidak lagi mengizinkan Evelina memasuki ruangannya tanpa seizin darinya, yang langsung diiyakan oleh asistennya itu.

Begitu melangkah memasuki ruangannya, pintu yang sengaja Fari buka lebar agar tak menimbulkan opini yang tidak-tidak tentangnya membuat Fari bisa sedikit bernapas lega. Entah apa mau Evelina mendatanginya hari ini? Mereka sudah berpisah lebih dari 4 tahun, selama itu juga mereka tidak pernah bertemu. Lalu tiba-tiba saja wanita itu datang ke sini tanpa disangka-sangka. Hal seperti ini, menimbulkan tanda tanya besar dalam benaknya.

"Ada apa, Evelina?" tanya Fari tanpa perlu merasa harus berbasa basi kala mendudukan dirinya di kursi

kebesarannya, menghadap langsung ke arah Evelina yang duduk di seberang meja.

"Lama nggak ketemu, basa basi dululah, mas." Evelina harus berusaha keras agar antuasias yang ia rasa tak terdengar dalam suaranya saat kembali bisa menatap pria yang masih teramat kuat bertahta di hatinya.

"Saya tidak punya waktu untuk berbasa basi. Kalau ada hal penting yang ingin kamu katakan, sebaiknya dikatakan saja sekarang. Atau kalau tidak, kamu bisa segera pergi dari sini."

Pengusiran yang diterima secara terang-terangan tersebut tidak membuat Evelina tersinggung, ia sudah terbiasa menghadapi sikap tak bersahabat mantan suaminya, dulu. Makanya ia masih bisa tersenyum lebar dan mengatakan, "Aku turut berduka cita soal meninggalnya mama kamu. Maaf, aku nggak bisa datang soalnya papa sedang sakit saat itu."

"Cuma itu?" tanya Fari dengan nada datar, tahu jika Evelina sedang mencoba membohonginya.

"Aku juga mau minta maaf karena berani muncul di hidup kamu lagi. Jujur aja mas, aku masih sangat mencintai kamu. Makanya aku beraniin diri buat ketemu sama kamu. Dan maaf, aku juga udah mutusin buat dekatin kamu lagi, secara perlahan-lahan tentunya. Kamu cuma harus ngeliat bagaimana aku akan berusaha buat ngeraih cinta kamu."

Fari menyeringai sinis. Pernyataan Evelina tidak sedikit pun bisa membuat ia terkesan. Kepercayaan diri mantan istrinya itu malah membuat ia muak dan ingin menyeret wanita itu keluar dari ruangannya.

Sebesar apapun rasa tak suka dalam hatinya, Fari merasa harus menjaga wibawanya sebagai seorang pemimpin serta ia juga tidak mau dikatakan pria arogan yang suka berlaku kasar kepada seorang wanita. Tidak akan ia biarkan kehadiran Evelina merusak ketenangan yang selama ini ia terapkan dalam dirinya.

"Cuma itu 'kan yang mau kamu katakan?" tanya Fari dengan ketenangan yang sudah terlatih.

"Mas... "

"Kalau begitu, silahkan kamu angkat kaki dari hadapan saya."

Pengusiran bernada dingin serasa yang mengucapkannya adalah orang yang tak punya hati membuat mata Evelina membeliak tak percaya. Sekuat tenaga ia menahan dirinya agar tak berteriak menyuarakan protes atas pengusiran Fari padanya supaya tak membuat citranya semakin memburuk.

"Saya bilang, saya tidak mempunyai waktu Evelina. Jadi segera pergi dari sini."

"Aku belum selesai, mas. Masih ada yang mau aku omongkan sama kamu."

"Apa lagi?" tanya Fari dengan ekspresi muak yang tak ditutup-tutupi. "Kamu seharusnya ingat dengan janji kamu setelah kita bercerai di pengadilan bahwa kamu tidak akan pernah mengusik hidup saya lagi. Lalu mengapa tiba-tiba kamu datang ke sini?"

Lidah Evelina terasa keluh untuk membalas setiap perkataan mantan suaminya. Evelina tahu jika ia telah melanggar janjinya, tetapi desakan hati yang meminta

untuk menemui kembali pria di depannya itu yang ia pendam selama bertahun-tahun tak bisa lagi ia bendung.

Salahnya memang, jika mantan suaminya itu muak melihatnya dan ingin Evelina segera angkat kaki dari sini. Namun Evelina berkeras hati. Cinta yang ia rasa patut untuk diperjuangkan. Jika dulu ia menggunakan hubungan persahabatan antara ibunya dan ibunya Fari, maka kali ini ia akan menggunakan caranya sendiri. Andai pendekatan secara perlahan tak bisa membuat hati seorang Ghifari Biantara terpaut padanya, Evelina akan memikirkan cara lainnya lagi.

"Sudah selesai berpikirnya?"

Evelina mengerjap, untuk sesaat merasa linglung karena baru tersadar dari lamunannya.

"Maka saya minta dengan sangat supaya kamu segera pergi dari hadapan saya. Atau saya tidak bisa menjamin kalau saya tidak menyeret kamu keluar dan akhirnya membuat kamu malu."

Evelina meneguhkan hati. Menolak beranjak dari tempat duduknya saat lagi-lagi mendengar Fari mengusir

dirinya. "Azka sebentar lagi ulang tahun, mas." imbuh Evelina menggunakan *senjata* terakhirnya agar bisa lebih lama lagi menatap wajah tampan di depannya itu.

Bibir Fari terkunci rapat. Mendengar nama Azka disebut, Fari tentu saja mengenali siapa pemilik nama tersebut. Raditya Darwis, mantan mertuanya pernah mengatakan padanya saat mereka tak sengaja bertemu di salah satu acara, bahwa dia memiliki seorang cucu yang selama ini tidak pernah diketahui keberadaannya. Pria paruh baya seusia ayahnya itu juga menceritakan bahwa cucunya yang bernama Azka itu adalah hasil kesalahan yang dilakukan Evelina di masa lalu.

Tampak jelas kesedihan di mata mantan mertuanya itu kala kembali bercerita bahwa sejak dari lahir cucunya itu langsung dibuang oleh istri dan anaknya. Hingga kemudian, saat Raditya Darwis mengetahui bahwa ada darah dagingnya terlantar di luar sana, pria paruh baya itu langsung bergerak cepat untuk membawa anak malang itu tinggal bersamanya. Menjadikan cucunya itu sebagai

ahli waris tunggal agar Evelina dan ibunya tidak bisa memikirkan rencana untuk melenyapkan anak itu.

Dan kini, saat mendengar Evelina mengatakan perihal anaknya yang akan berulang tahun dengan nada selembut itu, seolah dia sangat menyayangi anaknya, Fari tentu saja harus mengatupkan kedua bibirnya supaya kata-kata kasar berisi umpatan kepada wanita itu tidak keluar dari mulutnya.

Sayang sekali rasanya jika ketenangannya harus terusik akan kebohongan Evelina. Fari tidak akan menyia-nyiakan tenaganya hanya untuk sekadar marah-marah terhadap hal yang tidak berkaitan dengannya.

"Apa peduli saya?" tanya Fari akhirnya dengan sikap tak peduli.

"Mas... " Evelina memasang ekspresi memelas. "Dia 'kan sekarang tinggal di asrama. Tapi kata papa, ulang tahunnya bakal dirayain di rumah. Jadi aku mohon, mas Fari mau ya datang ke acara ulang tahunnya Azka. Kasian dia, mas, sampai sekarang belum pernah mendapat kasih sayang dari sosok ayah dalam hidupnya. Jadi aku harap,

biarpun kita udah nggak punya hubungan apa-apa lagi, mas Fari mau berperan sebagai ayah untuknya."

"Pulanglah, Evelina, dan jangan lupa segera minum obatmu." ujar Fari seraya memanggil asistennya yang ia yakini pasti ada di luar sana. Duduk di balik meja, siap menjalankan perintah darinya.

Saat Andi sudah berdiri di tengah ruang kerjanya, Fari langsung memerintahkan, "Tolong antarkan ibu ini sampai ke lobi. Kalau beliau tidak membawa kendaraan sendiri, pesankan taksi untuknya."

Andi Farzan yang kini beralih menjadi asisten bagi anak si pemilik perusahaan setelah Yusuf Biantara lebih memilih menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, mengangguk mengerti. Pria yang masih betah hidup sendiri itu langsung melaksankan keinginan atasannya meski wanita bergaun mahal yang digiringnya ini berteriak meminta untuk dilepaskan.

Sedangkan Fari sendiri langsung menghembuskan napas lega setelah *hawa* pengganggu sudah diusir pergi dari hadapannya.

Part 7

"Mbak Adel... "

"Ya... " Adelia menyahuti suara kecil nan menggemaskan milik adik bungsunya sambil melepaskan sepatu dan mengenakan sendal rumahan yang berada di rak yang merapat ke dinding di dekat pintu masuk apartemen milik kakaknya ini.

"Itu... " tarikan di ujung kaosnya membuat Adelia melihat ke arah bawah, dimana ada Arga yang mendongak demi menatap padanya.

"Ada apa, sayang?" tanya gadis itu sambil mengelus penuh kasih rambut adik kesayangannya itu.

Jemari telunjuk Arga yang mungil menunjuk ke sofa ruang tamu, dimana ada satu sosok yang tampak tidur di atasnya. "Kok di rumahnya mas Fari, ada orang lain?"

ucap bocah itu yang menyamakan hunian sang kakak seperti rumah, walau tidak sebesar rumah ayahnya.

Adelia yang mengikuti kemana telunjuk Arga mengarah seketika membeliak kaget, sampai sepatu berhak tinggi yang belum sempat ia taruh ke rak terhempas ke lantai porselen yang dingin hingga menimbulkan bunyi cukup keras dan membangunkan sosok asing yang tertidur di ruang tamu apartemen kakaknya.

Dengan cepat Adelia bisa menguasai diri. Dengan rantang di tangan kanan yang untungnya tidak bernasib sama seperti sepatunya, serta di tangan kiri ia menggandeng tangan mungil Arga, perlahan Adelia mulai mendekati sosok yang langsung menundukan kepala setelah menyadari kehadirannya.

"Kamu siapa?" adalah hal yang pertama kali Adelia tanya setelah ia berdiri di depan sosok berambut panjang dan tengah memakai pakaiannya itu.

Bagai Maling yang tertangkap basah, Ifa yang tak berani mengangkat kepala menjawab, "Nama saya Chayra Nadhifa, mbak."

"Ihh... kakak ini pernah datang ke rumah kita 'kan?" si kecil Arga yang ingatannya tajam mengingat jelas nama orang yang datang ke rumah ayahnya dan membuat ibunya ngambek seharian entah karena alasan apa.

Adelia hanya menjawab dengan gumaman. Ia juga masih mengingat dengan jelas bagaimana gadis ini membuat *kegemparan* di rumah ayahnya dengan meminta tanggung jawab kepada kakaknya.

"Tolong angkat kepala kamu. Dan katakan, sedang apa kamu di sini?" Adelia tak peduli jika nada suaranya terdengar tak bersahabat. Setelah meletakan rantang yang ia bawa ke atas meja, Adelia duduk di depan gadis yang menurut cerita kakaknya berusia lebih muda darinya itu seraya membawa tubuh kecil Arga duduk di atas pangkuannya.

Ifa tak memiliki kesempatan untuk menghindar. Menyembunyikan diri saat inipun sudah pasti percuma

karena ia sudah *tertangkap* basah oleh wanita cantik di depannya itu.

Memasang senyum terbaik di bibir, Ifa mengangkat kepala dan membalas tatapan tajam wanita cantik yang memiliki kemiripan dengan bocah kecil yang duduk tenang di atas pangkuannya itu. Ifa sudah mencari tahu mengenai jati diri pria yang ia panggil dengan sebutan '*om mesum*'. Hanya beberapa hal penting saja yang Ifa ketahui, salah satunya Ifa tahu jika wanita cantik yang menatapnya penuh penilaian itu adalah adik dari si pemilik apartemen dimana ia berada saat ini.

Jadi Ifa harus bersikap sopan terhadap calon *adik* iparnya, bukan?

"Waktu itu 'kan saya nggak sengaja ditabrak sama om... eh maksud saya kakaknya mbak. Nah, karena mama saya lagi ada di luar kota, saya numpang sementara di sini. Pas mama udah pulang, baru deh saya kembali ke *habitatnya* saya." Ifa menyengir di akhir kalimatnya, namun malah mengundang kernyitan di kening wanita dengan paras cantik di depannya itu.

"Mbak Adel... " si kecil Arga mendongak. Tatapannya yang polos menatap sang kakak yang tersenyum membalas tatapannya. "Arga ingat, pas ada laki-laki datang ke rumah buat ketemu sama mbak Adel, papa selalu bilang laki-laki sama perempuan nggak boleh berduaan. Yang ketiga, pasti ada setannya, katanya. Ini, mas Fari cuma berdua aja di sini sama kakaknya. Emangnya mas Fari nggak takut kalau setannya usil gangguin dia? Nanti Arga aduin papa ah, biar papa aja yang ngusir setannya."

Dengan cepat Adelia menutup mulut mungil Arga yang *lemes* seraya mengatupkan bibirnya rapat-rapat guna mencegah suara tawa keluar dari bibirnya kala melihat wajah gadis di seberang meja memerah karena malu mendengar perkataan polos adik bungsunya yang pengadu, tetapi merupakan kesayangan semua orang di keluarga.

Salahkan saja ayahnya yang selalu membawa Arga agar menempel padanya di segala kesempatan. Hingga apapun yang pria paruh baya itu katakan, adik kecilnya ini

pasti akan menirunya. Baik dari segi perkataan sampai tingkah laku ayahnya pasti akan Arga ikuti.

Arga sangat mengidolakan ayah mereka. Sehingga adiknya itu akan menuruti apapun yang ayah mereka katakan dan mendapat limpahan kasih sayang sebagai balasannya.

"Saya ingat siapa kamu.' ujar Adelia setelah berhasil menenangkan diri. " Ngomong-ngomong, setelah beberapa hari tinggal bersama, mas Fari nggak ngapa-ngapain kamu, 'kan?" tanyanya dengan mengedipkan sebelah mata untuk menggoda.

Ifa tersenyum malu. "Kakaknya mbak itu, pulang kerja langsung masuk kamar. Keluar lagi sebentar buat ngambil minum, abis itu masuk lagi. Dan keluar lagi besok paginya pas mau pergi kerja."

Tawa Adelia terdengar setelah mendengar cerita mengenai kakaknya yang sampai hari ini masih betah menduda. Gadis itu bahkan tak menyadari jika adik kesayangannya sudah merengut karena tubuh kecilnya

terlonjak-lonjak di atas pangkuan akibat sang kakak yang tak berhenti tertawa.

"Mbak Adel... bentar lagi Arga jatuh ini." beritahu Arga seraya tangan mungilnya menggenggam erat pakaian bagian depan yang kakaknya kenakan. "Kalau Arga jatuh, trus kepala Arga benjol, ntar Arga kasih tau papa, biar mbak Adel dimarahin papa."

Ancaman tersebut seperti sangat ampuh karena perlahan Adelia mulai mengendalikan diri hingga tawanya berganti dengan ringisan memelas sambil menatap sang putra kesayangan Yusuf Biantara. "Jangan diaduin ke papa ya, nanti uang jajan mbak dipotong sama papa."

Si kecil Arga melengoskan pandangan sambil menyedekapkan kedua tangan kecilnya di dada. "Arga aduin pok... "

"Apanya yang mau diaduin?"

Kemudian pekikan riang Arga menyambut sang kakak yang tak pernah absen membelikannya es krim tersebut membahana ke seluruh ruang tamu apartemen,

membikin telinga ketiga orang dewasa di sana pengang karenanya.

Adelia terus menatap kakaknya yang tampak asyik menikmati secangkir kopi yang tadi dipesan olehnya.

Setelah sang kakak selesai mandi, Adel memaksa kakaknya itu untuk berbicara empat mata. Hingga di sinilah mereka berada sekarang, di kafe yang terletak di lantai dasar apartemen dan meninggalkan si kecil Arga bersama tamu yang menginap di unit apartemen kakaknya itu.

"Apa?" karena jengah terus diperhatikan oleh adiknya, Fari akhirnya bersuara. "Kalau ada yang mau kamu tanyain, ya ditanyakan aja." imbuhnya dengan nada jengkel.

Adel terkekeh geli saat membayangkan betapa repotnya sang kakak yang telah menduda bertahun-tahun lamanya harus hidup di bawah satu atap dengan seorang

gadis bertubuh pendek namun terlihat cantik dan manis itu. Tak terbayang bagaimana kakaknya itu harus bisa mengontrol diri karena hidup selibat dengan gadis muda yang kelihatan amat menarik saat memakai pakaiannya itu.

"Del... " Fari menggeram kesal kala Adelia justru tersenyum usil sambil menatap wajahnya.

"Mas Fari kok kuat sih imannya ngeliat *pemandangan* seksi begitu? Mana nggak pakai bra loh itu Ifanya. Nggak pernah mikir buat nerkam dia ya, mas?"

"Jangan sembarangan kalau ngomong." Fari mendelik penuh peringatan. "Dia itu masih anak-anak, nggak mungkinlah mas yang udah tua ini berpikir buat ngapa-ngapain dia."

"Makanya sampai ngurung diri di kamar segala ya, mas?" canda Adel sambil memamerkan senyum jahilnya.

"Adel... "

"Iya, masku sayang."

Fari mendengus kesal mendengar jawaban Adelia untuknya. Pria itu kembali meneguk kopinya demi mencari sedikit ketenangan. Kalau tidak, ia pasti sudah menjewer telinga jahil adiknya itu sampai memerah dan akan berakhir dengan aduan Adelia kepada ayah mereka. Masalah akan semakin rumit kalau sampai ayahnya tahu ia membiarkan gadis aneh itu tinggal bersamanya.

"Tapi mas, papa 'kan juga dapatin Imu pas udah jadi kakek-kakek malah. Jadi sah-sah aja dong kalau mas Fari sampai ada apa-apa sama perempuan itu."

"Udah ya, Del, nggak usah ngebahas perempuan itu lagi." Fari menghela napas lelah seraya menatap adiknya penuh permohon. Kemudian ia kembalu berkata, "Masih banyak yang harus mas perbaiki dalam hidup mas ini. Bukan cuma kerjaan yang perlu mas perhatikan, tapi mas juga harus memberikan kasih sayang penuh buat Aya dan juga anak kesayangan papa, yang kalau udah ketemu, maunya adu mulut terus. Nggak ada waktu bagi mas mikirin hal lain, semuanya udah habis tercurah buat orang-orang yang mas sayang."

Kepala Adel mengangguk pelan. Sebagai seorang adik, ia bisa mengerti mengenai apa yang saudaranya itu rasakan. Hidup di bawah kungkungan mendiang ibu mereka, membuat kakaknya itu tidak bisa bebas melakukan apapun yang diinginkan. Bahkan untuk urusan jodoh, dia juga tidak bisa memilihnya sendiri.

Wajar saja rasanya begitu terbebas dari jeratan apapun yang mengikatnya dulu, kakaknya itu tak mau terburu-buru untuk mencari pendamping yang baru. Dia masih ingin bebas menikmati masa kebebasan yang baru didapatkan setelah hidup menduda selama beberapa tahun terakhir.

"Tumben malam-malam kamu ke sini? Mana bawa itu si tukang ngadu lagi. Biasanya kalau udah mau malam gini, itu anak lengketnya bukan main sama papa."

Adelia terkekeh kecil membayangkan kelakuan adik kecilnya tersayang dan juga ayah mereka yang lengketnya sudah seperti perangko.

Walau sang ayah sempat kesal karena pernah disangka sebagai kakek dari Sharga Naryama Biantara

oleh beberapa orang yang belum mengetahui mengenai pernikahan keduanya, namun kebahagiaan dan senyum bangga itu tak pernah surut dari bibir ayah mereka. Makanya, saat menghadiri pesta, seorang Yusuf Biantara tidak pernah lupa membawa istri juga anak-anaknya. Dengan bangga memperkenalkan satu persatu orang yang dikasih. Agar tidak ada lagi yang meragukan jati dirinya sebagai ayah dari bocah penurutnya itu.

Sadar jika sang kakak sedang menunggu jawaban darinya, Adelia kemudian berkata, "Imu masak lebih banyak hari ini. Dia masukin ke rantang, trus minta tolong sama aku buat ngantarnya ke sini. Dan si bocil itu langsung bilang mau ikut pas tau aku mau ketemu sama mas. Mau minta dibelikan es krim katanya."

Fari tersenyum senang menerima perhatian dari ibu tirinya. Biarpun berusia jauh lebih muda, ibu tirinya itu sangat pintar menempatkan diri. Sangat perhatian dan tidak pernah sok berkuasa meski telah menyandang status sebagai istri ayahnya.

Dan untuk adik kecilnya yang pengadu namun selalu *ngangenin,* Fari cuma mendengus geli kala mengetahui niat adik bungsunya itu datang menemuinya di waktu yang tak biasa ini.

Rasa sayang Fari untuk Aya dan Arga sama besarnya. Dan karen baru bisa berkumpul bersama putrinya di akhir pekan saja, pada akhirnya Arga adalah tempat bagi Fari untuk melampiaskan rindu.

"Mas... "

"Hmm. " Fari menjawab dengan gumaman.

"Kemarin,waktu aku lagi jalan-jalan di mall, aku nggak sengaja ketemu sama mantan istri mas yang munafik itu. Senyumnya bikin aku muak, soalnya keliatan jelas kalau dia lagi nyari muka di depan aku." ekspresi Adelia kentara sekali jika ia tak menyukai mantan kakak iparnya itu. Bahkan sekedar menyebut namanya saja ia tak sudi.

"Tadi pagi dia datang ke kantor." timpal Fari yang langsung membuat mata Adelia melotot.

"Mau apa lagi perempuan itu nemuin mas Fari segala?"

"Masih cinta. Dan mau ngedekakatin mas lagi, katanya. Trus dia juga mau ngundang mas ke acara ulang tahun anaknya. Dia juga minta supaya mas mau memberikan kasih sayang seorang ayah buat anaknya."

"Muka badak." maki Adel kala rasa kesalnya telah berganti amarah. "Penipu dia itu, mas. Om Raditnya aja bilang dia belum mau nerima anaknya. Eh malah sok-sok'an nampilin citra sebagai ibu yang baik. Awas aja kalau mas Fari sampai ketipu sama dia. Aku nggak mau ngomong sama mas lagi selamanya kalau itu sampai kejadian!"

Fari cuma bisa meringis mendengar ancaman yang Adel berikan untuknya. Sebagai respon, pria itu hanya mengangguk mantap dan kembali meneguk kopinya yang sudah dingin.

Dan tanpa mereka sadari, ada satu sosok yang duduk tak jauh mendengar semua percakapan mereka sembari menarik napas panjang. Pembicaraan kedua

bersaudara itu membuat ia memejamkan mata dan meminta pertolongan dari yang kuasa agar bisa segera menyadarkan temannya dari perasaan cinta yang hanya akan memberikan kesedihan untuk temannya itu.

Part 8

Fari baru saja membalikan badan setelah mengunci pintu apartemennya dan langsung terkejut saat melibat Ifa sudah berdiri di depannya dengan penampilan yang seperti dibilang adiknya, gadis itu tampak amat menarik mengenakan pakaian yang memang sengaja Adelia tinggalkan di sini sebagai persiapan jika adiknya yang bandel itu berniat menginap.

Saking menariknya, Fari bahkan harus memfokuskan pandangan ke wajah cantik dengan pipi yang sedikit berisi itu supaya matanya tak menatap dua bukit kembar yang tak mengenakan apapun di balik kaos kebesaran yang membungkus tubuh pendeknya.

Saat menjawab pertanyaan Adelia di kafe tadi, Fari tak sepenuhnya jujur kepada adiknya yang *comel* itu. Selama beberapa hari ini, Fari memang lebih banyak

menghabiskan waktu di kamar sepulang bekerja demi membuat pikirannya tetap waras dan tak berpindah ke selangkangan hanya karena *pemandangan* yang gadis itu berikan. Entah itu disengaja ataupun tidak, tetap saja batas pertahanan diri Fari begitu diuji sejak hadirnya Ifa dalam hidupnya.

"Om... itu adek kecilnya benaran adeknya om mesum, ya? Kok masih kecil gitu? Adek kandung atau adek angkat. Aku kira dia adiknya om. Ya... walau agak aneh sih ngedengar dia manggil om mesum mas pas di taman waktu itu."

Fari yang sudah berniat melanjutkan niatnya untuk masuk ke dalam kamar terpaksa harus mengurungkan niatnya itu saat mendengar pertanyaan Ifa mengenai Arga, adik bungsunya yang gemar makan es krim.

Sebelum masuk ke dalam mobil yang Adel kendarai, adik kecil kesayangan mereka itu meminta dibelikan es krim. Dan tidak akan mau pulang sebelum keinginannya dipenuhi. Jadilah Fari yang memang tak pernah menolak keinginan Arga membelikan apa yang bocah pengadu itu

inginkan. Dan sebagai gantinya, Fari mendapat kecupan manis dari si bocah yang bisa membuat orang jatuh hati saat pertama kali melihatnya itu.

"Ih om mesum ini, aku serius nanya, dianya malah melamun."

Sekuat apapun Fari mencoba menahan pandangan agar tak mengarah semakin turun ke bawah, tetap saja ia adalah pria normal. Yang matanya bisa jelalatan jika ada *hal* bagus ya bisa dilihat oleh mata. Ludahnya terasa kelat saat bisa melihat dengan jelas bagaimana kedua puting itu menekan dari balik piyama kebesaran yang malah membuat tubuh kecil dan pendeknya terlihat menggemaskan.

"Dia memang adik saya." suara Fari terdengar tak biasa saat ia mencoba mengembalikan akal sehatnya.

"Kok masih kecil gitu?"

"Papa saya waktu umur lebih dari 50 tahun menikah lagi. Dan Arga adalah hasilnya. Kalau sudah takdir, apapun bisa terjadi." jawab Fari dengan mata tak lepas

memperhatikan bagaimana kedua bukit kembar tersebut tampak cukup besar di tubuh Ifa yang kecil.

"Waw... ternyata papanya om mesum hebat juga ya. Udah berumur tapi masih gagah." ucap Ifa penuh kekaguman tak menyadari jika kebiasaannya yang tak mengenakan bra di kala tidur membuat mata pria dewasa di depannya itu terus memperhatikan ke arah dadanya yang seakan menantang pria untuk meremasnya.

Fari menyadari bahwa setelah malam ini ia tidak akan pernah melupakan pemandangan indah di depannya itu. Bagaimana kedua puting itu menegang serta ukuran kedua gunung kembar yang Fari yakini akan sangat kenyal saat ia mengulumnya.

"*Sial.*" maki Fari dalam hati begitu merasakan tubuh bagian bawahnya menegang seolah-olah siapa menunjukan eksistensinya lagi.

"Aku nggak nyangka, papanya om mesum di umur segitu ternyata hebat juga bisa buat istrinya hamil trus punya anak selucu Arga. Ihh... jadi gemes, pengen deh nanti punya anak kayak dedek Arga."

Tiba-tiba Fari menatap tajam sosok di depannya. Suaranya terdengar serius saat berkata, "Saya juga bisa membuat kamu hamil saat ini juga kalau kamu mau."

"Hah?" Ifa melongok dengan ekspresi bloon.

Fari tak mempedulikan ketidak-percayaan Ifa akan perkataannya tadi. Persetan dengan akal sehat yang entah pergi kemana. Sudah kepalang tanggung dan Fari merasa tidak akan bisa mundur lagi. Salahkan saja gadis itu yang sudah beberapa malam terakhir *menggodanya* dengan penampilan sangat menggiurkan tersebut.

Bagai hewan pemangsa yang sedang mengincar buruan, Fari melangkah perlahan seraya mengunci tatapan ke arah gadis bertubuh pendek dengan *aset* menjanjikan yang berdiri mematung tak jauh dari hadapannya.

Begitu mereka berdiri saling berdiri berhadapan dengan pakaian yang menempel di tubuh masing-masing sebagai pembatas, napas Fari berhembus kencang kala merasakan puting yang menegang tersebut menyentuh

dadanya meski saat ini masih ada pakaian yang ia kenakan sebagai penghalang.

"Om mesum mau ngapain?" Ifa bertanya gugup setelah pria dewasa nan tampan itu berdiri merapat padanya.

Belum pernah Ifa merasakan perasaan campur aduk seperti ini. Tubuhnya meremang seakan mendambakan pria itu menyentuhnya. Berbeda dengan pelecehan yang hampir saja menimpa dirinya, kali ini Ifa tidak merasa takut sama sekali. Ia justru merasa antusias ingin melihat bagaimana pria bernama Fari itu bertindak di luar kendali.

"Kamu tau, sudah sangat lama rasanya saya tidak pernah menyentuh tubuh perempuan. Saya selalu bisa mengontrol diri supaya tidak lepas kendali. Tetapi kamu, membuat batas kesabaran saya habis dengan penampilanmu itu." suara Fari terdengar serak, bagai bergantung di seutas tali yang tipis ia mencoba meredam hewan buas dalam dirinya yang ingin dilepaskan.

"Kok aku yang disal... " Ifa terkesip saat merasakan sebelah payudaranya ditangkup oleh sesuatu yang terasa

hangat. Begitu menunduk, ia hanya bisa menganga melihat tangan besar itu sedang memilin putingnya dari balik lapis pakaian yang ia kenakan. "Om... " suara Ifa tercekat kala mengangkat pandangan, ia langsung bertatapan dengan sepasang mata tajam yang seakan siap menerkamnya detik itu juga.

Fari tak bersuara. Di tengah pengendalian diri yang mulai menipis, tangannya bergerak sendiri untuk memainkan benda bulat kecil yang semakin menegang kaku saat menerima sentuhan darinya.

Ditatatpnya dalam-dalam sosok gadis bertubuh pendek namun memiliki beberapa *aset* yang menjanjikan tersebut. Senyum hadir di bibirnya saat melihat warna kemerahan mulai menjalari wajah Ifa yang hanya bisa menggigit bibir bawahnya karena mendapat godaan dari jemari tangannya.

"Nah Chayra Nadhifa, karena kamu sudah membangunkan hewan buas dalam diri saya, kamu harus tau resiko yang harus kamu hadapi. Saya tidak akan menahan diri lagi." usai berkata seperti itu, dengan usaha

yang sangat keras Fari menarik lepas tangannya dari benda kenyal yang terasa penuh dalam tangkupan tangannya itu. Tanpa menoleh lagi ia melangkah meninggalkan Ifa seorang diri di ruang tamu sana untuk menuju kamarnya.

Salah, Fari sangat menyadari bahwa yang ia lakukan tadi memang salah. Tetapi entah mengapa ia tidak menyesalinya.

Menyandang status janda tentu bukanlah sesuatu hal yang membanggakan. Banyak cemoohan juga caci maki dari tetangga yang merasa iri atau merasa tersaingi. Apa lagi di tengah kesibukan mengurus peninggalan sang suami, kita juga harus bisa memberi perhatian untuk sang buah hati. Walau pada kenyataannya pasti ada salah satu diantara kedua hal tersebut yang tanpa dikehendaki harus kita korbankan.

Seperti itulah yang dirasakan oleh Karaisa Anantiar. Mendapatkan sosok Kevin Barata sebagai suami adalah

anugrah. Namun saat pria yang selalu melimpahinya dengan kasih sayang itu dipanggil olehNya, jiwa Tiar seakan mati.

Bagai robot Tiar menjalani hari-harinya. Di tahun-tahun awal Tiar bahkan sempat lupa bahwa ada sang buah hati yang merasakan hal serupa dengannya dan membutuhkan perhatian lebih darinya. Tanpa sadar absennya Tiar dalam tumbuh kembang anaknya menciptakan sekat tak kasat mata diantara mereka.

Putrinya masih memiliki senyum yang terpatri jelas dalam ingatan Tiar, namun entah mengapa Tiar seakan bisa merasakan bahwa senyum di bibir Ifa menyimpan banyak arti yang tak bisa ia temukan artinya. Kesedihan, kekecewaan, sakit hati, atau mungkin juga amarah yang dipendam. Yang mana pun itu, Tiar merasa tak bisa lagi mengenali anaknya dengan baik.

Sehingga setiap pulang kerja, Tiar selalu mengharapkan bisa bercengkrama untuk sejenak saja dengan anaknya. Karena itulah ia menyelesaikan urusannya di luar kota dengan cepat, sehingga ia bisa

memiliki sedikit waktu bersama anaknya sebelum ia kembali disibukan dengan pekerjaan.

Namun sesampainya di rumah, Tiar harus menelan kekecewaan karena tak menemukan Ifa bahkan setelah setengah hari ia menunggunya. Ponsel anaknya itu ada di kamar sedangkan Ifa entah pergi kemana.

"Mau disiapkan makan siangnya sekarang, bu?"

Suara si pengurus rumah yang sudah cukup lama bekerja dengannya menyentak Tiar dari lamunannya. Wanita itu menghela napas panjang seraya mengedarkan pandangan ke seluruh ruang keluarganya yang terasa sepi. Pasti seperti inilah yang Ifa rasakan saat ia tidak pernah ada di sisi anaknya itu untuk menyaksikannya tumbuh menjadi remaja.

"Boleh, bik." jawab Tiar seraya berdiri dan mengekori langkah pengurus rumahnya menuju ruang makan.

Setelah hidangan tertata di atas meja, Tiar meminta sang pengurus rumah untuk makan siang bersama dengannya. Saat pengurus rumahnya itu ingin menolak,

dengan sedikit Tiar akhirnya berhasil membuat pengurus rumahnya yang bernama Idah itu mau duduk satu meja dengannya.

"Ifa kapan ya, bik, pulangnya? Saya tungguin, dianya nggak nongol-nongol juga." keluh Tiar setelah menyelesaikan makan siangnya.

Bik Idah yang baru saja berdiri untuk mengemaskan sisa makan siang sang majikan juga dirinya dengan terpaksa duduk kembali. Dibalasnya tatapan sendu sang nyonya yang juga sedangan menatapnya. "Coba ditelfon saja, bu." ujarnya memberi saran.

Tiar menggeleng. "Percuma, bik, orang ponselnya ada di kamar."

"Telfon saja temannya, siapa tau non Ifa ada di rumah temannya." bik Idah kembali memberi saran.

"Saya nggak tau siapa aja temannya, bik." Tiar tersenyum kecut akan butanya ia sebagai seorang ibu yang tidak mengetahui apapun mengenai lingkup pergaulan putrinya.

Untuk jawaban yang diberikan oleh sang majikan, respon bik Idah hanya seulas senyum miris. Walau waktu kerjanya cuma sampai sore, bik Idah yang sudah cukup lama kerja di rumah ini, tentu saja bik Idah mengetahui hubungan sang majikan dengan putrinya yang mulai menjauh, tidak selengket saat tuannya masih ada dulu.

Meski begitu, bik Idah yang mengerti akan posisinya tidak pernah sekalipun ingin ikut campur ke dalam permasalahan yang dialami oleh ibu dan anak itu. Ia hanya mengamati dari jauh seraya berdoa, meminta kepada Tuhan untuk mengembalikan lagi kebahagiaan di rumah ini.

"Ifa masih tetap sekolah 'kan, bik?" Tiar kembali bicara untuk mengurangi rasa sedih dalam hatinya.

"Saya nggak tau, bu."

"Kok bisa nggak tau?" tanya Tiar dalam kebingungan.

"Soalnya beberapa hari terakhir kemarin saya 'kan udah izin sama ibu, buat bantu-bantu ponakan saya yang mau nikah. Baru kemarin saya mulai masuk lagi, tapi non

Ifanya udah nggak ada. Mungkin pergi sekolahnya lebih awal dari yang biasanya."

"Trus, pas bik Idah mau pulang, Ifanya udah ada di rumah nggak?" Tiar bertanya was-was, mulai merasakan firasat tak enak dalam hati.

Bik Idah menggeleng sebagai jawaban serta seulas senyum penuh permintaan maaf.

Suasana hening tak mengenakan tersebut melingkupi seluruh ruang makan. Tiar dengan segala pikiran buruk yang mulai berkecamuk dalam benaknya. Dan bik Idah yang sedang menimbang apakah akan memberitahukan sedikit keanehan yang ditemukannya di rumah ini beberapa hari yang lalu.

Tetapi bik Idah memilih untuk mengikuti kata hatinya. Ia tidak mau jika sampai kebungkamannya malah membawa masalah untuk ke depannya. "Bu... " panggilnya dengan yang entah mengapa tiba-tiba saja merasa takut.

Lamunan Tiar akan tindakan seperti apa yang harus ia ambil untuk mengetahui keberadaan putrinya

terbuyarkan kala mendengar suara bik Idah yang seakan menyimpan ketakutan. "Ada apa, bik?" Tiar bertanya dengan nada suara lembut.

"Itu... pas paginya saya baru nyampe ke sini, saya ngeliat kondisi rumah sedikit berantakan. Trus juga ada sisa sobekan kain. Awalnya saya pikir rumah baru saja kemalingan. Tapi, kata satpam di depan, dia nggak ngeliat siapapun masuk. Jadi ya udah, saya akhirnya menduga mungkin saja non Ifa sedang buruk suasana hatinya, makanya dia ngeberantakin rumah."

Tiar tidak bisa memberikan respon apapun atas perkataan bik Idah selain dengan kerjapan mata serta hembusan napasnya yang cepat.

Seharusnya Tiar merasa lega mendengar tidak ada maling yang masuk ke rumahnya. Karena dengan begitu artinya Ifa dalam keadaan baik-baik saja dan tidak yang akan melukainya. Tetapi entah mengapa jantungnya masih saja berdebar kencang, dan perasaan takut juga masih melingkupi dirinya.

Tiar mengakui jika ia bukanlah ibu yang baik. Namun seorang ibu yang buruk sekalipun perangainya tetap bisa merasakan kalau ada yang tidak beres sedang dan akan terjadi kepada anaknya. Pantas saja selama di luar kota Tiar selalu merasa gelisah. Pikirannya hanya dipenuhi oleh bayangan raut wajah Ifa yang kecewa padanya.

"*Di mana kamu,nak?*" tanya Tiar dalam hati.

Part9

Berulang kalipun Fari memaksa dirinya untuk menghentikan kegilaan yang mungkin saja akan ia lakukan, tetap saja Fari tak kuasa melawan keinginan hati serta otaknya yang berkomplot dengan terus membuat ia mengingat si gadis aneh itu.

Maka yang akan terjadi biarlah terjadi. Fari sudah memutuskan akan mengikuti arus dan melihat akan kemana arus tersebut bermuara.

Karena sudah memutuskan untuk terus melangkah maju, malam ini setelah membersihkan diri, Fari

mengajak Ifa untuk makan di salah satu restoran langganannya. Berharap melalui cara ini ia bisa mengenal gadis bersuara cempreng itu lebih dalam lagi.

Jika ada yang mempertanyakan cinta, Fari belum bisa meraba rasa seperti apa yang ia miliki untuk gadis itu. Semuanya masih terasa abu-abu baginya.

"Om mesum baik deh, mau bawa aku makan di sini." celetuk Ifa sambil memperhatikan sekelilingnya.

"Kalau kamu tidak suka, kita bisa pulang sekarang."

"Jangan." sambar Ifa cepat dengan mimik tak setuju. Pasalnya, walau dari golongan berada, tapi ia tidak pernah pergi ke tempat ini. Hari-harinya hanya Ifa habiskan di rumah atau juga di rumah sahabatnya.

"Ya sudah, jangan banyak protes dan pesan saja apa yang kamu mau."

Mata Ifa berbinar. Suaranya terdengar takjub karena untuk pertama kalinya bisa merasakan pergi berduaan dengan seorang pria serta ditraktir pula. "Benar, ya?" tanyanya meminta kepastian.

Fari tak mengeluarkan satu patah katapun. Hanya anggukan mantap yang menjadi bukti jika ia serius dengan kata-katanya. Tidak mungkin juga rasanya sebagai seorang pria Fari berbohong di situasi seperti ini, apalagi terhadap seorang gadis yang sudah membuat ia tertarik bahkan sedari awal pertemuan mereka.

Ifa tentu tidak akan bersikap malu-malu seperti kebanyakan yang dilakukan para gadis yang ingin menarik perhatian gebetannya. Maka dari itu, saat pelayan datang menghampiri meja mereka, tanpa sungkan lagi Ifa memesan beberapa menu makanan yang dianggapnya enak. Biarpun tubuhnya kecil begini, tapi selera makannya bisa disamakan dengan kuli.

Fari sendiri tak mempermasalahkan seberapa banyak menu yang Ifa pesan. Asalkan gadis itu sanggup menghabiskannya, ya silahkan saja memesan apapun yang diinginkan. Fari justru malah senang melihat makhluk berjenis kelamin perempuan makan dalam porsi yang banyak. Bukan malah menyiksa diri dengan

menahan lapar supaya tidak membuat tubuh menjadi melar.

Apa gunanya hidup yang diberikan Tuhan jika kita malah menyiksanya dengan sedemikian rupa? Lapar, ya silahkan makan. Untuk apa ditahan-tahan, hingga ada yang sampai masuk rumah sakit karenanya.

"Chayra Nadhifa, saya ingin menanyakan sesuatu sama kamu." ucap Fari setelah menandaskan segelas air putih dalam gelas.

"Emangnya om mesum mau nanya apa?" tanya Ifa di sela kunyahannya.

"Mengingat usia kamu yang masih sangat muda, apa alasan kamu tidak pernah bosan meminta saya untuk menikahi kamu?" inilah pertanyaan yang sudah lama bercokol dalam benak Fari. Saat ada kesempatan untuk bertanya, iapun tidak menyia-nyiakannya. "Jangan bilang semua demi materi. Karena dilihat dari segimana pun, entah itu dari penampilan juga rumah kamu, orang bodoh sekalipun pasti berpikiran kalau kamu sedang mencoba membohongi saya." tandasnya sembari memberikan

tatapan tajam ke arah gadis di seberang meja supaya jangan sekali-kali mencoba berbohong padanya.

Dalam hati Ifa mengucap syukur bahwa ia telah menghabiskan semua makanan yang ia pesan saat mendapat pertanyaan seperti itu. Kalau tidak, bisa dipastikan nafsu makannya langsung hilang, hingga membuat semua makanan lezat tadi terbuang percuma.

Selama tinggal bersama pria dewasa yang tampan itu, Ifa memang tidak pernah sekalipun dibiarkan kelaparan. Sebelum berangkat kerja, pria itu pasti akan memberinya uang saku agar ia bisa membeli makanan yang diinginkan. Namun di sini, tentu saja rasanya lain dengan penjaja makanan di sekitar apartemen. Dan Ifa tak mau menjadi orang yang tidak bisa menghargai makanan.

"Kalau kamu diam saja, saya tidak tahu bagaimana cara untuk membantu menyelesaikan masalah kamu."

Cepat Ifa mengerjapkan kedua matanya. Tidak ingin pria dewasa yang baik hati itu kecewa padanya, Ifa berusaha untuk fokus terhadap pembicaraan mereka.

"Om mesum janji mau bantuin aku kalau aku ceritakan semuanya?" tanyanya kemudian.

"Kita lihat sampai dimana kejujuran kamu. Kalau saya yakin kamu tidak sedang membohongi saya, saya akan usahakan yang terbaik untuk membantu kamu." ungkap Fari apa adanya.

"Oke... " Ifa langsung menyanggupi. "Tapi sebelum itu, aku mau izin ke toilet dulu. Nggak tahan mau pipis soalnya." Ifa berbisik pelan di akhir kalimatnya.

Saat melihat anggukan dari pria bernama Ghifari Biantara itu, Ifa dengan cepat berdiri dari duduknya. Setelah menanyakan kepada pelayan dimana letak toiletnya berada, setengah berlari Ifa membawa kakinya menuju tempat dimana ia bisa mengempiskan kantong kemihnya yang sudah penuh.

Beberapa menit kemudian akhirnya Ifa bisa bernapas lega setelah berhasil menuntaskan hajatnya. Sambil tersenyum riang dan siap untuk mengatakan kebenaran akan aksi nekatnya meminta pria di luar sana

untuk menikahinya, Ifa segera membuka pintu toilet yang ada di depannya.

Seketika senyum Ifa lenyap kala melihat satu sosok pria telah berdiri menyandar di dinding yang menghadap langsung ke arah toilet. Seringai mengerikan di bibir pria itu membuat sekujur tubuh Ifa merinding.

Dengan gerakan sedikit kaku Ifa berusaha membawa dirinya kabur dari hadapan pria berwajah malaikat namun berhati iblis itu. Namun belum jauh Ifa berlari, rambutnya ditarik dengan keras dari belakang dan dalam hitungan detik tubuhnya sudah terhempas dengan keras di atas lantai yang dingin.

Kemudian hal terakhir yang bisa Ifa dengar ialah kata-kata yang pria laknat itu ucapkan sebelum kegelapan menjemputnya.

"*Kali ini kau tidak akan bisa lari lagi, kucing kecil. Setelah aku renggut kesucianmu, maka aku pastikan kau tidak bisa melepaskan diri dariku.*"

Fari yang tidak sabar menunggu Ifa yang tak juga kembali,akhirnya menyusul ke tempat dimana gadis aneh namun diakuinya cantik itu berada.

Sambil mendumel pria itu bertekad akan memberikan hukuman bagi Ifa karena sudah membuatnya menunggu cukup lama di luar sana. Andai tak mendapat lirikan genit dari beberapa pengunjung wanita, tentunya Fari tidak keberatan menunggu Ifa untuk waktu yang sedikit lebih lama lagi.

Namun beberapa hukuman yang sudah terpikirkan di benak Fari berhamburan kala melihat pemandangan mengerikan di depan toilet sana. Di atas lantai yang dingin Fari melihat tubuh Ifa tergolek tak berdaya sedangkan ada pria yang berdiri menjulang di atasnya.

Amarah seketika menggelegak dalan diri Fari begitu melihat pria itu ingin membuka kaos berlengan panjang yang Ifa kenakan.

Dalam derap langkah yang diiringi dengan kemarahan, dengan cepat Fari merangsek maju. Kemudian ditariknya sekuat tenaga kerah kemeja yang

pria brengsek itu kenakan. Menariknya menjauh dari Ifa dan menghempaskan tubuh pria itu ke dinding, lalu mulai memukulinya tanpa ampun.

"Brengsek." raum Fari begitu melihat pria yang ingin melecehkan Ifa terduduk di atas lantai setelah ia puas memukulinya.

Jika menuruti amarah, ingin rasanya Fari menghabisi pria yang tampilannya tampak mengenaskan itu saat ini juga. Namun lagi-lagi ia harus mengedepankan akal sehat. Di situasi seperti ini, keadaan Ifa harus lebih diutamakan.

Namun sebelum itu, untuk melampiaskan amarahnya yang belum sirna, terlebih dulu Fari menyepak kaki pria yang dari segi usia tampak lebih tua darinya itu diselingi umpatan, "Bandot tua, pergi saja kau ke neraka."

Kemudian, saat tak ada tanda-tanda orang tak bermoral itu membalas kata-katanya, Fari segera berbalik dan melangkah cepat ke arah Ifa yang tak sadarkan diri. Diangkatnya tubuh kecil itu ke dalam gendongan. Lalu tergesa kakinya melangkah meninggalkan tempat dimana

untuk pertama kalinya Fari memiliki keinginan untuk membunuh seseorang.

Tidak ada lagi yang Fari pikirkan selain membawa Ifa segera pergi dari sana. Karena jarak antara restoran dan apartemennya tak begitu jauh, tak membutuhkan waktu yang lama Fari sudah di hunian tempat tinggalnya. Tanpa merasa kesusahan sama sekali ia membawa tubuh Ifa memasuki kamar yang selama beberapa hari ini ditempati oleh gadis yang masih tak sadarkan diri itu.

Diletakannya tubuh lunglai tersebut di atas ranjang. Kemudian mendesah kasar karena memikirkan jika ia terlambat sedikit saja, entah apa yang sudah terjadi kepada Ifa saat ini. Dan pastinya Fari akan dilingkupi rasa penyesalan yang teramat besar karena kelalaiannya menjaga si gadis cerewet itu.

"Apa yang sudah terjadi kepada kamu, Ifa, sampai kamu tidak sadarkan diri begini?" lirih Fari berucap seraya duduk di tepi ranjang.

Tangan Fari terangkat untuk membetulkan rambut Ifa yang menutupi kening gadis itu. Lalu diusapnya pipi

yang terasa halus di bawah sentuhan jemarinya tersebut secara perlahan, kemudian mengangguk pelan setelahnya karena Fari menganggap menyentuh kulit Ifa adalah sesuatu hal yang menyenangkan.

Fari masih mengingat terakhir kali ia menyentuh pipi seorang wanita kurang lebih 6 tahun yang lalu, saat ia masi bersama dengan Kinanti. Momen bahagia tersebut tidak akan pernah bisa Fari lupakan seumur hidupnya. Meski begitu, bukan berarti ia masih menyimpan rasa untuk wanita yang pernah mengisi masa lalunya.

Cinta boleh saja dilupakan, namun sebuah kenangan apa lagi yang membahagiakan pasti akan selalu melekat di hati.

"Kamu ini benar-benar si pembawa *bencana.* Tidak hanya mengusik hari-hari saya akan *godaan* yang mungkin tanpa sadar kamu lakukan, kamu juga bisa membuat saya lepas kendali. Karena kamu, saya yang seumur hidup belum pernah memukuli orang akhirnya melakukan tindakan kekerasan itu demi menyelematakan kamu. Jangan salahkan saya kalau nanti kamu

harus *membayar* sangat mahal karena hadir di dalam hidup saya." Fari berbicara sendiri, tak peduli apakah ada yang akan menyahuti perkataannya.

"Papa... "

Racauan yang berasal dari bibir mungil tersebut membuat kening Fari berkerut. Di kala matanya masih terpejam, Ifa beberapa mengucapkan kata '*papa'* yang membikin Fari berpikir bahwa Ifa sangat merindukan ayahnya yang telah tiada.

"Papa, aku takut... "

Kali ini Fari dibuat kebingungan hingga kerutan di keningnya semakin bertambah setelah mendengar apa yang Ifa katakan.

Gadis aneh ini mengatakan takut

Lalu, siapakah yang dia takuti?

Apakah pria yang ingin memperkosanya di toilet res toran tadi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus menggayuti benak Fari. Tetapi tak satupun dari pertanyaannya mendapatkan jawaban karena orang yang ingin ditanyai

masih belum sadarkan diri dan lebih senang mengadu kepada sosok yang dikasihinya di alam mimpi sana.

Sedetik kemudian Fari menarik napas panjang kala melihat butiran bening mengalir melalui sudut mata Ifa yang tertutup. Tak bisa dipungkiri bahwa Fari merasa hatinya berdenyut nyeri melihat si gadis aneh bersuara cempreng menangis dalam tidurnya. Fari tak mengerti mengapa ia bisa memiliki perasaan seperti ini untuk orang asing yang bahkan belum genap sebulan ia kenali. Mereka baru intens berkomunikasi selama 5 hari. Jadi, apakah wajar jika ia bisa merasakan kesedihan seseorang dalam waktu yang sesingkat itu?

"Jangan pergi, pa. Aku nggak mau sendirian di sini."

Kembali racauan bernada sedih tersebut membuat Fari merasakan hatinya diremas. Entah darimana datangnya, tiba-tiba saja ia bisa merasakan jika gadis yang selalu menampilkan senyum lebar ini menyimpang kesedihannya seorang diri.

"Aku ikut, pa."

Fari tak kuasa mendengar kata-kata menyedihkan itu lagi. Ia gerakan tangannya untuk mengusap keringat di kening Ifa seraya membisikan, "Tenanglah Ifa, saya ada di sini untuk menjaga kamu."

"Papa janji?"

Apakah sekarang perannya adalah sebagai seorang ayah?

Dan bukan sebagai om mesum?

Meski begitu, pada akhirnya Fari menjawab, "Iya."

Khusus malam ini Fari tidak keberatan harus berperan sebagai seorang ayah bagi gadis aneh yang kentara sekali sangat merindukan mendiang ayahnya itu. Hanya malam ini Fari memberikan toleransi paling tinggi untuknya. Dan untuk malam berikutnya, Fari berani bertaruh jika ia lebih ingin berperan sebagai seorang pria yang merasa tertarik kepada seorang wanita, atau lebih tepatnya kepada seorang gadis.

Fari tidak tahu, apakah rasa tertariknya kepada Ifa adalah karma untuknya karena pernah mengatai sang ayah sebagai pecinta lolita? Jika memang benar begitu

adanya, maka Fari berjanji tidak akan pernah mengolok ayahnya lagi.

Part 10

"Lin... "

"Apa sih, Sa?" Evelina menatap temannya yang duduk di tepi ranjang melalui kaca meja rias dimana ia tengah memoles pipinya menggunakan bedak.

"Daripada kamu nemuin mantan suamimu lagi dan berakhir dengan pengusiran, lebih baik kamu nemanin aku beli alat tulis buat anak panti."

Bujukan yang sama

Tidak akan mempan

Keputusannya sudah bulat

Evelina memutar matanya jengah karena lagi-lagi mendengar perkataan yang hampir serupa dari temannya itu. Ada beberapa kata yang ditambah, tapi intinya tetap sama yaitu Sasa ingin agar ia membatalkan niatnya untuk

menemui sang mantan suami yang tempo hari dengan tanpa hati telah mengusirnya pergi.

Meski mendapat perlakuan tidak mengenakan tersebut, Evelina tak sakit hati. Ia malah merasa semakin bersemangat untuk terus mengetuk pintu hati Fari agar terbuka untuknya.

"Ayolah Lin, nggak usah keras kepala begitu. Dia dengan sangat jelas sudah menolakmu. Jangan biarkan obsesimu membutakan segalanya. Aku yakin, di luar sana masih banyak lelaki yang dengan senang hati menerima kamu. Tinggal kamunya aja yang harus membuka hati untuk memilih satu diantara mereka."

"Sa... " ucap Evelina setelah meletakan bedaknya di atas meja. Ia berbalik untuk menatap Sasa yang pagi-pagi sekali sudah bertandang ke rumahnya. "Aku tau apa yang sedang aku lakukan." ucapnya dengan nada selembut mungkin.

Sudah dari 10 menit yang lalu Sasa terus saja mencercanya dengan kalimat yang sama. Evelina bosan, tentu saja. Tetapi Sasa adalah satu-satunya orang yang

masih mau berdekatan dengannya setelah kesalahannya di masa lalu diketahui oleh semua teman yang Evelina kira tidak akan meninggalkannya di situasi yang sulit, walau akhirnya ia hanya bisa tersenyum kecut mendapat tatapan mencela dari mereka yang dulu selalu menempelinya bagaikan parasit.

Karena itu, Evelina tidak ingin salah dalam bertutur kata hingga membuat temannya itu tersinggung dan tak mau bertemu dengannya lagi.

Sasa tidak lagi sama dengan yang dikenalnya dulu, saat pikirannya sebebas pakaian yang dikenakannya. Dari segi penampilan dan pembawaan wanita itu yang tenang, Evelina tahu ajakan untuk berkomplot mencari celah demi mendapatkan mantan suaminya sudah pasti akan ditolak olehnya. Sesuai dengan usianya, Sasa berperan layaknya sebagai seorang kakak. Sama seperti dulu, saat mereka masih tinggal berdekatan.

"Tapi apa yang kamu lakukan itu salah, Lin. Jelas-jelas lelaki itu tidak mencintai kamu, masih juga kamu ngotot mempertahan cinta sepihakmu itu."

"Bagiku, itu saja udah cukup."

"Cukup dari mananya?" Sasa berdiri dalam sekejap. Dengan berkacak pinggang dan mata melotot, wanita berhijab itu menatap temannya yang sudah dikenalnya sedari kecil itu. "Kamu itu bodoh atau apa sih, Lin? Dimana-mana, yang namanya manusia, khususnya perempuan nggak pernah merasa cukup bila nggak mendapat balasan cinta dari pasangannya. Bukan kayak kamu yang terus kukuh dengan cintamu yang buta itu." sembur Sasa yang tak mempedulikan jika suaranya yang besar sampai terdengar hingga keluar dari kamar.

Evelina mengedikan bahunya santai. Kemaraham Sasa hanya dianggapnya angin lalu. Didengarkan, namun tidak untuk diikuti.

Sebanyak apapun nasehat yang Sasa berikan, keputusan Evelina tidak akan berubah. Sudah cukup tahun-tahun kemarin ia habiskan dalam penyesalan karena melepaskan pria yang sangat ia cintai.

Orang-orang boleh mengatakannya egois, tidak tahu malu, muka badak, ataupun bodoh. Semua kata-kata

jelek itu boleh disematkan padanya. Akan tetapi, Evelina tidak akan pernah mempedulikannya. Ia akan tetap teguh mengejar cinta dari pria yang selalu menganggapnya tak berharga itu.

"Aku mohon, Lin, urungkanlah niatmu untuk ke sana. Dia nggak akan pernah menerima cintamu."

"Aku nggak peduli, Sa. Berapa kalipun dia menolak kehadiranku, aku akan terus menemuinya. Sampai dia lelah menolak dan akhirnya mau menerima aku."

Sasa menarik napas panjang, kemudian menghembuskannya secara perlahan. Itu terus yang ia lakukan selama beberapa kali demi mengembalikan kesabarannya yang berceceran entah kemana.

Kebebalan Evelina membuat Sasa ingin sekali berteriak saking frustasinya. Dulu, sebelum Sasa mengambil langkah untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, tidak masalah bagi Sasa untuk mendukung apapun keinginan temannya itu. Namun sekarang lain lagi ceritanya. Sasa yang sudah belajar dari pengalaman di masa lalu tidak mau kejadian yang sama terulang

kembali. Ia tidak ingin kehilangan seorang teman untuk kedua kalinya hanya karena dibutakan cinta. Apa lagi Evelina sudah ia anggap adik sendiri.

Satu-satunya jalan yang Sasa pikir bisa mengembalikan akal sehat Evelina adalah dengan membeberkan kejadian tempo hari, dimana ia tidak sengaja mendengar pembicaraan mantan suami Evelina dengan seorang wanita.

"Kamu tau, Lin, ternyata aku tinggal di gedung apartemen yang sama dengan mantan suami kamu." ujar Sasa setelah cukup lama menenangkan diri.

"Bagus dong, aku jadi bisa nginap di tempat kamu kalau mau ketemu sama dia." antusias Evelina menanggapi informasi dari Sasa. "Eh tapi, emangnya kamu tau siapa mantan suami aku itu?" tanyanya setelah menyadari bahwa ia belum pernah memberitahu Sasa akan sosok pria yang dulu pernah menyandang status sebagai suaminya.

"Fotonya ada di meja samping ranjang, Lin, kalau kamu lupa. Aku udah beberapa kali ke sini, wajarlah kalau

aku bisa ngenalin dia tanpa harus dikenalkan lebih dulu." Sasa menjawab dengan ekspresi kesal. "Dan kamu harus tau kalau aku pernah ngedengar dia ngomong sama seorang perempuan mengenai kamu."

"Apa? Dia bilang nyesal ya, karena udah nyeraiin aku?"

"Bukan." tandas Sasa cepat, tak peduli jika penyangkalannya meredupkan sinar harapan di mata temannya itu. "Dari raut mukanya keliatan jelas kalau dia nggak mau balik sama kamu. Bahkan perempuan yang lagi ngomong sama dia memberikan ancaman segala supaya kamu nggak masuk lagi di hidup lelaki itu."

Bahu Evelina terkulai lemas. Tatapannya menerawang jauh setelah mendengar apa yang Sasa katakan. Tidak perlu bersusah payah Evelina bisa menebak siapa wanita yang di bicarakan oleh Sasa. Sudah pasti wanita itu adalah Adelia, adik dari mantan suaminya. Yang sedari awal tidak pernah menyukainya karena Evelina telah merusak kebahagiaan kakaknya.

Ifa duduk dengan posisi kaku. Menghadap lurus ke depan, ke arah televisi yang menyala seraya mencoba mengabaikan kehadiran sang pemilik apartemen yang terus menatap lekat dirinya.

Entah apa yang terjadi kepada pria tampan itu hingga sampai sesiang ini tak juga pergi bekerja dan lebih memilih memandanginya.

Saat terbangun tadi pagi, Ifa merasa sangat malu karena ternyata bukan guling yang ia peluk erat melainkan pria dewasa nan tampan itu. Lebih parahnya lagi, kaki Ifa mengapit di sekeliling kaki kokoh yang terasa keras di bawah sentuhannya itu.

Begitu pria bernama Ghifari itu bersuara, wajah Ifa langsung memerah dan ingin rasanya ia menenggelamkan diri ke dasar laut yang paling dalam.

"Biarpun kecil, kepitan kaki kamu bisa buat saya ke walahan juga."

Entah mau ditaruh dimana wajahnya sekarang karena tadi pagi dengan konyol Ifa melarikan diri ke kamar mandi setelah mendengar apa yang pria itu ucapkan. Bersama pria yang selalu menggunakan kata 'saya' untuk dirinya sendiri itu, Ifa selalu dibuat kehabisan kata-kata, salah tingkah, dan bertingkah seperti ABG pada umumnya jika mendapat godaan dari lawan jenis.

"Sampai kapan kamu mau menghindari saya, Ifa?"

Tubuh Ifa hampir saja terlonjak mendengar suara dalam itu menyapa gendang telinganya. "Siapa juga yang ngehindar dari om mesum?" tanya Ifa balik sembari mencoba bersikap setenang mungkin.

"Ya kamulah orangnya." pungkas Fari sedetik kemudian.

Pria yang tampak amat kesal karena Ifa terus menghindari tatapannya itu semakin kesal saat Ifa yang biasanya cerewet lebih memilih duduk di ujung sofa, mengunci mulutnya rapat-rapat dan bertingkah seolah ia tak ada di sana.

"Atau kamu masih malu karena tadi pagi tanpa sengaja merasakan *burung* saya yang hidup dan menekan area pribadi kamu? Kenapa harus malu, kalau kamu memang mau menikah sama saya, setiap hari kamu pasti akan *melihatnya* secara lang... "

"OMM... " teriak Ifa seraya menolehkan kepalanya ke samping. Wajahnya memerah saat kembali berkata, "Jangan ngomong jorok gitu dong."

"Apanya yang jorok?" dalam sekejap kedua tangan kokoh Fari telah berhasil mengangkat tubuh kecil Ifa yang kemudian ia dudukan di atas pangkuannya, hingga gadis itu melotot karena terkejut akan tindakannya tersebut. "Itu reaksi normal setiap laki-laki. Apalagi kalau ada perempuan yang tidur menempel seperti koala padanya."

Ifa langsung menutup wajahnya dengan menggunakan kedua guna menyembunyikan warna merah yang ia yakini telah menghiasi wajahnya.

Namun kekehan geli berasal dari pria yang sedang memangkunya ini membuat rasa panas merambat hingga ke seluruh tubuhnya. Ifa bahkan yakin, bukan hanya

wajah tapi warna juga telah merambat ke leher dan juga telinganya.

"Katanya ngotot minta saya menikahi kamu, tapi baru dengar saya ngomong begitu saja, kamunya sudah tidak sanggup. Masih kecil sih ya, wajar saja kalau kamu belum siap mendengar kata-kata yang diucapkan orang-orang dewasa."

Perkataan dengan nada mengejek tersebut membuat Ifa sangat kesal. Sambil menahankan rasa malu serta panas di pipi, ia melepaskan tangkupan tangan di wajahnya. Lalu dengan kepala sedikit mendongak, Ifa menatap berani ke arah pria yang menjadi jauh lebih menawan saat tersenyum itu.

Seketika Ifa lupa semburan kata yang akan ia ucapkan untuk membalas perkataan pria itu yang mengatainya '*anak kecil*'. Hanya dengan melihat senyum di bibir kemerahan itu saja sanggup membuat Ifa terpana. Layaknya seorang fans yang mengagumi idolanya. Bahkan tanpa sadar ia berkata, "Gantengnya."

Kekehan Fari semakin terdengar setelah mendengar apa yang Ifa katakan. Tidak ingin gadis itu jatuh terjerembab ke lantai meskipun ada karpet bulu yang melapisinya, sigap Fari melingkari pinggang ramping itu menggunakan kedua lengannya yang kokoh. Mimik jahil seketika lenyap dari wajahnya saat ia teringat ada hal serius yang harus ditanyakan kepada si gadis aneh yang sudah membuat ia membolos kerja hari ini.

Jika ayahnya mengetahui perilakunya yang tak biasa ini, pasti kakek tua satu itu akan menertawakan serta mengatainya terkena tulah.

Hah... biarlah hal itu dipikirkannya nanti. Untuk sekarang, Fari merasa harus mengulik setiap lembar rahasia yang si gadis aneh sembunyikan darinya juga dari orang-orang di sekelilingnya.

"Sekarang kamu tidak bisa lari lagi. Ceritakan sama saya, apa yang sudah terjadi kepada kamu sewaktu di toilet restoran kemarin malam?" suara Fari terdengar tegas, tidak mau Ifa mengalihkan pembicaraan.

Ifa mengerjap cepat. Gadis itu tahu bahwa tidak selamanya ia bisa menghindar dari pria yang sudah berbaik hati mau menampung dirinya.

Kemarin malam Ifa sebenarnya sudah ingin menceritakan semuanya kepada pria di depannya ini. Namun Ifa tak bisa menduga akan bertemu dengan si *pria* bejat, hingga akhirnya ia tak sadarkan diri. Untung saja Tuhan masih begitu baik dengan mengirimkan seseorang untuk menolongnya. Si penolong yang saat ini tengah memandang tajam dirinya, seolah meminta Ifa untuk menjawab dengan jujur pertanyaan yang diajukan kepadanya sesaat lalu.

"Saya kasih tau saja, saya tidak suka bertele-tele. Kalau mau jujur, maka sekaranglah saatnya."

Ifa masih terlihat ragu untuk membuka bibir dan mengucapkan kata-kata yang telah ada di ujung lidahnya. Jika ia salah melangkah, nyawa ibunya menjadi taruhan.

"Apakah si bandot tua yang akan melecehkanmu semalam ada hubungannya dengan permintaan kamu

sama saya?" tanya Fari yang ternyata tepat sasaran karena si gadis aneh langsung menatap ngeri padanya.

Diamnya Ifa juga menjadi pertanda bahwa apa yang Fari tanyakan memiliki kaitan yang sangat erat dengan ngototnya gadis itu meminta Fari untuk menikahinya.

"Siapa dia?" tanya Fari lagi.

"*Temannya* mama." akhirnya Ifa memberikan jawaban meski terdengar lirih. Di hadapan pria ini, Ifa merasa bebas untuk mengatakan apapun, tanpa perlu merasa takut ataupun tertekan.

"Lalu, kejadian beberapa malam lalu, saat kamu tertabrak mobil saya, apa yang sebenarnya terjadi?" Fari memberikan elusan di punggung Ifa yang terasa bergetar di bawah sentuhannya.

"Dia mau memaksakan *kehendaknya* sama aku."

Perkataan yang diucapkan dengan suara pelan tersebut membuat Fari langsung memejamkam matanya demi menahan gejolak amarah dalam hati. Sudah ia duga, penampilan Ifa yang berantakan malam itu pasti

dikarenakan tindakan seseorang yang ingin melecehkannya.

Dalam pejaman mata, Fari berusaha mengatur napasnya agar berhembus teratur begitu satu pikiran merasuki benaknya. Dan itu langsung ia ungkapkan dalam sebuah pertanyaan, "Apakah *pelakunya* sama?"

Ifa tidak merasa harus berpikir keras untuk menjawab pertanyaan tersebut. Karena itu ia mengangguk pelan seraya mengucapkan kata, "Ya."

Seumur hidupnya, rasa-rasanya baru kali inilah Fari merasa sangat marah, hingga kalau saja si *bandot* tua itu ada di depannya saat ini, dengan tangannya sendiri Fari akan membuatnya tidak lagi bernyawa.

Namun begitu, Fari bisa mengontrol dirinya dengan baik. Di bawanya tubuh bergetar tersebut ke dalam pelukan. Elusan di punggung serta kecupan di puncak kepala merupakan upaya Fari untuk menenangkan Ifa, si gadis belia yang hanya dalam waktu singkat bisa membuat Fari amat peduli padanya.

"*Kalau lelaki itu berani macam-macam lagi dengan Ifa, awas saja! Aku tidak akan mengampuninya!*" ucap Fari dalam hati.

Part 11

Entah Fari harus mengucapkan kata yang seperti apa mengenai suasana hatinya saat ini. Ia tidak menyangka jika ia merasa sangat konyol sekaligus kagum di saat yang bersamaan. Melihat penampilan Ifa dengan seragam sekolahnya, Fari serasa terlempar kembali pada kenyataan.

Gadis yang memasuki hidupnya dengan cara aneh itu benar-benar membuat ia merasa seperti ayahnya. Meski belum bisa mengartikan rasa dalam hati, tetap saja sekarang Fari merasa ia penyuka daun muda. Hal yang dulu sering ia pandang geli saat sang ayah tampak tak bisa melepaskan sedikit pun pandangan dari istrinya yang berusia sangat muda.

Lihatlah kini Fari pun merasakan hal yang serupa. Matanya tak lepas memandang Ifa yang duduk di samping seraya memasang sepatu.

"Om mesum hari ini antar aku ke sekolah, ya. Aku udah beberapa hari nggak sekolah, takutnya nanti guru marah dan nggak mau ngelulusin aku."

"Iya," Fari menjawab linglung, kesadarannya belum kembali sepenuhnya akibat terpesona akan penampilan Ifa yang menggemaskan sekaligus tampak seksi di matanya. "Memangnya kamu kelas berapa, Fa?" suara Fari terdengar serak saat mengingat bahwa gadis aneh yang rambutnya dikuncir kuda itu menyebutkan kata 'lulus'.

"Harusnya sih masih kelas dua, om. Cuma aku loncat kelas, makanya bentar lagi aku bakal punya ijazah SMA."

Kepala Fari mengangguk-angguk bagaikan orang bodoh. Matanya memaku ke arah paha sepasang paha yang putih mulus itu dikarenakan rok yang Ifa kenakan tersingkap ke atas saat gadis itu duduk secara

serampangan. Sepagi ini, di saat cuacanya masih cukup dingin, Fari justru merasa kepanasan.

"Hayo... om mesum ngeliatin apa?" Ifa tersenyum jahil kala menangkap basah pria yang duduk di sampingnya itu sedang memandangi pahanya dengan penuh minat.

Dengan tak tahu malu Fari menunjuk sepasang paha mulus tersebut menggunakan dagunya. Sudah kepalang basah, sekalian saja menyelam sekalian. Bukankah ia sudah memutuskan untuk maju, untuk apa bersikap seolah ia menolak padahal yang ada justru sebaliknya. Ia menginginkan gadis ini, teramat sangat menginginkannya. Belum pernah ia merasa *membara* seperti ini saat berdekatan dengan seorang wanita.

Biarpun nantinya akan berakhir seperti nasib ayahnya yang begitu memuja istrinya, Fari rasa tidak ada salahnya ia mencoba untuk kembali membuka hati. Sekian tahun hidup sendiri, mengatakan lebih senang menduda ke semua orang termasuk keluarga, tidak membuat Fari serta merta menutup hatinya dari semua

kemungkinan. Seperti kebanyakan pria lainnya, ia juga menginginkan sebuah pasangan yang bisa melengkapinya.

"Kenapa emangnya, om?" Ifa mungkin saja belum pernah merasakan menjalin hubungan dengan lawan jenis, tetapi ia tidak buta akan pandangan seorang pria jika tertarik kepada seorang wanita.

"Kamu ke sekolah pakai rok sependek itu?"

"Ini nggak pendek-pendek amatlah, om. Cuma karena aku duduknya serampangan begini, makanya jadi kesingkap dikit. Lagian, di sekolah banyak yang makai rok jauh lebih pendek dari yang aku pakai."

Hembusan napas Fari terdengar keras. Ia merasa tak senang saat membayangkan Ifa duduk dengan semaunya dan kedua pahanya yang mulus itu dilihat para pria mata keranjang di luar sana.

Berarti kau juga mata keranjang

Kembali Fari menghembuskan napas seraya secara tak kentara mengangguk pelan membenarkan bisikan suara hatinya. Tetapi tetap saja ia tak rela aset berharga

milik gadis aneh yang telah membuatnya tertarik itu dilihat orang lain.

Lalu, sekelebat bayangan saat Ifa hampir saja jadi korban salah satu pria hidung belang 2 hari yang lalu membuat Fari bertanya-tanya, apakah si bandot tua itu menjadi hilang kendali hanya karena melihat paha Ifa yang menggoda?

"Om... "

"Hmm... " Fari menjawab dengan gumaman.

"Om mesum lagi mikirin apa sih? Jangan terlalu lama melamunnya, ntar akunya telat sampai di sekolah."

Belum ada satu kata pun yang ingin Fari ucapkan. Matanya melihat ke arah jam dinding demi melihat berapa banyak waktu yang tersisa baginya untuk berbicara kepada Ifa.

Pembicaraan mereka semalam belum tuntas. Masih banyak pertanyaan yang menggantung di benaknya dan harus segera mendapat jawaban dari si gadis tak segan meneriakinya di tempat umum tersebut. Sehingga Fari bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan ia ambil.

"Duduk sini." Fari menepuk pahanya. Saat Ifa menatapnya dengan tatapan tak mengerti, Fari kembali berkata, "Saya takut tidak bisa mengendalikan amarah saya, sehingga saya akan mencari lelaki bajingan itu dan kembali menghajarnya."

Tidak perlu disuruh dua kali, segera saja Ifa berpindah duduk di atas pangkuan si pemilik apartemen tanpa menyadari jika pria yang selalu membuat ia nyaman saat berada di dekatnya itu tengah menahan senyum kepuasan karena berhasil membohonginya.

Tidak sepenuhnya bohong, Fari meralat dalam hati. Selain keberadaan Ifa di atas pangkuannya untuk mencegah ia berlaku kriminal, entah mengapa Fari juga ingin terusmembuat gadis aneh itu berada dalam dekapannya.

"Apa lagi sih, om, yang mau ditanyain?" tak lagi bersikap malu-malu, Ifa sudah mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh pria yang bisa membuat ia terpesona hanya dengan senyumannya.

"Lelaki tua itu, mengapa kamu tidak melaporkan dia ke polisi?"

Ifa menghela napas dengan frustasi. "Dia ngancam bakal ngapa-ngapain mama kalau sampai aku kabur ataupun nyeritain soal kelakuan dia sama aku ke polisi."

Bibir Fari terkunci. Umpatan kemarahan yang sudah ada di ujung lidah terpaksa ia tahan karena tidak ingin menambah panjang daftar dosanya.

Pria yang merasa sangat ingin meremukan kepala seseorang itu harus mengepalkan erat tanganya demi mengendalikan diri. Jika bisa, Fari ingin seperti ayahnya. Selalu tenang menghadapi masalah dan tak perlu adu otot jika tidak dibutuhkan.

"Kalau begitu, apa alasan kamu meminta dinikahi sama saya?"

Tidak mau lagi ada yang ditutup-tutupi, dengan jujur Ifa berkata, "Kalau aku udah punya suami, otomatis aku bisa keluar dari rumah papa dengan leluasa. Lelaki tua itu nggak akan lagi bisa memaksa aku untuk tetap tinggal di sana hingga dia bebas datang kapan saja dan

melecehkan aku. Tapi... " kepala Ifa menunduk begitu satu hal mendasar mengapa ia begitu kekeuh meminta pria yang tengah memangkunya ini membuatnya didera rasa tak enak hati.

"Tapi kenapa, Ifa?"

"Aku milih om bukan asal milih begitu aja. Aku udah nyari tau sedikit mengenai latar belakangnya om mesum, dan nama Biantara yang om sandang seenggaknya bisa buat *bajingan* itu mikir dua kali kalau mau buat macam-macam sama aku dan mama. Tapi sumpah, aku nyari tau soal om cuma permukaannya aja. Nggak sampai ke dasar-dasarnya. Contohnya aja aku nggak tau soal Arga."

Jawaban jujur yang Ifa berikan sedikitnya melukai ego Fari sebagai seorang laki-laki. Meski ia juga merasa kagum karena gadis itu mengungkapkan semuanya dengan jujur, tanpa ada yang disembunyikan. Perihal Arga, ayahnya memang melarang foto Arga tersebar untuk konsumsi umum. Nanti, setelah bocah itu sudah cukup besar, barulah penjagaan untuknya sedikit dilonggarkan.

Sehingga satu kalimat pendek keluar begitu saja dari mulut seolah-olah tanpa beban. Sampai membuat Ifa melongok karena mendengarnya.

"Chayra Nadhifa, ayo kita menikah."

Yusuf Biantara yang masih bugar di usianya yang tidak lagi muda itu tengah duduk menghadap televisi, ditemani segelas jus dan camilan buatan sang istri tercinta, plus Arga yang sangat nyaman duduk di atas pangkuannya.

Bocah kecil yang amat cerewet hanya di hadapan keluarganya itu tampak antusias menonton acara kartun kesukaannya.

Yusuf yang tidak lagi terlalu aktif mengurusi pekerjaannya di kantor dan memilih menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga kecilnya, di pagi menjelang siang ini tak keberatan menemani putra kecil kesayangannya menonton apapun acara kartun yang

anaknya itu sukai. Bahkan ia tak merasa capek sedikit pun setelah hampir 2 jam memangku anaknya itu.

"Papa, liat sini deh, Arga mau ngomong." si kecil Arga bersuara saat acara yang digemarinya sudah habis.

Bibir Yusuf membentuk senyum lebar kala menunduk dan wajah imut anaknya adalah pemandangan yang tak gagal memberikan ia rasa bangga. Putra kecilnya ini, di umurnya yang bahkan belum menginjak 4 tahun, sudah bisa berbicara lancar. Tidak ada cadelnya sama sekali.

Entah perbuatan baik seperti apa yang pernah dilakukannya di masa lalu, sampai Tuhan sebegini baiknya memberikan ia anak-anak yang membanggakan?

Yusuf tak henti-hentinya bersyukur karena di usia senjanya ia masih diberi kesempatan untuk mengecap rasa bahagia. Maka dari itu, Yusuf mulai menerapkan hidup sehat untuk diri sendiri, bahkan sampai merombak sebuah ruangan di rumahnya menjadi tempat fitnes khusus untuknya dan juga untuk keluarganya. Agar saat anaknya ini besar nanti, Yusuf masih terlihat bugar. Tidak

hanya bugar demi kenyamanan diri tapi juga bugar di atas ranjang. Karena Yusuf berencana ingin punya anak lagi, makanya tanpa sepengetahuan Salwa, Yusuf membuang pil pencegah kehamilan wanita itu ke tong sampah demi memuluskan rencana *liciknya* itu.

"Papa ihhh... kok malah senyum-senyum gitu?"

Seketika senyum Yusuf berubah menjadi kekehan kecil melihat wajah Arga yang ditekuk.

"Arga aduin ke ibu nih, karena papa udah ngetawain Arga."

"Eh... jangan dong." seru Yusuf cepat. Jika sampai istrinya yang sedang memasak di dapur sana mendengar aduan putra kecil mereka ini, alamat *olahraga* di atas ranjang terancam akan diliburkan secara paksa selama seminggu. Bisa kedinginan *burungnya* nanti kalau dibiarkan selama itu di luar *sangkarnya.*

"Ya udah, kalau gitu dengerin Arga ngomong dong. Arga mau cerita soal perempuan yang ada di rumahnya mas Fari."

Yusuf mengabaikan ucapan sang putra kesayangan yang selalu menyamakan apartemen yang Fari tempati dengan rumah. Diberi tahu sampai air liur meluber pun, ujung-ujungnya Arga akan tetap mengatakan '*rumahnya mas Fari*'. Dari pada pusing, mereka akhirnya membiarkan saja. Toh saat besar nanti, tanpa perlu dibilang Arga akan mengerti sendiri.

Cewek

Di apartemen Fari

Wahh... Yusuf berseru dalam hati karena akhirnya kecemasannya selama beberapa waktu terakhir ini tidak terbukti. Putra sulungnya itu ternyata masih *senormal* dirinya. Bukan pecinta batangan tetapi pecinta kue apem.

"Cewek?" tanya Yusuf untuk memastikan.

Si kecil Arga mengangguk. "Iya... tadinya nggak mau cerita, soalnya mas Fari bilang nggak boleh cerita ke siapa pun, rahasia sesama lelaki katanya."

"Trus, kenapa sekarang Arga cerita sama papa? Nanti mas Farinya marah loh."

Arga mengedikkan dagunya dengan sikap merajuk seraya menyedekapkan kedua tangan mungilnya di dada. "Biarin aja. Salah mas Fari sendiri yang hari ini nggak datang ke sini bawain es krim buat Arga."

Yusuf hanya bisa menggelengkan kepala menyaksikan aksi Arga yang sangat menggemaskan di matanya itu.

Dalam hati Yusuf mensyukuri keabsenan Fari membawakan Arga es krim hari ini. Karena dengan begitu, akhirnya ia bisa mengetahuk rahasia yang putranya itu simpan dan entah sampai kapan akan disembunyikan darinya.

Dan yang membuat Yusuf langsung mengecup sayang pipi gembul Arga adalah kegemaran anaknya itu yang menjadikan es krim sebagai makanan favoritnya.

"Siapa?" Yusuf kembali bertanya setelah puas menciumi seluruh wajah anaknya.

Seakan tahu apa yang ditanyakan oleh ayahnya tanpa harus dijelaskan lagi, bibir mungil Arga menjawab,

"Itu pa... kakak yang waktu itu datang ke sini nyariin mas Fari."

Mata Yusuf membola setelah mengingat satu sosok tamu tak diundang yang datang ke rumah dan membuat ia hampir saja bertengkar dengan sang istri jika saja Fari tak segera mengaku dengan mengatakan bahwa dia mengenal gadis aneh yang kalau tidak salah ingat bernama Chayra Nadhifa itu.

Pantas saja beberapa hari ini Fari tidak pernah sempat bertandang ke rumahnya, hingga membuat Salwa cemas dan meminta Adel untuk melihat keadaan putranya itu sekaligus mengantar makanan. Rupanya Fari yang katanya masih betah menduda tersebut sedang punya *kesibukan* lain tanpa sepengetahuan dirinya.

Tapi, jika memang apa yang Arga katakan benar, mengapa Adelia tidak mengatakan apapun padanya? Putrinya yang tengah sibuk membantu kakaknya di kantor itu hanya mengatakan bahwa Fari baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dicemaskan.

Hmm... ada persekongkolan rupanya diantara kakak beradik itu. Biarkan saja mereka mengira bisa mengibulinya. Yang tidak mereka tahu, Yusuf juga punya sekutu yang sangat bisa diandalkan serta dapat dipercaya. Karena *informan* ciliknya ini selalu jujur padanya.

Senyum bangga Yusuf saat akan kembali menatap Arga langsung berganti tatapan sayang saat mendapati ternyata putra bungsunya itu tertidur dengat gaya yang amat menggemaskan di matanya.

Part 12

Tiar sedang merenung di ruang keluarga rumahnya saat tiba-tiba ada sepasang tangan yang menutup matanya dari belakang. Walau sempat terpekik kaget, Tiar yang meraba tangan yang menghalangi pandangannya itu akhirnya bisa menebak siapa si pemilik tangan tersebut.

Karena kesal, Tiar menepuk sedikit keras tangan yang masih menutupi matanya, hingga si pemilik tangan mengaduh dan segera menarik lepas sepasang tangannya yang besar dan kokoh tersebut.

"Kok aku dipukul sih, Yang? Dari pada dipukul mending akunya dicium."

"Jangan mimpi kamu, mas." sahut Tiar dengan bibir mencebik kesal seraya menatap pria yang kini sudah

duduk di sampingnya. "Kamu pasti nggak lupa sama kata-kata aku, 'kan?"

Dengan raut wajah tak ikhlas, pria yang ada di samping Tiar itu mengangguk. "Iya... kamu nggak akan pernah mau *disentuh* sebelum ada ikatan resmi diantara kita."

"Bagus kalau mas Adi masih ingat." suara Tiar terdengar puas kala pria yang sudah menjalin kasih dengannya kurang lebih setahun itu tidak melupakan komitmen di awal sebelum mereka menjalin hubungan.

"Ya udah, kita nikah aja sekarang." pria yang dipanggil Adi itu langsung menyahut cepat.

Tiar hanya menggeleng tegas. Tidak berniat menimpali perkataan kekasihnya itu.

Adiwangsa Elano adalah satu-satunya pria yang Tiar izinkan mendekatinya setelah menjanda bertahun-tahun lamanya. Selain Adi, memang ada beberapa rekan kerja yang mencoba mendekatinya. Namun hanya dengan pria ini Tiar bisa membuka hati setelah pemilik hatinya terdahulu dipanggil oleh yang kuasa.

Walau sudah merasa sangat nyaman menjalin hubungan dengan duda beranak satu itu, entah mengapa sampai saat ini Tiar masih belum merasa yakin untuk meningkatkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius lagi. Serasa ada yang salah jika ia nekat untuk menerima lamaran pria itu.

"Tiar... Tiar, kerjaan kamu akhir-akhir ini cuma melamun aja. Apa sih yang kamu lamunkan?"

"Anakku, mas. Sudah hampir seminggu ini dia nggak pulang ke rumah. Semalam aku nyoba ke sekolahnya dia, tapi kata mereka Ifa sudah beberapa hari nggak sekolah." Tiar menghela napas lelah, wajahnya terlihat mendung karena membayangkan anak semata wayangnya yang entah berada dimana.

Tiar menyadari bahwa perginya sang buah hati dari rumah mungkin saja dikarenakan kurangnya perhatian yang ia berikan kepada anaknya itu. Di saat Ifa berjuang sendirian melewati kesedihan, Tiar justru memilih menyibukan diri di kantor. Enggan untuk pulang karena tidak ingin kenangan mendiang suaminya mengisi seluruh

ruang di istana kecil mereka semakin membuat ia terpuruk. Tenggelam dalam kesedihan.

Kemudian, saat kesedihan karena kepergian suaminya yang untuk selamanya itu dapat Tiar tepiskan sedikit demi sedikit dari hatinya, ia baru menyadari bahwa selama ini tanpa ia sadari sikapnya itu telah membentangkan jurang yang dalam antara dirinya dan Ifa.

Tak ada sehari pun Tiar tidak menyesali sikap pengecutnya. Meski sifat Ifa tak berubah, masih seceria saat mendiang suaminya, Kevin, masih ada, tetap saja Tiar bisa merasakan bahwa anaknya yang selalu menampilkan senyum lebar itu menjadi tertutup padanya. Tidak ada bincang-bincang mengenai apa dan bagaimana keseharian putrinya itu di sekolah. Tidak ada sesi curhat tentang teman sekolah yang ditaksir. Bahkan kapan anak gadisnya itu menstruasi untuk pertama kali, Tiar tidak mengetahuinya.

Kalau boleh jujur, Tiar sebenarnya iri dengan pengurus rumahnya. Karena dengan si bibiklah, Ifa meminta diajarkan untuk memakai pembalut.

Miris memang. Namun sayangnya Tiar tidak bisa mengulang kembali apa-apa yang sudah ia tinggalkan jauh di belakang. Kini, hanya tersisa penyesalan dalam diri karena apa pun yang terjadi kepada putrinya saat ini, semua itu merupakan kesalahannya.

"Kamu udah coba lapor polisi, yang?"

Suara yang berasal dari sampingnya membuat Tiar tersadar dari lamunan sesaatnya. Tiar kemudian memberi anggukan seraya berkata, "Sudah, mas. Tapi sampai sekarang belum ada kabarnya."

Adiwangsa Elano memberikan anggukan mengerti. Mata pria paruh baya yang usianya hampir berkepala 50-an itu berkilat, menyimpan emosi di dalamnya yang coba ia pendam sendiri.

Sial... pria yang dari tampilan fisik masih sangat menawan itu mengumpat dalam hati. Kalau begini, rencananya untuk membuat anak dari wanita super

membosankan ini tunduk di bawah kuasanya harus tertunda entah untuk berapa lama. Karena ia sendiri pun belum mengetahui dimana gadis dengan tubuh menggiurkan itu berada saat ini.

Kejadian saat ia dipukuli malam itu, tidak sedikit pun Adi memiliki kesempatan untuk melihat wajah orang yang telah menggagalkan niatnya untuk menyetubuhi Ifa di lorong toilet yang sepi itu.

Setelah ia berhasil mengatasi rasa sakit dari pukulan diterimanya, Ifa dan si penolongnya itu sudah tidak ada lagi di sana.

"Ya ampun, mas, gilaran akunya yang ngomong, kamu malah ngelamun."

Dengan segera Adiwangsa menguasai dirinya. Senyum penuh pengertian ia sunggingkan di bibir seraya mengelus rambut wanita sok suci yang selalu menolak *disentuh* olehnya itu. Selama menjalin hubungan dengan wanita ini, Adiwangsa tidak sekali pun benar-benar *menginginkannya.* Ia hanya berpura-pura agar wanita itu percaya bahwa ia sangat ingin bersamanya.

Dibandingkan dengan putrinya yang masih belia itu, Karaisa Anantiar tidak ada apa-apanya. Ifa yang berisi di tempat-tempat tertentu pastinya lebih menarik untuk digauli ketimbang wanita satu ini yang bentuk tubuhnya tidak sama sekali menarik di matanya.

"Mas... " panggil Tiar karena melihat pria di sampingnya itu kembali melamun.

Adiwangsa mengerjapkan mata, lalu menatap serius wanita membosankan di sampingnya itu. "Sayang, aku sebenarnya sudah mau bilang ini sama kamu dari beberapa hari yang lalu. Cuma akunya ngerasa nggak enak. Apalah aku ini yang cuma orang luar sampai berani ikut campur dalam urusan keluarga kamu."

"Apa sih, mas, yang mau diomongi? Jangan bertele-tele dan buat aku makin penasaran."

"Kamu ingat 'kan sama memar di muka dan di badan aku?" saat wanita bodoh di sampingnya itu mengangguk, sebisa mungkin Adiwangsa menahan seringai kepuasannya.

Maka mengalirlah cerita dari bibir Adiwangsa. Berharap setelah hari ini, keberuntungan akan kembali berpihak padanya.

Fari tahu hal seperti ini akan terjadi. Dimana sang ayah akan menertawainya setelah ia menceritakan semua rencananya untuk menikahi Ifa, si gadis aneh yang saat ini sedang menunggunya di ruang keluarga sana dengan ditemani oleh adik serta ibu tirinya.

Saking kerasnya tertawa, ayahnya itu sampai terbatuk-batuk seraya memegangi perutnya yang sakit.

Jika bukan karena takut menjadi anak yang durhaka, ingin sekali rasanya Fari menggetok kepala si kakek tua mesum itu karena terus saja mengatainya terkena tulah di sela tawanya. Tak terkira betapa malunya Fari saat ini. Mau dipungkiri pun percuma, karena seperti apa yang ayahnya katakan, ia sudah terkena tulah karena beberapa tahun lalu pernah mengatai pria tua itu adalah pencinta lolita, alias daun muda.

"Far... Far, rasain kamu, kemakan omongan sendiri." Yusuf menampilkan senyum puas seraya menekan perutnya yang masih terasa sakit akibat lamanya ia tertawa tadi.

Fari mendengus kesal. Tidak bisa menemukan satu kata pun yang dirasa tepat untuk membalas kata-kata pria tua yang duduk di balik meja sana. "Si comel Arga pasti udah ngomong sama papa 'kan, soal ada perempuan di apartemen aku?" tanyanya setelah menyadari bahwa sang ayah tidak terlihat terkejut saat ia menyampaikan kabar perihal rencananya untuk menikahi Ifa.

Yusuf mengangguk-angguk mantap. "Salah kamu sendiri yang telat bawain dia es krim. Dia kesal, makanya rahasia kamu dibongkar sama dia."

"Dasar... " decak Fari sembari menatap sesosok balita yang duduk di atas pangkuan ayahnya dan tengah sibuk memakan es krim yang bawa tadi. Tampak tak peduli dengan apappun yang ada di sekitarnya. Meski begitu, tatapan Fari yang lembut mengarah kepada adik

kecilnya itu seakan menunjukan bahwa secomel apapun Arga, ia tetap menyayanginya.

Di ruang kerja ayahnya ini, hanya ada mereka bertiga. Sedangkan para wanita berkumpul di ruang keluarga, entah membicarakan apa.

Tekad Fari yang bulat untuk menikahi Ifa membuat ia datang menemui ayahnya untuk meminta restu sekaligus meminta pendapat pria tua yang lebih banyak makan asam garam kehidupan tersebut mengenai langkah yang mesti ia ambil agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan ataupun tersakiti.

"Kamu serius ingin menikahi gadis itu?" tanya Yusuf dengan suara yang sedikit kurang jelas karena putra kecilnya menyuapkan sesendok makanan dingin itu ke dalam mulutnya.

"Ya." Fari menjawab mantap.

"Meski alasannya meminta kamu menikahi dia adalah untuk lepas dari cengkraman lelaki itu?"

Fari tak bersuara. Hanya anggukan serta tatapan teguh yang ia berikan sebagai jawaban. Saat duduk saling

berhadapan di ruang kerja ini, Fari langsung menceritakan semuanya. Tidak ada yang ia tutupi. Dan pada saat ia menceritakan usia Ifa, barulah tawa ayahnya itu pecah, membahana ke seluruh ruangan yang didominasi warna coklat tersebut.

"Papa sih sebenarnya nggak masalah kamu mau menikah sama siapa aja. Tapi saran papa, bawalah dia pulang dulu. Bicarakan niat baikmu itu kepada ibunya, dan mintalah dengan rendah hati agar ibu dari calon istrimu itu mau merestui pernikahan kalian."

"Aku juga mikirnya gitu, pa. Tapi Ifanya takut kalau lelaki bang... " Fari berdehem salah tingkah saat sang ayah menghunuskan tatapan tajam padanya seraya mengedikan dagu ke arah si kecil Arga yang menatap ia dan ayahnya secara bergantian dengan mata bulatnya yang polos.

"Jaga kata-katamu, Far. Jangan cemari adikmu dengan kata-kata yang nggak pantas didengar sama dia."

"Maaf, pa." ucap Fari penuh sesal dengan kepala menunduk.

"Ya udahlah. Kita lupain aja, asal jangan kamu ulangi. Emosi boleh saja, tapi harus melihat situasi dan siapa orang yang ada di depan kita." ujar Yusuf sembari mengelus sayang puncak kepala putra kecilnya. "Sekarang, lanjutkan ceritamu yang tadi, soal ketakutan Ifa akan laki-laki itu."

Kepala Fari kembali terangkat agar bisa menatap ayahnya saat mereka berbicara. "Ifa takut kalau laki-laki itu nyuruh beberapa orang nyergap kami di rumahnya. Dan akhirnya ngebuat dia nggak bisa keluar lagi dari rumah peninggalan ayahnya itu."

Inilah yang membuat Fari kebingunga. Jika memang benar apa yang Ifa katakan bahwa pria bangsat satu itu mempunyai beberapa orang yang selalu mengikutinya dari jauh, maka akan sangat sulit bagi Fari untuk menandinginya seorang diri.

"Kalau gitu, biar papa ikut sama kamu buat nemuin ibunya Ifa."

"Papa mau?" Fari tercengang tak percaya jika sang ayah mau menjadi tameng untuknya demi menghadapi pria laknat yang tak bermoral itu.

"Apa sih, yang nggak akan papa lakuin buat anak sendiri." Yusuf menjawab santai, sedangkan kedua tangannya ia pakai untuk menyanggah tubuh berisi putra bungsunya. "Adiwangsa Elano itu bukan orang sembarangan. Dia, biarpun usahanya nggak bersinggungan sedikit pun dengan usaha papa, tapi dia cukup punya nama di kalangan para pengusaha. Selain tegas, dia juga terkenal kejam terhadap para pesaingnya. Hanya Binara Aaraju satu-satunya pengusaha yang nggak berani dia usik karena ada nama Arsakha Virendra serta Ardhanu Ramadhan yang mendukungnya."

"Temannya mas Alva semuanya itu 'kan, pa?"

"Iya."

"Kalau gitu, aku minta bantuan temannya mas Alva aja supaya kita ada yang jaga pas ke rumah Ifa nanti."

Dengan tegas Yusuf menggeleng. "Jangan dulu minta bantuan mereka. Ini urusan keluarga kita, jadi

sudah semestinya kita coba ngatasin dulu semampu kita. Dan kalau akhirnya nemuin jalan buntu, barulah kita minta bantuan mereka untuk nyelesain semuanya."

Merasa jika apa yang dikatakan oleh ayahnya benar, Fari menanggapinya dengan anggukan. Lagi pula egonya akan sangat terluka jika sampai ia begitu pengecut karena tidak berani menghadapi lawannya secara langsung.

"Jadi, kapan kita akan ke rumahnya Ifa?"

"Kalau papa ada waktu, besok juga boleh. Kebetulan besok Aya lagi sakit, jadi nggak mau jauh dari ibunya."

"Oke."

Maka ayah dan anak itu sama-sama mengangguk. Lalu saat mata mereka terarah ke sosok bertubuh mungil yang tadi sibuk dengan es krimnya, mereka tertawa geli karena ternyata si kecil Arga sudah tenggelam ke alam mimpi cairan berwarna coklat mengelilingi bibir mungilnya.

Part 13

Sambil menunggu istri dan anak gadisnya mencoba pakaian di ruang ganti, Yusuf yang tengah menggendong si putra kecil kesayangannya yang cemberut karena tak diizinkan mengikuti ibunya ke ruang ganti, terus menjawil dagu kecil Arga.

"Anak siapa sih ini? Kok jadi keliatan jelek ya lagi manyun gini."

"Papa... " rengek Arga kesal karena terus digoda ayahnya.

"Apa sih, nak?" karena gemas melihat wajah bulat anaknya yang ditekuk, Yusuf menciumi pipi kemerahan itu berulang kali, sampai si pemilik pipi risih dan berupaya memberikan sedikit jarak diantar mereka.

"Malu, pa. Jangan dicium di tempat yang ramai orangnya. Mending Arganya diturunin aja. Soalnya 'kan Arga udah gede, udah bisa jalan sendiri juga."

"Nggak boleh." Yusuf tak segan menunjukan sikap kekanakannya, bahkan di tempat umum serta banyak orang yang memperhatikan. "Kalau Arga turun dari gendongan papa dan jalan ke sana sini, nanti Arganya diculik. Kan papa jadi sedih kalau sehari aja nggak ngeliat muka anak papa yang ganteng ini. Emangnya Arga nggak kasian ngeliat papa sedih?"

Mata bocah kecil itu berkaca-kaca setelah mendengar kata-kata ayahnya. Kepalanya menggeleng pelan seraya berkata, "Nggak mau ngeliat papa sedih. Ya udah deh, Arga digendong aja."

Yusuf menahan senyum geli karena bisa memperdaya anaknya. Siapa sangka perkataannya tadi dianggap serius oleh balita gembul kesayangannya itu. Anaknya itu bahkan langsung memeluk erat lehernya dan berkata, "Arga sayang papa sama ibu."

Suara deheman yang berasal dari belakangnya membuat Yusuf yang sedang mengelus sayang punggung Arga langsung membalikan badan dan tertegun sejenak setelah bertatap muka dengan sosok yang dulu pernah menjadi besannya. Walau komunikasi mereka beberapa tahun terakhir bisa dibilang sedikit merenggang, tidak pernah sekali pun Yusuf berniat memutuskan tali persaudaraan mereka.

Meski tidak ada hubungan kekeluargaan lagi yang mengikat mereka, bagi Yusuf selamanya Raditya Darwis adalah teman, sahabat, dan juga keluarga. "Mas Radit." ucapnya begitu terlepas dari keterkejutan.

"Apa kabar, Yus? Lama tidak bertemu, kamu keliatan semakin bahagia saja." Raditya bertanya ramah, lalu tersenyum lebar saat uluran tangannya disambut dalam genggaman kokoh mantan besannya itu. "Ngomong-ngomong, siapa bocah tampan ini? Anak Fari atau malah anaknya Adel?"

Bibir Yusuf mengerucut sebal. "Kabar saya baik, mas. Tambah bahagia dan pastinya awet muda."

jawabnya dengan ekspresi kesal yang tidak ditutup-tutupi. "Dan ngomong-ngomong, matanya mas Radit masih awas, 'kan? Bisa dong ngeliat kalau bocah gendut satu ini lebih mirip saya ketimbang kedua anak saya yang lainnya."

Mata Raditya Darwis membeliak. Mulutnya ternganga kala bolak balik memandang sang mantan besan juga anak kecil yang berada dalam gendongannya. Memang benar, setelah dilihat lagi, bocah tampan bertubuh bongsor itu lebih mirip Yusuf Biantara dari pada kedua nama yang ia sebutkan tadi.

Rasa terkejutnya semakin bertambah kala tanpa sengaja matanya sekilas melihat ada cincin emas polos yang melingkar di jari manis teman semasa mereka masih muda itu.

"Kamu nikah lagi, Yus?" tanya Radit yang menatap tertarik sosok balita yang tampak nyaman menyandar di bahu pria di depannya itu. "Perempuan mana yang mau nikah sama pria tua karatan kayak kamu?" imbuhnya lagi dengan seringai jahil.

"Eh jangan salah, mas." timpal Yusuf cepat. "Saya ini, biarpun sudah tua, tapi *onderdil* saya jangan diragukan lagi *kehebatannya.* Buktinya saja, di umur segini saya masih bisa punya anak lagi. Nggak kayak mas Radit, yang merana karena sudah nggak tinggal serumah lagi sama istrinya."

Kali ini Raditya yang tampak kesal mendengar ucapan Yusuf yang mengena tepat ke hatinya. Meski apa yang dikatakan pria itu benar, tetapi membayangkan beberapa tahun ini tidurnya hanya ditemani bantal dan guling, Raditya merasa hidupnya amatlah miris.

Semenjak tahu semua kebohongan yang selama ini disembunyikan oleh istri juga anaknya, serta perbuatan jahat yang mereka lakukan, Raditya merasa sangat terluka. Kasih sayangnya untuk kedua wanita itu sirna tak berbekas, seolah-olah selama ini Raditya tidak pernah merasa memiliki kedua wanita itu di dalam hidupnya. "Biarpun sudah lama nggak bertemu, kamu tau saja Yus, kabar terbaru tentang aku."

"Saya pasti taulah, mas. Soalnya saya pernah ke rumah mas Radit buat ngundang mas ke acara syukuran pernikahan kedua saya, tapi kata pengurus rumahnya, mas Radit sudah lama nggak tinggal lagi di sana." Yusuf memberikan penjelasan dengan sesekali memberikan elusan di punggung Arga karena anaknya itu merengek meminta ibunya. "Maaf ya, mas, kalau saya sudah nyinggung mas tadi." imbuhnya dengan ekspresi bersalah setelah melihat ekpresi masam mantan besannya itu.

"Nggak apa-apa, dilupain saja." ucap Raditya yang wajahnya sudah tidak sesuram tadi. "Fari dan Adel, apa kabarnya? Kalau nggak salah ingat, setahun yang lalu aku ketemu sama mereka di sebuah pesta. Mereka makin akur saja keliatannya."

Yusuf mengangguk-angguk membenarkan. "Mereka baik, mas. Dan memang semakin akur saja setiap harinya. Apa lagi setelah adik mereka ini lahir, mereka kompak memanjakan anak bungsu saya ini."

Sempat terjadi keheningan sejenak diantara kedua pria senja itu. Hingga kemudian Yusuf kembali berkata,

"Kebetulan ketemu mas Radit di sini, saya mau menyampaikan satu hal sama mas dan nggak ingin mas mendengarnya dari orang lain, lalu menciptakan kesalahpahaman diantara kita."

"Apa?"

"Fari akan segera menanggalkan status dudanya."

Tubuh Raditya mematung mendengar pria yang dulu sangat ia harapkan bisa selamanya menjadi menantunya akan segera menikah kembali.

Rasa sedih segera ia rasakan kala seutas harapan jika kelak Fari bisa menjadi menantunya kembali terpaksa harus Raditya lepaskan. Ternyata, Tuhan tidak berkenan mempersatukan Fari dan Evelina dalam ikatan takdirNya. Jodoh mereka telah usai selepas palu hakim mengesahkan perceraian mereka.

"Selamat ya, Yus. Semoga di pernikahan keduanya ini, Fari bisa menemukan kebahagiaan yang sejati." ujar Raditya yang berbesar hati mendoakan mantan menantunya menemukan kebahagiaannya sendiri, meski bukan bersama anaknya.

"Bisa kita bicara sebentar, mas Fari?"

Langkah Fari yang baru saja akan memasuki gedung apartemennya terhenti kala mendengar suara dari sisi sampingnya.

Begitu berbalik, kening Fari berkerut karena tidak mengenali siapa sosok wanita berhijab yang sudah menghalangi niatnya untuk segera bertemu dengan calon istri kecilnya. Fari yang sengaja pulang lebih awal dari kantor demi menyiapkan diri untuk meminta restu dari ibunya Ifa harus menahan dengusan kesal karena terpaksa harus meluangkan sedikit waktu untuk wanita asing yang entah dari mana bisa mengenali dirinya.

"Kamu siapa? Dan apa yang mau dibicarakan sama saya?" tembak Fari langsung, tak peduli apakah nada suaranya terdengar tak bersahabat bagi wanita yang kini sudah berdiri hanya sejauh dua langkah darinya itu.

"Nama saya Sasa. Saya ini bisa dibilang kakaknya Evelina, mantan istrinya mas Fari."

Fari menghembuskan napas kasar saat nama mantan istrinya kembali disebut di hadapannya. Wanita satu itu rupanya belum menyerah juga untuk mengusik kehidupannya. Bahkan sampai mengirim temannya untuk meluluhkan hatinya.

"Pasti yang mau kamu bicarakan adalah mengenai perempuan itu." saat wanita berhijab di depannya mengangguk, Fari tak merasa perlu menahan decakan kesalnya. "Asal kamu tau, saya dan dia sudah tidak memiliki hubungan apapun. Tolong jangan seenaknya datang ke hadapan saya, untuk mengatakan apapun mengenai dirinya. Sekarang, dia hanyalah orang asing bagi saya. Masalah sekecil apapun menyangkut dia, saya tidak akan pernah peduli!"

Sasa tercengang mendapati betapa kerasnya sifat pria di depannya itu. Ia tidak mengira bahwa pria yang dari segi tampilannya terlihat lembut tersebut bisa melontarkan kata-kata bernada sinis serta tatapan yang diliputi amarah.

Apakah kesalahan Evelina di masa lalu sebegitu besarnya, sampai pria ini bahkan tak sudih untuk sekadar untuk menyebut namanya.

"Tolong sampaikan juga sama dia, seperti apapun usaha liciknya untuk mendekati saya, saya tidak akan pernah membiarkan dia kembali merusak kebahagiaan saya. Silahkan saja dia bermimpi, tapi bisa saya pastikan kalau saya tidak akan mau menjadi bagian dari mimpinya itu." percuma berbasa-basi, karena itu, usai memuntahkan kekesalannya, Fari kembali memutar badan dan ingin meneruskan langkah, kalau saja suara wanita asing itu kembali menghentikan niatnya lagi.

"Tunggu dulu, mas Fari sepertinya salah paham mengenai perihal saya menemui mas sore ini."

"Kalau begitu, bisa jelaskan, ada urusan apa kamu menemui saya?" suara Fari terdengar makin tak bersahabat, apapun yang bersangkutan dengan wanita penghancur kebahagiaannya itu, selalu membuat hati Fari tak senang mendengarnya.

"Saya memang datang ke sini atas nama Evelina," Sasa mulai menuturkan tujuannya menemui pria yang terlihat sekali menyimpan bara amarah untuk temannya. "Tapi tujuan saya mengajak mas Fari bicara bukanlah untuk membujuk mas kembali kepada Evelina. Maksud saya hanyalah ingin meminta mas Fari untuk bicara baik-baik dengan adik saya itu. Supaya di masa depan, tidak ada satupun diantara kalian yang tersakiti lagi."

Fari tersenyum sinis setelah mendengar perkataan wanita yang mengaku sebagai teman dari mantan istrinya itu. Entah apa yang sudah membuat wanita ini begitu berani menemuinya dan meminta ia melakukan hal konyol seperti itu.

Tuhan tahu, bahwa setelah perpisahan mereka di pengadilan, Fari sudah bertekad tidak ingin lagi terlibat ataupun bersinggungan dengan wanita yang menggunakan cara paling egois untuk mendapatkan dirinya itu. Ia bahkan pernah bersumpah untuk tidak bertemu lagi dengan wanita yang sangat enggan ia sebutkan namanya itu. Cuma, siapa yang bisa menduga

wanita yang sudah diceraikannya beberapa tahun silam itu malah dengan tidak tahu malu menemuinya.

Menggunakan rayuan basi yang membuat Fari muak mendengarnya. Bahkan menggunakan nama seorang anak yang tidak pernah wanita itu anggap ada, hingga rasanya Fari ingin memaki saat itu juga.

"Mas... "

"Mbak Sasa... " potong Fari segera. Hatinya sudah teguh pada pendirian yang sama. Tidak ingin mengetahui apa pun lagi mengenai masa lalunya itu. "Seperti yang saya katakan tadi, saya dan dia hanyalah orang asing sekarang. Apa pun yang terjadi sama dia, itu urusannya bukan urusan saya. Sebagai teman, seharusnya kamu bisa menasehati dia supaya mau berubah. Bukannya malah datang ke sini dan meminta saya untuk menemuinya."

Sasa mengatupkan bibirnya rapat-rapat agar tak keceplosan mengatakan bahwa ia tinggal di gedung yang sama dengan pria di depannya itu. Bisa-bisa ia malah dituduh memata-matai orang kalau sampai ia mengatakan semuanya.

Andai saja tidak memikirkan kondisi Evelina yang saat ini tengah dirawat di rumah sakit, Sasa juga tidak akan mau menemui pria yang terlihat sangat mendendam kepada wanita yang sudah ia anggap adik itu. Sasa memakluminya, tentu saja. Kesalahan Evelina di masa yang sudah memaksakan cinta sepihaknya memang sepantasnya berbuah kemarahan.

Tetapi, sebagai seorang teman yang pernah kehilangan seorang teman karena dibutakan oleh cinta, Sasa tentunya akan mencegah hal serupa kembali terulang. Ia akan mengusahakan yang terbaik, agar setidaknya Evelina bisa melepas cintanya dengan damai dan tidak memiliki akhir yang mengenaskan bagi hidupnya.

"Satu hal lagi, tolong sampaikan pada dia bahwa saya akan segera menapaki *hidup* yang baru. Minta dia untuk sadar diri, dan jangan merendahkan harga dirinya dengan meminta saya menerima dia kembali."

Sudah... usai mengatakan apa yang dirasa perlu untuk disampaikan, Fari segera meneruskan langkah.

Tidak merasa perlu untuk melihat reaksi seperti apa yang akan wanita berhijab itu perlihatkan. Jika memang wanita itu pintar, pasti dia bahwa secara tersirat tadi, Fari mengatakan akan segera menikah.

Jadi dengan begitu, Fari berharap si wanita berhijab itu bisa membuat temannya yang tidak tahu malu itu untuk tidak muncul lagi di depannya.

Part 14

Plak

Ifa tercengang sambil memegang sebelah pipinya yang baru saja ditampar oleh wanita yang sudah melahirkannya, yang kini tampak murka berdiri di depannya.

Hatinya seketika sakit. Di ruang tamu rumahnya ini, di saat ia datang untuk meminta restu, ibunya malah menyambutnya dengan sebuah tamparan dan bukannya sebuah pelukan. Disaksikan oleh Fari yang berdiri di belakangnya, serta pria tua brengsek yang menyeringai puas di belakang ibunya.

"Kamu mama sekolahkan, bukan untuk bersikap liar seperti ini. Nggak ingat sekolah, lupa rumah kamu dimana. Mau jadi apa kamu dewasa nanti, Fa? Mau jadi perempuan penghibur, gitu mau kamu, ha?"

"Ma... " suara Ifa tercekat, matanya basah saat menyorot sedih ibunya yang melemparkan tuduhan semena-mena padanya.

Belum pernah sekali pun Ifa merasa sangat tersakiti. Bahkan saat ayahnya meninggal dulu, Ifa masih bisa menahan kesedihannya karena tidak ingin menambah beban bagi ibunya. Tetapi kali ini, tanpa mendengar sepatah kata pun darinya, wanita yang sangat ingin ia jaga keselamatannya itu malah mencercanya dengan kalimat yang sangat menyakitkan. Terasa seperti sebilah pisau yang langsung menghunus tepat ke jantungnya.

"Kamu nggak apa-apa 'kan, Fa?" Fari yang sedari tadi diam karena keadaan yang memanas bahkan sebelum ia menyampaikan niat baiknya akhir merengsek semakin merapat ke calon istrinya. Dipegangnya bahu yang bergetar itu untuk menyalurkan kekuatan sekaligus dukungan.

"Aku nggak apa-apa, om Fari tenang aja." Ifa menjawab tanpa membalikan badan. "Amarah mama, aku masih bisa menghadapinya."

Tapi Fari tidak bisa dibuat tenang hanya dengan ucapan Ifa yang terlihat sekali tidak sesuai dengan yang gadis itu ucapkan.

Fari mencoba menerka apa yang sebenarnya terjadi sampai wanita yang sudah melahirkan Ifa itu terlihat sangat marah. Sehingga, sebelum mereka mengucapkan satu patah kata pun, wanita itu tak segan melayangkan tangan dan mengucapkan kata-kata sekasar itu teruntuk putrinya.

Dalam sekejap satu kesimpulan yang Fari yakini kebenarannya membuat ia langsung memaku antensinya kepada pria brengsek yang berdiri di belakang ibunya Ifa. Begitu angkuh dengan tangan bersedekap di dada, serta seringai yang terpatri di bibir kehitaman tersebut membikin Fari jijik melihatnya. Jika tak mengingat situasi tidak mengenakan yang ada di hadapannya, Fari pastikan sudah menonjok wajah sengak yang seakan meminta siapa pun untuk memukulnya itu.

"Papa kamu pasti kecewa, Fa, kalau ngeliat kamu jadi *liar* begini." walau kata-katanya ditujukan untuk sang

buah hati yang telah membuatnya kecewa, tatapan Tiar yang tajam mengarah pada pria yang berdiri di belakang putrinya. Dari segi penampilan, tidak ada yang salah dari pria itu. Namun setelah mendengar cerita kekasihnya, Tiar tahu betapa brengseknya pria itu karena memanfaatkan putri hanya sekadar sebagai pemuas nafsu. "Seperti mama, papa pasti akan bertindak tegas sama kamu. Dia mungkin nggak akan segan ngurung kamu di dalam kamar asal kamu nggak membuat malu kedua orang tuamu karena perilakumu yang di luar kendali itu."

"Sebenarnya, apa sih yang mama maksud?" tanya Ifa dengan nada lelah. Ia menurunkan tangkupan tangannya di pipi, hingga bekas tampar yang berwarna merah bisa terlihat jelas. "Cuma karena aku nggak pulang beberapa hari, mama ngatain aku liar. Kalau gitu, apa sebutan buat mama yang bisa berminggu-minggu nggak pulang dan ninggalin anaknya sendirian di rum... "

"IFA!" suara Tiar menggelegar dalam amarah. Telunjuknya yang bergetar menunjuk putri semata

wayangnya yang tak gentar menghadapi amarahnya. "Jangan kurang ajar kalau ngomong sama mama. Beda sama kamu yang taunya apa-apa serba ada, mama harus bekerja keras mengurus usaha peninggalan papa kamu, supaya kamu bisa tetap sekolah dan nggak kekurangan apapun."

Ifa tertawa miris mendengar alasan ibunya yang menurutnya sudah sangat sering ia dengar. "Kaya pun percuma, ma, kalau mama nggak bisa ngeluangin sedikit aja waktu buat anak mama sendiri. Nggak kayak kekasih mama itu, yang selalu mama sediain waktu meski cuma sekadar nemanin dia makan."

"Ifa... "

"Aku mohon, ma, jangan bawa-bawa papa ke dalam masalah kita, karena menurut aku, mama yang nggak ada di samping papa sewaktu dia menghembuskan napas terakhirnya nggak pantas ngomong dengan mengatasnamakan dia." Ifa tak memberikan kesempatan bagi ibunya untuk kembali mengucapkan perkataan yang akan menambah luka dalam hatinya.

Melihat situasi yang semakin memanas, Fari sudah akan maju ke depan untuk mencoba memadamkan *api* yang sudah disulut seorang dengan berbesar hati harus mengurungkan niatnya tersebut saat sang ayah yang tadinya ia minta menunggu di dalam mobil karena menganggap bisa menyelesaikan masalahnya sendiri berjalan memasuki *arena* pertikaian yang terjadi antara ibu dan anak.

Walau dalam hati sempat menggerutu karena kakek tua yang awet muda itu tampak santai menebar senyuman, Fari tidak akan menyangkal bahwa ia juga merasa senang karena berkat hadirnya sang ayah, pria bangkotan yang ingin sekali ia remukan itu pias saat melihat sosok Yusuf Biantara hadir diantara mereka.

"Maaf sebelumnya, nyonya Karaisa Anantiar, saya tidak bermaksud lancang menyela pembicaraan kalian." ramah Yusuf berucap seraya menatap satu persatu orang-orang yang masih dalam posisi di ruang tamu. "Perkenalkan, nama saya Yusuf Biantara, ayah dari lelaki yang sudah membuat putri anda tidak pulang selama

berhari-hari. Walau status dudanya tidak bisa dibanggakan, tapi saya berani menjamin bahwa anak saya tidaklah seburuk yang anda pikirkan."

Saat semua orang yang ada di ruang tamu tersebut tercengang mendengar *salam* pembuka darinya, Yusuf dengan wajah cerahnya kembali menjatuhkan *bom* yang kemudian membuat suasana semakin tak nyaman, serta dengusan si putra sulung membuat Yusuf terkekeh sendiri karenanya.

"Kedatangan kami ke sini sebenarnya bermaksud baik. Anak saya yang sudah menduda sekian tahun itu ingin meminang putri anda menjadi istrinya. Jadi nyonya Karaisa Anantiar, apakah anda bersedia memberikan restu untuk mereka?"

Evelina mengamuk. Bagaikan orang kehilangan akal ia menjambak rambut dan melempar semua barang yang ada di dekatnya, hingga membuat ruang perawatan

dimana ia berada saat ini seperti baru saja diluluh lantakan angin puting beliung.

Apa yang disampaikan temannya beberapa waktu yang lalu membuat wanita itu hilang kendali. Akal sehatnya terkalahkan dengan emosi, sehingga akhirnya Evelina hanya bisa melampiaskannya dengan mengamuk serta menyakiti diri sendiri.

Tidak mungkin

Fari tidak akan pernah menjadi milik siapa pun selai n dirinya!

Pria itu miliknya

Selamanya akan tetap seperti itu

Evelina terus menolak mempercayai bahwa mantan suaminya akan segera mengikatkan diri dengan wanita lain. Cintanya yang buta membikin wanita itu tidak mau menerima kenyataan yang ada di depan matanya. Bahkan bujukan Sasa yang meminta untuk tenang tak ia indahkan.

"Kendalikan dirimu, Lin." Sasa yang berdiri tak jauh dari Evelina tak hentinya berusaha menenangkan wanita

yang sedang mengamuk itu. "Kamu mau ngamuk seperti apa pun, nggak akan ngubah kenyataan yang ada. Dia udah memilih untuk menapaki hidupnya yang baru, dan kamu harus nerima kalau kamu nggak diikut-sertakan di dalamnya."

Terkekeh tak waras seraya menggerakan telunjuknya ke kiri dan kanan, Evelina yang penampilan serupa dengan orang gila berkata, "Eh jangan salah ya, mas Fari nggak mungkin secepat itu ngelupain aku. Dia cuma ngebohongin kamu. Akulah perempuan yang akan dia nikahi."

Sasa menghela napas sembari menepuk dadanya yang terasa sesak mendapati kondisi Evelina yang semakin parah. Bukan sakit fisik, tapi mentalnya yang mulai rusak.

"Ayo Sa, panggil perias dari salon terbaik ke sini. Minta mereka agar segera merias aku secantik mungkin. Sebentar lagi mas Fari mau datang, aku nggak mau keliatan jelek di depan dia."

Tak terhitung berapa banyak helan napas yang Sasa lakukan karena terus mendengar ucapan Evelina yang semakin melantur saja. Tak seperti ibu Evelina yang memilih pergi karena tidak tahan melihat anaknya bicara melantur, Sasa memilih tetap bertahan di sini.

Setia menemani temannya yang tenggelam dalam khayalan semu, tak berniat sedikit pun beranjak pergi.

"Mas Fari kemana ya, Sa? Udah malam gini, dianya kok nggak datang-datang?" Evelina terduduk di atas lantai, menghentakan kaki layaknya anak kecil yang sedang merajuk meminta perhatian. "Liat aja, kalau dia datang nanti, aku nggak mau ngomong sama dia. Bila perlu, aku ancam aja dia dengan membatalkan pernikahan kami."

Sasa memejamkan matanya. Jiwanya sedih karena ketidak-berdayaannya membantu Evelina mengurangi penderitaannya.

Hukum yang diberikan Tuhan kepada temannya itu membuat Sasa teringat akan hukuman yang juga telah ia terima atas dosa yang pernah dilakukannya di masa lalu.

Menyakiti begitu banyak wanita dengan merayu suami-suami mereka. Sang penentu takdir akhirnya muak dan menjatuhkan *vonis* teramat berat untuknya. Hingga Sasa menjadi rendah diri untuk berdekatan dengan lawan jenis karena kekurangan yang ada padanya membuat ia...

"Mama... "

Suara dengan nada lirih tersebut menghentikan kegiatan Sasa untuk mengasihani diri sendiri. Sebelum Sasa sempat menoleh ke belakang untuk melihat siapakah si pemilik suara yang baru saja mengucapkan kata mama itu, Sasa sudah dibuat terkejut saat Evelina tiba-tiba merengsek maju ke depan dengan suara kerasnya yang bisa siapa saja terkejut saat mendengarnya.

"KAU... GARA-GARA KEBERADAANMU, AKU KEHILANGAN LELAKI YANG AKU CINTAI. KARENA KAU, MEREKA MEMAKSAKU UNTUK MELEPASNYA PERGI. MENGAPA KAU TIDAK MATI SAJA, ANAK JAHAN**? SEHARUSNYA AKU MELENYAPKANMU SEBELUM KAU

MERUSAK KEBAHAGIAANKU. ENYAHLAH KAU DARI DUNIA INI."

Belum hilang rasa terkejutnya, Sasa kembali tercengang kala melihat tubuh Evelina telah terhempas ke atas lantai setelah didorong oleh pria paruh yang tampak sangat murka itu.

"Sudah kehilangan akal kamu, Evelina? Sebelum kamu bisa melukai Azka, papa lebih dulu akan menghabisi kamu." hardikan tersebut terdengar dingin, membuat Sasa yang terpaku merinding meski kata-kata tersebut bukan ditujukan untuknya.

Kacau. Pemandangan yang ada di depan matanya membuat Sasa tak mampu melakukan apapun. Hatinya terenyuh menyaksikan wajah bocah tampan yang tampak pias karena baru saja menerima amukan dari seorang wanita yang tak menerima dirinya sebagai seorang anak.

Sasa yang cuma orang luar saja bisa merasakan betapa sakitnya hati remaja tampan yang bersembunyi di balik tubuh kakeknya itu. Tak terbayang bagaimana

selama ini dia harus menanggung kesedihan juga penolakan di usianya yang sangat muda.

Tubuh Sasa refleks bergerak maju ke depan dan segera menggenggam pergelangan kokoh dari seorang Raditya Darwis yang akan melayangkan tamparan ke Evelina yang kini tertawa bak penghuni rumah sakit jiwa. "Sabar, om. Jangan kebawa emosi. Lina lagi nggak *sehat* sekarang, percuma saja om marah sama orang yang butuh penanganan khusus kayak dia." ujar Sasa berupaya mendinginkan situasi.

Mendapat ucapan yang diucapkan dengan nada selembut itu, emosi Raditya Darwis seketika lenyap. Wajah cantik yang dibingkai hijab tersebut seakan menghantarkan angin sejuk yang membuat kakek yang amat menyayangi cucunya tenang.

Wanita lebih tua dari putrinya itu tampak bersinar dan terlihat sangat menawan di matanya, membikin Raditya untuk sesaat terpana dan melupakan dimana ia berada saat ini. Sampai suara lembut itu kembali

terdengar, hingga membuat Raditya mengusap tengkuknya salah tingkah.

"Lama nggak ketemu, om Radit gimana kabarnya?"

"Saya baik." jawab Radit kikuk seraya melirik putri semata wayangnya yang kini memandang hampa ke arah dinding rumah sakit. "Kamu sendiri gimana kabarnya, Sa? Lama nggak ke rumah, penampilan kamu sekarang buat saya hampir saja nggak bisa ngenalin kamu." imbuhnya dengan tatapan kembali fokus ke wanita muda yang menarik untuk dipandang lama-lama itu.

"Aku baik, om." mata Sasa terpaku ke arah remaja laki-laki yang melirik takut-takut padanya. "Ini Azka ya, om? Nggak nyangka anaknya Lina udah sebesar ini."

Anggukan kepala Raditya dibarengi dengan senyum miris di bibirnya kala mengingat nasib Azka yang selalu mendapat penolakan dari nenek dan ibunya. Segala cara sudah ia gunakan, tetapi kedua wanita yang dulu adalah tempat ia mencurahkan kasih sayang itu tetap berkeras hati. Bahkan tak segan menyakiti Azka menggunakan

kata-kata kasar saat mereka masih tinggal di bawah atap yang sama.

"Azkanya dibawa pergi aja, om. Kasian, dia pasti syok ngeliat keadaan Lina sekarang."

"Tapi... "

"Biar saya yang jaga Lina." tanpa keraguan Sasa berucap yakin.

Meski awalnya sedikit ragu meninggalkan Sasa seorang diri untuk mengurus putrinya, Raditya pada akhirnya tak memiliki pilihan lain selain membimbing cucunya yang gemetar untuk segera pergi dari sana. Dan saat berada di ambang pintu, sekali lagi Raditya menatap wanita muda berhijab yang tengah memapah Evelina untuk kembali merebahkan dirinya di atas ranjang perawatan.

"Kamu perempuan baik, Sa. Bahkan jauh lebih baik dari istri saya yang lebih memilih pergi ketimbang mengurus anaknya." gumam Yusuf lirih sebelum benar-benar pergi dari sana.

Part 15

"Nanti, setelah kamu lulus, saya akan mewujudkan pesta pernikahan sesuai dengan impian kamu."

Ifa yang sedang khidmat meresapi kecupan di keningnya untuk sejenak tertegun saat mendengar ucapan pria yang baru saja mengesahkan statusnya sebagai seorang istri dari si duda tampan yang masih saja menggunakan kata 'saya' untuk memanggil dirinya sendiri itu.

"Maksud om mesum, apa?" Ifa balas berbisik agar pembicaraan mereka tidak didengar oleh beberapa tamu yang jumlahnya tidak sampai memenuhi ruang tamu di rumah ayah mertuanya.

Saat mengingat lagi bahwa ia sudah menikah dan melepas masa lajangnya di usia yang teramat muda, Ifa masih merasa tak percaya. Akan tetapi saat matanya

tanpa sengaja bertatapan langsung dengan pria yang ada di depannya, mau tak mau akhirnya Ifa harus mempercayai semuanya.

Ini adalah jalan yang sudah dipilihnya sedari awal. Bukan hanya harus memantapkan hati, Ifa juga sudah berjanji akan membuang sedikit demi sedikit sifat kekanakannya, dan perlahan bisa menjadi seorang istri yang bisa melayani semua kebutuhan suaminya dengan baik.

"Pesta pernikahan, Ifa." Fari menjawab gemas. "Akan sangat tidak baik jika kita menggelar pesta pernikahan di situasi seperti ini. Makanya, kita membutuhkan sedikit lagi waktu. Selain berusaha mendapat restu dari ibu kamu, kita juga harus menunggu kamu lulus dulu. Tinggal beberapa bulan lagi, 'kan?"

Ifa kemudian mengangguk begitu mengerti apa yang dikatakan oleh pria yang sudah berstatus sebagai suaminya itu.

Pernikahan mereka ini dilangsungkan tanpa restu dari ibunya. Wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya

itu mengamuk saat mendengar ia ingin menikah dengan duda beranak satu ini. Lalu mengusir mereka dan tak sekali pun mau menengok ekspresi Ifa yang sangat terluka karena sikapnya tersebut.

"Jangan mikirin yang macam-macam." Fari kembali berbisik, lupa jika di ruang tamu rumah ayahnya terdapat beberapa pasang mata yang menaruh atensi padanya seraya mengulum senyum geli. "Untuk masalah restu dari ibu kamu, biar saya yang berusaha untuk mendapatkannya. Tugas kamu cuma fokus belajar supaya kamu bisa lulus saat ujian nanti. Mengerti, gadis aneh?" tanyanha dengan sinar mata jahil. Kemudian saat kembali berkata, pria yang tidak mengenaskan karena status dudanya itu menatap penuh arti sosok gadis bertubuh mungil dengan beberapa *aset* yang amat menjanjikan di tempat-tempat tertentu itu. "Chayra Nadhifa, siap tidak siap, nanti malam kamu *sepenuhnya* milik saya."

Warna kemerahan mulai menjalari wajah hingga ke leher Ifa. Tidak perlu mencerna terlalu lama, ia sudah mengerti makna tersirat dari perkataan seorang Ghifari

Biantara, pria yang beberapa waktu lalu memiliki hak penuh atas dirinya. Baik itu secara hukum maupun agama.

Kata orang, atau lebih tepatnya bik Idah, sang asisten rumah tangga yang bekerja di rumah orang tuanya saat Ifa berbicara ngalur ngidul bersama wanita paruh baya yang sangat membantu mengusir rasa sepinya saat berada di rumahnya itu ialah seorang istri harus menuruti kata-kata suaminya jika memang hal tersebut dirasa baik untuknya.

Namun pengetahuan Ifa hanya sebatas itu. Saat ia menanyakan lebih lanjut mengenai cara membangun hubungan antar suami istri di atas ranjang, pembantunya yang baik hati itu malah tersenyum salah tingkah dan hanya bisa mengatakan '*pokoknya kalau non Ifa nikah nanti, non ikutin aja mauny a suaminya non. Bibik yakin, siapapun suami non Ifa nanti , dia pasti tau cara terbaik untuk membuat non Ifa meras a nyaman*'.

Ifa yang 'oon' hanya bisa mengangguk saja. Tidak tahu harus berkata apa atas penjelasan si asisten rumah tangga yang langsung ngacir ke dapur agar tidak ditanyai lagi olehnya.

"Heh gadis aneh, ada lelaki tampan yang bicara sama kamu, tapi malah kamu acuhkan. Di dalam sini," Fari mengetuk pelan kening yang tadi ia kecup untuk pertama kalinya setelah ia selesai mengucapkan kalimat sakral untuk membuat si pemilik kening menjadi miliknya. "Pasti lagi mikirin yang tidak senonoh, 'kan? Masih kecil juga, tapi pikirannya udah kotor."

Ifa mencebik seraya menatap kesal pria yang hari ini kadar ketampanannya meningkat berkali-kali lipat di matanya itu. "Ganteng sih ganteng. Tapi nggak usah asal nebak pikiran orang gitu dong, om."

"Lah... saya tidak asal menebak, Ifa. Tapi semuanya sudah tertulis jelas di sini." kembali Fari menyentuhkan telunjuknya ke kening istri kecilnya.

"Kalau iya, emangnya kenapa?" timpal Ifa dengan mendongakan dagu untuk menatap pria di depannya itu.

Fari mengedikan bahu. "Ya tidak kenapa-kenapa. Saya malah senang kalau kamu sudah mulai menyiapkan diri buat *malam* kita. Saya jadi tidak perlu takut kamu akan kewalahan melayani saya nanti."

"Yakin om mesum bisa buat aku kewalahan?" Ifa bertanya dengan nada mengejek. "Atau malah aku yang bikin om kewalahan, mengingat umur om mesum yang jauh lebih tua dari aku."

Mata Fari melotot mendengar Ifa meremehkan kemampuan goyangannya di atas ranjang. Sikap meremehkan gadis yang sebentar lagi akan ia bobol dinding perawan membuat Fari merasa sangat tertantang untuk membuat istrinya itu terus meneriakan namanya di bawah kungkungan tubuhnya.

"Biarpun sudah lama saya tidak bercinta, saya bisa memastikan bahwa kamu akan kelimpungan menghadapi gairah saya." ucap Fari dengan tatapan memincing tajam. "Kebetulan besok hari minggu, jadi saya berencana membuat kamu tidak bisa bangun dari tempat tidur seharian penuh."

"Om... " Ifa merasa jengah, apa lagi ia baru menyadari bahwa masih ada orang lain di sana selain mereka berdua. "Ada orang, jangan ngomong sampai gede gitu suaranya."

"Biarkan saja. Saya 'kan bicara dengam istri sendiri bukannya istri mere... "

"Kamu memang benar, Far. Tapi nggak usah ngomongin masalah ranjang di depan banyak orang begini. Memangnya kamu nggak malu, kata-kata mesum kamu itu didengar pak penghulu?"

Seketika Fari mematung kala suara ayahnya merasuki indra pendengarannya. Betapa malunya ia begitu mengedarkan pandangan ke sekeliling, orang-orang yang tak seberapa banyak itu semuanya memusatkan perhatian padanya.

Kalau sudah begini, bisakah ia menghilang saja ke dunia antah berantah?

"Kusut amat muka kamu, Lan. Kayak baju yang ditumpuk dan lupa dicuci."

Adiwangsa Elano, atau yang biasa disapa Elan oleh teman yang kini duduk di depannya itu tak menggubris perkataan bernada geli dari pria yang katanya sedang mengincar anak dari kakak sepupunya itu.

Dalam pikiran pria itu masih banyak yang harus ia pikirkan selain meladeni perkataan teman yang sepertinya berniat beralih profesi menjadi penceramah itu karena jika sudah bertemu, Fandi, alias playboy brengsek sama sepertinya akan selalu menceramahi dirinya untuk berubah dan mengurungkan niat buruk yang sudah dirancangnya jauh-jauh hari.

"Kenapa sih, Lan? Rencanamu untuk membuat gadis nggak berdosa itu takluk padamu gagal lagi?"

"Lebih parah dari itu." jawab Adiwangsa dengan tatapan tak suka karena mengingat laporan yang diberikan oleh anak buahnya beberapa waktu yang lalu.

"Apanya yang lebih parah?"

"Anaknya Kevin Barata itu sudah jadi istri orang."

"Bagus dong." Fandi berseru ringan, tak peduli tatapan tajam nan menusuk telah diberikan oleh temannya yang terlalu ambisius itu. "Jadinya 'kan dia terbebas dari niat busukmu."

"Hati-hati kalau nggomong, Fan!" adiwangsa menggeram marah.

Namun bukan Fandi namanya kalau ia langsung ciut hanya karena sudah menyulut amarah temannya yang tak mau sadar diri itu. Selama Adiwangsa Elano belum juga mau mengurungkan rencana jahatnya, maka Fandi akan tetap *mengoceh* sembari berharap temannya itu segera mendapat hidayah. "Siapa tuh si *pangeran* yang udah nyelamatin *cinderela* dari cengkraman kucing garong kayak kamu?"

"FANDI!" bentak Adiwangsa yang justru semakin kesal karena Fandi tak tampak takut menghadapi amarahnya.

"Apa sih, Lan? Aku 'kan cuma nanya, siapa orangnya yang sudah mengambil gadis itu dari cengkraman kamu?"

Adiwangsa menghela napas panjang demi menyabarkan diri. Ia tahu, semarah dan semenggelegar apaapun suaranya, Fandi tidak akan pernah takut padanya. Yang ada ia malah akan mempermalukan diri sendiri karena membuatnya jadi tontonan dari pengunjung yang ada di restoran ini.

Di sini, di tempat yang banyak pasang mata bisa mendengar juga melihat apa yang ia lakukan ataupun katakan, Adiwangsa tentunya tidak ingin citra baiknya menjadi buruk dalam sekejap hanya karena amarahnya terpancing oleh setiap kata yang Fandi ucapkan.

Biarlah bujang tua lapuk yang sedang kasmaran kepada ponakannya sendiri itu berkata segala macam untuknya. Yang perlu Adiwangsa ingat hanyalah bahwa secerewet dan *secomel* apapun Fandi, pria itu selalu ada untuk mendengarkan keluh kesahnya.

"Aku nanya, kok nggak dijawab sih, Lan? Aku kepo, pengen tau lelaki yang udah gagalin *burungmu* masuk ke *tempat* yang salah."

Adiwangsa mendengus. Namun tak ayal ia akhirnya menjawab dengan singkat, "Ghifari Biantara."

Kening Fandi mengernyit. Ia usap dagunya saat merasa tak asing dengan nama yang disebutkan oleh temannya yang masih menggeluti dunia keplayboy'annya itu. "Kayak pernah dengar namanya. Berasa nggak asing dengan nama belakangnya itu."

"Ghifari Biantara, anak dari Yusuf Biantara, salah satu pengusaha yang namanya cukup terkenal di dunia bisnis."

"Saingan berat itu!" suara Fandi terdengar cukup keras, hingga membuat pengunjung lainnya menatap kesal karena merasa terganggu, hingga pria yang berusia di pertengahan 40-an itu mengusap belakang kepalanya karena tak enak hati.

"Rasakan." Adiwangsa mencibir teman yang sangat suka mengatainya itu.

"Berat itu, Lan, saingan kamu." Fandi tak menggubris ejekan Adiwangsa untuknya. "Biarpun keliatan kalem gitu mukanya, si Ghifari ini cukup hebat

juga dalam dunia bisnis. 3 tahun terakhir ini, semenjak Yusuf Biantara lebih banyak ngabisin waktu dengan istri dan anak bungsunya di rumah, si Ghifari inilah yang bertugas menggantikan ayahnya di kantor. Wah... kalau jadi gadis itu, aku juga pasti lebih milih yang lebih muda, tampan, dan nggak pernah macam-macam seperti anaknya Yusuf Biantara itu ketimbang kamu, om-om reot yang bentar lagi layak untuk dimusiumkan."

Napas Adiwangsa berhembus kencang. Berteman hampir 20 tahun lamanya dengan Afandi Satyadi, tidak juga bisa membuatnya terbiasa dengan mulut *comber* temannya itu. Ada saja kata-katanya yang ditujukan untuk menghina ataupun mengejek dirinya.

Hingga terkadang dalam angannya, Adiwangsa membayangkan menjahit mulut Fandi dan membuat telinganya aman dari kata-kata yang diucapkan oleh teman yang tak segan menghina dirinya itu.

"Eh Lan, karena rencana kamu untuk milikin Ifa gagal, apa nggak sebaiknya kamu membatalkan niat burukmu terhadap Tiar. Kamu 'kan nggak cinta sama dia,

jadi lepasin ajalah perempuan malang itu. Kasian, dia pasti sakit hati kalau tau kamu cuma jadiin dia mainan."

"Halah... buat apa peduliin perasaan dia, Fan." Adiwangsa menjawab dengan ekspresi meremehkan. "Kalau memang aku udah nggak bisa lagi milikin anaknya, aku nggak boleh kehilangan dia juga. Seenggaknya sampai niat aku tercapai buat nguasain hartanya dan matahin hatinya, barulah aku buang dia saat itu juga."

"Gila." sembur Fandi atas sikap keras kepala temannya itu. "Tapi kamu juga harus ingat, Lan, ahli waris Kevan bukanlah Tiar tapi anak mereka. Kamu nggak bisa ngambil harta itu cuma karena kamu berhasil milikin si Tiar. Ingat, Lan, jangan maruk jadi orang. Nanti setelah kena azab dari Tuhan, baru kamu tau rasa."

"Nggak usah bawa-bawa Tuhan segala, Fan." timpal Adiwangsa, tidak percaya apa yang dikatakan oleh Fandi bisa menjadi kenyataan. "Lagian, aku itu udah berhasil ngebuat ibu dan anak itu bertengkar. Jadi tinggal tunggu waktu saja, maka Tiar yang bodoh itu aku kendalikan."

"Maksud kamu apa, Lan?" tanya Fandi cepat karena bisa merasakan ada hal buruk yang sudah dilakukan oleh temannya itu. "Jangan ngelakuin hal-hal yang akan ngebuat kamu nyesal nantinya, Lan." peringatnya kemudian, meski tak yakin Adiwangsa mau mendengarkan kata-katanya.

Adiwangsa menyeringai. Ia merasa senang karena salah satu rencananya berjalan sesuai dengan yang ia inginkan. "Aku udah berhasil ngebuat Tiar ngusir anaknya dari rumah. Bahkan terakhir kali ketemu dia, Tiar ngelarang aku nyebut nama anaknya di depan dia. Coba pikir, sekarang perempuan itu udah nggak punya siapa-siapa lagi untuk dijadikan sebagai tempat sandaran ataupun alasan untuknya bertahan hidup. Aku hanya harus bersabar sedikit lagi, maka semua rencanaku bisa aku wujudkan."

Fandi hanya bisa menggelengkan kepala seraya mengunci rapat-rapat mulutnya. Ia tidak habis pikir betapa jahatnya Adiwangsa karena ingin memperdaya seorang wanita lemah demi kepentingan diri sendiri.

Untuk saat ini Fandi hanya akan bertindak sebagai pendengar. Karena, sebanyak apapun nasehat yang ia berikan, Adiwangsa yang egois akan selalu menganggap benar apapun yang dia lakukan.

Part 16

Sedari beberapa menit yang lalu, yang Fari lakukan hanyalah memandang pintu kamar mandi di depannya. Dengan posisi duduk di tepi ranjang, Fari sangat antusias menanti Chayra Nadhifa, gadis belia yang ia nikahi tadi siang keluar dari pintu yang ada di depan sana.

Meski ini bukan pengalaman pertamanya, tetap saja Fari merasa jantungnya berdebar kencang. Ia bahkan merasa kepanasan meskipun saat ini tubuh bagian atasnya tak tertutupi sehelai benangpun.

Menanti dalam keremangan kamar, mata Fari tak putus memandang pintu di depannya. Ada rasa senang, antusias, takut, serta masih banyak lagi yang Fari rasakan sedang berkecamuk dalam dirinya. Meski bimbang dan ragu juga ia rasakan karena pernikahannya kali ini digelar

dalam waktu yang singkat dan tanpa persiapan yang matang.

Tetapi untuk pernikahannya kali ini, Fari sudah bisa menebak isi hatinya dengan jelas. Ia sudah terpesona kepada istri belianya di awal pertemuan pertama mereka. Kemudian seiring berjalannya waktu, Fari terus saja memikirkan gadis aneh yang sebentar lagi sudah tidak akan bisa disebut *gadis* lagi itu. Lalu, saat mengetahui permasalahan yang Ifa hadapi, tahu betapa kuatnya gadis itu mempertahankan diri, tiba-tiba saja jiwanya terpanggil. Ia ingin memastikan gadis itu baik-baik saja dan selalu bahagia, tentunya hanya bersama dengannya saja.

Lamunan Fari terhenti saat mendengar suara pintu yang dibuka. Mulutnya ternganga lebar kala melihat *dewi* penggoda dalam balutan pakaian tidur super tipis. *Panas* di tubuh Fari semakin membara menyaksikan bahwa di balik pakaian tidur tipis tersebut, Ifa tidak mengenakan apapun lagi untuk menutupi kedua *gunung* kembar serta lembah surgawinya.

"Aneh nggak sih, om?" suara pelan namun masih bisa didengar karena suasana kamar yang sunyi itu malah membuat Fari makin belingsatan. "Baju nggak tau apa namanya ini dikasih sama kak Kinan tadi. Katanya harus dipakai malam ini, biar omnya senang. Emangnya benar, kalau aku pakai baju ini, om mesumnya bakalan senang?"

Fari mengangguk cepat dengan tampang bloonnya. Bagai lelaki perjaka, Fari menelan ludahnya susah payah. Napasnya berhembus cepat saat matanya tak dapat dialihkan dari pangkal paha Ifa yang tidak ditutupi semak belukar.

Gadis muda itu, meskipun masih setia berdiri di depan pintu kamar mandi yang terbuka lebar, Fari bisa melihat jelas bagaimana puncak payudara gadis itu yang mencuat hingga membekas di balik pakaian yang dia kenakan. Kemudian lembah surgawinya para lelaki itu tampak begitu bersih tanpa ada bulu-bulu berwarna hitam yang menutupinya.

Di usia yang semuda itu, dan dengan tubuh sekecil itu namun memiliki ukuran payudara yang lebih besar

dari gadis seusianya, Fari dengan yakin mengatakan bahwa Chayra Nadhifa bisa membuat para pria meneteskan air liur hanya dengan menatap tubuh indahnya.

Termasuk kamu juga 'kan, Far?

Sontak Fari mengangguk, menyetujui kata hatinya.

Dan si bandot tua itu, juga sama dengan kamu

Kali ini Fari mendengus kesal kala seraut wajah pria yang hampir melecehkan Ifa melintas di benaknya. Sampai detik ini, jika mengingat peristiwa di restor malam itu, Fari merasa sangat marah dan ingin meninju wajah mesum pria yang tak sadar usia itu.

Mulai malam itu, Fari berjanji akan menjaga Ifa di bawah perlindungannya. Menjaga gadis cantik bertubuh pendek itu selalu aman dan berbahagia saat bersamanya.

"Tadi katanya suka, trus kenapa akunya malah dianggurin? Ini lagi, keningnya sampai berkerut gini. Lagi mikirin apa sih, om mesumnya aku ini, sampai istrinya yang udah dandan abis-abisan gini dilupakan?"

Pertanyaan dengan nada merajuk disertai elusan di keningnya membuat Fari dengan cepat mengerjapkan matanya. Begitu jiwanya yang berkelana entah kemana kembali mendiami tubuhnya, Fari langsung terkesiap kala melihat ternyata *dewi* penggodanya telah berdiri di depannya dengan hanya menyisihkan jarak beberapa centi saja darinya.

"Ifa... " suara Fari terdengar serak, menelan ludah bahkan tak kuasa ia lakukan. Namun tangannya bergerak dengan sendirinya melingkari pinggang ramping tersebut dan membuat si pemilik pinggang berdiri diantara kedua kakinya.

"Kamu cantik." puji Fari hingga menyebabkan warna kemerahan menghiasi warna wajah istrinya itu. "Dan juga seksi." imbuhnya seraya menenggelamkan wajahnya di perut rata Ifa. Mengucup perut rata tersebut, lalu menjilatnya sensual.

"Omm... " desah Ifa sembari memegang kedua bahu telanjang suaminya untuk mencari sandaran karena kedua kakinya terasa lemas.

Fari sigap menaikan Ifa ke atas pangkuan dalam posisi mengangkangi kedua kakinya. Dalam waktu singkat tangannya telah berhasil melepaskan pakaian pemancing birahi tersebut melalui kepala Ifa, sehingga istrinya itu hanya bisa tersipu malu karena telanjang bulat duduk di atas pangkuannya.

"Kamu yakin ingin melakukannya malam ini, Fa?" tanya Fara yang menatap penuh minat kedua gunung kembar Ifa yang berukuran cukup besar. Ia sudah mengkhayalkan betapa nikmatnya mengulum benda bulat dan kenyal tersebut di dalam mulutnya. "Karena kalau sampai *ini* lepas, maka saya tidak akan pernah bisa berhenti." tambahnya lagi dengan melirik batang kemaluannya yang masih tersembunyi di balik celana training yang ia gunakan. Hanya celana training dan tidak ada apapun lagi yang membungkusnya.

Ifa sendiri dengan rasa penasaran yang menggunung meski warna merah telah menjalari seluruh tubuhnya mengikuti arah tatapan pria yang malam ini terlihat sangat seksi di matanya itu. Ia mengerjap

berulang kali begitu melihat celana yang dikenakan pria yang telah menikahinya itu menggelembung. "Nggak apa-apa, om, dilepasin aja." jawabnya sambil menahankan rasa panas yang dengan cepat menyelimuti seluruh tubuhnya.

Namun saat tubuhnya akan diangkat, Ifa dengan cepat memegang kedua bahu tegap milik suaminya itu, hingga pria tampan bernama Ghifari Biantara itu bertanya dengan nada bingung, "Kenapa? Bukannya kamu tadi sudah setuju?"

Ifa menggeleng dengan kepala tertunduk malu. "Pelan-pelan ya, om."

Seketika Fari tergelak. Dalam sekali ayun, tubuh lembut Ifa sudah diangkatnya. Dengan lembut gadis bersuara cemprengnya itu ia baringkan di atas ranjang.

"Kamu tenang saja, saya pasti membuat kamu melupakan rasa sakitnya setelah saya memasuki kamu nanti." ucap Fari usai menelanjangi dirinya sendiri.

Kemudian pria itu merangkak naik dan memposisikan dirinya di atas Ifa. Membuka lebar kedua

kaki yang di awal sudah membuatnya terpesona itu, lalu menempakan dirinya di antaranya.

"Om... " lenguhan Ifa tertahan kala merasa ada yang menekan area sensitifnya. Suaranya tak mampu keluar karena bibirnya telah dipagut oleh pria yang berada di atasnya itu.

Penjelajahan Fari dimulai dari memagut bibir merah tanpa polesan lipstik tersebut. Tangannya mengelus mulai dari pinggul hingga akhirnya menangkup sebelah payudara yang terasa penuh dalam tangkupan tangannya itu.

Rasa mendamba Fari semakin meningkat drastis saat Ifa melingkarkan kedua tangan di leher dan dengan gerakan amatir membalas ciumannnya, membikin gairah tersebut tak lagi tertahankan. Namun begitu, Fari ingin memastikan Ifa sudah siap menerimanya di bawah sana. Untuk itulah, Fari menggerakan tangannya menuju ke area sensitif Ifa, menggodanya turun naik, lalu sesekali ditekannya, hingga suara erangan bidadari di bawahnya itu terdengar.

Saat merasakan jika Ifa telah siap menerima dirinya, ditemani tatapan Ifa yang berkabut, Fari mulai menuntun kejantanannya untuk menyatu ke dalam diri Ifa. Susah dan terasa ketat adalah apa yang Fari rasakan, sampai membuat *pening* di kepalanya semakin menjadi. Tak tahan berlama-lama, Fari mendorong dalam sekali sentak hingga ia akhirnya menyatu sepenuhnya ke dalam diri Ifa yang terasa menjepitnya di bawah sana.

"Sakit?" tanya Fari saat melihat istrinya itu menggigit bibirnya demi meredam suara teriakan. Begitu anggukan ia terima, Fari kembali berkata, "Tahan sebentar lagi, ya. Setelah ini, kamu pasti akan suka."

Dan benar saja, setelah memaju mundurkan pinggulnya memasuki *palung* lembut Ifa yang sangat sempit, Fari mendengar istrinya mendesah dan bahkan ikut menggerakan pinggulnya untuk menyambut *dirinya.*

Diantara kegiatan mendaki puncak kepuasaan, Fari serasa menemukan rumah yang selama ini ia cari. Rumah yang akan menjadi tempatnya berpulang, tempatnya berbagi keluh kesah, serta tempat baginya merangkai

mimpi indah. Dalam hati ia berdoa, agar Tuhan menjadikan Chayra Nadhifa sebagai pelabuhan terakhirnya.

"HEI PELAKOR."

Gerakan tangan Sasa yang akan membuka kamar perawatan Lina terhenti saat mendengar seruan yang berasal dari belakangnya. Wanita yang tampak semakin cantik dengan hijabnya itu mengernyitkan kening kala merasa mengenali suara yang meneriakinya beberapa saat lalu.

Benar saja, begitu berbalik, Sasa melihat sosok Karenina Darwis, ibu dari temannya sudah berdiri di tengah lorong rumah sakit yang sepi dengan mata melotot saat melihatnya.

Entah apa yang membuat wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu marah padanya? Namun apapun itu penyebabnya, Sasa mensyukuri bahwa di malam yang semakin larut ini, tidak ada orang lain diantara mereka.

Sasa tidak ingin ada drama lagi dalam hidupnya, hingga membuat ia harus menjadi omongan orang untuk sesuatu hal yang belum ia ketahui pangkal masalahnya.

"Maksud tante, apa?" tanya Sasa dalam kebingungan yang pekat.

"Halah... jangan pura-pura nggak tau kamu, PELACUR!" Karenina tidak peduli jika suaranya yang besar terdengar memenuhi lorong rumah sakit. "Perempuan nggak tau malu. Kerudungmu itu hanya kau jadikan kedok demi menutupi perilakumu yang menjijikan."

Sasa tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Situasi ini pernah ia alami dulu. Dimana para istri yang pernah menggunakan *jasanya* datang berbondong-bondong ke kediamannya. Mereka memaki, menjambak, menampar, bahkan tak segan mereka menelanjangi dan menyiram tubuhnya dengan air dingin.

Pada masa kelam tersebut, tidak ada yang bisa Sasa lakukan selain menerima semua bentuk siksaan yang diberikan padanya. Sasa menyadari kesalahan memang

terletak padanya, karena itu ia hanya bisa pasrah menerima hukuman atas dosa yang pernah ia lakukan.

Namun kali ini, dimana letak kesalahannya sampai ia harus menerima lontaran kata makian yang begitu menyakitkan? Lalu mengapa ibunya Evelina mengatainya pelakor, padahal Sasa tidak merasa melakukan kesalahan kepadanya.

Plak

Mata Sasa membelalak saat menerima tamparan dari wanita paruh baya yang entah sejak kapan sudah berdiri di depannya itu.

"Rasakan! Kau pantas menerimanya." Karenina menyeringai puas setelah melampiaskan sedikit amarah di hatinya dengan menampar wajah wanita muda yang telah berani menggoda suaminya itu.

Wanita muda itu, yang Karenina kenal baik karena mau mengurus anaknya yang sedang *sakit,* pada kenyataannya memiliki niat terselubung. Niat busuk untuk menggoda dan merebut Raditya Darwis darinya.

Sumpah mati, Karenina tidak akan membiarkan wanita bernama Elisa Cahyani itu menang darinya.

"Tenang dulu, tante. Kita bisa bicarakan semuanya baik-baik." sambil menahan kebas di pipi sebelah kirinya, Sasa mencoba bersikap tenang seraya menelaah alasan di balik kemarahan seorang Karenina Darwis padanya.

"Baik-baik kau bilang." Karenina menyahut dengan nada meremehkan. "Perempuan yang pernah bekerja sebagai pelacur sepertimu, hanya tau caranya merebut dan merusak rumah tangga orang lain."

"Tante tenang dulu." suara Sasa masih terkontrol karena ia berpikiran di situasi ini, kepalanya harus dingin agar masalah yang ada bisa terselesaikan. "Tolong tante ceritakan, apa yang membuat tante semarah ini sama saya?"

Karenina mendengus. Ia merasa muak melihat tampang tak bersalah wanita muda di depannya itu. Binalnya wanita itu yang disembunyikan di balik kerudungnya membuat Karenina ingin melenyapkan teman anaknya itu dari muka bumi saat ini juga. Dan

merusak wajah cantik itu agar tidak ada satupun orang yang mengenalinya.

Namun Karenina masih bisa berpikir jernih. Di lorong rumah sakit ini terpasang kamera CCTV, yang akan merekam kejadian apaun yang ada di sana. Karenina tentunya tidak ingin masuk penjara karena telah melenyapkan nyawa wanita yang harus ia akui jauh lebih cantik darinya itu.

"Sungguh tante, saya tidak tau apa kesalahan saya, sampai tante bisa semarah ini sama saya. Jadi tolong, buat saya mengerti dimana letak kesalahan yang sudah saya lakukan."

Karenina mengembalikan pandangan ke arah mantan wanita penghibur yang berdiri di hadapannya. Senyum kepuasan kembali tercetak di bibirnya saat melihat bekas tamparannya tadi telah menghiasi pipi mulus tanpa polesan make up. "Seharusnya sebagai perempuan yang pernah menjajakan tubuhnya kepada lelaki di luar sana, kamu bisa menebak kesalahan yang sudah kamu lakukan pada saya. Bukannya malah berpura-

pura masang tampang polos dan berlagak seperti orang yang tidak pernah melakukan kesalahan."

Sasa menghela napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan demi menyabarkan dirinya. Sasa yang dulu mungkin saja akan membalas setiap perkataan yang bertujuan untuk menghina dirinya, tetapi Sasa yang sekarang sudah bertekad membuang sifat buruknya itu.

Karena itu pula ia kembali menanamkan pemikiran bahwa dosanya masih menggunung hingga kejadian malam ini bisa dihitung ke dalam salah satu cara penebusan dosanya.

"Tante, saya tidak akan pernah tau salah saya apa kalau tente sendiri tidak mau mengatakan apapun kepada saya." ujar Sasa dengan ketenangan yang patut diberi acungan jempol.

Masih diliputi amarah yang belum surut, Karenina menatap bengis wanita di depannya itu seraya berkata, "Kalau masih *gatel* pengen dimasuki lelaki, jangan suami saya yang kau goda. Sampai dengan tidak tau malunya

kau minta dia mengantarmu pulang dan menahannya cukup lama di dalam kontrakanmu yang jelek itu."

Ah... masalah itu rupanya

Sasa hanya bisa mengeluh dalam hati karena satu kesalah-pahaman ia akhirnya mendengar penghinaan setelah kurang lebih 3 tahun terakhir Sasa merasa cukup lega karena orang-orang tidak pernah lagi berbicara buruk mengenai masa lalunya.

"Tante, itu sem... "

Plak

Sebuah tamparan kembali Sasa terima dan otomatis menghentikan penjelasan yang akan ia berikan. Rasa sakit di pipinya semakin jelas terasa. Matanya menatap tak percaya ke arah sosok wanita paruh yang kini menunjuk seraya menampilkan senyum puasnya.

"Dua tamparan bukan berarti kesalahanmu hilang, hai perempuan *lacur.* Kau bahkan pantas dirajam dan dilempari batu sampai kau mat... "

"CUKUP, KARENINA!"

Bentakan bernada tinggi tersebut membuat tubuh Karenina mematung. Napasnya tertahan saat perlahan aroma parfum suaminya yang sudah sangat ia kenal tercium semakin kuat. Wanita paruh baya itupun memekik kecil saat tangannya yang tadi menunjuk ke arah wanita *sundel* di depannya itu dihempaskan.

"Pa," ucapnya lirih dengan nada sakit hati.

"Katanya berpendidikan, tapi caramu menyelesaikan satu masalah bahkan bisa disamakan dengan preman!" Raditya berdiri di depan Sasa, wanita yang sudah dituduh macam-macam oleh istrinya. Bersikap sebagai tameng tanpa mempedulikan tatapan tak percaya wanita yang sudah membuatnya sangat kecewa itu.

"Kamu ngebela perempuan gatel itu, pa?" Karenina menyorot bergantian suami dan wanita yang berdiri di belakang suaminya itu. "Aku ini istrimu, pa. Aku cuma memberi dia peringatan agar tidak merusak kebahagiaan rumah tangga kita."

"Kebahagiaan?" Raditya tersenyum miris. Tanpa menoleh ke arah wanita muda yang berdiri di belakangnya, ia berkata, "Malam ini kamu istirahat di rumah saja, Sa. Biar saya yang menjaga Lina setelah mengantar kamu pulang."

"Tidak usah, om. Saya bisa pulang sendiri." tolak Sasa langsung, tidak ingin membuat Karenina Darwis semakin salah paham padanya.

"Maaf."

Sebelum Sasa bisa mencerna untuk apa permintaan maaf tersebut diucapkan, pergelangan tangannya sudah digenggam dan tanpa bisa menahan, tubuhnya sudah tertarik mengikuti langkah pria paruh dengan punggung lebar di depannya.

Kemudian Sasa merutuki dirinya sendiri di dalam hati karena selintas lalu berpikiran andai ia bisa menjadikan punggung lebar tersebut sebagai tempat bersandar untuknya.

Part 17

Ifa tidak pernah tahu bahwa pemandangan dada bidang yang telanjang saat ia membuka mata bisa membuatnya terpana bahkan setelah beberapa menit terlewati.

Terbangun dalam kondisi berada di dalam pelukan pria di depannya ini dengan posisi saling berhadap-hadapan membuat Ifa tersipu malu. Bibirnya tak berhenti tersenyum begitu mengingat apa yang sudah mereka lakukan tadi malam. Tubuh telanjang mereka adalah bukti bahwa percintaan yang mereka lakukan bukanlah mimpi.

Entah sudah berapa kali ia mengucapkan pujian untuk wajah tampan serta dada bidang suaminya itu. Berapa kali pun itu, Ifa sangat mensyukuri kondisi sang suami yang masih tidur karena ia tidak perlu menanggung

malu bila pria yang sudah memperawaninya itu mendengar setiap kata yang ia ucapkan.

"Aku udah nggak perawan lagi." Ifa terkikik sendiri kala mengingat statusnya yang bukan seorang gadis lagi.

"Aduhh... " rintihnya pelan saat merasakan sakit di pangkal pahanya begitu Ifa menggerakan kakinya di bawah sana. "Kok sakitnya masih berasa sih? Jangan-jangan *burungnya* om mesum ukurannya gede, makanya *itu* aku masih ngerasa nggak nyaman."

"Kalau seorang perawan bercinta untuk pertama kalinya pasti akan merasa sakit." Fari yang sedari tadi berpura-pura tidur akhirnya tak tahan lagi untuk terus membisu.

Sebelum Ifa bangun, Fari sudah lebih dulu membuka matanya. Mengagumi pahatan sempurna di wajah istri belianya itu. Saat kelopak mata yang dinaungi bulu mata panjang nan letik itu bergerak, Fari berinisiatif menutup mata agar bisa mendengar apa saja yang Ifa katakan saat melihat mereka saling berpelukan di atas ranjang dengan tubuh telanjang bulat.

Tidak mengecewakan memang, karena dengan begitu Fari bisa mendengar kata-kata Ifa yang mengaguminya.

"Sejak kapan om mesum udah bangun?" cicit Ifa seraya menahan rasa panas di kedua pipi.

"Sewaktu langit masih gelap tadi." Fari menjawab santai, sedangkan kedua tangannya membawa tubuh Ifa semakin merapat ke dadanya. Fari sangat menyukai saat tubuh telanjang mereka bersentuhan secara langsung. Serasa ada sengatan listrik yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Tidak menyakitkan, dan malah terasa menyenangkan.

"Jadi... om mesum dengar semua omongan aku?"

"Tentu saja." jawaban Fari disertai kecupan di kening wanita mungilnya itu. "Saya bahkan mendengar kikikan kamu yang merasa senang karena sudah tidak perawan lagi." imbuhnya dengan nada menggoda.

Ifa yang malu menyusupkan wajahnya di dada bidang seorang Ghifari Biantara, pria tampan yang sudah

menanggalkan status dudanya karena telah menikahinya itu untuk menyembunyikan rona kemerahan di pipinya.

Pria yang masih saja menggunakan bahasa kaku saat berbicara dengannya ini ternyata bisa juga membuat seorang wanita tersipu malu melalui setiap kata yang dia ucapkan. Jika tahu menikah dengan seorang Ghifari Biantara terasa semenyenangkan ini, Ifa menyesalkan mengapa tidak dari dulu saja mereka bertemu.

Beberapa tahun lalu kamu masih anak kecil, Fa

Pada saat itu, dia juga suami orang

Memangnya kamu mau jadi pelakor?

Dengan cepat Ifa menggelengkan kepala saat mendapat pertanyaan tak terduga dari dalam pikirannya. Dan tingkah anehnya tersebut tentu saja membuat pria yang sedang memeluknya itu mengernyitkan dahi melihatnya.

"Kenapa kamu geleng-geleng, begitu?" suara Fari terdengar lembut, sementara tatapan tertuju ke puncak kepala Ifa yang merapat ke dadanya. "Kepala kamu sakit, hm?" tanyanya lagi saat tak mendengar jawaban dari

gadis yang telah diubahnya menjadi wanita dalam semalam itu.

"Nggak." Ifa menggeleng, namun masih enggan mengangkat wajahnya.

"Lalu?" gemas melihat tingkah Ifa yang semakin mengeratkan lilitan lengan di pinggangnya, Fari menyentuh dagu wanitanya itu dan mendongakannya ke atas. Begitu wajah cantik itu terlihat jelas olehnya, Fari pun tak dapat menahan kekehan senangnya. "Jadi merah gini, muka kamu. Kenapa, kamu malu karena saya tau kamu sudah tidak perawan lagi?"

Tidak ada jalan untuk menghindar dari pokok pembicaraan bertema dewasa, sambil menahankan rasa malu Ifa menjelaskan, "Bukan karena itu, om mesum. Aku geleng-geleng tadi itu karena aku senang bisa nikah sama om. Trus, akunya jadi mikir, kalau menikah sama om buat aku senang, kenapa nggak dari dulu aja aku ketemu sama om."

"Tapi 'kan kamu masih sangat kecil saat itu. Saya juga masih suami orang." timpal Fari yang mulai mengerti arah pembicaraan wanitanya.

"Nah itu dia. Aku 'kan nggak mungkin jadi pelakor, makanya geleng-geleng kepala tadi. Kalau istrinya om jahat sih nggak apa-apa, rela deh masuk neraka asal bisa nikah sama om. Tapi kalau istrinya om baik, 'kan kasian."

Fari tertawa geli mendengar jawaban Ifa yang polos. Sekarang Fari bisa merasakan apa yang dirasakan oleh ayahnya. Ternyata menikah dengan gadis muda itu bisa mendatangkan kebahagiaan serta tawa yang selama ini terenggut oleh sikap arogansi mendiang ibunya.

Hm... tulahnya kepada sang ayah ternyata membawa warna baru dalam hidupnya.

"Anak om nggak jadi nginap di sini, ya?"

Tangan Fari menyusuri kelembutan kulit pipi wanita kecilnya, yang menjalar hingga ke bahu Ifa yang telanjang. "Ibunya nggak ngasih izin. Takut ganggu malam pertama kita, katanya. Jadi, sampai hari sabtu nanti, kita bisa

menghabiskan waktu hanya berdua saja. Mandi, makan, lalu bercinta lagi."

"Ihh... om mesum, pagi-pagi ngomongnya nggak boleh jorok." berlainan dengan perkataannya yang seakan melarang, jemari Ifa justru mengelus dada bidang di depannya. Membuat gerakan memutar, lalu merambat hingga ke perut suaminya yang tidak memiliki lemak yang menumpuk. "Biarpun udah om-om, badannya om mesum masih kayak anak muda. Kayaknya bakal kuat kalau aku pakai tidur di atasnya." ucap Ifa kemudian sepelan mungkin, berharap pria yang tangannya sudah melingkari pinggangnya itu tidak mendengarnya.

Gumaman Ifa yang diucapkan sepelan mungkin tersebut pada kenyataannya bisa didengar Fari dengan jelas. Karena hanya ada mereka berdua di sana, maka suara sekecil apapun masih bisa ia dengar.

Godaan dari jemari kecil itu dengan cepat menyulut gairahnya. Hingga Fari yang tak tahan segera menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka. Lalu dalam sekejap

tubuh telanjang nan lembut itu telah berada dalam gendongannya.

"Om mesum, aku mau dibawa ke mana?" tanya Ifa yang sesaat lalu dibuat terkejut akan aksi spontan suaminya, sedangkan kedua tangannya ia lingkarkan di leher pria yang telah sepenuhnya menerima penyerahan dirinya itu.

"Mandi, Ifa." tatapan membara Fari menyorot wajah cantik Ifa. Kemudian dengan suara serak ia kembali berkata, "Tentu saja juga melakukan hal *menyenangkan* lainnya. Saya jamin, kamu pasti suka. Dan kamu pasti tidak akan berhenti mendesah saat saya menumbuk semakin cepat ke dalam vagi*a kamu."

Apa yang dikatakan Fari akhirnya terbukti. Suara desahan wanitanya itu terus terdengar mengiringi sesi percintaan mereka yang seakan tak puas mendaki puncak kepuasan.

Tanpa terasa waktu terus berjalan. Dari hari berganti minggu. Dan sesuai janji, hari sabtu ini Fari membawa serta Ifa untuk menjemput putri kecilnya yang saat ia datang tadi merengut seraya mengatakan '*papa lama*'.

Bibir mungilnya yang mengerucut sebal, membuat Fari gemas hingga mencium berkali-kali pipi kemerahan putri cantiknya itu.

"Nggak puasa lagi ya, Far? Tiap malam main *celup-celupan* dong."

Keasyikan Fari memandang anak dan istrinya yang bercengkrama dengan istri si pemilik rumah di kursi taman sana terusik kala mendengar pertanyaan yang berasal dari Alvaro Aaraju, ayah sambung dari putrinya. Posisi mereka yang duduk di teras depan rumah memudahkan kedua pria itu memperhatikan bidadari-bidadari penyemarak hidup mereka.

Tidak perlu menghabiskan banyak uang demi menikmati sebentuk kebahagiaan, karena hanaya dengan

berkumpul seperti ini, tidak ada lagi hal lain yang diinginkan.

"Mas Alva ini ada-ada." ucap Fari yang harus berusaha sekuat tenaga agar tak membuat malu dirinya sendiri di depan pria yang sudah dianggapnya saudara itu.

"Tapi benar, 'kan?" Alva menggerakan kedua alisnya turun naik untuk menggoda pria yang sudah sangat berjasa atas keberadaan Aya di dunia ini. "Lagi pula ya, Far, sah-sah ajalah mau dempet-dempetan terus. Namanya juga pengantin baru, mana boleh kesempatan menggauli istri dibiarkan lewat begitu aja."

Fari mengeluh dalam hati akan watak pria di sampingnya itu yang suka sekali bicara blak-blakan tanpa perlu memikirkan apakah lawan bicaranya merasa nyaman atau tidak mendengar perkataannya.

"Tapi kamu ada salah tuh Far, sama aku." kembali Alva berucap dengan tatapan tetap lirus ke depan, memperhatikan istri dan kedua anaknya di taman sana sedang bersenda gurau bersama sosok belia yang telah menjadi keluarga mereka.

"Salah apa, mas?" kening Fari berkerut, tak mengerti kesalahan apa yang sudah ia lakukan.

"Kamu itu curang, tau nggak?" Alva menoleh ke arah ayah kandung dari Daisy Aristawidya. "Masak nikahnya pas aku lagi di luar kota. Aku 'kan jadi nggak bisa ngerusuh di acara nikahan kamu."

Ya ampun! Fari menepuk keningnya pelan sembari menggerutu dalam hati. Kekehan geli yang berasal dari sampingnya itu membuat ia semakin kesal saja.

Orang-orang pasti tidak akan mengira bahwa seorang Alvaro Aaraju yang terkenal akan kedewasaannya di luar sana, ternyata memiliki sifat seusil ini. Biarpun begitu, sifat usilnya itu tidak serta merta bisa menghilangkan rasa kagum serta terima kasih Fari untuknya. Karena berkat kehadiran pria di sampingnya itu, baik Kinanti dan anak mereka memiliki malaikat pelindung di saat ia terlalu pengecut untuk menentukan sikap.

"Nikah tanpa restu, memang sulit buat dijalani, Far. Tapi aku yakin, seiring berjalannya waktu dan dibarengi

usaha kamu untuk mendapatkan restu itu sendiri, ibunya istrimu pasti akan luluh juga. Kuncinya cuma maju terus dan jangan menyerah."

"Semangat juang aku sih nggak semenyedihkan dulu, mas. Tanpa disuruh pun, aku pasti akan usaha untuk meluluhkan hati ibunya Ifa. Cuma... "

"Cuma apa?" potong Alva cepat, merasa tak sabar mendengar mantan rivalnya itu mengatakan hal yang mengganjal di hatimnya.

Fari yang mendengus karena perkataannya dipotong dengan semena-mena, akhirnya memilih untuk mengesampingkan rasa kesalnya.

Saat ini, orang yang dirasa tepat untuk bertukar pikiran selain ayahnya adalah pria yang sudah dianggapnya sebagai kakak itu. Selain memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas, kemungkinan besar Alvaro Aaraju bisa memberikan solusi untuknya.

"Kalau kamu nganggap yang akan kamu ceritakan itu bersifat pribadi, nggak masalah kalau kamu simpan sendiri ceri... "

"Bukan seperti itu, mas." Fari membantah disertai gelengan. "Ibu mertua aku itu, kayaknya udah *disetir* sama lelaki yang lagi dekat sama dia. Bahkan dari awal kami datang ke rumahnya, dia udah marah-marah dan nggak mau sebentar saja ngedengar penjelasan kami."

"Sampai segitunya?"

Fari memberikan anggukan. "Dia juga nampar Ifa dan ngatain anaknya sendiri dengan kalimat yang nggak pantas diucapkan oleh seorang ibu, sebesar apapun kesalahan anaknya."

"Wah... parah dong kalau kayak gitu ceritanya."

"Itu dia yang buat aku pusing, mas." lenguh Fari dengan tatapan nelangsa. "Bingung aku mesti ngelakuin apa supaya bisa dapat kesempatan bicara baik-baik sama ibu mertua aku itu."

"Pelan-pelan saja, Far. Pasti bakal ada kesempatan buatmu untuk mendekati ibu mertua kamu itu."

Fari tak berkomentar. Dalam diamnya ia mulai berpikir langkah seperti apa yang harus ia ambil supaya

rumah tangga yang baru ia bangun bisa berjalan dengan baik. Ifa bisa mendapatkan kasih sayang ibunya kembali dan istrinya itu tidak perlu lagi cemas memikirkan nasib ibunya yang saat ini sedang dekat dengan...

"Eh mas, waktu itu kalau nggak salah, mas Alva pernah nyebut nama Adiwangsa Elano juga nunjukin orangnya. Emangnya mas Alva kenal sama dia, ya?" tanya Fari cepat saat nama si *bandot* tua itu melintas di kepalanya.

"Kenapa kamu nanya soal dia?" Alva balik bertanya, keningnya bahkan sudah mengerut begitu melihat Fari sudah duduk menghadap dirinya.

"Dia itu mas, laki-laki yang lagi dekat sama ibu mertua aku."

Mata Alva membeliak. "Serius, kamu?!" serunya dengan napas berhembus kencang. Namun saat anggukan ia terima, Alva tak bisa menghentikan dirinya untuk berdecak. Gabungan antara rasa kesal sekaligus miris. "Bahaya itu, Far, ibu mertua kamu. Lelaki tua itu, nggak pernah sekali pun menghargai makhluk berjenis

kelamin perempuan. Bahkan alasan perceraian dia dengan istrinya karena laki-laki itu suka *ringan* tangan. Satu-satunya yang dia sayang cuma anak perempuannya, yang kemana-mana pasti ada orang dia yang jaga."

"Mas Alva nggak bohong, 'kan?" suara Fari tercekat, sedangkana matanya melirik Ifa yang tertawa di taman sana, sedang memangku seorang balita mungil yang sangat menggemaskan.

"Nggak ada untungnya juga aku bohong, Far." ekspresi Alva berubah serius begitu merasa bahwa saat ini bukanlah waktunya bercanda. "Dia itu pernah sengaja mau ngusik Nara dengan mendekati istrinya. Tapi ya itu, selain Iranya yang udah cinta mati sama bapaknya Bintang itu, Adiwangsa Elano juga takut pas dapat *pelajaran* keras dari Rendra. Saran aku ya, Far, secepatnya kamu dan Ifa harus membuka pintu komunikasi yang baik dengan ibu mertuamu itu, sebelum si Elano gendeng itu ngelakuin hal-hal yang nggak kita duga. Dan kalau kamu mau, minta Danu atau Rendra buat bantuin kamu, kalau memang kamu merasa

membutuhkan bantuan mereka. Nanti biar aku yang ngomong langsung sama mereka."

Fari mengangguk-angguk ringan. Mendapat dukungan dari pria di sampingnya itu membuat kegundahan di hatinya sedikit mereda. Namun, sebelum meminta bantuan dari dua nama yang tadi disebutkan, terlebih dahulu Fari akan menggunakan usahanya sendiri. Siapa tahu, setelah melihat usaha pendekatan diri yang ia lakukan, ibu mertuanya itu akan luluh serta mempercayai niat tulusnya menikahi Ifa.

Bukankah tidak ada usaha yang akan mengkhianati hasilnya?

Part 18

Tiar baru saja menapakan satu kakinya di dalam ruangan yang berada di kantornya saat netranya yang mendung menangkap ada satu sosok lain di ruangannya tersebut selain dirinya.

Pancaran matanya yang semula sendu berubah nyalang penuh amarah saat dalam sekejap berhasil mengenali siapa gerangan orang asing yang sudah dengan lancang menemuinya di kantor ini padahal beberapa hari yang lalu sudah ia berikan ultimatum untuk tak menampakan diri lagi di depannya.

Gerakan bibir Tiar yang baru saja berniat memanggil sekretarisnya terhenti saat suara dengan ketenangan yang patut diacungi jempol tersebut tertangkap oleh telinganya.

"Tolong sekretarisnya jangan dimarahi, tante. Saya mengatakan bahwa saya adalah menantu anda, makanya saya diizinkan masuk dengan mudah."

"LANCANG!" hardik Tiar diantara helaan napasnya yang cepat. "Apa hak kamu mengatakan kebohongan seperti itu di depan bawahan saya?" meski suaranya sudah tidak sekeras di awal, tetap saja amarah dalam suara Tiar masih ada.

Fari sendiri tak gentar. Semarah apapun wanita yang sudah sangat berjasa melahirkan istrinya itu harus ia hormati. Jangan sampai amarah wanita di depannya itu semakin marah kalau ia tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

"Saya sudah bilang, jangan pernah muncul lagi di hadapan saya, apapun alasannya." Tiar berderap melangkah ke arah pria yang dalam pikirannya sudah membawa pengaruh buruk bagi anaknya itu. Dalam posisi sama-sama berdiri di tengah ruangan, mata Tiar menyorot tajam sosok tampak sangat tenang menghadapi amarahnya itu. "Sekarang, segera kamu

angkat kaki dari ruangan saya. Saya tidak mau mendengar omong kosong yang akan kamu ucapkan."

"Tolong tante tenang dulu." tak enak rasanya setelah diusir tapi masih harus bertaha. Tetapi sebelum ke sini tadi, Fari sudah bertekad tidak akan pergi sebelum sang ibu mertua mendengarkan penjelasannya.

"Tenang kamu bilang?" Tiar tersenyum penuh ironi. "Coba kamu pikirkan, ibu mana yang akan tenang saat tau anaknya yang baik berubah jadi seliar itu kelakuannya setelah berkenalan dengan lelaki pembawa masalah seperti kamu?"

Fari menghela napas panjang demi mempertahankan kesabaran agar tetap berada dalam dirinya. Ia sekarang tahu perasaan para pria di luar sana yang terkadang merasa serba salah di hadapan mertuanya.

"Cepat kel... "

"Saya ketemu Ifa untuk pertama kalinya di taman. Ada satu insiden kecil yang terjadi pada kami di sana. Tetapi setelah itu kami tidak pernah bertemu lagi." cepat

Fari memotong perkataan mertuanya yang masih ngotot ingin mengusirnya itu. Ia tahu, tindakan yang dilakukannya tadi bisa dibilang tidak sopan, namun jika tidak segera mengambil langkah maju, maka masalah yang ada tidak akan pernah terselesaikan. "Dari pertemuan itu, tiba-tiba Ifa datang ke rumah papa saya untuk meminta dinikahi oleh saya."

"Jadi, kamu secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa anak saya yang lebih dulu mengejar kamu? Kamu ingin menyalahkan dia, benar begitu?" meski kecewa, namun rasa kasih sayang Tiar kepada anak semata wayangnya tidak berkurang. Karena itu ia merasa marah saat pria di depannya itu seakan ingin melimpahkan semua kesalahan kepada anaknya.

Kepala Fari menggeleng. "Saya tidak bermaksud seperti itu. Saya hanya menganggap Ifa sedang bosan dan ingin mencari cara baru untuk menghibur diri. Tapi, beberapa hari setelahnya, saat pulang kerja, tanpa sengaja saya menabrak Ifa,"

"Apa?" mata Tiar melotot, dadanya berdenyut nyeri membayangkan jika ada sesuatu yang buruk menimpa anaknya.

Tetapi Fari belum ingin berhenti menuturkan kisahnya. Ia kemudian kembali berkata, "Setelah ditangani dokter, Ifa tidak mengalami luka sedikit pun dari kecelakaan itu. Tapi... "

"Tapi apa?" suara Tiar tercekak. Bukan lagi emosi yang menguasai dirinya melainkan rasa takut.

"Kondisi Ifa pada saat kecelakaan itu sangat tidak layak dilihat. Baju robek, ada bekas tamparan di pipi dan sudut bibirnya terluka. Saat itu, atas saran dari ayah saya, saya pergi ke rumah tante untuk memberikan kabar mengenai Ifa, tapi sayangnya tidak ada siapa pun di rumah tante."

Tiar mematung kaku di tempatnya berdiri. Setiap helaan napas yang ia ambil malah membuat dadanya kian terasa sesak.

Wanita yang masih cantik di usianya yang masih muda itu menyesali kelalainnya dalam menjaga putri

satu-satunya yang ia miliki, hingga si buah hati berada dalam kondisi yang tidak baik. Bagaimana ia akan mempertanggung-jawabkan ketidak-becusannya sebagai seorang ibu di hadapan mendiang suaminya di akhirat nanti?

Tidak ingin situasi tak nyaman tersebut berlarut-larut, Fari kembali menceritakan, "Setelah Ifa sadar, dia meminta untuk tinggal di tempat saya dengan alasan kalau tante sedang keluar kota dan tidak ada orang di rumah. Karena mera... TANTE!" seru Fari saat melihat sang ibu mertua hampir saja meluruh di lantai andai tubuhnya tak bergerak cepat dengan memegang kedua bahunya. Wanita yang sangat dikhawatirkan keselamatannya oleh istrinya itu ia tuntun duduk di sofa, lalu ia mengambil posisi duduk di hadapannya.

"Kalian tinggal bersama?" tanya Tiar lirih sembari menatap sepatu berhak tinggi yang ia kenakan.

"Ya, memang seperti itulah kenyataannya." Fari menjawab jujur, lalu cepat-cepat menambahkan, "Tapi kami tidak melakukan apa pun hal buruk yang mungkin

saja sekarang sedang tante pikirkan. Niat saya murni ingin membantu Ifa."

"Setelah itu, apa alasan kamu menikahinya? Kasihan atau ada alasan lainnya?" Tiar memaksa mengangkat pandangannya supaya bisa melihat ekspresi seperti apa yang akan diperlihatkan oleh pria yang sudah sepenuhnya memiliki putrinya itu.

"Jujur saja, saya menikahinya dengan banyak sekali alasan yang melatarbelakanginya. Dia membuat saya merasa nyaman, cerewetnya dia membuat saya tidak lagi merasa kesepian, belakangan akhirnya saya menyadari kalau saya sangat menyayangi dia."

"Hanya dengan alasan sesentimentil itu, kamu menikahi putri saya tanpa persiapan yang matang?"

Fari menggeleng. "Bukan karena itu, tapi saya ingin menjauhkan dia dari *orang* yang ingin melecehkannya."

"Bukannya kamu yang berniat melecehkan dia?" dengus Tiar karena merasa dibohongi oleh pria di depannya itu. "Sampai kamu memukuli mas Adi karena dia mau nolong Ifa yang akan kamu lecehkan. Dan yang

membuat saya marah, Ifa bukannya melarikan diri darimu, dia malah ingin menikah denganmu. Lucu sekali, bukan?" imbuhnya seraya menatap tajam seraut wajah rupawan yang masih terlihat tenang bahkan setelah ia mengatakan hal yang membuat ia marah kepada buah hatinya.

"Penjelasan seperti apapun yang saya berikan, tante pasti akan sulit mempercayainya. Tetapi, yang perlu tante tahu, kalau saya memang memiliki niat yang buruk, saya tidak perlu repot-repot menikahi Ifa." Fari berdiri seraya merapikan jas yang ia kenakan. Dan sebelum berlalu dari hadapan mertuanya, ia berkata, "Saya tidak akan melarang tante memberikan penilaian buruk pada saya karena sudah menikahi anak tente yang bahkan belum menamatkan pendidikannya. Tapi tante, sebelum penilaian buruk tante berikan, ada baiknya kenali dulu siapa saja orang yang ada di sekitar tante yang bisa dipercaya. Ini, datanglah ke sini kalau tante masih merasa ragu."

Kepala Tiar menunduk demi melihat secarik kertas yang terletak di ata meja. Saking fokusnya Tiar memperhatikan tulisan yang ada di kertas tersebut, ia bahkan tidak menyahuti ucapan sang menantu yang pamit pergi dari hadapannya.

Tiba-tiba saja Tiar merasakan tubuhnya gemetar. Ia takut apa yang selama ini dipercayainya pada kenyataannya hanyalah kebohongan belaka.

"Om mesum dari mana aja, kok udah malam begini baru pulang?"

Fari yang baru saja menyandarkan punggungnya di lengan sofa merekahkan senyumnya saat melihat istri belianya telah berdiri di hadapannya. Daster lucu bergambar bunga matahari yang Ifa kenakan membuat wanitanya itu terlihat menggemaskan sekaligus seksi di matanya.

"Ihh... om mesum mah kebiasaan, ditanyain malah senyum-senyum nggak jelas gitu."

Gerutuan bernada manja tersebut membuat rasa gemas Fari semakin bertambah. Saking gemasnya, dalam secepat kilat kedua tangannya telah berada di pinggang kecil istrinya itu, lalu mengangkat tubuh pendek Ifa untuk ia dudukan dalam posisi mengangkang di atas pangkuannya.

"Om mesum ih, jangan suka ngagetin gitu. Kalau aku mati jantungan, gimana?" Ifa memukulkan tangan kecilnya ke bahu bidang sang suami yang justru tertawa seraya memeluk erat tubuhnya.

"Kamu lucu." ucap Fari setelah tawanya mereda. "Juga seksi. Membikin saya ingin *memasukimu* saat ini juga." bisiknya yang kemudian menjilat leher beraroma menyenangkan milik wanitanya yang masih malu-malu tapi sangat antusias saat menyaksikan kedua kelamin mereka menyatu.

"Jawab dulu, tadi om mesum ke mana? Jangan ngomong yang *begituan* sebelum om jawab pertanyaan aku. Om mesum nggak nemuin perempuan lain, kan?"

"Memang iya." jawab Fari apa adanya. Ia memang bertemu dengan ibu mertuanya tadi pagi. Namun baru saja Fari membuka mulut untuk memberikan penjelasan akan siapa wanita yang ia temui, Fari sudah mendapat pukulan bertubi-tubi di bahu serta dadanya. Tidak terasa sakit, memang. Tangan sekecil itu memangnya bisa memberikan rasa sakit yang seperti apa?

Fari hanya merasa kaget. Begitu rasa kagetnya dapat dikendalikan, kedua tangan kecil tersebut ia genggam dalam tangkupan tangannya yang besar, lalu ia letakan di dadanya.

"Om mesum jahat!" napas Ifa memburu, ia merasa kelelahan hanya karena pukulannya yang tak seberapa keras di tubuh pria yang memangkunya itu. "Emangnya aku aja nggak cukup, sampai om nyari nyari kepuasan dari perem... "

"Hei, tunggu dulu." Fari dengan cepat memutus apapun yang akan dikatakan oleh Ifa karena sudah mengerti alasan mengapa wanitanya jadi bringas. "Tadi itu saya... "

"Om mesum 'kan udah janji nggak akan gunain kata saya lagi." Ifa menyahut sewot. Matanya yang ia besar-besarkan demi terlihat galak malah membuat wanita muda itu makin tampak menggemaskan di mata sang suami yang harus mengulum bibir agar tak membuat moodnya semakin rusak.

"Iya, maaf tadi kelupaan." ucap Fari lembut. Sedangkan sebelah tangannya yang bebas ia pakai untuk memberikan elusan di sepanjang punggung sang istri yang sedang merengut sambil menatapnya. "Jangan marah begitu. Aku ketemu perempuan lain, memang benar. Tapi perempuan yang aku temui ini nggak seperti apa yang kamu pikirkan."

"Trus, siapa dong perempuannya?" tanya Ifa yang napasnya sudah tidak semenderu tadi.

"Sebelum ke kantor, aku nemuin ibu kamu di kantornya." tangan Fari terangkat dan membelai sepanjang garis wajah Ifa yang cantik. "Tapi cuma sebentar, soalnya ibu kamu masih dikuasai amarah. Abis itu aku ke kantor." imbuh Fari kemudian seraya menatap

tepat ke mata wanita muda yang selalu membuat ia menggila jika sudah memikirkan percintaan mereka yang panas di atas ranjang."

"Kok bisa semalam ini pulangnya?"

"Ada beberapa klien yang harus aku temuin, sayang. Makanya pulang agak telat dari biasanya."

Ifa tersipu malu. Kata *sayang* yang diucapkan suaminya tadi memang bukan yang pertama. Selama seminggu lebih usia pernikahan mereka, pria yang awalnya kaku ini sudah beberapa kali mengucapkannya. Namun entah mengapa, tiap kata itu terucap, Ifa selalu merasa bagai remaja yang kejatuhan cinta. Hatinya berbunga dan serasa ada yang menggelitik dalam perutnya.

"Hari sabtu nanti, kita pergi ke rumah ibu kamu ya. Ajakin Aya juga, siapa tau ibu kamu bisa luluh hatinya setelah ketemu sama Aya."

"Om yakin? Soalnya kalau marah, mama itu bisa nggak pandang bulu. Bik Idah aja yang lebih tua pernah mama marahin." Ifa menarik lepas tangannya yang tadi

digenggam. Sekarang tangan itu ia gunakan untuk membuka kancing kemeja yang suaminya kenakan.

Dengan kening berkerut, Fari membiarkan saja apa yang ingin Ifa lakukan padanya. "Yakinlah. Aya itu bisa ngebuat orang jatuh suka padanya di awal pertemuan. Jangan ngeremehin kemampuan dia, kamu bakal takjub ngeliat dia naklukin ibu kamu nanti."

"Aku nggak ada maksud ngeremehin Aya. Aku cuma takut Aya sedih dengar kata-kata kasar mama." karena kancing kemeja sudah terlepas semua, kedua tangan Ifa menarik keluar kemeja tersebut dari dalam celana. Hingga penampakan dada bidang yang telanjang membuat napas Ifa kembali menderu cepat sembari menyusuri lekukan dada yang walaupun tidak berlekuk, tetap saja membuat ia sesak napas melihatnya.

Fari memilih tak menjawab. Walau hanya menghabiskan waktu bersama selama 2 hari, Fari mengetahui bahwa anaknya Aya, cepat sekali akrab dengan wanita yang meski wajahnya merah padam menatap penuh minat dadanya itu. Mereka bahkan

mandi bersama, saling menyisir rambut, dan ternyata memiliki hobi yang sama yaitu sama-sama suka nonton acara kartun di televisi.

Kedua orang yang memiliki arti sangat besar dalam hidupnya itu bisa melupakan keberadaannya jika sudah duduk saling berdempet-dempetan menonton acara favorit mereka. Meski kesal, Fari juga merasa senang karena ia tidak harus bersusah payah mengakrabkan kedua bidadarinya itu.

Tetapi niatnya untuk membawa Aya ke rumah ibu mertuanya, diyakini Fari pasti bisa membuka pintu komunikasi dengan wanita yang tadi pagi ditemuinya itu.

"Om... *pengen.*"

Rengekan dengan suara serak nan manja tersebut membuat saraf-saraf di tubuh Fari langsung terbangun. Gairahnya yang tadi sudah terpancing hanya karena melihat penampilan Ifa yang menggemaskan sekaligus seksi semakin menggelegak, tak sabar ingin segera menyatukan diri ke dalam kelembutan istrinya itu. "Keluarkan *dia* dari dalam celana, Fa. Dan segera

tuntun *dia* memasuki *lembahmu* yang rapat itu. Kamu dari tadi udah nggak pakai celana dalam, 'kan?" Fari sudah mewanti-wanti wanitanya itu, jika hanya ada mereka berdua, ia ingin agar Ifa tak mengenakan kain berbentuk segi tiga tersebut untuk menutupi organ intimnya. Supaya, kapan pun mereka ingin bercinta, mereka tidak perlu repot menelanjangi diri lagi.

Malu-malu Ifa mengangguk. Tanpa disuruh dua kali, ia sudah menggerakan tangannya untuk membuka gesper beserta pengait celana bahan yang malah membuat penampilan suaminya semakin menarik itu. Saat suaminya membantu dengan mengangkat sedikit pantatnya, Ifa dengan mudah menurunkan celana bahan serta celana dalamnya sekalian hingga menumpuk di bawah lutut.

Kejantanan besar yang berdiri tegak itu membuat Ifa susah payah menelan ludahnya. Jemarinya yang kecil mengenggam dan memijitnya pelan. "Besar ya, om."

Suara Ifa yang dipenuhi kekaguman membuat senyum bangga tercetak jelas di bibir Fari yang sudah

menempatkan kedua tangannya di pinggang kecil wanita pendeknya. "Biarpun besar, tetap saja muat dalam diri kamu."

Kepala Ifa mengangguk untuk menyetujui. "Langsung *dimasukin* aja ya, om. Nggak usah pakai pemanasan lagi. Aku udah kepengen soalnya."

Melalui satu anggukan, Fari menyetujui kemauan Ifa. Ia sendiri pun tidak yakin akan bisa bersabar.

Kemudian, saat kejantanannya yang sudah mengeras dalam sekali sentak berhasil memenuhi *palung* sang istri, suara lenguhan yang tidak lagi ditahan-tahan menguar dari bibir mereka berdua. Bunyi hentakan kedua kelamin menjadi musik yang membuat sepasang sejoli itu semakin semangat ingin meraih pelepasan.

'Memiliki kamu di dalam hidupku membuat aku mer asa lengkap, Fa." ucap Fari dalam hati sembari menghentak dirinya semakin cepat ke dalam liang kewanitaan Ifa yang sempit namun selalu siap untuk ia masuki.

Part 19

"Kita mau ke mana, pa?"

Fari yang sedari tadi fokus menyetir menyempatkan diri melirik sang putri kesayangan yang duduk di bagian belakang dengan kedua tangan mungilnya bersedekap di dada. Sementara di samping Aya, tampak Arga yang tak terusik dengan suasana di sekitarnya dan asyik menikmati es krim yang dibawanya dari rumah tadi.

Aya dan Arga memang tidak pernah akur. Kedua bocah yang terpaut usia tak lebih dari 3 tahun itu bagaikan *tom* dan *jery* jika sudah bertemu. Ada saja yang mereka ributkan. Dari hal besar sampai ke hal yang terkecil sekalipun.

Rencana Fari yang rencananya hanya ingin membawa Aya menemui ibu mertuanya dengan terpaksa

harus mengikutsertakan Arga karena ayahnya mengatakan ingin membawa Imunya bermalam minggu. Maka, di sinilah mereka berada, dalam perjalanan menuju ke rumah sang ibu mertua.

"Mau ke rumahnya nenek." seraya menjawab pertanyaan putrinya, sudut mata Fari melirik ke arah Ifa yang sedari tadi tak banyak bicara. Istrinya itu jadi murung karena takut akan mendapat amarah lagi dari ibunya.

"Nenek Alwa?" kening si kecil Aya berkerut, lalu saat teringat sesuatu, ia bertanya, "Bukannyaa kita tadi baru aja dari rumah nenek Alwa ya, pa? Kok mau ke sana lagi? Atau mau ngantarin Arga balik, biar nggak gangguin Aya lagi?"

"Siapa yang mau gangguin Aya?" merasa terusik karena namanya dibawa-bawa, sang paman kecil akhirnya mendongak dan menatap kesal ke arah ponakan yang tak mau memanggilnya paman. Padahal 'kan, Arga mau menjadi keren, seperti paman Alif yang dipanggil paman sama anak perempuan di sampingnya itu.

"Bukan ke rumah nenek Alwa, nak." cepat Fari menjawab, tidak ingin ada perdebatan lagi diantara kedua bocah kecil yang kalau sudah berdebat suara mereka akan membuat suasana dimana tempat mereka berada jadi berisik.

"Trus?" Aya melupakan kata-kata cerdas yang akan ia lontarkan kepada si paman kecil yang songong itu demi membalas perkataan ayahnya.

"Kita mau ke rumah ibunya mama Ifa." jawab Fari yang sekali lagi melirik ke arah Ifa yang kini tampak gelisah karena tempat yang mereka tuju sudah semakin dekat.

Kepala kecil itu mengangguk dengan mulut membulat membentuk huruf 'o'. Bagi Aya, tanpa perlu disuruh bocah kecil itu sudah mengerti harus memberikan panggilan apa untuk istri baru ayahnya. Sama seperti bunda yang memiliki pasangan yang ia panggil.ayah, maka untuk pasangan papa dengan cepat ia panggil mama.

Sebelum menghabiskan akhir pekan bersama ayah kandungnya, sang bunda sudah mengatakan bahwa Aya harus menghormati wanita yang sudah dinikahi ayah kandungnya itu sama seperti ia menghormati ibu kandungnya.

Aya tidak banyak bertanya. Lagi pula, saat pertama kali bertemu di taman waktu itu, ia sudah menyukai mama barunya ini.

"Lalu, kenapa Arganya juga ikut? Kan aku yang anaknya papa, bukan dia. Biarin aja dia sendirian di rumah, biar ada hantu yang nyulik dan Aya nggak akan punya paman ngeselin lagi kayak dia."

"Nggak mungkin hantunya nyulik Arga. Kami 'kan udah berteman. Yang ada nanti Arga minta hantunya buat nyulik Aya, biar Arga nggak lagi punya ponakan yang nggak mau hormat sama Arga."

"Ihh... Arga apaan, sih?" wajah Aya tertekuk, bibirnya cemberut kala menatap kesal sang paman yang tak mau sekalipun mengalah untuknya. "Pa... Arga tuh ngeselin dari tadi." adunya dengan suara manja.

"Biarin aja, wleh... " Arga menujulurkan lidah, mengolok sang keponakan yang semakin kesal karena diolok olehnya. "Aduin aja sana sama mas Fari. Arga nggak takut tuh."

Mendengar perdebatan dua bocah kecil di belakang, yang Fari lakukan hanyalah menghela napas panjang seraya mencoba menulikan telinga. Fari tidak ingin ikut terlibat dalam perdebatan kedua bocah itu. Yang satu anaknya, yang sudah pasti sangat ia sayang. Sedangkan yang satunya lagi adalah adiknya, anak emas Yusuf Biantara. Sedikit saja bocah tampan itu merengut maka sang ayah akan menyalahkannya.

Pria paruh baya itu jika sudah menyangkut putra bungsunya, hal sekecil apapun akan dipermasalahkan. Yusuf Biantara memang menyayangi cucunya, tetapi dia tidak akan suka jika ada yang merusak suasana hati putra kecilnya. Jadi, hal yang dianggap benar adalah melimpahkan semua kesalahan kepada Fari yang hanya bisa mengelus dada saat dipersalahkan.

"Udah... biarin aja mereka adu mulut. Namanya juga anak kecil, pasti ada masanya mereka nggak akur. Tapi pas udah besar nanti, mereka bakal akur sendiri."

Suara yang menurut Fari tak lagi cempreng tetapi sudah selembut nyanyian bidadari disertai elusan di lengannya yang dipakai untuk memegang setir, terdengar bagaikan angin segar untuknya.

Akhirnya setelah hampir sepanjang jalan membisu, Ifa mau bersuara juga. Tentu saja hal tersebut tidak Fari sia-siakan. Diambilnya tangan kecil tersebut, lalu digenggam dan dibawanya ke atas pangkuan. Genggaman tangan mereka ini akan Fari pastikan selalu terkait apapun situasi yang mereka hadapi.

"Kamu baik-baik saja 'kan, Fa?" tanya Fari setelah menyempatkan diri melirik dua bocah yang kini tak lagi ribut dan saling mendiamkan satu sama lain.

"Aku baik, om nggak usah sampai khawatir gitu." Salwa menumpukan sebelah tangannya yang bebas di atas kedua tangan mereka yang saling menggenggam. Sementara kepalanya ia sandarkan di bahu bidang yang

menjadi tempat favorit baginya untuk menyandarkan kepala usai mereka bercinta.

"Kamu itu istriku, Fa, ngeliat kamu diam saja dari tadi, sebagai suami aku pastinya bisa merasakan kalau suasana hati kamu nggak baik." timpal Fari setelah memberikan satu kecupan di puncak kepala wanitanya itu. Andai tak ada dua anak kecil diantara mereka, yang Fari lakukan sudah pasti mengulum bibir merah alami tersebut ketimbang hanya mengecup keningnya saja. Kenapa, hm? Kamu masih takut sama amarah mama kamu?"

"Salah satunya sih, emang itu om." Ifa akhirnya dengan jujur menyuarakan isi hatinya. "Tapi yang buat aku nggak nyaman, aku takut ketemu *temannya* mama di sana."

"Kamu percaya 'kan sama aku?" saat merasa kepala Ifa yang menyandar di bahunya itu mengangguk, Fari pun berkata dengan suara mantap berkata, "Kalau gitu kamu harus percaya bahwa aku nggak akan ngebiarin hal buruk terjadi sama kamu. Jadi kamu fokus saja memperbaiki

hubungan dengan mama kamu, biar lelaki kurang ajar itu nggak punya kesempatan buat manfaatin situasi lagi."

Ifa memejamkan mata sembari menggumamkan kata 'ya'. Ia memang tidak akan membiarkan pria tua menjijikan itu memanfaat ibunya.

Tidak seperti apa yang Ifa bayangkan, kedatangan mereka ke rumah peninggalan ayahnya ini tak lagi mendapat pengusiran. Sang ibu yang terakhir kali tampak sangat murka saat berhadapan dengannya justru membiarkan ia dan *rombongannya* masuk. Bahkan saat mereka duduk di ruang tamu ini, wanita paruh baya yang sudah melahirkannya itu membawa Aya dan Arga duduk di sisi kiri dan kanannya.

Terlihat aneh memang. Namun sikap ibunya yang mulai melembut membuat Ifa tak bisa menghentikan rasa bahagia yang membuncah dalam hatinya, hingga matanya berkaca-kaca saat melihat bagaimana ibunya dengan

sabar meladeni kedua bocah menggemaskan itu berbicara.

"Cengeng." ledek Fari sembari memberikan elusan di punggung tangan Ifa yang saat ini berada dalam genggamannya.

"Biarin." Ifa tak malu mencebik ke arah suaminya tanpa menyadari aksi kedua pasangan pengantin baru yang saling berbisik tersebut membuat sosok wanita paruh yang duduk di depan mereka merasa terharu karenanya.

Terlihat jelas di mata Tiar betapa putri semata wayangnya itu sangat bahagia. Wajah yang bersinar, tatapan yang jauh lebih hidup, serta senyum yang tersungging di bibir bisa menggambarkan dengan jelas seberapa besar kebahagiaan yang dirasa setelah anaknya itu menjadi istri dari pria yang tempo hari menemuinya.

Tiar menyadari bahwa tindakannya yang memarahi tanpa mendengar penjelasan lebih dulu dari anaknya adalah salah. Karena itu, setelah kunjungan pria bernama

Ghifari Biantara itu di kantornya, Tiar pergi berziarah ke makam almarhum suaminya.

Hampir 1 jam lamanya Tiar berada di sana. Berbicara seakan mendiang suaminya itu masih ada demi menceritakan kegundahan hati yang dirasa. Lalu setelahnya, Tiar bisa merasaka lega. Pikirannya yang sempit terbuka, hingga iapun merasa bahwa ia sudah menjadi ibu yang paling buruk sedunia. Tidak hanya meragukan anaknya, Tiar juga dengan tanpa hati mengatai serta menampar sang buah hati yang selama ini tidak pernah mengeluh dan menuntut macam-macam padanya selain perhatian yang sangat jarang ia berikan.

Sudah sebesar itu kesalahan yang ia lakukan membuat Tiar merasa malu sendiri dan ingin segera memperbaiki hubungannya dengan Ifa supaya jarak yang ada diantara mereka tidak membentang semakin jauh.

"Mama sehat? Makannya juga nggak telat kayak biasanya, 'kan?"

Suara sang putri kesayangan yang selama beberapa waktu terakhir sangat ia rindukan membuat dada Tiar

seakan ingin meledak oleh kebahagiaan. Tak terkira betapa bahagianya ia saat mengetahui bahwa putrinya masih begitu memperhatikannya bahkan setelah Tiar dengan jahatnya menampar pipi putih putrinya itu.

Mata Tiar berkaca-kaca seraya menjawab, "Mama sehat, makannya juga nggak lupa."

Ifa mengangguk dan menggenggam tangan pria di sampingnya lebih erat. Bisa berbicara tanpa perang urat syaraf kepada sang ibu seperti tempo hari merupakan hal tak terduga baginya.

Melihat bahwa tatapan ibunya masih memancarkan kasih sayang, tiba-tiba saja luka di hati Ifa yang disebabkan oleh kata-kata kasar serta tamparan wanita di depannya itu sembuh dengan sendirinya.

"Kamu sendiri, gimana kabarnya, nak? Trus status kamu sekarang nggak ngehalangin pendidikan kamu, 'kan?"

Senyum Ifa merekah lebar. "Aku sehat, ma. Sekolah aku juga masih lancar. Untungnya si om kenal sama

kepala sekolahnya, jadi aku masih bisa sekolah dengan tenang."

"Syukurlah." Tiar menghembuskan napas lega. Ia sudah ketakutan tadinya, takut jika Ifa terpaksa menghentikan pendidikannya di tengah jalan karena status anaknya yang sudah menjadi seorang istri. Kemudian kening wanita yang mulai belajar menerima keadaan yang membuat sang buah hati bukan lagi sepenuhnya miliknya berkerut kala merasa ada yang kurang enak didengar dari kata-kata anaknya itu. "Om siapa, maksud kamu?"

"Si om yang ada di samping akulah, ma. Nggak ada om lain lagi yang aku mau kenal dekat selain dia." Ifa menjawab enteng, sementara Fari mengeluh dalam hati karena istrinya itu tetap kekeuh memanggilnya dengan sebutan om.

Tiar melongok. Dipandanginya bergantian antara wajah anaknya yang tampak bahagia dan pria yang telah menjadi menantunya itu yang terlihat masam. Tiar akhirnya hanya bisa memaklumi bahwa pria yang duduk

di samping anaknya itu sedang kesal namun tak bisa mengatakan apapun karena Ifa yang terlihat tak merasa ada yang salah dari caranya memanggil pria yang sudah menghalalkannya itu.

Namun begitu, dari kaca mata Tiar sebagai seorang ibu, ia bisa melihat bahwa pria yang telah berusaha membuka pintu hatinya yang tertutup itu selalu menatap lembut ke arah putri semata wayangnya yang terlihat jelas sangat manja kepada suaminya. Ada cinta, kasih sayang, serta kelembutan yang bisa Tiar lihat diantara sepasang pengantin baru itu.

"Mas... minta es krim?"

Celetukan dari suara imut bocah laki-laki yang duduk di samping kirinya membuat aksi pengamatan Tiar akan sosok menantunya terhenti. Kepala Tiar tertoleh, lalu senyumnya melebar saat matanya disuguhkan wajah imut si bocah tampan yang tadi ikut serta dalam rombongan yang dibawa oleh anaknya.

"Nanti ya, Ga, nggak enak sama... " kalimat Fari terhenti karena bingung harus menyuruh Arga menggunakan panggilan apa untuk mertuanya.

"Nenek juga boleh, Far." timpal Tiar seraya mengelus rambut halus si bocah tampan yang ada di sampingnya.

"Tapi tante, Arga itu... "

"Dia anak kamu, 'kan? Jadi nggak apa-apa kok, kalau kedua anakmu manggil saya nenek."

"Arga itu adeknya si om, ma." sahut Ifa ringan, mengabaikan tingkah suaminya yang cuma bisa meringis serba salah.

"Yang benar kamu, Fa?" Tiar masih belum ingin mempercayai.

"Mama tanya aja sendiri anaknya kalau mama nggak percaya sama aku."

Saat Tiar menanyakan nama ayah dari balita tampan yang duduk di sampingnya dan dijawab dengan lancar oleh si bocah dengan menyebutkan papa Yusuf dan

ibu Salwa, reaksi Tiar adalah mengerjapkan matanya lambat-lambat.

Lalu begitu ia kembali menatap ke arah menantunya, "Serius ini, kamu punya adik sekecil ini?" dan dijawab dengan anggukan serta serta gerakan salah tingkah, kemudian Tiar kembali menanyakan, "Trus anak perempuan yang cantik ini, anak atau adik kamu?"

"Anak, tante." jawab Fari yang harus menahan kedua sudut bibirnya tertarik karena wajah merengut Aya tampak sangat menggemaskan baginya, supaya ia tak terlihat memalukan di hadapan mertuanya.

Part 20

Di dalam ruang perawatan tersebut, tampak Evelina yang duduk di tepi ranjang dengan kaki menjutai ke bawah, sementara matanya menatap lurus ke arah jendela, terlihat kosong dan seakan tidak ada lagi jiwa yang mendiami raganya.

Saat wanita yang sudah tak memiliki semangat hidup lagi itu sibuk dengan pikirannya, kedua orangnya justru terlibat adu mulut. Makian serta teriakan Karenina tak mampu mengembalikan kesadaran anaknya untuk menyaksikan betapa rumah tangga kedua orang tuanya tidak bisa lagi dipertahankan.

Sikap tenang Raditya malah membuat wanita yang sudah memberikannya seorang anak itu berang, hingga tak segan mengacungkan telunjuk ke wajahnya.

"Bajingan kamu, Raditya!" sembur Karenina dengan sekujur tubuh bergetar karena besarnya amarah yang ia tanggung. "Demi membela mantan pelacur itu, kamu menghukum aku dengan hal kekanakan seperti ini!"

Raditya tidak mau ambil pusing akan sikap Karenina yang tidak hormat padanya. Watak Karenina memang seperti itu. Jika sudah marah, tata krama terhadap suami pun dilupakan. "Kamu tau, Nin, alasan aku menceraikan kamu bukan karena Sasa." Raditya tersenyum miris karena jeda waktu hampir 3 tahun yang ia berikan setelah mereka pisah rumah tak jua membuat wanita yang berdiri di depannya berubah.

Anak mereka sudah semalang itu nasibnya, tetapi Karenina belum juga menyadari bahwa selama ini dirinya memiliki banyak sekali kesalahan. Bukan hanya kepadanya, tetapi juga kepada putri mereka yang sedari awal terlalu dimanja hingga membuat anak mereka satu-satunya berakhir seperti orang gila.

"Tetap saja, gara-gara malam itu kamu menggandeng tangannya pergi dari hadapanku, temanku

yang tidak sengaja melihat mulai menggunjingkan aku. Trus hari ini, kamu dengan seenaknya menalak aku tanpa memikirkan perasaanku sama sekali." napas Karenina memburu setelah memuntahkan unek-uneknya. "Dimana akal sehatmu, Raditya? Kamu pasti sudah gila."

Raditya menghela napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan sebagai upaya menyabarkan diri.

Sering kali saat sedang sendirian di dalam kamar, Raditya menyesali keputusannya untuk tetap mempertahankan pernikahan seraya berharap wanita yang dulu ia nikahi karena sifatnya yang baik mau berubah dan mereka bisa memulai semuanya kembali dari awal. Namun ternyata, harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Karenina tetap seperti ini, lebih mementingkan diri sendiri dan juga perkumpulan sosialitanya.

"Memangnya kamu nggak berpikir, perceraian kita akan membuat kondisi Lina mungkin saja lebih buruk dari yang sekarang?" Karenina belum selesai memuntahkan

amarah. Pria yang tak lagi pernah bersikap lembut padanya selama 3 tahun terakhir benar-benar membuat Karenina naik pitam. "Kamu itu ayah yang seperti apa? Seenaknya mengambil keputusan tanpa memikirkan perasaan kami lebih dulu."

"Justru keputusan yang aku ambil demi kebaikan bersama." suara Raditya masih setenang yang di awal. "Azka tidak perlu lagi terus ditolak oleh kalian dan aku juga tidak akan lagi menanggung dosa karena sudah mengabaikan kamu sebagai istri. Aku ingin hidup tenang dan jika tidak bisa bersama semua keluargaku, maka Azka saja sudah cukup bagiku."

"Kalau gitu, kamu tinggal pulang saja ke rumah, kita bisa hidup tenang seperti sebelum anak haram itu datang ke dalam hidup kita." timpal Karenina kelewat antusias, bahkan wanita paruh baya yang masih berpenampilan 'wah' seperti biasanya itu maju ke depan, lalu menggenggam tangan suaminya erat-erat. "Kamu mau ya, pa, kita hidup harmonis lagi kayak dulu."

"Lalu Azka?"

"Itu gampang. Kita tinggal nyari orang tua asuh buat anak itu. Biayai semua keperluannya beserta orang tua angkatnya, dan semuanya nggak perlu lagi dipusingkan. Dia bisa ngejalanin hidupnya sendiri, tanpa harus jadi benalu di hidup kita."

"Gila." ucap Raditya sarat kekecewaan. Ia lepaskan genggaman tangan Karenina, kemudian mundur beberapa langkah agar tak main kasar terhadap wanita yang tak lagi memiliki belas kasih dalam hatinya itu. Darah daging sendiri tak memiliki arti di mata wanita yang telah diceraikannya secara agama beberapa waktu lalu itu.

Entah hilang kemana hati nurani wanita di depannya itu sampai begitu tega ingin membuang cucu kandungnya sendiri bahkan menganggap anak tak berdosa itu sebagai benalu?

"Loh pa, kenapa kamu ngatain aku kayak gitu?" tak ada eskpresi bersalah di wajah Karenina, seolah-olah yang dikatakannya beberapa saat lalu adalah benar dan tidak seharusnya Raditya menganggapnya sudah kehilangan

akal. "Dari pada anak itu jadi perusak kebahagiaan keluarga kita, bukankah lebih baik dia diasuh orang lain. Lina juga nggak pernah nganggap dia ada, dan aku nggak perlu lagi ngerasa muak tiap kali liat mukanya dia. Saran aku itu udah yang paling baik, jadi sebaiknya kamu ikutin saja kalau memang mau hidup tenang."

Raditya menggeleng tak percaya mendengar kalimat tak masuk akal yang diucapkan selancar air mengalir oleh wanita yang sudah membuatnya sangat kecewa itu.

Anak itu... bahkan wanita yang sudah dibutakan oleh kemewahan juga status itu tak mau sekalipun menyebutkan nama cucunya. Anak yang beranjak remaja berusia 11 tahun lebih beberapa bulan itu benar-benar tak dianggap ada artinya sama sekali oleh wanita yang masih setia dengan penampilan mewahnya itu padahal anak mereka penampilannya sudah seperti orang yang tidak mandi seminggu lamanya.

Menyadari bahwa keutuhan keluarganya yang sudah tidak lagi bisa dipertahankan, Raditya terkadang iri

terhadap kebahagiaan yang sedang dikecap oleh mantan besannya. Padahal Yusuf Biantara memiliki masalah rumah tangga yang jauh lebih pelik darinya, tetapi lihatlah kini, pria itu bahagia dengan keluarga barunya dan kebahagiaannya semakin lengkap dengan hadirnya si buah hati.

"Ayolah pa, jangan berkeras hati gitu. Kita buang aja anak itu ke tempat yang jauh, ke luar negeri kalau perlu. Biar nggak ada lagi aib yang ha... "

"KITA SELESAI, KARENINA!" Raditya sudah tidak bisa menahan diri mendengar kata-kata sampah yang diucapkan oleh wanita di depannya itu. "Azka tidak akan ada kalau saja Evelina tidak bersikap liar yang mana karena kelalaian kamu sebagai seorang ibu. Sekali lagi kamu berani untuk mengucapkan kata sampah itu untuk CUCUKU, maka kamu akan merasakan hidup melarat seperti yang dulu pernah Azka rasakan. CAMKAN ITU!"

Dada Raditya turun naik dengan cepat. Hawa panas tersebut masih melingkupi sekujur tubuhnya. Jadi, demi mencegah amarahnya semakin meningkat, Raditya pun

segera pergi dari ruang perawatan anaknya. Dan tanpa kedua orang tua itu sadari, Evelina menangis dalam seraya terus mengucapkan kata maaf.

Kantor yang siang ini Tiar datangi tampak mulai sepi. Mungkin saja itu dikarenakan saat ini sudah masuk jam istirahat dan para pegawainya sedang mengisi perut mereka.

Untungnya karena sudah cukup sering datang ke sini, resepsionis di bawah sana langsung mengizinkan ia masuk setelah mengatakan bahwa si pemilik kantor masih berada di ruangannya. Hanya dengan satu anggukan ringan, Tiar pun kembali melangkah untuk menemui orang yang dari tadi ia telfon namun nomor yang dituju sedang tidak aktif.

Kening Tiar berkerut begitu melihat meja sekretaris yang ada di depan pintu kosong. Tidak ingin berpikir macam, Tiar memutuskan mengangkat dan bersiap mengetuk pintu dengan tulisan direktur utama di

hadapannya itu, namun gerakan Tiar yang akan mengetuk pintu di depannya terhenti saat sayup-sayup ia mendengar suara dua orang sedang berbicara di balik pintu yang tak tertutup rapat tersebut. Ada sedikit celah yang membuat suara dari kedua orang itu terdengar cukup jelas di telinganya.

"*Perempuan tolol itu sudah berhasil kamu perdaya 'kan, mas?"*

"Tentu

saja. Siapa sih yang nggak akan takluk sama rayuan aku." jawaban yang dipenuhi nada bangga tersebut disusul dengan tawa yang terdengar menggelegar.

"Bego sih." suara si wanita menimpali.

"Kelamaan jadi janda, sekalinya didekati laki-

laki, langsung nerima aja. Udah gatel dia itu, makanya pe ngen ngerasain dicumbu lelaki."

Kedua tangan Tiar mengepal erat. Tanpa perlu berpikir keras, Tiar sudah tahu bahwa perkataan yang sangat menghina tersebut ditujukan untuknya.

Yang membuat Tiar semakin menyesali diri adalah ia begitu bodoh karena dengan mudah terpedaya oleh ucapan manis seseorang. Suara kedua orang yang berbicara di balik pintu sana sangat Tiar kenali siapa pemiliknya. Mereka yang bermulut manis pada kenyataannya menyimpan bisa mematikan di balik setiap kata yang mereka ucapkan. Manis di awal namun menyakitkan di akhir.

Mungkin inilah alasan mengapa selama setahun lebih menjalin hubungan, Tiar tidak disentuh berlebihan oleh pria itu, selain genggaman di tangan serta kecupan di kening.

Tak ingin berlarut-larut menyesali diri, Tiar kembali memasang pendengarannya sebaik mungkin agar tidak ada satu pun yang terlewatkan dari pembicaraan kedua orang munafik itu. Wajah Tiar memerah karena mendengar kedua orang itu sedang membicarakan anaknya.

"*Eh mas, katanya kamu ngincar anaknya perempua n itu. Dapat nggak kamu merawanin dia?*"

"Hampir aja dapat." suara si pria dipenuhi kekesala n.

"Waktu dia lagi makan di restoran sama anaknya Yusuf Bi antara sialan itu, aku nyegat itu perempuan di toilet. Saya ngnya pas aku mau ngebuka bajunya, lelaki tengik itu nge hajar aku habis-habisan."

"Ghifari Biantara, maksud kamu?" nada suara si wa nita kelewat senang, seperti fans yang bersorak saat meli hat idolanya.

"Ngapain kamu senang begitu? Kamu suka sama lel aki perusak rencana aku itu?"

"Ya gimana ya, mas. Ghifari Biantara itu gantengny a nggak ketulungan. Biar pun udah punya buntut, ganten gnya itu loh bukannya berkurang malah bertambah." si w anita terkikik sendiri, entah membayangkan apa.

"Jangan cemberut gitu dong, mas. Aku 'kan cuma sebatas mengagumi. Nggak mungkin juga aku ngedekatin dia. Sel ain dia itu orangnya tertutup, bagi aku kejantanan kamu adalah sumber kepuasan untukku. Aku nggak akan puas s ebelum ditumbuk kasar sama kamu."

Tiar yang mendengar isi pembicaraan kedua orang laknat itu merasa isi perutnya diaduk-aduk. Ia mual dan rasanya ingin muntah saat itu juga. Dan akan lebih baik kalau muntahannya itu mengenai wajah orang-orang yang sudah menipunya di balik pintu sana.

Namun, setinggi apapun rencana Tiar untuk membalaskan sakit hatinya, ia tentu harus menahan diri kalau ingin mendengar kata-kata busuk yang diucapkan oleh mereka yang tak punya hati memperdaya dirinya.

Terdengar si pria mendengus.

"Tetap aku nggak suka kamu memuji lelaki itu. Biar pun h ubungan seks kita hanya dilandasi suka sama suka, aku n ggak mau wanita yang sudah aku sentuh memikirkan lela ki lain selain aku. Seenggaknya sampai kita sama-sama bosan dan memutuskan untuk mengakhiri semuany a."

*"Oke... aku yang salah. Aku minta maaf buat itu. M aafin aku ya, mas. Soalnya kalau kamu marah, aku takutn ya kamu nggak mau nyentuh aku lagi, trus ngebuat aku n ggak bisa tidur semalaman karena pen*smu yang besar it*

*u belum memasuki vagi*aku yang hanya ingin dimasuki ol ehmu. Kita baikan ya, aku janji nggak akan nyebut nama l elaki itu lagi."*

"Hmm...

" si pria hanya menjawab dengan gumaman.

"Oh iya, mas, kalau boleh tau, apa sih yang ngebuat kamu nargetin anaknya janda itu buat dijadikan pemuas mu di atas ranjang?"

"Yang pasti gadis itu lebih cantik dari semua perem puan yang selama ini aku bawa ke atas ranjang, bahkan k amu nggak ada apa-

apanya dibandingkan dia. Dan kamu nggak boleh marah karena itu." si pria berucap lancar, seakan tak peduli akan ada yang tersakiti oleh kata-katanya.

"Lalu yang kedua, susu sama pantat gadis itu benar-benar bikim terangsang saat kami ketemu untuk pertama kali."

"Masak?"

"Aku nggak pernah main-

main kalau itu soal aset berharga yang aku suka dari mak

hluk berjenis kelamin perempuan." si pria menjawab deng an nada tak suka karena apa yang diucapkannya diangga p mengada-ada.

"Tapi sayangnya anaknya si Kevin itu sudah jadi istrinya le laki tengik itu. Karena itu aku nggak bisa lagi mengarahka n nafsu aku ke dia."

"Ya udahlah, mas. Yang penting ibunya masih ada d alam genggaman kamu. Walau nggak bisa menikmati ke perawanan gadis itu, seenggaknya usaha kamu untuk me nguasai harta peninggalan Kevin Barata tinggal selangka h lagi. Begitu janda itu mau menikah denganmu, maka us ahamu selama ini nggak akan berakhir sia-sia."

"Kamu benar juga." si pria dengan cepat menyetujui

"Karena kita sudah selesai bicaranya, maka masuka n kejantananku ke dalam mulutmu yang panas itu. Manja kan dia dan berikan dia servis terbaik darimu."

Cukup sudah! Tiar sudah tidak kuasa untuk bertahan lebih lama lagi di sana. Wanita itu kemudian berbalik dan melangkah meninggalkan tempat yang

akhirnya membuatnya sadar bahwa ia telah berlaku tidak adil kepada putrinya.

Tiar tidak akan menangisi pria brengsek yang hanya ingin memanfaatkannya itu. Air matanya sangat berharga jika ditumpahkan untuk hal seremeh itu.

Saat pintu lift di depannya tertutup, hanya ada satu hal yang ingin Tiar lakukan yaitu segera meminta maaf kepada Ifa dan memeluk putri yang telah disakitinya itu seerat mungkin.

Part 21

Fari terus menggelitiki wanita muda yang ada dalam kungkungan kedua lengan juga tubuhnya. Di karpet bulu yang terhampar di depan televisi, pasangan pengantin baru itu terus bergulingan. Suara tawa mereka bahkan mengalahkan suara televisi yang menyala.

Ifa dalam kondisi berantakan, rambut panjangnya terhampar di atas karpet, serta kaos kebesaran yang wanita muda itu kenakan sudah menggumpul di pinggang hingga area sensitifnya yang tak tertutup celana dalam merupakan godaan terberat sekaligus menyenangkan bagi Fari, pria yang sedang kasmaran dan sangat candu ingin terus menyentuh istrinya itu.

"Ujian kamu, berapa bulan lagi, Fa?" tanya Fari diantara kecapan bibirnya di leher wanitanya yang sudah mulai pintar *menyenangkannya* itu.

"Sebulan lagi." Tangan Ifa merayap semakin turun ke bawah. Saat menemukan gundukan yang ada di balik celana selutut yang suaminya kenakan, ia elus gundukan tersebut hingga membuat erangan suaminya terlepas. "Emangnya kenapa, om?" tanyanya dengan binar senang karena sudah tahu apa yang harus dilakukan untuk membalas kenikmatan yang suaminya berikan.

"Aku mau kamu segera hamil." suara Fari terdengar serak, bibirnya sekarang sudah berpindah memberikan kecupan di bahu Ifa yang terdapat tanda kepemilikan darinya, sisa percintaan mereka subuh tadi. "Kalau kamu ujiannya 2 bulan lagi, aku rasa nggak masalah kalau sekarang kamu hamil. Soalnya aku sudah tua, Fa. Aku nggak mau kayak papa yang punya anak tapi seringnya malah dikira cucu."

"Tapi 'kan, papa gagah gitu, wajar aja kalau punya anak lagi."

"Gagah apanya? Yang ada, papa itu udah tua tapi nggak nyadar sama umur." Fari berucap sewot. Biarpun yang dipuji Ifa adalah ayahnya sendiri, tetap saja ia tidak

rela. "Masih mendingan akulah. Lebih tampan, lebih gagah, jauh lebih muda juga dari papa, dan pastinya bisa *ngegenjotin* kamu siang malam."

Ifa terkekeh dan tak heran lagi menghadapi kecemburuan pria yang sedang menindihnya di atas karpet bulu tebal ini. Awal-awalnya, Ifa berpikir jika pria itu hanya sekadar tak suka jika wanita yang telah menjadi miliknya memuji pria lain. Tetapi, saat beberapa hari lalu Ifa mendapati suaminya terus sewot sepanjang hari, bahkan mendiaminya setelah pria itu melihat dan memuji security yang menjaga keamanan gedung apartemen ini, Ifa pun menanyakan akan penyebab keanehan suaminya itu.

Kemudian tanpa disangka satu jawaban yang om mesumnya berikan dengan ekspresi merajuk membuat Ifa tak berhenti tersenyum hingga hari ini.

'*Aku cemburu, jadi jangan dekat-dekat dengan lelaki lain selain aku*'

Bukankah suaminya jadi lebih manis sekarang? Ifa bahkan sangat suka melihat wajah pria dewasa itu yang merajuk karena sangat menggemaskan di matanya.

"Udah, jangan banyak ngomong lagi." suara Fari yang terdengar semakin serak membuat fokus Ifa kembali padanya. "Sekarang buka lebar kedua kakimu yang indah itu, hingga kejantananku yang sudah berdenyut menyakitkan bisa segera memasukimu."

Ifa mengangguk dengan senyuman. Ia buka lebar kedua kakinya, sedangkan tangannya bergerak untuk membantu sang suami membuka celananya.

Namun keinginan bercinta mereka di ruang tamu tersebut harus terhenti kala mendengar suara bel yang dipencet beberapa kali. Sehingga Fari yang baru membuka pengait pada celananya mengumpat kesal karena keinginannya untuk memuja tubuh istrinya seharian penuh gagal karena tamu yang entah siapa gerangan orangnya.

"Masuk kamar dulu gih, pakai baju yang sopan. Aku nggak mau siapa pun tamu yang ada di depan sana, ngeliat penampilan kamu yang seksi."

"Trus, siapa yang bukain pintunya?" Ifa sedikit merasa tak rela saat suaminya beranjak bangun setelah mengaitkan lagi celananya dan membantu ia berdiri.

"Biar aku yang buka. Penampilan aku masih oke, nggak kayak kamu yang bakal ketauan kalau kamu nggak pakai bh sama celana dalam di balik baju kamu yang kekurangan bahan itu."

Kepala Ifa akhirnya mengangguk patuh. Ia tak membantah saat tubuhnya didorong perlahan menuju kamar yang menjadi tempat ia dan suaminya bisa melewati tiap malam tanpa mengenakan sehelai benang pun yang menutupi tubuh mereka.

Dengan hati yang dongkol atas kedatangannya di waktu yang tidak tepat, Fari melangkah menuju pintu dimana di baliknya terdengar suara bel yang kembali ditekan.

Menggerutu dalam hati, Fari menyentak sedikit kasar pintu di depan dan berkata dengan nada tak senang, "Siapa sih? Gang... tante?" untungnya Fari mampu mengerem kata-katanya di saat yang tepat. Kalau tidak, ia pasti akan dicap buruk oleh wanita yang berdiri di depan pintu apartemennya dengan ekspresi bersalah.

"Saya ganggu, ya?"

Fari menggeleng cepat. Saking cepatnya, pria itu merasa sedikit pusing karenanya. "Nggak ganggu kok, tan." belum berani memanggil mama, Fari tetap memanggil tante untuk wanita yang menghadirkan Ifa ke dunia itu. "Silahkan masuk, tante. Mau ketemu Ifa, 'kan?" Fari meminggirkan tubuhnya supaya wanita bernama Karaisa Anantiar itu bisa masuk ke dalam unit apartemennya.

"Salah satunya memang iya. Tapi saya ke sini juga ada perlu sama kamu." Tiar menjawab sambil melangkah masuk ke tempat yang telah menjadi tempat tinggal anaknya sebulan belakangan ini.

Kening Fari berkerut dalam, memikirkan apakah keperluan sang mertua hingga datang ke tempatnya ini. Meski bingung masih mendera, Fari tak lupa untuk menyilakan wanita yang bahkan lebih muda dari ayahnya itu duduk di ruang tamunya yang sedikit berantakan.

Saking terburu-buru membuka pintu, Fari lupa membereskan kekacauan yang ia dan Ifa lakukan di sini. Mengabaikan senyum geli di bibir mertuanya, Fari bertanya, "Tante ada perlu apa ya, sama saya?"

Tidak tidak mempermasalahkan kekacauan yang ia lihat di depan matanya. Asalkan tak ada pakaian dalam yang berserakan, Tiar bisa memakluminya. Karena itu, Tiar langsung mengutarakan niatnya datang kr sini. "Kalau kamu ada waktu, saya mau minta tolong diantarkan ke alamat yang kamu kasih ke saya. Pergi sendiri ke sana, saya pasti bingung harus melakukan apa."

"Mama mau ngajak suami aku pergi ke mana? Nggak diajak buat dijadikan selingkuhan, 'kan?"

Pertanyaan bernada terkejut tersebut membuat kedua orang yang bereskpresi serius itu sama-sama

menoleh ke arah suara tadi berasal. Senyum geli terpatri di bibir mereka karena melihat Ifa yang merengut kesal.

"Ngaco kamu, sayang." Tiar mendengus geli. "Makanya, jangan kebanyakan nonton sinetron. Otak kamu jadi terkontaminasi tuh." imbuhnya lagi sambil membuka lebar kedua tangan saat Ifa merangsek masuk ke dalam pelukan.

"Syukurlah kalau gitu." Ifa meenghembuskan napas berlebihan, lalu cepat-cepat menambahkan, "Mama apa kabar?"

"Mama baik. Dan semakin baik pas ngeliat kamu bahagia kayak sekarang."

Syukurnya Tiar dengan cepat menyadari kesalahannya, hingga sang putri kesayangan tak menaruh benci padanya. Dalam hatinya, Tiar tak hentinya mengucapkan maaf kepada sang buah hati karena membawa pria bajingan itu ke dalam kehidupan mereka.

Tiar merasa lega karena di saat hatinya yang tersakiti oleh penipuan seseorang yang tak ingin ia sebutkan namanya, masih ada Chayra Nadhifa yang

sumber kebahagiaannya. Begitu matanya menatap sang menantu yang memberikan anggukan padanya, Tiar tahu bahwa pria yang sudah membuat wajah anaknya tampak berseri bersedia menemaninya.

Saat ini Tiar hanya memiliki satu keinginan yaitu memastikan bahwa putrinya akan baik-baik saja dan tetap bahagia menjalani harinya.

Ada yang bilang bahwa mengetahui kebenaran yang disembunyikan dari kita lebih awal jauh lebih baik ketimbang belakangan. Untuk hal yang satu itu, tanpa keraguan Tiar menyetujuinya.

Terbukti, saat duduk di ruang tamu yang minim perabotan tersebut, tak terhitung lagi berapa banyak helaan napas panjang yang Tiar lakukan.

Hatinya meringis pilu kala retina matanya menatap seraut wajah yang masih menyisakan kecantikan masa muda itu meski sebelah wajahnya telah rusak. Kenyataan jika wanita yang ia perkirakan seusia dengannya itu masih

bisa berdiri tegak dengan kondisi fisik yang tak lagi sempurna, memberikan tamparan telak untuknya.

Andai Tiar berada di posisi wanita yang duduk di depannya itu, ia tentu tidak akan sanggup menjalani hari-harinya dengan ditemani tatapan kasihan, atau pun mengejek dari orang lain. Ditinggal suaminya yang dipanggil Tuhan saja sudah membuat Tiar tenggelam dalam derita bertahun-tahun lamanya. Dan saat membayangkan harus seumur hidup menanggung luka mengerikan seperti yang dialami wanita bernama Santi itu, Tiar rasanya akan lebih memilih mengurung dirinya di rumah sambil menunggu ajal menjemputnya.

"Sudah berapa lama mbak Santi menderita luka seperti itu?" Tiar membasahi bibir, ia bahkan kesulitan untuk sekadar menelan ludah, takut jika wanita yang sedang duduk di hadapannya itu tersinggung.

Tetapi rupanya hal yang ditakutkan Tiar tidak terjadi, wanita bernama Santi itu justru tersenyum tulus dan memberikan jawaban yang membuat Tiar meringis sedih mendengarnya.

"Sudah lebih dari 6 tahun, mbak."

Selama itu?

Dan dia terlihat sangat tegar

Entah terbuat dari apa hati Santi? Menderita sekian lama tapi masih bisa tersenyum seolah-olah tidak ada beban yang memberatinya. Orang lain, terutama dirinya pasti akan putus asa menjalani takdir yang sangat tidak adil menurutnya itu.

"Oh iya, ngomong-ngomong, tujuan mbak Tiar datang ke sini, apa ya?"

Tiar menghembuskan napas seraya melarikan pandangan ke arah jendela, dimana tampak punggung menantunya yang lebih memilih duduk di teras sana. Suami anaknya itu berniat memberikan ia kesempatan tanpa rasa canggung untuk bisa leluasa berbicara dengan wanita yang akhirnya ia ketahui sebagai mantan istri dari seorang pria brengsek bernama Adiwangsa Elano.

"Mbak... "

Tiar gelagapan saat suara yang dipenuhi kebingungan itu menyentak kesadarannya yang sibuk

ingin merangkai kata makian untuk pria yang sudah menipunya sedemikian rupa. "Maaf... " ucapnya tak enak hati.

"Nggak apa-apa, mbak, mungkin mbaknya lagi banyak pikiran." lembut Santi menimpali.

"Saya langsung saja, mbak Santi." Tiar tidak mau lagi membuang waktu dengan berbasa basi. "Saya tau alamat rumah kamu dari menantu saya yang duduk di depan sana itu."

Santi mengangguk mengerti seraya menatap sekilas sosok pria tampan yang tak jijik duduk di kursi buluknya di luar sana. "Lalu?"

"Awalnya saya bingung mengapa dia memberikan alamat kamu ke saya." sekarang pikiran Tiar sudah terbuka akan maksud sang menantu saat menemuinya di kantor waktu itu. "Tapi, setelah saya bertemu dengan kamu dan tau kalau kamu itu mantan istrinya Adiwangsa Elano, saya jadi mengerti bahwa suami anak saya itu ingin saya sadar seperti apa watak lelaki itu yang sebenarnya. Muka kamu jadi rusak begini, itu karena ulahnya, 'kan?"

tembak Tiar langsung karena bisa menebak alasan mengapa wajah Santi tampak mengerikan.

Santi tersentak. Untuk beberapa detik yang berlalu ia habiskan dengan memandang lamat-lamat wajah tamu asing yang bertandang ke rumahnya yang sangat sederhana.

Padahal dalam hitungan tahun yang sudah terlewati, Santi berpikir tidak akan ada lagi orang yang menanyakan sebab mengapa sebelah wajahnya rusak. Dulu, Santi pasti akan menangis karena lelah menerima banyak pertanyaan dari orang-orang tentang wajahnya.

Tetapi itu dulu. Sekarang lain lagi ceritanya. Tidak membutuhkan waktu yang lama seulas senyum sudah kembali terukir di bibirnya. "Mbak ini, temannya atau teman *dekat?*" tanyanya karena ingin mengerti akan situasi yang dihadapi.

"Jujur, saya ini teman *dekatnya.*" Tiar menjawab apa adanya. "Tapi, itu sebelum saya tau kalau dia memiliki niat buruk terhadap saya."

"Niat buruk dalam hal apa?" Santi sebenarnya tidak perlu bertanya lagi apa yang diinginkan mantan suaminya terhadap wanita yang sangat memukau dengan penampilan sederhananya.

"Harta." Tiar menjawab lugas. Ia merasa percuma saja menutupi sebuah kebenaran di situasi seperti ini. "Dan saya rasa, mbak Santi sendiri pastinya sudah mengenal seperti apa watak lelaki yang bersembunyi di balik tampang malaikatnya itu."

Santi mengulas senyum sebagai tanda jika ia menyetujui perkataan wanita yang terlihat jelas dari kalangan atas tersebut. Cantik, menawan, namun tak sekalipun bersikap angkuh seperti orang kaya kebanyakan. "Selama hampir 10 tahun hidup seatap dengannya, yang saya lihat hanya perbuatan jahatnya terhadap orang lain. Memperdaya perempuan kaya, bahkan dia tidak segan menghancurkan lawan bisnisnya."

Kenyataan yang dipaparkan Santi tidak lagi membuat Tiar terkejut. Setelah mendengar pembicaraan Adiwangsa Elano dengan sekretarisnya yang selalu

berpenampilan seperti wanita penghibur itu, semua nilai baik seorang Adiwangsa Elano di matanya hilang tak berbekas.

Yang ada sekarang, pria itu tak ubahnya iblis yang siap menyengsarakan mangsanya.

"Trus, apa alasannya sampai muka kamu dirusak olehnya?" Tiar masih penasaran mengapa wajah cantik tersebut dirusak dengan cara sesadis itu.

"Waktu itu saya ngotot ingin bercerai darinya, dia marah dan tanpa berpikir lagi langsung menyiramkan air keras ke muka saya."

"Kamu sudah melaporkannya ke polisi?"

Santi mengangguk. "Sudah... tapi uang adalah segalanya. Dia berhasil lolos dari jeratan hukum dengan menyogok beberapa oknum yang lebih tergiur dengan uangnya ketimbang menegakan keadilan."

"Benar-benar biad... " perkataan Tiar terhenti saat mendengar derap langkah terburu-buru mendekatinya.

Hingga wajah menantunya yang pucat pasi membuat jantung Tiar tanpa diketahui alasannya

berdegup kencang. Kemudian, saat suami anaknya itu mengucapkan kalimat dengan nada bergetar, Tiar rasanya ingin menghilang dan muncul dalam sekejap di tempat dimana putrinya berada saat ini.

"Kita pulang, tante. Ada orang yang nggak dikenal hampir saja berhasil masuk ke dalam apartemen saya."

Part 22

Seumur hidupnya, Fari hanya pernah dua kali merasakan takut dalam hidupnya. Yang pertama saat mendiang ibunya mengancam akan mencelakai Kinanti dan calon anak mereka jika ia tidak mau menurut padanya. Yang kedua, saat ia mendapat telfon dari petugas keamanan apartemen yang mengatakan ada orang asing yang mencoba memasuki unit apartemennya.

Selama dalam perjalanan menuju perjalanan, Fari dirundung rasa takut serta gelisah tak berkesudahan. Sedangkan di sampingnya, Fari yakin sang mertua pun merasakan hal yang serupa.

Beberapa pertanyaan hilir mudik di benaknya.

Bagaimana keadaan Ifa sekarang?

Takutkah dia?

Atau menangiskah dia saat ini?

Fari tak bisa menghentikan pertanyaan-pertanyaan tersebut menyesaki kepalanya. Ia teramat sangat khawatir, tapi masih bisa berpikir waras untuk tak mengebut di kala kondisi jalanan sedang ramai begini. Fari tak ingin karena kelalaiannya, ia membahayakan hidupnya serta hidup mertuanya.

Jika sampai ia mati hanya karena ugal-ugalan dalam berkendara, lalu mati mengenaskan, maka Fari yakin arwahnya pasti gentayangan karena belum sempat bertemu Ifa dan memastikan apakah kondisinya baik-baik saja.

Aishh... pikiran konyol dari mana itu? Bisa-bisanya di saat seperti ini, Fari memikirkan hal tidak logis dan terkesan sangat berlebihan seperti itu.

"Kita sudah sampai, Far."

Ucapan sang mertua yang tidak sepenuhnya bisa ia dengar membuat Fari tersadar dari lamunan kekanakannya. Setelah mengerjap berulang kali, barulah ia menyadari bahwa mobil yang dikendarainya sudah memasuki area parkir gedung apartemennya.

Tidak peduli akan menerima caci maki orang untuknya, Fari memarkir mobilnya sembarangan. Tergesa ia keluar dari mobil yang langsung diikuti oleh mertuanya.

Jantung Fari berdentum menyakitkan seiring langkahnya menuju lift. Terburu memasuki lift yang telah terbuka, Fari tak melupakan kehadiran mertuanya. Setelah sang mertua berdiri di sampingnya, barulah Fari menekan tombol angka yang akan mengantarkannya ke lantai 12, di mana unit apartemennya berada.

Dan ketika kotak besi tersebut berhenti di lantai yang dituju, dengan setengah berlari Fari menuju tempat dimana Ifa sedang menunggu dirinya dalam ketakutan.

"Mana istri saya, pak?" sergah Fari setelah berdiri di hadapan security yang berjaga di depan unit apartemennya.

"Ada di dalam." si security menjawab tenang. "Tadi ada orang tuanya mas Fari datang, dan terakhir kali saya melihat istrinya mas dibawa sama ibu tirinya mas Fari ke dalam kamar."

Fari menghembuskan napas lega. Mendengar jika sang ayah beserta ibu tirinya sudah lebih dulu datang ke sini untuk menemani Ifa, Fari tanpa henti mengucap syukur atas tindakan kedua pasangan yang memiliki rentang usia yang sangat jauh itu.

Jarak antara rumah ayahnya dengan apartemen ini memang tidak begitu jauh, makanya tak heran jika Yusuf Biantara bisa tiba lebih dulu ke sini dari pada dirinya.

"Ayo masuk, tante." di saat Fari ingin sekali segera menemui istrinya, ia masih harus meredam keinginannya tersebut. Masih ada sang mertua yang tidak boleh ia abaikan keberadaannya.

Dengan jantung yang berdebar menyakitkan, Tiar mengikuti langkah pria di depannya. Matanya memindai keseluruhan ruangan, hingga tatapan Tiar mengarah kepada pria paruh baya yang tempo hari pernah datang ke rumahnya untuk melamar Ifa, namun ia malah mengusirnya.

Mengingat hal tersebut, Tiar hanya bisa menunduk malu begitu langkahnya dan Fari berhenti dengan hanya

menyisakan beberapa langkah saja dari pria yang berusia lebih tua darinya namun masih terlihat bugar itu.

"Silahkan duduk, tante." ucap Fari mempersilahkan sang mertua untuk untuk duduk. Saat wanita yang telah melahirkan Ifa itu duduk berseberangan dengan ayahnya, Fari pun bergegas mengambil posisi duduk tepat di samping pria yang tak pernah sekali pun memarahinya. "Ifa gimana keadaannya, pa?" tanyanya menggebu.

Sebelum menjawab, terlebih dulu Yusuf memberikan anggukan ringan teruntuk besannya demi menghormati kehadiran wanita itu di sana. Baru kemudian ia kembali mengarahkan fokus ke arah putra sulungnya. "Ifa baik-baik aja. Tadinya dia memang ketakutan, tapi setelah ditenangkan sama Imu kamu, dia akhirnya bisa sedikit tenang dan sekarang lagi tidur di kamar."

"Nggak terjadi hal yang buruk sama Ifa 'kan, pa?" suara Fari masih terdengar cemas, kecemasan yang sama yang dirasakan oleh Tiar yang matanya meliar berusaha

mencari tahu dimana letak kamar tempat putrinya yang malang beristirahat saat ini.

"Kamarnya itu, tante." telunjuk Fari mengarah ke satu pintu yang berada tak jauh dari mereka. "Kalau tante mau ngeliat Ifa, tante masuk saja ke sana."

Setelah mendapat izin, tanpa menunggu lagi Tiar segera berdiri dan melangkah terburu-buru ke arah pintu yang tak tertutup rapat tersebut. Meninggalkan sepasang ayah dan anak di ruang tamu yang pastinya akan membicarakan mengenai masalah yang beberapa waktu lalu terjadi di tempat ini.

Sepeninggal sang ibu mertua, Fari kembali menoleh ke arah ayahnya. Meminta melalui tatapan mata supaya pria yang senang sekali merepotkannya untuk menjaga Arga itu menjelaskan semua padanya.

Yusuf sendiri paham apa yang ingin didengar Fari darinya. Untuk itu, ia pun bercerita, "Papa sama Imu kamu waktu datang ke sini suasananya sudah ramai. Beberapa security bahkan sudah berjaga di depan pintu sana. Kata mereka, ada orang yang berteriak dan

mencoba mendobrak pintu apartemen kamu agar bisa masuk. Karena tau usahanya sia-sia, dia akhirnya lari lewat tangga darurat sebelum berhasil diringkus sama pihak keamanan."

"Siapa orangnya, pa?" tangan Fari mengepal erat. Ada satu nama yang saat ini terpikirkan olehnya.

Yusuf menggeleng. "Dari rekaman CCTV, mukanya nggak bisa terlihat. Dia makai penutup kepala untuk nyembunyiin identitasnya."

"Brengsek." maki Fari kesal. Kenapa hal seperti ini harus terjadi saat ia tidak berada di sini? Apakah orang tersebut sudah lama mengintai kediamannya sehingga tahu bahwa Ifa hanya seorang diri di dalam apartemen?

"Sabar, Far. Masalah nggak akan selesai kalau kamu emosi begitu. Tenangkan dirimu. Dan saat Ifa bangun nanti, tanya sama dia siapa orang itu. Soalnya papa yakin, istri kamu itu pasti mengenalnya meski hanya melalui suara."

Untuk saran yang diberikan ayahnya, Fari menjawab dengan anggukan. Memang benar, di situasi seperti ini, ia

tidak boleh mengedepankan emosi. Pikirannya harus tenang saat memikirkan langkah apa yang harus diambil supaya kejadian seperti ini tidak terjadi lagi.

Lagi pula, Fari tidak mau ketakutan Ifa semakin bertambah karena melihat emosinya yang tak terkendali. Bagi Fari yang sudah berikrar membahagiakan Ifa, kenyamanan calon ibu dari anak-anaknya itu adalah yang utama.

Langit masih begitu gelap saat perlahan kelopak mata Ifa terbuka dan menampakan sepasang matanya yang masih diliputi kengerian.

Kejadian tadi siang membuatnya benar-benar ketakutan. Teriakan, makian, serta perkataan cabul masih terngiang jelas di telinganya. Meski tak melihat wajah orang yang berteriak di luar apartemen, dari suaranya saja Ifa bisa mengenali siapa orang tersebut.

Suara paling menjijikan dan sangat tidak ingin didengarnya lagi seumur hidupnya.

Tanpa sadar Ifa mengedik ngeri membayangkan kejadian tadi siang dimana ia dilanda rasa takut yang sangat besar saat pria menjijikan itu berusaha mendobrak pintu apartemen milik suaminya.

Ifa tidak bisa membayangkan nasib buruk yang mungkin akan menimpa andai petugas keamanan tak segera datang, hingga membuat si pembuat keributan di gedung apartemen ini lari ketakutan. Pada Tuhan, Ifa tak putus mengucapkan rasa terima kasih. Berkat bantuan dariNya, Ifa bisa selamat dari cengkraman iblis bercangkang manusia.

"Kamu kedinginan, Fa?"

Seketika mata Ifa membelalak ngeri. Keadaan kamar yang hanya mengandalkan lampu tidur menciptakan ketakutan tersendiri untuknya, membuat Ifa hampir saja memekik jika telapak tangan yang terasa hangat tersebut tak menyentuh sebelah pipinya.

"Sayang, ini aku." ujar Fari seraya secara perlahan memalingkan wajah Ifa agar menatap padanya. "Tenang,

jangan takut. Aku ada di sini sekarang." imbuhnya lagi dengan nada selembut mungkin.

"Om... " Ifa hanya ingin meyakinkan diri sendiri bahwa pria yang sudah lebih dari sebulan menjadi suaminya itu benar-benar berada di sisinya.

Fari menggeser tubuhnya semakin merapat ke tubuh Ifa. Dibawanya wanita muda itu ke dalam dekapannya yang hangat, lalu mengusap lembut punggung rapuh yang terasa bergetar di bawah sentuhannya.

"Jangan pergi lagi, om."

Fari mengangguk. Namun saat sadar Ifa tidak bisa.melihatnya, pria itu pun berkata, "Aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri lagi. Kalau pun aku ada kerjaan di luar kota, kamu bakal aku titipkan di rumah papa. Biar udah tua gitu, nama Yusuf Biantara cukup disegani orang. Dijamin, nggak akan ada yang berani ngusik kamu di sana."

"Bilangin papa loh, kalau si om ngatain papa udah tua."

"Eh... nggak boleh ngancam suami gitu, nanti dosa."

"Biarin aja. Nggak apa-apa sesekali dosa sama suami." sahut Ifa tak sepenuh hati.

Menyadari jika Ifa sudah tidak lagi setakut tadi, Fari merasa lega. Kepribadian Ifa yang cerewet dan selalu ceria tidak cocok jika menjadi sosok yang pendiam. Fari tidak mau sifat istrinya itu berubah hanya karena satu kejadian yang tak diduga oleh siapa pun akan terjadi.

Sepasang suami istri yang tergolong masih pengantin baru tersebut tak bersuara. Menikmati Keheningan yang menenangkan, serta rasa nyaman yang menyelimuti mereka.

"Mamanya ada di mana, om? Dia nggak apa-apa, 'kan?" tanya Ifa saat teringat akan sosok wanita yang amat ia kasihi.

"Lagi tidur di kamar sebelah." Fari mengecup sayang kening wanita yang telah menguasai hatinya itu. "Mama kamu baik-baik aja. Jadi, kamu nggak usah cemas dan musingin hal lainnya." imbuh Fari sembari menunduk.

Merasa diperhatikan, Ifa mendongak. Ditatapnya seraut wajah tampan milik suaminya yang tak pernah ia sangka akan memberikanya bahagia sebanyak ini.

Pertemuan mereka mungkin sudah diatur olehNya. Takdir yang mengikat mereka juga mungkin saja telah digariskan oleh yang maha kuasa. Walau penyatuan mereka tidak didasari cinta, Ifa tak menyesal karena menjadi *jodoh sang duda.* Pria dengan pemikiran dewasa tersebut benar-benar melimpahinya dengan kebahagiaan.

Banyak hal yang dulunya hanya bisa Ifa bayangkan kini ia bisa merasakannya. Meski tak memiliki kisah seromantis cerita yang berada di novel, Ifa tetap bersyukut bisa memiliki pria ini sebagai pendamping hidupnya, pelindung, serta tempat untuk berbagi segala susah juga senangnya.

"Ngapain ngeliatin aku sampai segitunya, hm?" jemari Fari mengusap keringat di kening wanita yang tak dikira bisa membuatnya begitu tergila-gila.

"Om mesum makin keliatan ganteng kalau diliat dari bawah gini." jawab Ifa jujur.

Fari terkekeh geli. Ifa dan sifatnya yang suka ceplas ceplos adalah salah hal yang ia sukai dari wanita mungil bertungkai indah tersebut.

Berbicara mengenai sepasang tungkai indah yang wanitanya itu miliki, Fari dengan jujur mengatakan bahwa awal ketertarikannya terhadap Ifa adalah sepasang kakinya. Lalu, kejadian dimana ia tanpa sengaja menangkup sebelah payudara wanita itu, membuat Fari tak henti membayangkan sosok gadis belia bertubuh mungil yang mengenakan rok super mini di awal pertemuan mereka.

Kemudian, di sinilah mereka berada. Di atas ranjang, berpelukan erat, dan saling menatap untuk mengungkapkan rasa melalui tatapan mata.

"Sekarang, malah om yang ngeliatin aku." suara Ifa membuat pria yang kini tengah mengelus bibir bawahnya itu tersenyum semakin lebar. Membikin hati Ifa yang sedang kasmaran berbunga-bunga jadinya. "Muka aku kucel ya, makanya diliatin terus?" tanyanya dengan bibir manyun.

Gemas melihat ekspresi Ifa yang sedang manyun, Fari mengecup bibir sang wanita yang telah memiliki hatinya itu. Hanya sekadar kecupan sayang, tanpa nafsu yang menyertainya.

"Nggak kucel, sayang. Kamu malah keliatan cantik di mata aku, apa pun kondisinya."

Wanita mana yang tidak suka mendengar pujian dari pasangannya. Ifa juga demikian. Kuncup bunga di hatinya bermekaran, lalu ekpresi malu-malunya semakin dipercantik dengam rona kemerahan yang menghiasi pipi.

Pria yang tengah memeluknya ini meski belum mengucapkan kata cinta untuknya, selalu berhasil membuat hatinya berbunga-bunga hanya melalui perkataan serta tingkah lakunya.

"Kamu sudah nggak takut lagi, 'kan?"

Kening Ifa berkerut, tak mengerti mengapa sang suami menanyakan itu padanya. Walau begitu, Ifa akhirnya mengangguk.

Melihat anggukan tersebut, Fari tak ingin lagi membuang waktu. Ada hal yang harus ia temukan

jawabannya supaya bisa mencari cara agar apa yang terjadi kemarin tidak terulang lagi di kemudian hari. Karena itu ia pun menanyakan, "Kamu tau 'kan, siapa orang yang udah bikin keributan di depan apartemen kita?"

Keheningan sempat menyelimuti mereka kala Ifa merasa ragu untuk menjawab pertanyaan suaminya. Namun, beberapa detik kemudian ia dibuat terkejut oleh pertanyaan suaminya yang tepat sasaran.

"Adiwangsa Elano 'kan, orangnya?"

Fari tak keberatan jika Ifa masih membisu, seakan sedang memikirkan baik buruknya jawaban yang akan diberikan olehnya. Melalui ekspresi wanitanya itu yang terpaku, matanya membola serta tubuhnya yang kaku dalam dekapannya, Fari sudah bisa menyimpulkan bahwa tebakannya tadi benar adanya.

Dalam hati Fari bertekada tidak akan membiarkan pria brengsek itu kembali meneror Ifa dengan sikap anarkisnya.

Part 23

Demi menepati perkataannya yang ingin selalu membuat Ifa merasa bahagia dan nyaman dalam perlindungannya, siang hari ini Fari mendatangi kantor Adiwangsa Elano. Masalah mereka harus segera diselesaikan agar wacananya yang ingin segera membuat Ifa hamil tak terganggu oleh pria pembawa masalah itu.

Mengingat soal anak yang diinginkannya, entah mengapa Fari merasa yakin bahwa tidak lama lagi ia akan segera mendengar kabar baik.

Selama berhubungan intim dengan istrinya, Fari tidak pernah sekali pun menggunakan pengaman. Ifa juga demikian. Wanitanya itu hanya tahu mendesah saat Fari menyatukan tubuh mereka berdua. Besar kemungkinan bahwa sebentuk janin mungkin saja telah terbentuk di rahim wanita muda itu.

Bukan saatnya mikir soal anak, Far!

Hardikan suara hatinya membuat Fari seketika tersadar dari lamunannya yang tak sabar ingin melihat kehadiran sosok bayi mungil yang bisa ia peluk dan timang sedari kecil.

Saat ini, ada hal yang harus diutamakan sebelum mewujudkan mimpinya untuk memiliki anak lagi.

Setelah melewati beberapa tahap yang harus dilalui untuk menemui sang pemilik perusahaan, akhirnya Fari diizinkan masuk. Hingga kemudian di sinilah ia berada, berdiri di depan sebuah pintu yang telah dibukakan oleh wanita berpakaian serba terbuka yang tadi memperkenalkan dirinya sebagai sekretaris dari pria bajingan yang ingin ditemuinya hari ini.

"Silahkan masuk, pak. Tuan Adiwangsa sudah menunggu di dalam."

Mengabaikan kedipan genit serta ekpresi menggoda si wanita yang lebih layak disandingkan dengan wanita penghibur tersebut, Fari melangkah memasuki ruang kerja Adiwangsa Elano. Pria brengsek berhati kejam

karena bahkan pernah merusak wajah mantan istrinya saat wanita malang itu mengajukan gugatan cerai terhadapnya.

Sungguh, ego seorang pria bisa mengalahkan segalanya. Bahkan sampai membutakan mata, hingga tega menyakiti seseorang yang pernah menemani hidupnya.

"Wah... wah! Siapa yang menyangka, anak dari Yusuf Biantara, yang biasanya lebih suka sembunyi di ketiak bapaknya, berani datang seorang diri ke tempatku. Sudah punya nyali rupanya."

Perkataan yang bertujuan untuk menghinanya tersebut tak digubris oleh Fari. Ia tetap terlihat santai sembari mempelajari situasi yang ada di sekitarnya.

Fari juga tak ambil pusing saat menyadari bahwa ada orang lain di ruangan ini selain dirinya dan si brengsek Adiwangsa Elano.

"Bolehkah aku tau, apa yang membuat anak kesayangan bapaknya ini datang menemuiku?" senyum culas terbentuk di bibir Adiwangsa kala menatap pria

yang berdiri di tengah ruangan. "Maafkan sikapku yang tidak sopan. Silahkan duduk dimana pun kau mau. Kalau mau, kau juga boleh duduk di kursi kebesaranku." imbuh Adiwangsa dengan tatapan mengejeknya.

Tetapi Fari bukanlah anak kemarin sore yang akan tersulut emosinya hanya karena perkataan sereceh itu. Wajahnya tampak tenang saat menggeleng dan berkata, "Saya berdiri saja. Biar saat urusan kita sudah selesai, saya bisa segera pergi dari tempat yang dihuni lelaki pengecut seperti anda."

Senyum di bibir Adiwangsa menghilang. Tatapannya menajam dengan rahangnya yang mengetat. "Tidak tau sopan santun. Memangnya bapakmu yang terhormat itu tidak mengajarkan padamu untuk hormat kepada yang lebih tua?"

Mengedikan bahunya santai, Fari menjawab tak kalah santainya. "Papa saya mengajarkan semua hal kepada saya. Tapi, menghormati lelaki mata keranjang yang pikirannya cuma di selangkangan tidak termasuk di dalamnya."

"Bedebah!" Adiwangsa bangkit berdiri. Emosinya terpancing akibat perkataan pria yang sudah merebut gadis incarannya itu. Napasnya berhembus kencang, serta ia merasakan hawa panas menyelimuti kepala juga hatinya. "Jaga perkataanmu, Ghifari Biantara. Kau saat ini berada di sarang serigala, bisa saja kau keluar dari sini dalam keadaan tak bernyawa."

Ancaman tersebut tentu saja membuat Fandi yang tadi memilih jadi penonton terperanjat. Pria itu berdiri dan berusaha menenangkan temannya. "Jangan gegabah, Lan. Jangan bertindak karena emosi. Bisa-bisa kamu mendekam di penjara. Ingat, dia bukan orang sembarangan."

"Laki-laki itu nggak tau sopan santun, Fan." Adiwangsa tak mau mengalah. "Coba kamu liat, setelah menghinaku, dia malah mengejekku."

Memang benar yang Adiwangsa katakan. Saat Fandi menoleh ke arah pria yang pastinya jauh lebih muda darinya itu, ia melihat senyum penuh ejekan

seakan puas karena berhasil menyulut amarah Adiwangsa tercetak jelas di bibirnya.

Mau tak mau Fandi merasa kagum akan pembawaan pria bernama Ghifari Biantara itu yang tetap tenang, tak terlihat resah saat dia berada di *kandang* lawan. Benar kata pepatah, usia tidak bisa menjamin kedewasaan seseorang.

Di saat Adiwangsa yang usianya sudah berkepala empat sangat sulit mengendalikan diri, putra pertama dari Yusuf Biantara itu justru sebaliknya. Tak terlihat takut, meski secara terang-terangan menghina seorang Adiwangsa Elano.

"Kita langsung saja." Fari muak berada di ruangan ini lama-lama. "Saya minta dengan sangat agar tuan Adiwangsa Elano tidak lagi mengusik ISTRI saya!" menekankan kata istri, Fari menyatakan kepemilikan dirinya atas Chayra Nadhifa, istrinya yang mungil dan tak mau mengubah panggilan terhadapnya.

"Apa maksudmu, hah?" Adiwangsa menyergah di tengah upaya memgendalikan diri.

"Saya tau bahwa siang kemarin, anda sudah bertindak seperti orang gila di depan apartemen saya."

Tersentak untuk beberapa detik lamanya, Adiwangsa dengan cepat bisa mengendalikan dirinya lagi. Kemudian berkata, "Jangan asal tuduh kau, Ghifari Biantara! Kalau kau tidak punya bukti untuk mendukung kata-katamu itu, aku bisa saja melaporkanmu ke polisi karena sudah memfitnahku."

"Silahkan saja." tak gentar mendapat ancaman dari pria tamak di depannya, Fari bahkan tersenyum menantang. "Sebelum anda melakukan itu, terlebih dulu saya ingin menyampaikan salam dari kenalan saya untuk anda." imbuh Fari dengan tatapan misterius.

Kening Adiwangsa berkerut dalam. Tiba-tiba saja ia merasa gentar. Tatapan pria yang menolak duduk tersebut seakan mengirimkan ancaman mematikan untuknya.

Tak menunggu waktu lama, Fari pun menjatuhkan *bom* tepat di depan wajah Adiwangsa Elano. *Bom* yang akan membuat pria berpikir ribuan kali

untuk mengusik keluarga kecilnya. "Arsakha Virendra menitipkan salam untuk anda. Katanya, kalau ada waktu senggang, dia akan mengunjungi anda *lagi*."

Wajah Adiwangsa memucat. Nama Arsakha Virendra membuatnya tak berkutik. Ia masih mengingat saat pria bertubuh tinggi besar tersebut menghajarnya tanpa ampun karena pernah merayu dan mencolek bahu istri sahabatnya. Rasa sakit itu masih terekam jelas di ingatannya. Seumur hidup, Adiwangsa tidak mungkin lupa ekpresi menyeramkan pria itu saat mematahkan jemari telunjuknya.

Di tempatnya berdiri, Fari merasa sangat puas karena berhasil membuat mimpi buruk istrinya itu ketakutan. Sebelum datang ke sini, ia sudah menyiapkan semuanya. Menerapkan saran yang diberikan oleh ayah sambung dari putri cantiknya, Fari tidak menduga hasilnya akan sememuaskan ini.

Maka dari itu, tidak merasa harus bersopan santun terhadap si pemilik perusahaan, Fari segera melenggang pergi dari sana.

"*Nggak akan ada lagi yang berani mengusikmu, istri ku.*" ucap Fari dalam hati, dan tetap mengabaikan godaan wanita yang duduk di balik meja sekretaris sana.

"Mama Ifa."

Suara kecil nan menggemaskan tersebut membuat Ifa yang sedang berbicara dengan ibunya langsung mendongakan kepala. Sesosok anak kecil telah berdiri di ambang pintu kamar dengan tangan mungilnya berada dalam genggaman wanita cantik yang ia kenali sebagai ibu kandung dari anak suaminya.

"Maaf, kalau kami ganggu. Fari bilang nggak apa-apa, makanya kami langsung ke sini." ucap Kinan sungkan seraya melempar senyum ramah untuk wanita yang duduk di samping ranjang.

"Nggak ganggu kok, mbak. Masuk aja." Ifa menyahut ramah. Ia kembali menatap ibunya dan memperkenalkan kedua wanita yang belum pernah sekali pun bersua tersebut. "Ma, itu mbak Kinan. Ibunya

kandungnya Aya. Mbak Kinan, ini mamanya aku, yang cantik dan jarang punya waktu buat anaknya."

Kerutan di kening Tiar memudar setelah mengetahui siapa gerangan sosok wanita yang dipanggil mbak oleh anaknya itu. Namun sesaat kemudian ia meringis malu saat teringat akhir kalimat yang tadi diucapkan anaknya.

Walau bisa merasakan kata-kata tersebut diucapkan dengan nada bercanda, tetap saja Tiar merasa hatinya tersentil.

Sedangkan Kinanti sendiri tidak ingin berkomentar mengenai hal yang bukan urusannya. Selesai bersalaman, ia mengambil posisi duduk di sofa yang terletak tak jauh dari ranjang.

"Mama Ifa sakit apa? Soalnya kata papa, Aya nggak boleh ribut kalau mau ketemu sama mama. Aya 'kan anak baik ya, bunda, jadinya nggak mungkin Aya ribut." si kecil Aya yang entah sejak kapan sudah duduk di ranjang tak mau keberadaannya dilupakan. Anak kecil itu sukses

membuat ketiga wanita beda generasi yang ada di sekelilingnya terkekeh geli karena ucapannya.

"Iya, nak." Kinanti seraya menggeleng mendengar ucapan polos buah hatinya.

Tiar yang tidak ingin menganggu pembicaraan Ifa dengan ibu dari si cantik Aya akhirnya mengajak anak kecil itu ke dapur untuk mengambil eskrim, yang langsung diiyakan bocah itu dengan pekikan senang.

"Gimana keadaan kamu sekarang, Fa?" tanya Kinan saat hanya tinggal mereka berdua di kamar ini.

"Udah mendingan kok, mbak. Si omnya aja yang kelewat khawatir sampai aku diizinkan segala supaya nggak sekolah hari ini." bibir Ifa memgerucut sebal kala mengingat betapa cerewetnya sang suami yang kekeuh memintanya untuk beristirahat saja seharian ini di rumah. "Oh iya, mbak Kinan ke sini sama siapa?" tanyanya dan memutuskan untuk melupakan kekesalannya terhadap suaminya.

"Diantar sama suami, sekalian ketemu sama temannya di kafe yang letaknya nggak jauh dari sini."

jawab Kinanti dengan seulas senyum tulus melihat kebahagiaan yang menguar dari diri ibu tiri anaknya. "Teman kamu nggak ada yang datang ke sini buat jengukin kamu, Fa?" tanya wanita itu seraya memindai keseluruhan diri Ifa saat merasa ada berbeda dari di diri wanita muda itu.

Mungkin hanya perasaannya saja. Karena selama apa pun Kinanti memandang, Ifa masih terlihat sama dari terakhir kali mereka bertemu yaitu seminggu yang lalu.

"Cuma Indri aja, mbak, satu-satunya teman aku yang tau kalau aku udah nikah. Dan dia udah ke sini siang tadi."

Kepala Kinanti mengangguk kecil. "Pernikahan kamu dan Fari masih dirahasiakan, ya?"

Ifa mengangguk seraya berkata, "Kata si om, supaya nggak ada yang ngomong jelek tentang aku makanya pernikahan kami dirahasiakan dulu. Trus, pas udah ujian nanti, nggak masalah kalau mereka semua tau."

"Susah nggak, Fa, nyembunyiin status baru kamu di sekolah?"

"Susah-susah gampang sih, mbak." Ifa terkekeh lucu membayangkan hari-harinya di sekolah karena teman sekolahnya seringkali menanyakan siapa orang yang tiap pagi mengantarnya ke sekolah. "Soalnya kadang suka bingung ngejelasin soal si om sama teman-teman di sekolah. Om sih suka ngotot buat nganterin, makanya mereka semua suka nanya-nanya hubungan aku sama si om itu apa." jelasnya kemudian.

Kinanti juga ikut tersenyum mendengar penuturan Ifa perihal sifat Fari yang jauh berubah dari yang pernah dikenalnya dulu.

Mendengar bahwa ayah kandung anknya itu tahu bagaimana caranya memanjakan pasangan, Kinanti turut merasa senang. Ia berharap Fari tidak akan lagi membuat kesalahan di saat Tuhan memberikan kesempatan bagi pria itu untuk mengecap bahagia.

"Saran aku ya, Fa, nikah sama lelaki yang jauh lebih tua itu harus lebih banyak bersabar."

Suara dari wanita yang pernah mengisi masa lalu suaminya itu membuat kening Ifa berkurut seraya bertanya, "Kenapa mesti gitu, mbak?"

"Ya mau gimana lagi, mereka yang udah tua pasti merasa takut istrinya yang muda digoda pria lain. Tingkat kecemburuan mereka yang akut, biasanya ngebuat mereka jadi lebih posessif terhadap pasangan mereka."

"Gitu ya, mbak?" tanya Ifa dengan mimik polosnya.

"Emang begitu, Fa, kejadiannya." bukannya ingin menakuti, Kinanti hanya bermaksud agar Ifa bisa mempersiapkan diri serta tahu batasannya sebagai seorang istri. Setelah beberapa detik terdiam, Kinanti kembali menambahkan, "Beberapa teman aku juga punya suami yang umurnya jauh lebih tua. Imunya Fari juga sama. Dan dari yang aku liat, teman-temannya aku itu dan juga Imunya Fari, mereka terlihat lebih banyak mengalah dan sangat sabar menghadapi suami mereka."

Ifa tak bersuara. Meski begitu ia meresapi hingga ke dasar hati mengenai apa yang dikatakan oleh wanita yang selalu terlihat anggun di matanya itu. Dan dalam diamnya

itu juga, Ifa berjanji kepada diri sendiri agar bisa menjadi istri yang berbakti dan berusaha semampunya untuk bisa membahagiakan suaminya.

Part 24

"Kamu dari mana saja, sampai beberapa hari ini nggak ke kantor?"

Tiar baru saja mendudukan dirinya di kursi kebesarannya namun suara yang berasal dari ambang pintu terbuat membuat ia mendengus tak senang saat mendengarnya.

Bahkan kalau bisa, Tiar ingin selamanya si pemilik suara tersebut tidak lagi muncul di hadapannya. Karena, hanya dengan mendengar suaranya saja, Tiar sudah merasa muak. Tidak hanya kepada orang itu tetapi juga kepada diri sendiri. Sebab, karena kebodohan dirinya, membuat pria itu hampir saja melecehkan putrinya.

Ya... setelah mendesak Ifa untuk bercerita mengenai ketidak-sukaan buah hatinya itu terhadap pria yang dengan lancang melangkah masuk ke ruangannya

tanpa izin darinya, Tiar akhirnya tahu bahwa Adiwangsa Elano tak ubahnya iblis berwujud manusia.

Melalui mulut manisnya, Tiar sudah melakukan kesalahan besar dalam hidupnya yaitu meragukan moral putrinya bahkan sampai menampar anak yang amat berbakti itu saking dibutakan oleh amarah.

Sampai sekarang, meski Ifa berkata tidak pernah sedetik pun menaruh rasa benci padanya, Tiar tidak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri.

"Kamu ada masalah ya, sampai akunya diacuhkan begini?"

Tiar menghela napas perlahan. Barulah kemudian ia menatap pria yang berdiri dengan kening berkerut di seberang meja kerjanya. "Aku ada urusan keluarga, makanya beberapa hari ini aku nyerahin semua urusan kantor kepada wakilku."

"Urusan apa? Kok aku nggak dikasih tau? Memangnya kamu udah nggak nganggap aku penting lagi ya, dalam hidup kamu?"

Cercaan pertanyaan tersebut hampir saja membuat Tiar tak bisa menahan dengusan kesal. Andai tak berpikir jernih, rasanya Tiar ingin memaki serta menampar wajah pria yang tak punya hati itu.

"Sayang, aku tuh la... "

"Hubungan kita selesai sampai di sini, mas!" potong Tiar cepat, tak tahan melihat sosok Adiwangsa Elano yang bersikap seolah-olah tidak pernah melakukan kesalahan apa pun padanya.

Sepasang mata Adiwangsa memincing tajam. Disorotnya dalam-dalam wanita yang lebih dari setahun ini berstatus sebagai kekasihnya.

Keputusan sepihak yang diucapkan Tiar tanpa keraguan tersebut tentunya menimbulkan rasa tak senang juga marah dalam hatinya. Usahanya yang harus bersikap bak malaikat di depan wanita itu juga akan berakhir sia-sia kalau hubungan mereka berakhir begitu saja.

Adiwangsa tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Setidaknya sampai harta peninggalan Kevin Barata

berhasil ia miliki, bukan Tiar tapi ia sendiri yang akan mendepak wanita itu keluar dari hidupnya.

"Aku sibuk, mas. Jadi, kalau mas Adi sudah tidak ada yang mau dikatakan lagi, tolong segera keluar dari sini."

Pengusiran halus tersebut membuat Adiwangsa tersentak. Tiar yang dikenalnya tidak akan tega mengusir orang secara terang-terangan. Kecuali di saat wanita itu mengusir anaknya saat dikuasai amarah.

"Mas, tolonglah cepat kel... "

"Aku nggak akan kemana pun, sebelum kamu menjelaskan ada masalah apa, sampai kamu memutuskan hubungan kita secara sepihak begini?" Adiwangsa tetap kekeuh berdiri di tempatnya semula. Ia tidak akan semudah itu menyerah kalah sebelun mendapatkan apa yang ia inginkan. "Lagi pula, memangnya siapa yang akan bantuin kamu ngurusin usahamu ini kalau bukan aku? Sedangkan anakmu yang binal itu sudah kamu usir dari hid... "

"Cukup, mas!" Tiar memotong tajam. Matanya berkilat tak senang kala mendengat hinaan yang

ditujukan kepada putrinya yang selama ini selalu mementingkan keselamatannya. "Jangan pernah menghina Ifa lagi, kalau kamu tidak ingin aku usir secara tak terhormat dari kantorku ini!" ancamnya dengan suara menggeram.

"Loh, kenapa kamu malah marah? Bukannya kamu sendiri tau watak anakmu itu?"

Tiar tertawa lirih seraya bangkit dari duduknya. Tiar tak habis pikir, mengapa ia bisa begitu bodoh karena sempat terpikat oleh kata-kata manis serta perilaku baik yang ditunjukan Adiwangsa Elano padanya. Apakah saking kesepiannya, ia tak bisa menilai dengan benar bagaimana watak asli dari pria yang berdiri di depannya itu.

"Kamu ini kenapa sih, yang? Beberapa hari nggak ket... "

"Waktu kita keluar kota buat ngurus kerjaan, kamu pernah izin sama aku buat ketemuan sama teman kamu. Bilang sama aku, siapa nama teman kamu itu, mas?" tandas Tiar langsung, tak ingin lagi mendengar omong kosong dari pria penipu yang sudah membohonginya itu.

"Itu... " tak mengira mendapat pertanyaan seperti itu, Adiwangsa kewalahan merangkai kata dalam benaknya. Ia tidak mungkin asal menyebutkan nama karena Tiar mengenal beberapa temannya.

"Nggak bisa jawab 'kan, mas?" Tiar terkekeh penuh ironi. Ia sudah mengetahui semua cerita lengkapnya dari Ifa mengenai apa yang sudah dialami oleh anaknya itu saat Tiar berada di luar kota. "Atau kalau mas mau, aku bisa bantu kasih jawaban." imbuhnya sambil menahan sesak dalam dada.

"Apa sih maksud kamu dengan semua drama nggak penting ini, yang? Kamu mau ngerjain aku, gitu?"

"Sore itu, kamu kembali ke kota ini karena berniat memperkosa Ifa. Niat kamu itu hampir berhasil kalau saja Ifa tidak melawan dan melarikan diri darimu." tembak Tiar langsung karena merasa muak lebih lama lagi menatapwajah malaikat namun menyimpan kebusukan dalam hatinya itu.

Sontak saja mata Adiwangsa melotot. Pernyataan yang diucapkan Tiar dengan suara bergetar tersebut

membuatnya mati kutu. Ia tak bisa menyangkal bahkan dengan mengucapkan satu kata pun. Semua susunan kata di kepalanya berceceran, membikin ia bagaikan orang bodoh berdiri di ruangan ini.

"Buat masalah usaha aku, kamu tidak usah lagi repot-repot memikirkannya. Karena ada SUAMInya Ifa yang bisa mengurus semuanya. Si satpam yang jadi kaki tanganmu juga sudah aku pecat. Dan satu hal lagi, jangan pernah tampakan muka kamu lagi di hadapanku kalau tidak mau semuanya diselesaikan di kantor polisi!" selesai mengeluarkan unek-uneknya, Tiar segera memanggil petugas keamanan untuk segera mengusir Adiwangsa dari hadapannya.

Sedangkan Adiwangsa sendiri terus saja mengutuki hari ini, hari yang dianggapnya adalah hari tersial dalam hidup setelah berdiri di samping mobilnya di parkiran. Tetapi rupanya kesialan seorang Adiwangsa tidak hanya sampai di situ. Karena beberapa detik kemudian ia menerima telfon dari anak buahnya yang mengabarkan satu berita buruk untuknya. Berita yang membuat sekujur

tubuhnya mati rasa, serta jantungnya seakan berhenti berdetak.

Waktu terus bergulir dengan begitu cepat. Dari hari lalu berganti ke minggu. Meninggalkan beberapa masalah jauh ke belakang. Ada yang terselesaikan dan ada pula yang dibiarkan begitu saja tanpa pernah ditemukan penyelesaiannya.

Bagi Chayra Nadhifa sebesar apapun masalah yang pernah dialami olehnya, terselesaikan ataupun tidak, masalah tersebut tak memberikan pengaruh besar terhadapnya. Ifa masih sangat bersemangat melewati hari dengan dua status yang ia sandang. Sebagai seorang istri sekaligus murid yang tak lama lagi akan mengikuti ujian akhir di sekolah.

Ifa senang tentu saja. Ia bahkan tak sabar menunggu hari dimana ia tidak perlu lagi menyembunyikan status penikahannya. Rasa senangnya

semakin bertambah berkali-kali lipat karena pria tua iti tidak pernah mengusik hidupnya lagi.

Hari ini, dengan suasana hati riang, sepulang dari sekolah Ifa melangkah seolah tanpa beban menuju unit apartemen milik suaminya. Bibir wanita muda itu terus mengukir senyum membyangkan bahwa tak lama lagi ia akan lulus dan tak perlu dipusingkan dengan berbagai pertanyaan dari teman sekolahnya yang ingin berkenalan dengan suaminya yang tampan itu.

Senyum Ifa perlahan menghilang, berganti dengan kening berkerut kala melihat ada seorang wanita yang ia perkirakan usianya sedikit lebih tua dari ibunya sedang berdiri di depan unit apartemen yang selama kurang lebih 2 bulan ini menjadi tempat baginya untuk pulang.

Melangkah perlahan menuju wanita yang tampilannya tampak angkuh dengan penampilannya yang serba mewah tersebut, Ifa mencoba menggali ingatannya mengenai sosok yang berdiri tak jauh darinya itu.

Namun bahkan saat ia telah berdiri di hadapan wanita paruh baya tersebut, Ifa akhirnya hanya bisa

menggeleng tak kentara karena tidak mengenali siapakah gerangan sosok yang sedang menatap intens dirinya, seolah-olah mencoba mengenalinya.

"Kamu yang namanya Ifa?"

"*Wah... ibu ini tau namaku.*" Ifa hanya mampu berseru dalam hati. Karena pada kenyataannya, ia tak mengenali siapa wanita asing ini.

"Kamu istri barunya Fari, 'kan?"

Selain mengangguk, memangnya apa lagi yang bisa Ifa lakukan. Dengan ekspresi bingung ia bahkan bertanya, "Tante ini siapa, ya? Kok bisa tau nama saya?"

Karenina berdecak sinis. Ia menatap remeh sosok gadis belia yang sedang memakai seragam putih abu-abu di depannya.

Semula Karenina berpikir kabar angin yang didengar cuma sekadar isapan jempol belaka. Tetapi, setelah melihat dengan mata kepala sendiri, ditambah dengan pengakuan secara tak langsung karena hanya melalui sebuah anggukan, mau tak mau Karenina harus mempercayai bahwa Ghifari Biantara telah menikah lagi.

Yang membuat heboh, ternyata istri baru mantan menantunya itu masih berstatus sebagai pelajar.

"Apa sih yang Fari liat dari anak kemarin sore kayak kamu? Sudah kecil, nggak menarik lagi." hina Karenina tak mempedulikan tatapan bingung dari perempuan yang sudah membuat anaknya hampir saja meregang nyawa karena memotong urat nadi di pergelangan tangannya setelah mendengar kabar pernikahan mantan suaminya. "Kamu ini, masih kecil tapi sudah memiliki jiwa pelacur. Jangan-jangan, kamu gunain tipu muslihatmu untuk membuat Fari bertekuk lutut padamu." lanjutnya tanpa memikirkan apakah kata-katanya menyakiti orang ataukah tidak.

"Maaf, tante ngomong apa sih? Saya nggak ngerti soalnya." Ifa benar-benar tidak mengerti akan apa yang tengah terjadi saat ini. Wanita paruh baya di depannya itu menghina dirinya tanpa ia tahu dimana pangkal masalahnya.

Apa yang Ifa tanyakan tersebut tentu saja menyulut kemarahan Karenina. Wanita yang sudah gelap kala

bayangan tubuh lemah anaknya yang terbaring di ranjang rumah sakit. Dalam kemarahan yang tak terkendali, Karenina maju beberapa langkah dan langsung menampar pipi kemerahan tersebut sekuat tenaga.

Belum puas melihat wajah gadis yang sudah membuat anaknya tidak ingin hidup lagi terdapat bekas tamparan serta sudut bibirnya berdarah, Karenina menjangkau rambut panjang yang diikat ekor kuda tersebut. Menariknya kasar, kemudian menghempaskan si pemilik rambut ke lantai. Hingga suara berdebum yang cukup keras terdengar mengisi lorong apartemen yang sepi.

"Kau pantas menerimanya, perempuan lacur." ucap Karenina puas saat melihat tubuh kecil tersebut tergeletak tak sadarkan diri. "Kau bahkan harus menerima pembalasan dariku lebih dari pada ini."

Untuk merealisasikan perkataannya, Karenina sudah mengambil ancang-ancang untuk menginjak kaki kecil yang dibalut kaos kaki tersebut. Namun niatnya itu

tak terlaksana saat suara menggelegar nan menyeramkan terdengar dari balik punggungnya.

"BERANI TANTE MELAKUKAN ITU, SAYA TIDAK AKAN SEGAN MEMATAHKAN KAKI ANDA!"

Fari diliputi kemurkaan. Melihat istrinya kembali terkapar di lantai seperti kejadian yang lalu meski dalam situasi yang berbeda, nyatanya menimbulkan rasa yang sama kepada dirinya. Ia marah dan sangat ingin mengamuk andai saja yang dihadapinya saat ini bukanlah seorang wanita.

Hanya sejenak meninggalkan pengawasan terhadap Ifa dan membiarkan istrinya itu pulang menggunakan taksi, Fari disuguhkan pemandangan yang membuat dada serta kepalanya terasa panas.

"Fari... " cicit Karenina begitu melihat mantan suami anaknya telah berdiri di hadapannya, dan menghalangi tubuh mungil yang tergeletak di atas lantai dari pandangannya.

"Saya bisa memperkarakan masalah ini, hingga tante berakhir di penjara." tanpa tedeng aling-aling Fari

mengucapkan ancamannya. "Bukan hanya menyakiti, tetapi sepertinya tante juga berniat melenyapkan nyawa istri saya." imbuhnya seraya menatap tajam wanita paruh yang wajahnya tampak pias tersebut.

"Ng... gak Far, kam.. kamu nggak boleh melakukan itu." tergagap Karenina mencoba mengucapkan beberapa patah kata. "Biar gimana pun, saya pernah jadi ibu mertua kamu. Jadi tolong jangan lakukan itu." pintanya melas.

Fari tersenyum sinis. Ia berbalik menghadap Ifa yang masih tak sadarkan diri. Kemudian dalam waktu sekejab tubuh kecil tersebut telah berada dalam gendongannya.

Katakutan dalam diri Karenina semakin membesar. Tak mendapat tanggapan dari Fari membuat keringat dingin bermunculan dari pelipisnya. "Tolong Far, jangan laporkan saya ke polisi. Kasihanilah saya. Saya nggak mau di penjara." Karenina tak peduli jika sekarang ia seperti seorang pengemis yang mengharapkan belas kasih dari

orang lain. Tak masalah buatnya, asalkan tidak di penjara Karenina rela melakukan apapun.

"Kalau tante meminta untuk dikasihani, lalu mengapa tante tidak berpikir untuk mengasihani istri saya?" tanya Fari dengan tubuh membelakangi lawan bicaranya. "Tapi, untuk kali ini saya akan mengabulkan keinginan tante. Silahkan segera pergi dari sini dan jangan pernah mencoba untuk menyakiti istri saya lagi. Kalau itu tante langgar, bahkan om Radit sekalipun tidak akan bisa menyelamatkan tante dari amarah saya!"

Tidak perlu berbalik, Fari tahu bahwa perkataannya pasti membuat mantan ibu mertuanya itu ketakutan. Setelah mendengar suara langkah kaki yang semakin menjauh darinya, Fari baru bisa mengontrol sedikit emosinya.

Pria yang kembali merasakan jatuh cinta tersebut menatap wajah cantik milik wanitanya. "Sayangku, maaf karena sudah lalai menjagamu. Tapi aku janji, mulai sekarang nggak akan ada lagi yang menyakitimu." ucap Fari sepenuh hati.

Part 25

"Om... "

"Hmm." Fari menggumam, sedangkan matanya tetap mengarah ke arah tivi yang menyala.

"Mau ya, datang ke sana."

"Jawaban aku tetap sama, Fa. Sekali nggak, ya nggak!"

"Tapi 'kan kasian dianya."

Fari menghela napas berat. Sudah seminggu terakhir, Ifa tak pernah lelah membujuknya untuk datang menjenguk mantan istrinya yang masih dirawat di rumah sakit.

Meski selalu Fari tolak, Ifa tak juga mau menyerah. Wanitanya itu tetap kekeuh ingin melunakan hatinya demi alasan kemanusiaan.

Padahal, jika mengingat lagi kejadian seminggu yang lalu dimana Ifa dijambak dan didorong oleh wanita paruh baya yang menurut kabar akan segera diceraikan oleh suaminya itu, seharusnya Ifa marah. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Setelah mendengar Fari mengisahkan perihal mantan istrinya yang lain, Ifa justru merasa kasihan. Wanitanya itu bahkan menangis terisak membayangkan Evelina yang katanya sudah seperti orang tak waras.

"Ayolah, om. Sekali aja, jenguknya. Abis itu aku nggak akan maksa lagi."

Sifat Ifa yang keras kepala membuat Fari pusing tujuh keliling. Andai Ifa tahu bahwa ia hanya ingin memastikan istrinya itu baik-baik saja. Fari tak mau, saat ia lengah mantan ibu mertuanya kembali menyakiti Ifa.

"Ayo dong, om. Akunya 'kan nggak apa-apa. Jadi jangan nyimpan marahnya kelamaan ya."

Itulah dia yang menjadi masalahnya. Saat ini Ifa mungkin baik-baik saja, tetapi siapa yang tahu untuk ke depannya?

Si Adiwangsa Elano, menurut kabar yang didapatnya dari beberapa rekan sesama pebisnis, pria itu tidak lagi sebringas dulu saat melibas lawan bisnisnya. Hampir 3 minggu terakhir, atau lebih tepatnya sejak anak semata wayangnya jadi korban pemerkosaan, sifat pria itupun berubah. Tidak sesumbar seperti biasanya dan lebih banyak berdiam diri.

Apakah yang dialami putri Adiwangsa Elano tersebut adalah karma dari perbuatan pria itu di masa lalu, Fari tidak ingin berasumsi untuk hal yang satu itu. Biarlah Tuhan yang menentukannya. Yang jadi keinginan Fari hanyalah agar pria itu benar-benar berubah dan segera memperbaiki diri.

"Ihh... om mesum mah gitu."

Rajukan bernada kesal membuat Fari mengerjapkan matanya dengan cepat. Begitu menoleh ke samping kanan, wajah merengut Ifa menjadi pemandangan paling menggemaskan untuknya. Tetapi, setelah Aya dan Arga tentunya.

"Kenapa sih, sayangku? Masih pagi loh ini, masa mukanya udah manyun aja." Fari menoel dagu Ifa, lalu mengecup sekilas bibir merah muda yang mencebik itu. "Malu dong sama Aya dan Arga. Masa kamu mau ngalahin ekspresi lucu mereka dengan merengut gitu." imbuhnya dengan nada menggoda.

"Abisnya... om mesum nakal sih. Aku udah capek-capek bujukin, eh malah ditinggal buat melamun. Kan kesal jadinya."

Fari terkekeh kecil. Ifa dan segala sifat kekanakannya merupakan hiburan tersendiri baginya.

Untuk seseorang yang menghabiskan waktu demi menyenangkan ibunya yang telah tiada dan tak memiliki kesempatan untuk menyenangkan diri sendiri, kehadiran Ifa tentu bisa dikatakan sebagai salah satu anugrah terindah yang diberikan Tuhan padanya.

Kehidupan yang monoton dan terkesan kaku kecuali saat berada diantara keluarganya, terkadang membuat Fari lelah. Namun pertemuan antara dirinya dan Ifa yang pastinya telah diatur olehNya, merubah banyak hal dalam

hidupnya. Fari kini lebih banyak tersenyum, bebas mengekspresikan perasaan, dan merasa sangat bahagia.

Ternyata, hidupnya tak melulu soal kesendirian. Kini ada seseorang yang akan menemaninya menjalani hari dan semoga saja tidak lama lagi anggota keluarga mereka akan bertambah.

"Om mah ngeselin."

Fari kembali mengerjapkan matanya cepat. Tak ingin kekesalan Ifa semakin membesar, secepat kilat dibawanya tubuh lembut yang sedikit lebih berisi tersebut ke dalam pelukan. "Maaf ya, aku cuma lagi ngenang awal kita ketemu sampai kita nikah. Makanya jadi suka ngelamun."

Rengutan Ifa menghilang. Ia mendongak demi menatap wajah tampan suaminya. "Ya udah aku maafin. Tapi, mau ya jengukin mantan istrinya om itu?"

Sejenak Fari terdiam. Ia masih memikirkan apakah permintaan Ifa tersebut bisa ia penuhi. Jujur saja, kejadian tempo hari dimana Ifa pingsan setelah mendapat

penganiayaan kecil dari ibunya Evelina, ketakutan yang Fari rasakan tak bisa diukut seberapa besarnya.

Untung saja tak lama setelah merebahkan tubuh Ifa di atas ranjang, istrinya itu tersadar. Yang membuat Fari semakin lega, beberapa detik setelah tersadaar dari pingsannya, wanitanya itu merengek meminta makan padanya.

"Om... " Ifa kembali merengek. "Datanglah ke sana, sekali aja. Kalau mbak Lina bisa diajak ngomong baik-baik, omongin masalah kalian sampai tuntas. Tapi kalau nggak, seenggaknya om udah nunjukin niat baik dengan tetap ngejaga tali silahturahmi. Sama mbak Kinan aja bisa, masa sama mbak Lina nggak."

"Oke." Fari akhirnya menyanggupi, tak tega terus menolak niat baik Ifa yang ingin mendamaikannya dengan masa lalu. "Cuma satu kali dan nggak lebih. Kalau dia nggak bisa diajak ngomong baik-baik, kamu nggak boleh maksa aku lagi buat jengukin dia. Setuju?" tanyanya ingin sebuah penegasan.

"Setuju." Ifa mengangguk.

Kemudian keheningan yang menenangkan meliputi pasangan suami istri tersebut. Hingga tak lama kemudian suara Fari memecah keheningan diantara mereka.

"Fa,"

"Ya?"

"*Susu* kamu kok jadi terasa makin penuh ya?"

Ifa yang sedang menyandar nyaman di dada suaminya langsung menundukan sedikit kepalanya. Seketika ia mendengus kesal kala melihat tangan kanan suami mesumnya telah menangkup sebelah payudaranya. Bahkan tangan nakal itu tak malu memilin putingnya yang menegang dari balik kemeja kebesaran yang ia kenakan.

"Mana aku tau, om. Kan om mesum yang lebih pengalaman soal itu." sahut Ifa yang mulai terbuai akan permainan tangan sang suami di salah satu area sensitif di tubuhnya.

"Mungkin karena sering aku remas kali, makanya jadi makin besar. Tapi aku suka, Fa, sama perubahan di badan kamu. Nggak sabar pengen ngemutnya." racau Fari yang tak sepenuhnya sadar apa yang ia ucapkan, hingga

sedetik setelahnya pria itu memekik karena cubitan kecil di pinggangnya.

"Rasain, wleh... " Ifa menjulurkan lidah. Lalu saat mendengar geraman suaminya yang kesal, ia segera bangkit berdiri, kemudian berlari ke kamar diiringi kikikan geli yang tak bertahan lama. Karena langkah Fari yang lebar telah berhasil menyusulnya dan membawa wanita muda yang beberapa hari lagi akan mengikuti ujian nasional itu ke atas ranjang dan menggelitikinya hingga sang wanita meminta ampun berulang kali.

Jika kebahagiaan tengah menaungi seorang Ghifari Biantara, maka yang dialami sang mantan istri justru sebaliknya.

Lebih tepat jika dikatakan bahwa Karenina yang tak berbahagia. Wanita paruh baya itu menatap kosong lebaran kertas berisi gugatan cerai suaminya yang telah ditanda tangani dan tinggal menunggu tanda tangannya saja untuk mempermudah perceraian mereka.

Karenina merasa ada tangan tak kasat mata yang meremas kuat hatinya. Udara yang dihirupnya juga tak mampu mengurangi rasa sesak di dada.

Jika di luar ia tampak seperti wanita kuat yang tak mempedulikan cinta selain status dan nama baiknya di masyarakat, maka penilaian tersebut tidak sepenuhnya benar. Meski tak pernah diungkapkan, dalam diamnya Karenina mencintai suaminya yang selama ini ia pikir tak akan pernah melepaskannya sebesar apapun kesalahan yang telah ia perbuat.

Walau kenyataan kini apa yang dipikirkannya tersebut tak sejalan dengan takdir Tuhan yang sudah ditetapkan untuknya.

"Kalau pun harus cerai, kenapa kamu harus menikahi mantan pela... "

"Jangan mengatainya lagi, Nin!" Raditya yang berdiri di seberang meja yang berada di ruang perawatan ini menyela perkataan wanita yang secara agama sudah diceraikannya. "Coba kamu pikir, salah siapa sampai aku harus menikahi Sasa?"

Seketika cercaan kalimat yang ingin Karenina muntahkan tertahan di ujung lidahnya. Semua memang kesalahannya. Karena dibutakan cemburu, beberapa malam yang lalu saat tahu Raditya berkunjung ke rumah kontrakan Sasa untuk mengantar dompet wanita itu yang ketinggalan di rumah sakit, tanpa pikir panjang Karenina memprovokasi warga untuk menggrebek kediaman si mantan pelacur tersebut.

Niat Karenina yang ingin mempermalukan Sasa berbuah kemalangan untuknya. Di luar perkiraan, warga yang marah menuntut Raditya untuk menikahi wanita yang dulu tinggal di samping rumahnya itu.

Malapetaka yang menimpa Karenina tidak berakhir sampai di situ. Raditya yang kecewa memberikan berkas perceraian untuk segera ia tanda tangani.

"Cepat tanda tangani, Nin. Aku harus segera memproses perceraian kita agar Sasa tidak lagi dipandang rendah sama oleh warga sekitar tempat tinggalnya."

"Aku nggak mau cerai, pa." cepat Karenina menimpali perkataan sang suami yang amat mengiris hatinya itu.

Raditya terkekeh miris mendapati sikap Karenina yang masih keras kepala. Entah apa maunya wanita itu hingga memperumit masalah yang ada diantara mereka? Padahal, sejak beberapa minggu lalu Raditya sudah menjatuhkan talak padanya.

Sudah jelas rumah tangga mereka tidak bisa diperbaiki lagi, masih saja wanita itu bersikeras mempertahankan biduk rumah tangga mereka yang telah karam. Dari beberapa tahun silam, bahkan sebelum Raditya mengetahui perihal Azka, Raditya sudah merasakan ada yang hilang dari rumah tangga yang sudah ia bina puluhan tahun lamanya. Senyum manis Karenina terasa hambar bagi hatinya yang kosong dan terasa hampa.

Hingga kemudian rasa jenuh semakin melengkapi rasa tak mengenakan yang Raditya rasakan dalam hati.

"Kamu baru menjatuhkan talak satu padaku, pa." suara lirih Karenina membuat pria yang berdiri di hadapannya mengerutkan kening saat menatapnya. "Kita bisa mulai lagi semuanya dari awal. Aku mohon, urungkan niatmu itu, pa. Aku nggak mau jadi janda di umur segini."

Mendengar perkataan Karenina yang tak ingin diceraikan, Raditya diam sejenak untuk menimbang keinginan wanita yang tidak bisa disangkal pernah memberikan ia kebahagiaan tersebut.

Meski pernikahan mereka di awali dengan perjodohan, seiring berjalannya waktu hati Raditya juga ikut tergerak untuk mencintai wanita itu. Bahkan saat Karenina divonis tidak bisa lagi memiliki anak setelah melahirkan Evelina karena penyakit yang diderita, Raditya tetap bertahan di sisinya.

Tuhan tahu seberapa besar cinta yang Raditya miliki untuk wanita itu, hingga saat wanita yang telah melahirkan anaknya itu mulai berubah dan lebih sibuk dengan kaum sosialitanya ketimbang menjadi istri yang baik dengan menyambutnya saat pulang bekerja, Raditya

tidak melakukan protes. Ia masih bersikap biasa dan malah tampak tunduk atas apapun kemauan wanita itu.

Tetapi itu dulu. Sekarang, meski Raditya tak memungkiri bahwa cintanya untuk Karenina masih ada, ia tak bisa menerima hadir wanita itu seperti saat semuanya masih baik-baik saja.

"Kalau papa memang mau menikahi Sasa, menikah saja. Aku nggak apa-apa, asal jangan menceraikanku."

Raditya yang masih setia berdiri tersentak dari lamunan setelah suara Karenina merasuki indra pendengarnya. Ia tatap wanita itu lekat-lekat demi menilai kesungguhan dari setiap kata yang Karenina ucapkan.

Pernah dibuat sangat kecewa membuat Raditya tidak bisa langsung mempercayai perkataan wanita yang telah melahirkan seorang anak untuknya itu. Karenanya Raditya berkata, "Oke, aku tidak akan menceraikanmu. Tapi dengan satu syarat,"

"Apa syaratnya?" Karenina memotong cepat.

"Buat surat pernyataan kalau kamu mengizinkan aku menikah lagi. Tanda tangani di depan pengacara supaya ke depannya kamu tidak membuat ulah dengan bertingkah seperti perempuan yang teraniaya karena suaminya menikah lagi."

Karenina tercengang. Apa yang dikatakan Raditya membuat matanya membola, bibirnya menganga, serta kehilangan kata-kata.

Bagaimana bisa Raditya mengajukan syarat seperti padanya? Bukankah apa yang diminta pria itu seakan menegaskan bahwa omongan Karenina tidak bisa dipercaya?

"Bagimana, Nin, kamu setuju dengan syarat yang aku berikan?"

"Apa itu nggak keterlaluan namanya, pa?

Raditya mengedikan bahunya. "Semuanya terserah kamu. Kalau setuju, maka aku tidak akan memproses perceraian kita di pengadilan. Tapi kalau kamu memilih sebaliknya, aku tidak punya pilihan lain selain menceraikan kamu."

Seulas senyum sinis terbentuk di bibir Karenina kala mengatakan, "Hebat sekali perempuan itu karena bisa membuat kamu ngebet nikahin dia, pa. Bukan sadar diri, dia malah dengan suka rela kamu nikahi."

"Kamu salah, Nin." Raditya menyanggah. "Sasa awalnya malah menolak untuk aku nikahi. Dia bilang sudah terbiasa hidup dengan cemoohan orang. Tapi karena aku terus memaksa, dia akhirnya luluh dan bersedia aku nikahi asal aku tidak menceraikanmu. Dia sudah sebaik itu, Nin, tapi kamu masih saja mandang dia rendah cuma karena masih lalunya."

"Baik, aku setuju dengan syaratmu, pa." ucap Karenina setelah beberapa detik terdiam.

Raditya tidak berniat menimpali perkataan Karenina. Ia hanya mengangguk sekilas. Lalu mengambil map yang ada di atas meja dan segera pergi dari ruang perawatan anaknya yang tertidur setelah dokter menyuntikan obat penenang padanya.

Tanpa Raditya sadari, Karenina tersenyum culas setelah punggungnya tak lagi terlihat. Wanita paruh baya

itu menatap benci ruang kosong yang ada di hadapan seakan membayangkan ada wajah si mantan pelacur yang telah merebut suaminya di sana.

Tangan Karenina terkepal erat saat mengucapkan janjinya. "Saat ini, kau boleh saja berada di atas angin, Sa. Bersenang-senanglah selagi kau bisa. Karena, begitu kau lengah, bersiaplah menerima pembalasan dariku!"

Epilog

Sinar matahari siang ini terasa begitu terik kala mobil yang Fari tumpangi membawanya keluar dari area rumah sakit di mana mantan istrinya di rawat.

Demi menepati janjinya kepada Ifa, hari ini Fari meluangkan waktunya untuk menemui sang mantan istri yang ternyata semakin menggila melihat kehadirannya di rumah sakit tersebut. Wanita itu terus saja tertawa kegirangan sambil bertepuk tangan heboh dengan berulang kali mengatakan calon suaminya sudah datang.

Mendapati jika mantan istrinya menjadi tak waras begitu tentu saja membuat Fari merasa prihatin. Semarah dan sebenci apapun ia terhadap wanita yang sudah merusak kebahagiaannya di masa lalu itu, tetap saja Fari cuma manusia biasa. Yang masih memiliki hati serta merasa kasihan kondisi wanita yang memilih tenggelam di

dunia mimpi ketimbang menapaki hidup baru di dunia nyata tersebut.

Setiap manusia memang memiliki karmanya masih-masing untuk menebus dosa yang pernah dilakukan. Dan Fari hanya berharap, mantan istrinya bisa segera sembuh dan menjalani takdir Tuhan yang telah ditentukan untuknya.

"Tidak semua masalah bisa memiliki akhir yang bagus, pak."

Fari tersentak. Setelah menenangkan diri, ia arahkan kepalanya ke samping untuk menatap pria yang bersedia menjadi sopirnya hari ini.

Andi Farzan, pria yang lebih muda darinya itu tampak sangat luwes dalam mengendarai mobilnya. Orang kepercayaan ayahnya semasa masih aktif bekerja di kantor itu terlihat fokus menatap jalan di depannya.

"Ada yang mau ditanyakan sama saya, pak?"

Fari mendengus keras-keras, kesal akan tingkat kepekaan Andi yang sudah tidak wajar tersebut. "Lagi

nyetir gitu, masih saja kamu sadar kalau kamu saya pandangin, Ndi."

"Saya sudah terbiasa seperti ini, pak. Sering dipukuli kakak panti karena warna mata sayang yang berbeda, buat saya jadi terlatih untuk awas terhadap situasi di sekitar saya. Entah itu mata juga pendengaran saya."

"Ada panti asuhan seperti itu?" Fari harus mengerem suaranya agar tak berteriak setelah mendengar penuturan Andi yang tanpa beban tersebut.

"Ada, saya buktinya." tidak ada kekesalan ataupun kemarahan yang terdengar dari suara Andi saat menceritakan kisah kelamnya kala masih tinggal di panti. "Makanya, saya bilang sama bapak, tidak semua masalah memiliki akhir yang bagus. Bisa saja Tuhan memang membiarkan sebuah masalah tetap seperti itu untuk menjadi pembelajaran bagi orang-orang di sekelilingnya."

"Iya, kamu benar." sahut Fari menyetujui.

Suami dari Chayra Nadhifa itu tak mampu mengucapkan banyak kata setelah mendengar masa lalu

kelam perihal kehidupan keras yang dijalani seorang Andi Farzan semasa masih tinggal di panti asuhan.

Siapa yang akan menyangka bahwa di balik karir yang cukup gemilang asisten kepercayaan ayahnya itu terdapat kisah yang sangat menyedihkan. Melihat penampilan Andi sekarang, Fari yakin orang-orang pasti akan menilai jika pria yang sangat bagus dalam bekerja tersebut berasal dari sebuah keluarga yang berada bukannya dari sebuah panti asuhan.

Sungguh, Fari tidak menyangka di zaman semodern ini, bahkan pembedaan pun terjadi di dalam sebuah tempat yang seharusnya bisa memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya.

"Bagaimana kondisi *kesehatan* mantan istrinya bapak?"

Suara Andi memecah lamunan Fari akan nasib buruk yang pernah dialami asistennya itu. "Makin parah. Kasian aku melihatnya. Memang dia pernah berbuat jahat sama aku, tapi tetap saja bukan akhir seperti ini yang aku harapkan terjadi padanya."

"Itu terjadi karena mantan istrinya bapak tidak bisa mengikhlaskan semuanya."

Fari mengangguk. Ia sangat setuju dengan apa yang Andi katakan. Andai Evelina mau ikhlas menerima takdir yang telah ditentukan olehNya, pastinya wanita itu bisa menemukan kebahagiaan yang memang ditujukan untuknya.

Kemudian keheningan kembali meliputi dua pria dengan penampilan fisik di atas rata-rata tersebut. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing seakan baru saja tidak terjadi perbincangan akrab diantara keduanya.

Hingga beberapa menit kemudian, suara Fari terdengar dan memecah keheningan yang ada.

"Aku nih sebenarnya penasaran. Maka aku mau nanya sesuatu sama kamu, Ndi."

"Silahkan." si asisten tanpa menoleh menyilahkan atasannya untuk menanyakan apapun padanya.

"Kamu tuh suka ya, sama Imu?"

Mendapat pertanyaan yang langsung tembak ke akar masalah tersebut membuat Andi tersenyum. Lalu beberapa detik kemudian menjawab, "Iya, saya memang suka."

"Heh... apa-apaan itu." Fari menyergah. "Kalau papa tau, bisa habis kamu."

"Tuan Yusuf sudah tahu." timpal Fari yang masih mempertahankan senyumnya.

"Papa nggak marah?" Fari menggaruk kepalanya, tak habis pikir bagaimana ayahnya masih bisa tenang setelah tahu bahwa ada pria lain yang menyukai istrinya.

"Untuk apa tuan Yusuf marah, sementara beliau sendiri tau bahwa rasa suka yang saya punya untuk istrinya tidak lebih dari rasa suka seorang kakak terhadap adiknya." jelas Andi yang diakhiri dengan senyuman karena berhasil mengerjai atasannya.

"Kamu ini benar-benar... " entah Fari harus berkata apa lagi atas ulah jahil Andi. "Dan apa alasan kamu bisa punya rasa sayang seorang kakak terhadap Imu?" tanya Fari kemudian setelah rasa kesalnya sedikit berkurang.

"Waktu saya masih tinggal di panti asuhan, nona Salwa lumayan sering datang ke sana bersama orang tuanya. Nah, tiap kali datang, nona Salwa pasti bawa plester yang langsung dipakai buat mengobati luka saya. Dia juga khusus membawa roti dari rumah untuk diberikan kepada saya. Waktu itu, saya jadi merasa dihargai dan dianggap ada berkat adanya nona Salwa." tutur Andi menceritakan pertemuannya dengan malaikat kecil dalam hidupnya itu.

Namun berselang beberapa detik bagi Fari untuk mencerna cerita dari asistennya, suara ponselnya yang berdering membuat kedua pria itu seketika terdiam.

Begitu melihat nama sang ayah tertera di layar ponsel, tanpa buang waktu Fari langsung mengangkatnya dan membuat gerakan agar Andi konsentrasi menatap jalan di depan.

Dalam hitungan detik berikutnya, senyum cerah terbentuk di bibir Fari seiring dengan apa yang disampaikan oleh ayahnya di seberang sana. Hingga kemudian, setelah sambungan diputus, suara teriakan

Fari yang membahana memenuhi mobil, membuat konsentrasi Andi dalam mengendarai mobil hampir buyar karenanya.

"YEYY... AKU JADI AYAH LAGI!"

Extra Part 1

Anugerah Dari-Nya

Pekatnya awan hitam yang menghiasi langit sore ini nyatanya tak mampu membuat senyum di bibir Fari meredup karenanya.

Anugerah tak terhingga yang diberikan olehNya membuat hati Fari membuncah akan rasa bahagia. Angannya yang ia bumbung tinggi tinggal menghitung bulan bisa segera menjadi kenyataan. Dan di sore yang mendung ini, Fari tetap tak beranjak dari sisi ranjang. Tempat di mana sang istri tercinta sedang tertidur lelap seakan tak terusik suasana di sekitarnya.

Momen kehamilan Ifa adalah hal yang paling ditunggu oleh Fari. Karena dengan begitu, Fari merasa bisa menebus keabsenannya dulu saat tak menemani Aya dalam melewati tumbuh kembangnya.

Kini, saat satu persatu keluarga, saudara serta kerabat tak lagi memenuhi ruang perawatan ini, Fari semakin leluasa untuk menatap wajah cantik istrinya. Tidak akan ada kata gurauan, siulan ataupun tawa canda untuk mengusilinya. Fari merasa bebas dan tak ada lagi suara-suara berisik di sekitarnya.

"Kamu kapan sih bangunnya, Fa? Tidurnya kok nyenyak amat." gumam Fari seorang diri seraya mengecup sayang tangan Ifa yang berada dalam genggaman tangannya.

Di suasana sunyi begini, Fari jadi mengingat kejadian tadi siang, saat mendapat telfon dari ayahnya yang mengabarkan Ifa tiba-tiba saja pingsan setelah mengikuti ujian. Dan diantara degup jantungnya yang menggila akan kondisi Ifa yang langsung dilarikan ke rumah sakit, Fari kemudian mendapat kabar yang amat menggembirakan. Hingga ia berteriak seperti anak alay demi mengekspresikan perasaannya.

Bahagia yang Fari rasakan tak bisa diukur seberapa banyaknya. Yang ia tahu, janin yang saat ini sedang

tumbuh di dalam rahim istrinya adalah pelengkap kebahagiaan dalam hidupnya. Bersama calon anaknya ini, Fari ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah yang sebenarnya. Yang mana dulu tidak bisa ia lakukan saat bersama putri cantiknya.

"Yang sehat ya, nak, dalam perut mama. Jangan rewel dan ngerepotin mama. Nanti kalau udah gede, yang akur ya sama kakak Aya." Fari tak peduli jika saat ini ia tengah berbicara sendiri. Bahkan kalau ada orang yang menganggapnya gila, ia juga tak akan mempedulikannya. Ini adalah bahagianya, terserah ia mau melakukan apa.

"Om mesum lagi ngomong sama siapa?"

Seketika Fari mendongak kala suara yang amat dikenal merasuki indra pendengarnya. Matanya berbinar begitu melihat kelopak mata Ifa yang tertutup kini telah terbuka dan tengah menatap dirinya.

"Udah malam ya, om?" tanya Ifa lagi saat matanya tanpa sengaja mengarah ke luar jendela.

Kepala Fari menggeleng pelan. "Belum malam, sayangku."

"Trus kenapa di luar gelap gitu?"

"Langitnya lagi mendung." jawab Fari seraya mengecup lembut tangan wanitanya.

Ifa tidak bertanya lagi setelah mendengar jawaban dari suaminya. Wanita muda itu lebih memilih menatap wajah tampan pria yang selama beberapa bulan belakangan ini menjadi bagian terpenting dalam hidupnya.

Tuhan tahu, betapa Ifa sangat mensyukuri bisa menjadi *jodoh sang duda.* Pria tampan dengan predikat duda beranak satu tersebut sudah membuatnya mabuk kepayang. Bukan hanya karena perhatian melimpah yang pria ini berikan, tetapi juga caranya yang lembut memperlakukan Ifa di atas ranjang.

Apapun yang ada di diri pria itu, Ifa sangat menyukainya. Wajahnya, tutur kata, perhatian, serta pengertian yang diberikan olehnya.

"Ujian kamu udah selesai, 'kan?"

Pertanyaan yang diajukan dengan nada lembut tersebut membuat keasyikan Ifa menatap wajah tampan

suaminya terhenti. Ia tatap wajah menawan tersebut seraya menjawab, "Udah, hari ini hari terakhir. Untungnya aku pingsan pas udah kelar ujiannya, kalau belum, pasti bakal repot nantinya."

Kepala Fari mengangguk-angguk pelan. Ia juga berpikir sama seperti yang dipikirkan wanitanya. Si dedek bayi ternyata sangat pengertian terhadap ibunya, hingga baru menunjukan keberadaannya setelah sang ibu menyelesaikan semua urusannya sebagai seorang murid.

Kemudian Fari meletakan tangannya ke perut sang istri yang masih datar. Mengelus sayang bagian tersebut dari luar pakaian yang Ifa kenakan, Fari berharap janin yang sedang bertumbuh di dalamnya bisa merasakan sentuhannya.

"Om... "

"Hmm," Fari hanya menjawab dengan gumaman. Fokusnya tetap terarah ke perut wanitanya.

"Nggak nyangka ya, aku bisa hamil secepat ini." tak ada beban dalam nada suara Ifa saat menyuarakan pikirannya. "Rasanya aneh ngebayangin ada nyawa yang

bergantung hidup dalam perut aku. Tapi herannya, aku malah ngerasa senang. Nggak sabar pengen ngeliat perut aku nanti bakal sebesar apa."

Suara kekehan Fari membuat bibir wanitanya mengerucut sebal. Tanpa kata pria itu menggeser sedikit tubuh Ifa, lalu naik ke atas ranjang perawatan. Dan dengan posisi berdempet-dempetan, Fari membawa ibu dari calon anaknya yang sedang kesal itu ke dalam pelukan.

"Om mesum ihh... sukanya bikin aku sebel." meski suaranya terdengar kesal, Ifa justru menyusup semakin dalam ke dalam pelukan suaminya. "Biarpun suka bikin sebel, tapi aku cinta." gumamnya dengan suara riang seakan kekesalannya tadi tidak pernah ada.

Senyum merekah lebar di bibir Fari. Hatinya berbunga mendengar pengakuan Ifa akan perasaan yang wanita itu punya untuknya. "Istriku yang manis." ucapnya setelah mengecup lembut kening wanita yang telah memberikan warna baru dalam hidupnya.

Saat keheningan yang menenangkan sempat melingkupi pasangan suami istri yang sedang berbahagia tersebut, suara Fari dengan nada menggoda memecah keheningan diantara mereka. Hingga apa yang Fari ucapkan berhasil membuat Ifa merona karenanya.

"Aku sebenarnya udah yakin, yang, kalau kamu bakalan cepat hamil. Soalnya, dari awal kita bercinta, nggak sekalipun kita gunain pengaman. Aku juga selalu ngeluarin benih aku di dalam diri kamu. Makanya, nggak menutup kemungkinan dedek bayinya bisa terbentuk dengan cepat di rahim kamu."

Sambil menahan rasa panas di kedua pipi, Ifa mendongak untuk menatap sang suami yang rupanya tengah menunduk untuk menatap dirinya. "Jangan ngomongin yang begitu di sini, om. Malu, takut ada dokter atau suster yang dengar."

"Ngapain mesti malu, sayangku?" Fari menempelkan hidungnya di hidung Ifa yang minimalis. "Akunya 'kan ngomongin masalah ranjang sama istrinya sendiri bukannya istri orang lain."

"Iya sih," Ifa membenarkan. Dibelainya rahang sang suami yang terasa sedikit kasar di bawah sentuhan jemarinya akibat bulu halus di bagian tersebut belum sempat dicukur oleh suaminya. "Tapi 'kan nggak enak sama mereka, om. Kasian, kalau yang dengar belum punya pasangan. Mau disalurin kemana, coba? Disalurin ke pasangan yang nggak sah, kan dosa jadinya."

Fari kembali terkekeh mendengar perkataan Ifa yang menurutnya sangat lucu. Di zaman sekarang, sebagian orang dengan pemikiran yang sangat luar biasa terbuka, untuk menyalurkan hasrat mereka tidak harus dengan pasangan yang sah.

Begitu gairah terpancing, masalah dosa bisa dipikirkan belakangan. Yang diutamakan hanyalah bagaimana menemukan *wadah* untuk menyalurkan gairah tersebut.

Fari bukan tipe orang yang akan menghakimi jalan hidup yang dipilih seseorang. Karena iapun pernah berpikiran untuk menggauli Ifa saat status mereka belum sah sebagai pasangan suami istri.

Untuk itu, Fari tidak akan berkomentar mengenai gaya hidup seseorang yang terlampau bebas. Biarlah hal tersebut menjadi urusan mereka, dan Fari hanya akan fokus membahagiakan keluarga kecilnya saja.

"Om... pas dedek udah cukup gede dan bisa ditinggal, boleh nggak aku ngelanjutin pendidikan aku?"

Suara Ifa membuat Fari kembali memfokuskan diri kepada wanitanya. Pria itu memeluk sang istri semakin rapat ke tubuhnya, lalu mengatakan, "Tentu saja boleh. Tapi ingat, fokus utama kamu tetaplah keluarga, terutama kepada si dedek. Setinggi apapun cita-cita yang ingin kamu capai, jangan pernah mengabaikan dia. Kamu mengerti 'kan, sayangku?"

Kepala Ifa mengangguk tanpa bantahan. Tadi, saat ibunya ada di sini untuk menemaninya, Ifa jugaa mendapat nasehat yang hampir serupa dengan perkataan suaminya barusan.

Meski masih muda, Ifa cukup mengerti bahwa tugas seorang istri adalah mematuhi kata-kata suaminya. Ifa tidak akan membantah jika memang yang dikatakan

untuk kebaikan bersama. Seperti janji yang pernah Ifa ikrarkan kepada dirinya sendiri setelah mengetahui bahwa tak lama lagi ia akan menjadi seorang ibu, Ifa akan berusaha untuk menjadi seorang istri serta ibu yang baik bagi suami dan anaknya.

Semua janji tersebut Ifa ucapkan tak hanya untuk suami dan calon anaknya tetapi juga demi dirinya sendiri. Agar rumah tangga yang baru seumur jagung yang mereka bina ini bisa langgeng hingga maut memisahkan.

Extra Part 2

Ngidam Yang Menyenangkan

Hari-hari terus terlewati. Tanpa disadari telah banyak momen yang tercipta di setiap waktu yang sudah berlalu. Bagi setiap orang, momen yang tercipta tentu tidak akan pernah sama. Ada yang mengecap pahitnya cobaan hidup dan ada juga yang merasakan manisnya jalinan kasih yang dirajut dengan yang terkasih.

Itu pula yang kini dirasakan oleh Ghifari Biantara. Pria yang merasa bahwa tulah karena pernah mengatai ayahnya itu ternyata tidak semenyeramkan yang ada di bayangannya. Justru ia merasa teramat bahagia dan tak sabar untuk menjemput hari esok agar bisa kembali mengukir kenangan bersama wanita yang kini tengah berjalan ke arahnya dengan perutnya yang mulai membuncit.

Fari baru mengetahui bahwa saat matanya terus terpaku ke perut buncit istrinya bisa menciptakan rasa bangga yang sangat besar. Bangga karena alasan utama perut tersebut membuncit adalah karena dirinya yang karena hasil *kerja kerasnya* akhirnya bisa menghasilkan sebuah nyawa di dalam sana.

Tanpa sadar Fari tersenyum sendiri, merasa senang dengan pemikirannya. Hingga sang istri yang sudah berdiri di depannya merengut kesal karena mengira sedang ditertawakan olehnya.

"Om mesum ngetawain aku yang gendut sekarang, 'kan? Kenapa, karena akunya udah gendut makanya om mesum kepikiran buat ngegaet perempuan lain, gitu?"

Mendengar pertanyaan dengan nada merajuk tersebut sontak saja membuat Fari gelagapan. Pria itu segera mendongak demi menatap wajah Ifa yang semakin cantik saja di setiap harinya. "Nggak gitu, sayang. *Semenggemaskan* apapun kamu, aku bakal tetap sayang dan cinta. Lagian, perut kamu yang buncit itu juga karena hasil *genjotan* aku. Di mata aku, kamu dan perut

bulatmu itu sangat seksi dan buat aku nggak sabar pengen terus bercinta denganmu." bujuknya merayu.

Meski kesal, Ifa tak bisa menyembunyikan rona kemerahan di kedua pipinya mendengar kata-kata vulgar suaminya. Memang mereka sudah sangat sering bercinta. Jumlahnya bahkan tak bisa dihitung saking banyaknya. Tetapi entah mengapa setiap kali sang suami berkata sevulgar itu, Ifa selalu merasa bagaikan seorang perawan yang baru pertama kali mendengar kata-kata berating dewasa tersebut.

Ifa juga hanyalah wanita biasa yang hatinya akan membuncah bahagia jika mendengar rayuan yang ditujukan untuknya, semenggombalkan apapun rayuan tersebut.

"Sini deh, yang, duduk di pangkuan aku." Fari menarik pelan jemari Ifa. Membantu wanita kesayangannya itu untuk duduk mengangkangi kedua kakinya. "Aku tuh suka momen waktu perut bulat kamu nempel di perut aku. Rasanya jadi campur aduk, antara

geli juga senang." imbuhnya setelah perut bulat Ifa menyentuh perutnya.

Ifa terkikik sendiri mendengar ucapan suaminya. Jika sedang berada di istana kecil yang baru mereka huni selama 2 bulan ini, seorang Ghifari Biantara pasti selalu meminta Ifa duduk di atas pangkuannya. Sedangkan Ifa sendiri tidak pernah menolak karena ia mengakui bahwa dalam posisi duduk saling berhadapan dengan perutnya yang menjadi pembatas, mereka bisa terus menatap dan menyelami perasaan masing-masing.

Bahkan dalam posisi seperti ini pula, Ifa bisa leluasa melihat *benda* bulat panjang milik suaminya masuk perlahan ke dalam dirinya kala mereka bercinta.

"Hayo... ini pipi kenapa bisa merah gini? Pasti lagi ngebayangin waktu kejantananku menumbuk kamu dalam posisi begini, 'kan?" tangan Fari menangkup wajah Ifa yang memerah. Mengecup sayang seluruh wajah bulat nan merah tersebut seraya berkata, "Jadi pengen *makan* kamu, pas ngeliat muka pipi merah gini."

Jika dulu Ifa akan malu-malu mengucapkan keinginannya untuk mengajak sang suami bercinta, maka Ifa yang sekarang jelas berbeda. Sehingga meski wajahnya memerah, wanita itu tak segan mengatakan, "Aku mau kok *dimakan* sama om mesum."

Mendapati sikap Ifa yang tak lagi malu-malu, membuat Fari senang. Kehamilan Ifa benar-benar membawa anugerah untuknya. Karena berkat hormon kehamilan tersebut, Ifa tak memiliki keinginan ngidam hal lainnya selain mengajak ia bercinta.

"Aku udah nggak pakai celana, om mesum bisa ngerasainnya, 'kan?"

Seringai mesum di bibir Fari tercetak jelas. Pria itu menaikan daster lucu yang Ifa kenakan hingga menumpuk di pinggang, lalu tersenyum semakin lebar begitu tatapannya yang lapar melihat tak ada kain berbentuk segitiga yang menutupi organ intim wanitanya.

"Seperti biasa, hmm?" nada suara terdengar menggoda sembari sambil lalu menyentuh lembah surgawi yang hanya akan menjadi miliknya itu.

Kepala Ifa mengangguk tanpa beban. "Soalnya kalau om mesum ada di rumah, aku maunya nempelin om aja. Nggak mau pisah."

Sontak saja Fari terkekeh senang. Ifa dan hormon kehamilannya adalah hal yang mendatangkan kesenangan tersendiri untuknya. Ngidamnya Ifa tentu saja menguntungkan buat Fari. Sebab dengan begitu tanpa perlu diminta, sang istri tercinta sudah lebih dulu memberikan *hal* tersebut untuknya.

"Cepatan dong om, dibuka itu celananya." rengek Ifa tak sabaran.

Dan Fari tak perlu disuruh dua kali langsung menuruti kemauan istrinya. Dengan mudah ia menurunkan celana trainingnya setelah Ifa mengangkat sedikit bokong seksinya demi mempermudah ia menelanjangi tubuh bagian bawahnya, hingga kini celana tak bersalah tersebut bisa Fari sepak sembarangan.

Baru saja Fari memegang kejantanannya untuk diarahkan masuk ke dalam diri Ifa, ia dibuat terkejut atas aksi istrinya itu yang langsung menyatukan tubuh mereka,

hingga Fari hanya bisa mengerang sewaktu kejantanannya terasa dijepit di bawah sana.

"Sayang... " Fari menghempaskan kepalanya di sandaran sofa, mendesah tertahan saat Ifa mulai bergerak untuk memberikan kepuasan bagi mereka berdua. "Kamu kebiasaan." imbuhnya dengan suara tertahan.

"Kelamaan om, kalau mesti pemanasan dulu. Udah nggak sabar soalnya."

Ya... begitulah Ifa dan keinginan ngidamnya. Fari yang sudah hafal kebiasaan baru istrinya sejak wanita itu hamil hanya bisa memaklumi. Toh apa yang Ifa lakukan juga menyenangkan untuknya.

Tidak ingin Ifa kelelahan karena terus bergerak menaik turunkan pinggulnya, sigap Fari meletakan kedua tangannya di pinggang Ifa dan membantu wanitanya itu untuk mendaki ke puncak kepuasan yang mereka inginkan.

Meski gairah telah menggelegak di kepala, Fari masih bisa mengendalikan dirinya. Ia tak ingin hanya

karena terlalu bernafsu, membahayakan nyawa calon buah hatinya yang kini tengah bersemayam di dalam perut istrinya.

Ifa yang hampir mendapatkan klimaksnya mengalungkan kedua tangan di leher suaminya. Memeluk leher kokoh tersebut seerat mungkin dan menyandarkan dagunya di bahu tegap pria yang masih memompa dirinya di bawah sana.

Hingga beberapa detik kemudian desahan serta erangan terdengar saling bersahut-sahutan kala pasangan suami istri tersebut berhasil mendaki sampai ke puncak. Napas mereka terengah-engah, namun senyum lebar yang menandakan kepuasan terbit di bibir mereka.

"Makasih ya, istriku." Fari mengecup pelipis Ifa kala wanita itu masih nyaman menyandar di bahunya. "*Punyamu* masih serapat waktu dinding keperawananmu aku tembus." bisiknya dengan nada menggoda.

Ifa tersenyum salah tingkah. Baru saja ia ingin mengangkat bokongnya untuk memisahkan diri, tangan sang suami yang melingkar di pinggulnya malah menekan

tubuhnya semakin ke bawah. Sehingga kejantanan pria yang tengah memeluknya itu tertanam semakin dalam di dirinya.

"Jangan dilepas. Aku masih mau merasakan hangatnya lembahmu membungkus kejantananku." bisik Fari sensual. Sesekali pria itu bahkan menghentak pelan dirinya agar Ifa tahu bahwa ia masih tegang di bawah sana. "*Dia* masih tegak berdiri, sayang. Dan nggak akan puas kalau cuma sekali bercinta denganmu. Rapatnya kamu buat aku nggak mau melepaskan diri."

Mendengar bisikan tersebut membuat rona merah di wajah Ifa semakin menjadi. *Mmiliknya* di bawah sana terasa penuh, membuat Ifa merasa gairahnya yang baru saja terpuaskan kembali bangkit.

Sehingga, saat pria tampan dan gagah bernama Ghifari Biantara itu berdiri tanpa melepas *ikatan* mereka dan tanpa kesulitan melangkah menuju kamar, tempat dimana mereka memadu kasih, Ifa dengan spontan memeluk semakin erat leher kokoh tersebut seraya

tersenyum saat pria yang telah menawan hatinya itu menatapnya.

Ah... hanya dengan keberadaan pria ini di sisinya saja Ifa sudah merasa lengkap. Dan wanita yang tengah hamil tersebut mengucap syukur berulang kali karena Tuhan mau berbaik hati memberikan pria ini menjadi jodohnya.

Extra Part 3

Istana Bahagia

Setiap orang memiliki tingkat kebahagiaan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Tidak peduli siapapun orangnya, tujuan akhir mereka pastilah akan memastikan bahwa bahagia tersebut bisa diraih.

Itu juga yang Fari lakukan untuk dirinya sendiri. Jika dulu ia sempat berputus asa dengan menyendiri karena berpikir bahwa bahagia tidak akan pernah dimiliki oleh pria pengecut dan banyak dosa seperti dirinya, maka sekarang pikiran tersebut sudah pasti berubah.

Butuh waktu hampir 4 tahun bagi Fari untuk menata hidup dan mengecap kebahagiaan yang dianugerahkan Tuhan untuknya. Kini hidupnya tidak lagi hanya diisi berdua saja dengan putri cantiknya, tetapi

sudah ada tambahan dua sosok baru yang semakin menyemarakan harinya.

"Papa, dedek bayinya lucu, ya?"

Kepala Fari menunduk demi menatap Aya yang duduk di pangkuannya. "Iya, dedeknya lucu. Kayak siapa coba, lucunya dedek?" tanyanya balik seraya mengecup sayang puncak sang buah hati yang sangat antusias menyambut kehadiran adiknya.

"Kay... "

"Kayak paman Arga."

Suara kecil lainnya memutus ucapan Aya, hingga si cantik yang sudah duduk di kelas 1 SD tersebut cemberut karenanya. "Ihh... Arga mah gitu, sukanya gangguin Aya. Ini 'kan dedeknya Aya bukan dedeknya Arga."

"Memang bukan dedeknya aku." Arga menyahut dengan ekspresi tak peduli. "Lagian 'kan Arga bentar lagi juga punya adek sendiri. Cuma, dedek Agi 'kan laki-laki jadi harus mirip Arga, bukan mirip Aya yang perempuan."

"Arga ngeselin." Aya merengut dengan kedua tangan bersedekap di dada. Ia melongos ke arah lain, kesal tak mau menatap wajah paman kecilnya.

Sedangkan Fari yang jadi pengamat hanya bisa menghela napas panjang demi mengumpulkan kesabaran. Dua anak kecil yang terpaut usia tak begitu jauh tersebut selalu saja bertengkar. Ada saja masalah yang akan mereka perdebatkan.

Dan akhir-akhir ini, atau lebih tepatnya 3 bulan terakhir sejak Fadil Rahagi Biantara lahir ke dunia, Aya dan Arga selalu bertengkar tiap kali mereka bertemu. Hingga Fari bingung sendiri harus menggunakan cara apa untuk menghentikan perdebatan lucu kedua bocah tersebut.

"Mas Fari,"

Cepat Fari mengerjap begitu suara kecil Arga tertangkap indra pendengarannya. Saat menoleh ke sisi tempat tidur sebelah kirinya, Fari langsung disuguhkan sepasang mata adiknya yang berbinar. "Kenapa?" tanya Fari sembari mengelus sayang puncak kepala Arga, lalu

kembali mengecup puncak kepala Aya agar putri cantiknya itu tak merasa iri.

"Nanti, dedek aku yang masih ada di perut ibu, laki-laki atau perempuan?" Arga mengutarakan pertanyaan yang ada di kepala kecilnya. "Boleh nggak Arga minta adeknya laki-laki aja. Soalnya kalau perempuan, takut adeknya cerewet kayak Aya."

Fari terkekeh geli mendengar perkataan bocah menggemaskan yang telah merebut gelarnya sebagai putra kebanggaan dari Yusuf Biantara. Hingga kemudian Fari dengan cepat menghentikan kekehannya saat mendengar dengusan kesal dari si putri kesayangan yang semakin tertekuk saja wajahnya.

"Papa sama Arga sama aja, sama-sama ngeselin."

Ringisan tak enak hati Fari malah ditimpali Arga dengan kalimat bernada bangga, "Biarin aja, mas Fari 'kan abangnya Arga, jadi pastinya dukung Arga daripada dukung ponakan durhaka kayak Aya."

"Papaa... " Aya merengek, mengadu kepada sang ayah karena tak tahu lagi bagaimana caranya untuk membalas sikap semena-mena paman kecilnya.

Aduh... Fari mengeluh dalam hati. Tak mungkin rasanya jika ia harus memilih berada di salah satu kubu dari dua bocah yang tak pernah akur ini.

Kebingungan Fari semakin bertambah kala dua bocah yang duduk di atas tempat tidur ini bersama dengannya menatap penuh ke arah dirinya. Seakan menuntut ia segera mendeklarasikan akan berada di kubu mana.

"Aginya nggak kebangun 'kan, mas?"

Suara yang berasal dari belakangnya tersebut serasa angin segar yang menyelamatkan Fari dari kondisi tak mengenakan yang tengah ia hadapi saat ini. Tidak perlu repot membalikan badan, Fari sangat mengenali siapa pemilik suara tersebut.

"Aya sama Arga bertengkar lagi ya, mas?"

Pertanyaan tersebut dibarengi dengan sentuhan lembut di bahunya. Sehingga saat mendongak, Fari

disuguhkan seulas senyum manis di bibir wanita yang mau membangun istana cinta bersama dengannya. "Biasalah, yang, mereka emang udah dari sananya begitu. Tiap ketemu, pasti bertengkar. Tapi sehari aja nggak natap muka, pasti nyariin." jawab Fari seraya menatap Ifa penuh cinta.

Chayra Nadhifa yang telah menambah satu gelar lagi untuknya itu yaitu sebagai seorang ibu langsung mengambil posisi duduk di samping suaminya. Sebelum memusatkan perhatian ke arah buah hatinya, wanita muda itu terlebih dahulu mengecup sayang puncak kepala Aya dan membelai lembut kepala Arga.

"Mama Ifa, masa dedek bayinya Aya dibilang mirip sama Arga. Nggak 'kan, mama Ifa?"

Suara kecil bernada kesal tersebut membuat Ifa tersenyum semakin lebar. Tak ingin perdebatan kedua anak kecil tersebut kembali terjadi, ia berkata, "Aya sama Arga udah dijemput tuh sama ayah dan papa kalian di luar. Katanya mau diajak jalan-jalan."

"Benar ya, mbak, nggak bohong?"

Kepala Ifa tertoleh ke arah adik iparnya yang menggemaskan. "Nggak mungkinlah mbak bohongin kalian. Coba aja liat keluar, kalian udah ditungguin dari tadi." jawabnya dengan mantap.

"HOREE... " Arga yang memang sangat senang diajak jalan-jalan dengan ayahnya langsung berteriak kesenangan, lalu melompat dari atas tempat tidur dan segera berlari keluar dari kamar dengan dibuntuti Aya setelah berpamitan kepada ayah juga ibu tirinya. Meninggalkan kedua orang dewasa di sana yang merasa sangat bersyukur karena teriakan Arga tak membangunkan si kecil Agi.

"Yang... benaran itu, papa sama mas Alva datang jemput mereka?" tanya Fari usai punggung kecil kedua bocah tersebut tak lagi terlihat.

Ifa kembali mengangguk. "Iya, mas. Lagian, udah lumayan lama juga mereka di luar."

"Kok aku nggak tau?"

"Nggak mau ngusik ayah baru, katanya."

Tidak ada satupun kata yang Fari ucapkan untuk menimpali penjelasan yang diberikan oleh istrinya. Pria itu hanya mengangguk-angguk pelan dan segera membawa Ifa ke dalam pelukan. Lalu, dikecupnya sayang pelipis wanita muda yang sudah memberikan ia banyak sekali kebahagiaan. "Makasih ya, istriku, karena udah mau jadi teman hidup lelaki yang banyak sekali kekurangannya ini." ucapnya sembari dengan perlahan mendongakan dagu Ifa agar menatap dirinya.

"Sama-sama, mas." Ifa menatap penuh pujaan suaminya. "Harusnya aku yang bilang makasih, soalnya mas Fari udah milih aku buat jadi *jodoh sang duda* yang tampan dan keren ini."

Fari terkekeh senang mendengar pujian Ifa yang tak malu wanita ucapkan di depannya. Dan, mengenai panggilan Ifa yang berubah terhadapnya tentu saja sangat Fari syukuri. Karena tanpa perlu diminta, dengan sendirinya istrinya itu mengganti panggilan untuknya. Dari om mesum berubah menjadi mas.

Saat ditanya apa alasan Ifa tak lagi memanggilnya dengan sebutan om mesum, wanita itu cuma mengatakan '*supaya nggak ngerusakin pikiran polos Agi.*

Tetapi, apapun alasan yang Ifa berikan, Fari tetap merasa senang. Bersama Ifa, Fari ingin selamanya merengkuh bahagia. Dan Fari berharap, *istana kecil* yang mereka bangun akan selalu dipenuhi dengan canda dan tawa. Bukan hanya mereka, tetapi juga oleh anak-anak mereka kelak.

Serta ada satu hal yang turut Fari syukuri seiring waktu berjalan yaitu membaiknya antara ia dan ibu mertuanya. Juga saat sang menyerah usaha peninggalan mendiang suaminya untuk ia urus, Fari tak keberatan dan dengan senang hati menjalani semuanya.

TAMAT

B U K U M O K U

Tentang Author:

Seorang pemimpi yang berharap suatu hari nanti bisa menemukan arti bahagia yang sesungguhnya. Karya lainnya bisa dibaca di akun wattpad @Eria90